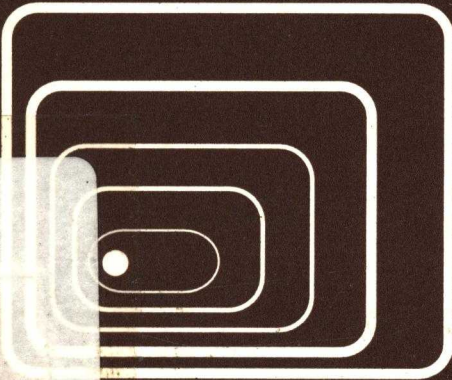




Sastra Lisan Karo



981

H A D I A H

PUSAT PEMBELAJAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Sastra Lisan Karo

Dra. Peraturen Sukapiring, S.U.

Drs. Tabir Sitepu, S.U.

Drs. Zainal Abidin

Drs. Baharuddin Purba

Drs. H. Ahmad Samin Siregar

Drs. Kabar Bangun

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.295 981 SAS S	No. Induk : 161 Tgl : 16-6-93 Ttd : us

ISBN 979-459-311-7

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa/sastra Indonesia daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indo-

nesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Sastra Lisan Karo* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara tahun 1991 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Medan. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Tim Peneliti Dra. Peraturan Sukapiring, S.U. Drs. Tabir Sitepu. S.U. Drs. Zainal Abidin, Drs. Baharuddin Purba, Drs. H. Ahmad Samin Siregar, Drs. Kabur Bangun.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Tahun 1992/1993, yaitu Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pemimpin Proyek), Drs. K Biskoyo (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Drs. M. Syafei Zein, Sdr.

Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, serta Sdr.Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Zulkarnain penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Sudah lama kami sadari pentingnya mengumpulkan cerita lisan Karo yang tersebar di masyarakat yang karena perubahan zaman akan terancam kemusnahannya. Dengan menyadari hal itu, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat menugaskan kami melakukan penelitian ini. Penelitian berjudul *Sastra Lisan Karo* ini dikerjakan oleh Tim Peneliti Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara (USU) dengan susunan personalia: Drs. H. Ahmad Samin Siregar, sebagai penanggung Jawab sekaligus anggota. Dra. Peraturen Sukapiring, S.U., sebagai Ketua sekaligus anggota. Drs. Tabir Sitepu, S.U., Drs. Zainal Abidin, Drs. Burhanuddin, serta Drs. Kabar Bangun, masing-masing sebagai anggota.

Sastra lisan yang diteliti terbatas pada sastra lisan Karo yang berbentuk cerita. Sastra lisan Karo lainnya yang berbentuk puisi, prosa liris, dan bentuk lainnya, dalam kesempatan ini, belum diteliti. Cerita yang diteliti pun terbatas pada jenis cerita *mite*, *legende*, dan *dongeng*. Di luar itu masih banyak cerita jenis lain. Jelaslah bahwa pengumpulan dan penelitian sastra lisan Karo memerlukan waktu yang cukup lama. Diharapkan bahwa bentuk sastra lisan Karo lainnya dari seluruh wilayah bahasa Karo akan dapat diteliti selengkapny.

Walaupun hasil penelitian ini sederhana saja, telah banyak jerih payah dan bantuan yang kami peroleh. Oleh sebab itu, dalam

kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat di Padang beserta stafnya yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. H. Ahmad Samin Siregar, Dekan Fakultas Sastra USU, selaku penanggung jawab sekaligus anggota tim, atas kerjasamanya dan kepada tenaga pembantu yang telah bekerja keras selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini.

Kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada para informan yang dengan rasa senang telah bersedia bercerita sehingga pengumpulan cerita dapat berjalan lancar. Rasa terima kasih, kami sampaikan pula kepada Bupati Kabupaten Karo serta para pembantu di setiap daerah penelitian.

Akhirnya, harapan kami mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan sastra Karo.

Medan, Januari 1991

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
PETA KABUPATEN KARO	xii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan dan Hasil Penelitian	3
1.2.1 Tujuan Penelitian	3
1.2.2 Hasil Penelitian	3
1.3 Landasan Teori	3
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	6
1.5 Metode dan Teknik Analisis Data	6
BAB II Latar Belakang Sosial Budaya	9
2.1 Letak Geografis	9
2.2 Latar Belakang Penduduk	10
2.3 Sistem Kekerabatan	12
2.5 Tradisi Sastra	14
Bab III Ekologi dan Jenis Sastra Lisan Karo	15
3.1 Penutur Cerita	15

3.2 Waktu Bercerita	16
3.3 Tujuan Bercerita	16
3.4 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya	17
3.5 Jenis Sastra Lisan Karo	19
3.5.1 Berdasarkan Bentuk	19
3.5.1.1 Bentuk Puisi	21
3.5.1.2 Bentuk Prosa Liris	25
3.5.1.3 Bentuk Prosa	27
3.5.2 Berdasarkan Isi	27
3.5.2.1 Mite	28
3.5.2.2 Legende	29
3.5.2.3 Dongeng	31
BAB IV Fungsi dan Struktur Cerita Lisan Karo	33
4.1 Fungsi dan Struktur Mite	33
4.2 Fungsi dan Struktur Legende	76
4.3 Fungsi dan Struktur Dongeng	148
BAB V Simpulan dan Saran	174
5.1 Simpulan	174
5.2 Saran	175
DAFTAR BACAAN	176
LAMPIRAN	178

PETA KABUPATEN KARO

Keterangan:

I dan II adalah lokasi penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bangsa Indonesia, sastra daerah masih tetap memegang peranan penting, terutama di desa-desa. Sastra daerah masih digunakan pada upacara-upacara adat, seperti pada pesta perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, dan juga menanam padi. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa sastra daerah itu sebenarnya dapat banyak berperan dalam membina dan mengembangkan sastra nasional, baik hasil sastra yang berwujud puisi maupun hasil sastra yang berwujud prosa.

Pengetahuan tentang sastra daerah perlu ditingkatkan dan usaha-usaha untuk membina, mengembangkan, serta memeliharanya perlu dilaksanakan. Perhatian khusus perlu diberikan terhadap sastra daerah yang banyak kaitannya dengan kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia sehari-hari, seperti sastra lisan Karo pada masyarakat Karo.

Sastra lisan Karo adalah sastra yang lahir, hidup, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Karo yang diwariskan turun-temurun dari mulut ke mulut sejak zaman nenek moyang dahulu sampai sekarang.

Bermacam-macam jenis sastra lisan Karo telah lama ada. Penyusunan ini didasarkan atas bentuk dan isi sastra itu. Menurut bentuknya, sastra lisan Karo ada tiga, yaitu bentuk prosa, bentuk puisi, dan prosa liris. Akan tetapi, dalam penelitian ini yang diteliti hanya pada bentuk prosa. Menurut isinya, sastra lisan Karo juga ada tiga jenis, yaitu *mite*, *legenda*, dan *dongeng*. Yang menjadi objek penelitian ini ialah struktur yang membangun ketiga jenis sastra tersebut. Selain itu, juga akan disinggung tentang tema, latar, dan peristiwa.

Usia sastra lisan ini hampir sama tua dengan kehidupan masyarakat Karo. Akan tetapi sastra lisan ini belum tergalikan dan tersusun menjadi dokumentasi yang baik sehingga sangat dikhawatirkan khazanah sastra lisan Karo ini lambat laun akan musnah satu demi satu akibat pengaruh nilai-nilai baru dalam proses waktu yang berlangsung terus. Selain itu, sumber sastra lisan Karo adalah orang tua-tua. Hanya sebahagian kecil orang tua itu yang mau mewariskan sastra lisan kepada generasi muda sekarang ini. Usaha-usaha mendokumentasikan sastra lisan Karo sudah dilakukan secara kecil-kecilan oleh orang Karo sendiri maupun oleh orang Belanda, namun belum terorganisasi dengan baik. Oleh karena itu, usaha penggalan, pengumpulan, dan pendokumentasian lewat penelitian ini penting sekali dilaksanakan supaya sastra lisan Karo ini dapat diwariskan lebih utuh kepada generasi yang akan datang.

1.1.2 Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah empat hal pokok, yaitu sastra lisan Karo menurut bentuk, isi, fungsi, dan struktur. Menurut bentuknya, yang diteliti dibatasi hanya pada bentuk prosa. Menurut isi, yang diteliti dibatasi pada cerita yang berisi kepercayaan (*mite*), cerita yang berisi sejarah asal-usul terjadinya sesuatu (*legenda*), dan cerita yang berisi hiburan (*dongeng*).

Menurut fungsinya, sastra lisan Karo menghasilkan struktur cerita yang menghubungkan peristiwa demi peristiwa. Hubungan itu dapat disebut dengan fungsi atau *motifeme*. Oleh karena itu, akan diteliti sejauh mana struktur cerita membangun karya itu. Dalam melihat fungsinya, secara tidak langsung akan disinggung juga tema, latar, peristiwa, dan karakter peristiwa itu.

1.2 Tujuan dan Hasil Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengumpulkan berupa mite, legenda, dongeng yang berbentuk prosa dan menyalinnya ke dalam bentuk tertulis dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia; (2) mengumpulkan keterangan tentang penutur cerita, waktu bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya; dan (3) memberikan fungsi struktur dan tipe sastra lisan Karo yang berupa mite, legenda, dan dongeng.

1.2.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini ialah (1) dapat membantu para dosen dalam mengajarkan sastra lisan Karo; (2) dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang ingin mempelajari sastra lisan Karo dengan lebih baik; dan (3) dalam hubungannya dengan sastra nasional, penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam mengatasi kevakuman sastra lisan Karo dalam sastra Indonesia. Dengan demikian, salah satu kesulitan dalam kerangka pengajaran sastra Indonesia, khususnya mengenai sastra lisan Karo, diharapkan dapat diatasi dengan lebih baik; (4) penelitian ini akan memberikan sumbangan pemahaman yang lebih baik mengenai masalah sastra lisan Karo. Karena masalah yang diamati tidak hanya satu jenis sastra lisan Karo, tetapi berbagai jenis maka penyusunan analisis baru terpusat pada fungsi dan strukturnya mite, legenda, dan dongeng; dan (5) di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori sastra lisan di Indonesia dan teori sastra Nusantara.

1.3 Landasan Teori

Tuntutan untuk mengarahkan penelitian sastra lisan Karo ini sangat diperlukan. Agar penelitian terarah, diperlukan teori. Teori ini sekaligus akan menawarkan hipotesis untuk dijadikan dasar pijakan.

Untuk menganalisis sastra lisan karo yang terlebih dahulu

diinventarisasi, digunakan teori strukturalisme. Karena teori strukturalisme sangat luas, teori tersebut tentu harus dibatasi. Sehubungan dengan keperluan analisis sastra lisan (tradisional), teori yang digunakan adalah teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Propp.

Dalam paham strukturalisme yang dikembangkan Propp, yang penting adalah perbuatan, *function*. Teori ini muncul dari hasil penelitiannya terhadap cerita rakyat Rusia. Berdasarkan penelitiannya terhadap cerita rakyat Rusia, ada 31 fungsi yang mendasari klasifikasi cerita itu (Junus, 1988:63-4).

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut akan dicoba pula untuk meneliti struktur/klasifikasi cerita rakyat (sastra lisan) Karo. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua fungsi itu dapat diungkapkan dalam memahami sastra lisan Karo dan malah muncul fungsi baru dari kepentingan karya ini. Hal ini akan sejalan dengan tujuan teoretis suatu penelitian untuk melahirkan teori baru.

Adapun ke-31 fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Seorang anggota keluarga meninggalkan rumah.
2. Wira diperingatkan dengan suatu larangan tertentu.
3. Larangan itu dilanggar.
4. Tokoh jahat berusaha untuk berkenalan.
5. Tokoh jahat mendapat informasi mengenai korbannya.
6. Tokoh jahat mencoba untuk menipu korbannya.
7. Korban menyerah kepada tipuan dan tanpa setahuinya telah membantu musuhny.
8. Tokoh jahat mencederakan salah seorang anggota keluarga.
- 8a. Seorang anggota keluarganya memerlukan sesuatu atau berkeinginan untuk mendapatkan sesuatu.
9. Malapetaka atau kekurangan itu dinyatakan: Wira dihadapkan kepada suatu permintaan atau perintah; ia dibiarkan pergi atau disuruh.
11. Pencari setuju atau memutuskan suatu tindakan balas tertentu.
11. Wira meninggalkan rumah.
12. Wira mengalami percobaan. Ia disoal, diserang, dan menerima makhluk supernatural atau penolong.
13. Wira bereaksi terhadap tindakan bakal pemberi.

14. Wira memperoleh cara penggunaan makhluk supernatural.
15. Wira dibawa ke tempat benda yang dicarinya.
16. Wira dan tokoh jahat terlibat dalam pertempuran.
17. Wira dikenal.
18. Tokoh jahat dikalahkan.
19. Malapetaka pertama atau kekurangan pertama telah ditiadakan.
20. Wira kembali ke rumah (dalam perjalanan).
21. Wira dikejar.
22. Wira terselamatkan dari kejaran orang.
23. Wira, tanpa dikenal, sampai di rumah atau di negara lain.
24. Orang yang menyamar sebagai Wira mengajukan tuntutan yang tidak punya dasar.
25. Wira dihadapkan pada tugas yang sukar.
26. Tugas dapat diselesaikan.
27. Wira dikenal (kembali).
28. Orang yang menyamar sebagai Wira, atau tokoh jahat, terbuka (dibuka?) topengnya.
29. Orang yang menyamar sebagai Wira diberi muka baru.
30. Tokoh jahat dihukum.
31. Wira kawin dan menaiki tahta kerajaan.

Fungsi-fungsi di atas dilengkapi dengan tujuh ruang tindakan dalam cerita, yakni

1. tokoh jahat,
2. pemberi,
3. penolong,
4. putri mahkota (orang yang dicari) dan bapaknya,
5. yang disuruh,
6. Wira (pencari atau korban), dan
7. seorang yang menyamar sebagai Wira (dalam Junus, 1988: 63-4).

Melalui teori strukturalisme akan ditemukan aturan yang menguasai atau menentukan susunan *plot*/alur dalam sastra lisan Karo. Aturan tersebut meliputi empat unsur sebagaimana yang dilakukan oleh Propp yang dikutip oleh Teeuw (1984: 291-292).

- a. Anasir yang mantap dan tidak berubah dalam sebuah dongeng bukanlah tokoh atau motifnya, melainkan fungsi lepas dari siapa

tokoh yang memenuhi fungsi tersebut.

- b. Untuk *fairy tale* jumlah fungsi terbatas.
- c. Urutan fungsi dalam setiap dongeng selalu sama.
- d. Dari segi struktur semua dongeng mewakili hanya satu tipe saja.

Fungsi dalam aturan di atas merupakan tindak seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalan lakonnya.

Sehubungan dengan hal di atas, Alan Dundes menggunakan istilah *motifem* dalam pandangan strukturnya. Metode analisis Alan Dundes ini berdasarkan teori Propp. Oleh sebab itu, istilah *motifem* dapat disamakan dengan *function* dari Propp, sedangkan istilah *motifem* dipinjam Dundes dari Pike (dalam Danandjaja, 1984: 93-94).

Berdasarkan pandangan Dundes, setiap cerita itu mengandung dua *motifem*, empat *motifem*, dan enam *motifem*. Struktur *motifem* tersebut adalah sebagai berikut.

- a. dua *motifem*: L dan LL (L = *lack*, kekurangan atau *disquilibrium*, yaitu keadaan tidak seimbang dan LL = *lack liquidated*, kekurangan dihilangkan atau *equilibrium*, yaitu seimbang);
- b. empat *motifem*: Int., Viol., Conseq., dan AE (Int. = *interdiction*, yaitu larangan; Viol. = *violation*, yaitu pelanggaran; Conseq. = *consequence*, yaitu akibat; AE = *attempted escape*, yaitu berusaha untuk melarikan diri);
- c. enam *motifem*: L, LL, Int., Viol., Conseq., dan AE. Atas dasar konsep di atas, sastra lisan Karo akan diteliti strukturnya. Dalam sastra lisan Karo akan ditemukan fungsi atau *motifem* yang mengatur struktur karya sastra tersebut.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan metode deskriptif dimaksudkan sebagai pembuat penggambaran tentang sastra lisan Karo secara objektif (Ali, 1982:120).

Data cerita dikumpulkan dengan teknik rekaman (kaset rekorder) dan *interview* (dengan responden).

Dengan teknik rekaman maksudnya merekam cerita dari penutur-

nya di tempat cerita itu terdapat. Hasil rekaman itu kemudian ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan teknik *interview* maksudnya mewawancarai penutur untuk memperoleh keterangan tentang penutur cerita, waktu bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya.

Dari pengumpulan data itu, jenis data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam data verbal dan data informasi.

Cerita dikumpulkan dari daerah Kabupaten Karo, yaitu dari desa-desa Daulu, Peceren, Berastagi, Kabanjahe, Lingga, Kandibata (Kecamatan Kabanjahe); dari desa Tigapanah, Seberaya, Suka, Ujungaji, Ajibuhara, Ajijahe, (Kecamatan Tigapanah). Penutur cerita adalah orang-orang yang dilahirkan dan dibesarkan di tempat itu. Di samping itu, ada juga cerita yang dikumpulkan dari penutur yang dilahirkan di tempat lain di luar Kecamatan Kabanjahe dan dari Tigapanah, yaitu penutur kelahiran Munte, yang bekerja di Kabanjahe.

Pemilihan daerah secara terbatas ini dianggap praktis karena tim mendapat kesempatan mengenal daerah penelitian lebih mendalam. Dari pengalaman di lapangan ternyata tidak mudah menemukan penutur cerita. Peneliti harus dapat mendekati dan menyesuaikan diri sebaik mungkin agar terjadi hubungan yang akrab antara peneliti dan penutur. Melalui pertemuan-pertemuan di kedai kopi, peneliti biasanya memperoleh keterangan-keterangan lebih lanjut mengenai cerita-cerita lain beserta penuturnya. Demikianlah perkenalan itu merembet dan informan pun makin dapat diperoleh.

Walaupun daerah penelitian dibatasi, cerita yang berhasil dikumpulkan ditata untuk tujuan penyusunan penelitian.

Analisis cerita dimulai dengan menentukan jenis cerita berdasarkan isinya. Berdasarkan isi cerita dapat ditentukan jenisnya, apakah termasuk mite, legenda, atau dongeng.

Setelah diketahui jenis ceritanya, barulah cerita itu dianalisis strukturnya. Analisis dimulai dengan memenggal-menggal cerita atas beberapa bagian berdasarkan apa yang dinyatakan dalam cerita itu

berkenaan dengan pelaku dan perbuatannya (*function*) dan kemudian diikhtisarkan.

Berdasarkan ikhtisar itu dibuat gambaran struktur cerita. Gambaran itu terdiri atas bagian-bagian dan hubungan antar bagian-bagian itu. Setiap bagian terdiri atas *motifem* atau *function*.

Dalam menggambarkan struktur cerita itu rumus Propp dan penerapannya seperti yang dikemukakan oleh Alan Dendes itu hanya digunakan sebagai model. Dalam analisis yang dilakukan dalam laporan penelitian ini, gambaran struktur cerita mengikuti apa yang ada dalam cerita, sebagian ada yang sesuai dengan rumus Propp itu, tetapi ada juga yang berbeda.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Letak Geografis

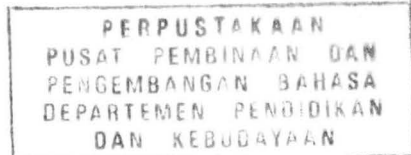
Daerah Kabupaten Karo terletak di Propinsi Sumatera Utara, jaraknya dari kota madia Medan lebih kurang 63 km. Kabupaten Karo merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian 725 — 1.400 meter dari permukaan laut dan dikelilingi oleh gunung berapi, yaitu Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak, ibu kotanya ialah Kabanjahe. Luas Kabupaten Karo kira-kira 3 % dari luas Propinsi Sumatera Utara. Batas wilayah Kabupaten Karo adalah sebagai berikut. Di sebelah utara berbatasan dengan Daerah Istimewa Aceh dan Kabupaten Langkat, di sebelah selatan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Tapanuli Utara, di sebelah barat dengan Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Dairi, dan sebelah timur dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun.

Dalam buku *Sejarah Kebudayaan Karo* (1958:36—37) dijelaskan bahwa sebelum tahun 1950 daerah Kabupaten Karo dibagi dalam tiga kewedanan yang masing-masing terdiri atas lima kecamatan. Kawedanan-kawedanan itu adalah:

1. Kawedanan Karo berkedudukan di Kabanjahe dengan kecamatan-kecamatan:
Kabanjahe,

Simpang Empat,
 Tigapanah,
 Barusjahe, dan
 Payung;

2. Kawedanan Karo Hilir terdiri atas kecamatan-kecamatan:
 Tigabinaga,
 Juhar,
 Munte,
 Kutabuluh, dan
 Mardinding.



3. Kawedanan Karojahe terdiri atas kecamatan-kecamatan:
 Pancurbatu,
 Birubiru,
 Namau Rambe,
 Kutalimbaru, dan
 Sibolangit.

Sejak Republik Indonesia menjadi negara kesatuan tahun 1950, susunan wilayah Kabupaten Karo mengalami perubahan, antara lain, Kewedanan Karojahe, yang sekarang disebut Kewedanan Deli Hulu, sudah kembali ke daerah Deli Serdang sehingga Kabupaten Karo tinggal dua Kewedanan yang sekarang disebut Tigabinaga (Kewedanan Karo Hilir-Hulu) masing-masing berkedudukan di Kabanjahe dan Tigabinaga. Jadi, sekarang wilayah Kabupaten Karo berkurang dari lima belas menjadi sepuluh kecamatan.

2.2 Latar Belakang Penduduk

Penduduk asli daerah Karo adalah suku Karo, di luar Kabupaten Karo masih dijumpai suku Karo, yaitu di daerah Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang, dan tanah Dairi. Mereka mempunyai adat-istiadat dan bahasa yang sama dengan suku Karo yang di daerah Kabupaten Karo.

Suku Karo mempunyai *merga* turun-temurun dengan *merga silima*, yaitu *Karo-Karo*, *Tarigan*, *Ginting*, *Perangin-angin*, dan *Sembiring*. Kelima *merga* inilah yang menjadi induk *merga* di daerah Karo dan setiap induk *merga* ini mempunyai cabang lagi, seperti berikut.

a. Karo-Karo terdiri atas

- | | | |
|--------------|-------------------------|----------------|
| 1) Barus | 7) Kateren | 13) Sinuhaji |
| 2) Bukit | 8) Purba | 14) Sinukaban |
| 3) Jung | 9) Kemit | 15) Sinulingga |
| 4) Gurusinga | 10) Samura | 16) Sinuraya |
| 5) Kaban | 11) Sekali (Sukapiring) | 17) Sitepu |
| 6) Kacaribu | 12) Sinubulan | 18) Surbakti |

b. Tarigan terdiri atas

- | | |
|--------------|--------------|
| 1) Gondang | 8) Tambak |
| 2) Gana-gana | 9) Tambun |
| 3) Gerneng | 10) Tua |
| 4) Gersang | 11) Tegur |
| 5) Jampang | 12) Silangit |
| 6) Pekan | 13) Sibero |
| 7) Purba | |

c. Ginting terdiri atas

- | | | |
|---------------|-------------|---------------|
| 1) Ajartambun | 7) Jawak | 13) Sinusinga |
| 2) Babo | 8) Manik | 14) Suka |
| 3) Beras | 9) Jadibata | 15) Sugihan |
| 4) Capah | 10) Munte | 16) Tumangger |
| 5) Sigaramata | 11) Pase | |
| 6) Guruh pati | 13) Saragih | |

d. Perangin-angin terdiri atas

- | | | |
|---------------|--------------|-----------------|
| 1) Bangun | 7) Namohaji | 13) Singarimbun |
| 2) Benjerang | 8) Penggarun | 14) Sinurat |
| 3) Keliat | 9) Perbesi | 15) Sukatendel |
| 4) Kacinambun | 10) Pencawan | 16) Tanjung |
| 5) Laksa | 11) Pinem | 17) Ulujandi |
| 6) Manung | 12) Sebayang | 18) Uwir |

e. Sembiring terdiri atas

- | | | |
|---------------|-----------------|-----------------|
| 1) Keloko | 7) Colia | 13) Meliala |
| 2) Kembaren | 8) Depari | 14) Pendebayung |
| 3) Sinulaki | 9) Busuk | 15) Muham |
| 4) Sinupayung | 10) Gurukiyanan | 16) Pandia |
| 5) Brahmana | 11) Keling | 17) Pelawi |

6) Bunuhaji

12) Maha

18) Sinukapar

19) Tekang

2.3 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan pada masyarakat Karo ialah menurut garis keturunan ayah, yang lebih dikenal dengan istilah *patrilineal*. Susunan penduduk dalam lingkungan satu desa ditentukan oleh faktor genealogi, yaitu didiami oleh satu kelompok *merga*. Kalau ada *merga* lain, mereka itu adalah pendatang yang mengawini salah seorang putri kelompok *merga* dari desa itu. Kampung sebagai tempat tinggal disebut *urung*.

Sebutan atas pucuk pemerintahan, yang tertua yang dijumpai di wilayah Karo, ialah *pengulu*, yang menjalankan pemerintahan di kampung (*urung*) menurut adat. Terbentuknya suatu *kuta* harus memenuhi persyaratan adat, antara lain ada *merga pendiri kuta*, ada anak *beru simantek kuta*, serta ada *kalimbubu simantek kuta* (*kalimbubu taneh*). Oleh karena itu, dalam masyarakat Karo berlaku sistem pembagian masyarakat atas tiga golongan fungsional, yang mengatur tata krama pergaulan dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan istilah *telu sidalinen* (*telu* 'tiga,' *sidalinen* 'sejalan').

Ketiga golongan itu ialah

- kalimbubu*, yaitu pihak yang anak perempuannya diambil dan semua teman *semerganya*;
- senina/seumbuyak*, yaitu saudara *semerga*; dan
- anak beru*, yaitu pihak lagi-laki yang mengawini putri pihak pemberi.

Dengan adanya *telu sidalinen* ini, hubungan antargolongan atau *merga* sedmikian rupa sehingga tercipta suatu keseimbangan dan keserasian hidup bermasyarakat. Orang yang *semerga* harus seia sekata, sepenanggungan, dan seperasaan agar tidak sampai terjadi perselisihan dan harus pandai mengambil hati *anak beru* karena mereka inilah yang diharapkan dapat memberi sumbangan tenaga dan materi, sedangkan kepada *kalimbubu* harus hormat karena mereka inilah pemberi berkat yang dianggap sebagai wakil Tuhan yang tampak.

Keturunan Karo bernama *me—her—ga*, disingkat menjadi *merga*. karena orang berharga dan berkuasa (*meherga* berarti 'berharga' dalam arti berkuasa). Keturunan *meherga* ada lima orang dan mana sulung serta mana yang bungsu tidak dapat diketahui, masing-masing namanya ialah Perangin-angin, Karo-Karo, Ginting, dan Tarigan. Masing-masing dari kelima *merga* ini berkembang menjadi induk *merga* dan mempunyai cabang-cabang pula sehingga penyebutan suku ini dikenal dengan *merga silima tutur siwaluh*, yaitu 1) *sukut*, 2) *senina*, 3) *senina sipemeren*, 4) *senina siparibanen*, 5) *kalimbubu*, 6) *Puangkalimbubu*, 7) *anak beru*, dan 8) *anak beru mentri*.

Rakut sitelu ialah 1) *kalimbubu*, 2) *senina*, dan 3) *anak beru*.

2.4 Bahasa

Menurut Tambun (1951:65), kata karo berasal dari kata *ha + roh*, artinya pertama datang (*ha* 'pertama'; *roh* 'datang'). Kemudian, perkataan *haroh* berubah menjadi *karo*. Pendapatnya ini mungkin disesuaikan dengan tulisan (huruf) Batak. Adapun tulisan (huruf) Batak yang pertama ialah *ha*, artinya 'awal'.

Bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi antarsuku Karo disebut *cakap Karo* (bahasa Karo). Peranan bahasa Karo dalam pergaulan sehari-hari sangat fungsional. Pemakaiannya tidak hanya terbatas pada suku Karo, tetapi juga pada suku-suku pendatang. Peranan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti di dalam rumah tangga antara sesama anggota keluarga, di luar rumah antartetangga, di pasar, di ladang atau di sawah, tegur-menegur sewaktu bertemu di jalan. Pada waktu kebaktian di gereja, bahasa Karo digunakan pendeta dalam berkhotbah. Dalam berdakwah di mesjid, para ustad menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa Karo. Dalam surat-surat pribadi terlihat juga pemakaian bahasa Karo.

Di kantor-kantor pemerintah atau swasta dipergunakan juga bahasa karo. Pegawai pemerintah yang memberikan penyuluhan atau penerangan kepada masyarakat desa biasanya masih menggunakan bahasa Karo.

Bahasa Karo sangat berperan dalam berbagai upacara adat, misalnya upacara memining, perkawinan, kematian, memasuki rumah

baru, memanggil roh orang yang *birawan* (ditinggal roh), *kulau* (upacara turun mandi anak).

2.5 Tradisi Sastra

Seperti halnya suku-suku lain yang terdapat di Indonesia, masyarakat Karo mempunyai *sastra Teisan*. Sastra lisan ini mempunyai peranan dan kedudukan yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat Karo, terutama dalam upacara adat. Mengenai bentuk dan jenis sastra lisan yang terkenal dalam masyarakat Karo akan dibicarakan pada bab berikut.

BAB III

EKOLOGI DAN JENIS SASTRA LISAN KARO

3.1 Penutur Cerita

Penutur cerita pada umumnya diambil orang-orang yang dilahirkan dan dibesarkan di Kabupaten Karo, yaitu di Kecamatan Kabanjahe, seperti di kampung Daulu, Peceren, Berastagi, dan Kandibata; di Kecamatan Tigapanah, seperti di kampung Seberaya, Suka, Ajijulu, Ajibuhara. Dengan demikian, mereka mengenal sekali cerita yang terdapat di tempat itu beserta lingkungannya, misalnya tempat terjadinya dan pelaku-pelaku cerita itu. Peneliti merekam cerita itu di tempat kejadiannya sehingga lebih mungkin merasakan hubungan cerita itu dengan lingkungannya itu.

Penutur cerita terdiri atas laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin penutur cerita tidak ditentukan secara berencana. Setelah keterangan mengenai penutur cerita diperoleh, peneliti mendatangi mereka dan mengadakan perekaman.

Umur penutur cerita berkisar antara 45 sampai 100 tahun. Mereka itu dianggap oleh masyarakat lingkungannya sebagai orang tua yang mengetahui keadaan kampung halamannya pada masa lampau.

Pekerjaan penutur, terutama, ialah bertani dan berdagang, *pengulu*, dan *datu*.

3.2 Waktu Bercerita

Para penutur cerita menerima cerita itu pada waktu

- a. mau tidur, nenek/ibu mereka bercerita agar mereka tidak ribut atau berkelahi dengan adik-adiknya;
- b. *aron* (rombongan) bekerja di ladang, ada yang bercerita agar tidak terasa capek dalam mengerjakan pekerjaan;
- c. mengobrol di kedai kopi, sambil minum (orang Karo sangat senang mengobrol di kedai kopi);
- d. *datu* mengobati orang sakit, sang *datu* bercerita tentang asal-usul dunia beserta isinya. Pada waktu itulah informan menerima cerita.

Sekarang ini, waktu bercerita itu tidak banyak lagi. Hal ini disebabkan kesibukan orang tua sehingga mereka tidak mempunyai waktu bercerita. Di samping itu, anak-anak sudah banyak yang bersekolah ke kota. *Datu* sudah semakin terdesak oleh penyebaran agama Kristen dan Islam.

3.3 Tujuan Bercerita

Umumnya cerita itu diceritakan oleh orang yang lebih tua kepada orang muda, misalnya nenek menceritakan kepada cucu-cucunya, ayah dan ibu kepada anak-anaknya, kakak dan abang kepada adik-adiknya. Peristiwa bercerita ini berlangsung cukup lama dan terjadi berulang-ulang (hampir tiap malam) sehingga sipendengar menjadi hafal. Kemudian, setelah ia dewasa, hal itu dilanjutkannya pula kepada anak-anaknya.

Ada beberapa tujuan bercerita, antara lain

- a. agar anak cucu mengetahui asal-usul terjadinya dunia ini serta asal-usul orang Karo, seperti tersebut dalam cerita "Manuk Sinanggur Dawa";
- b. agar orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat kepada manusia, misalnya jasa Tengku Lau Bahun yang telah memperkenalkan teknik menanam padi dan menanggulangi bahaya tikus yang sering menghabiskan padi;
- c. agar orang mengetahui mengapa setiap *merga* mempunyai

pantangan (haram) memakan sesuatu atau larangan membunuh sesuatu, misalnya *merga Sembiring* dilarang memakan anjing, *merga Ginting* dilarang memakan kerbau jagat, *merga Tarigan* dilarang memakan burung balam, *merga Purba* dilarang membunuh ular.

- d. agar orang mengetahui mengapa semerga tidak boleh kawin, tetapi *merga Sembiring* boleh saling mengawini;
- e. agar orang jangan angkuh walaupun ilmunya tinggi karena keangkuhan dapat menjerumuskan orang, seperti pada cerita "Guru Kandibata," dan "Guru Pakpak Pitu Sidalinen";
- f. agar orang terhibur sehingga pekerjaan yang berat tidak terasa sudah selesai dikerjakan.

Tujuan itu dapat diketahui dari keterangan-keterangan yang dikumpulkan melalui informan.

3.4 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya

Ternyata, cerita-cerita itu erat hubungannya dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakatnya maupun lingkungan alamnya. Masyarakat menganggap cerita itu tidak sekadar cerita untuk didengarkan, tetapi dapat dipercayai kebenarannya dan mempengaruhi tingkah lakunya.

Informan percaya bahwa itu benar-benar terjadi. Cerita yang dipercayai kebenarannya itu, antara lain ialah "Manuk Sinaggur Dawa," yang dianggap sebagai tokoh yang menurunkan anak cucu serta yang menciptakan langit, bumi, dan seluruh isinya. Masyarakat Karo masih mempercayai kebenaran cerita itu. Dalam cerita itu dunia dibagi atas dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Dunia atas tempat Tuhan yang mengontrol dunia tengah tempat manusia dan dunia bawah tempat iblis yang selalu menciptakan atau mengganggu ketenangan manusia penghuni dunia tengah dengan menciptakan gempa dan lain-lain. Cerita "Merga Purba" dianggap sebagai tokoh yang menurunkan anak cucu *merga purba* di tanah Karo. Kepercayaan akan cerita itu mempengaruhi tingkah laku masyarakat Karo yang bermerga purba. Mereka taat kepada larangan dan pantangan yang berhubungan dengan cerita itu, misalnya *merga Purba* di tanah

Karo dilarang mengakui bahwa mereka berasal dari Purba Simalungun dan merga Purba pantang membunuh ular karena nenek moyang mereka berasal dari ular.

Cerita "Beru Dayang" dianggap sebagai tokoh yang menurunkan makanan manusia (padi) sehingga padi sangat dihormati. Masyarakat Karo taat kepada larangan dan suruhan yang berhubungan dengan isi cerita itu. Pekerjaan yang dapat dilaksanakan atau yang tidak dapat dilaksanakan sangat berhubungan dengan isi cerita itu, misalnya sampai sekarang masyarakat Karo masih terus mempraktikkan adat menanam padi, mereka terus memuja si Beru Dayang dengan pesta yang disebut *mere page*. Pada waktu pesta *mere page* dilaksanakan, masyarakat dilarang bekerja di ladang selama dua hari karena hari itu dikhususkan untuk bergembira memuja Si Beru Dayang atas hasil panen yang diberikan. Pesta itu dilaksanakan setiap tahun.

Cerita "Tengku Lau Bahun" dianggap sebagai tokoh pembaharu pertanian. Masyarakat menghormati kuburan tokoh itu dengan cara menziarahinya, malah ada orang yang masih beranggapan bahwa tokoh yang sudah terkubur itu bisa memberikan pertolongan kepadanya. Misalnya, bila ada musim kemarau yang panjang, maka akan berjangkit hama tanaman. Oleh karena itu, dilakukanlah jamuan-jamuan di kuburan itu untuk mendapatkan berkat dari Tengku Lau Bahun.

Selain hubungannya erat dengan lingkungan masyarakat, juga erat dengan lingkungan alamnya. Cerita itu seolah-olah diberi bukti nyata, seperti tempat, tumbuhan, merga, telaga, kuburan, dan benda-benda yang ada di sekitar tempat peristiwa yang diberitahukan itu. Tempat-tempat yang bernama Peceran dan Pertektekan seolah-olah menjadi bukti atas kebenaran cerita "Raja Milo-ilo" dan "Guru Kandibata." Keberadaan *merga* mengingatkan kita akan cerita "Purba Mergana." Di samping nama-nama tempat dan *merga*, terdapat pula kuburan yang dianggap sebagai kuburan tokoh cerita, misalnya kuburan Tengku Lau Bahun di kampung Lingga, Kabupaten Karo. Telaga tujuh terdapat di kampung Sarinembah di Kabupaten Karo. Hal lain yang menjadi bukti "kebenaran" cerita itu adalah tumbuh-tumbuhan, misalnya padi pada cerita "Beru Dayang." Bukti *pertektekan* di kaki Gunung Sibayak adalah bukti cerita "Guru

Kandibata.” Di bukit *Pertektekan*, Datu Kandibata membuang semua obat dan segala ilmunya. Sampai sekarang jarang sekali orang yang berani memasuki kawasan itu. Malah, burung yang terbang di atasnya pun dapat ditarik ke bawah. Di tempat ini apa pun tidak ada yang tumbuh, gundul. Hanya daun-daun yang berguguran, yang dihembuskan angin yang menghuni tempat itu. Tempat ini benar-benar dianggap angker oleh masyarakat. Hal ini diperkuat oleh jatuhnya pesawat Fokker 28 pada tahun 1979 tepat di atas tempat keramat itu.

Demikianlah cerita-cerita itu, yang sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamnya. Cerita-cerita itu merupakan bagian dari kehidupan masyarakatnya.

3.5 Jenis Sastra Lisan Karo

3.5.1 Berdasarkan Bentuk

Sastra lisan adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan turun-temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Di dalamnya banyak terkandung kata-kata klasik dan ungkapan-ungkapan yang stereotipe. Dengan demikian, sastra lisan itu merupakan salah satu unsur cerita yang tergolong dalam cerita lisan serta penyebarannya secara tradisional dan banyak mengandung kata-kata klise dan ungkapan yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini, yang ditonjolkan ialah peranan dan fungsi lisan itu bagi masyarakat pendukungnya.

Menurut Tarigan (1979:9) sastra lisan merupakan suatu tradisi pada masyarakat Karo, mempunyai peranan dan kedudukan yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sastra lisan itu biasanya dipergunakan pada upacara-upacara adat, seperti upacara melamar gadis, perkawinan, kelahiran anak, menghormati orang yang lanjut usia, kematian, peletakan batu pertama pendirian rumah, penghunian rumah baru, pemanggilan roh, penanaman dan penuaian padi, pesta tahunan, pengusiran bala dan roh-roh jahat, pemanggilan hujan, penolakan hujan.

Mengenai bentuk sastra lisan Karo, Tarigan (1979:9) membaginya sebagai berikut.

- a) *Ndungndungen*, dapat disamakan dengan pantun yang biasanya terdiri atas 4 baris, serta bersajak a b a b. Dua baris pertama berisi sampiran dan dua baris terakhir merupakan isi. Setiap baris umumnya terdiri atas tiga atau empat kata dan mempunyai suku kata 7 – 10 buah.
- b) *Bilang-ilang*, yang berupa dandang duka, biasanya didendangkan dengan ratapan oleh orang-orang yang pernah mengalami duka nestapa, seperti ratapan terhadap ibu yang telah meninggal dunia. meratapi kekasih idaman hati yang telah direbut orang lain atau pergi mengembara ke rantau orang.
- c) *Cakap lumat* atau 'bahasa halus' yang penuh dengan bahasa kias, pepatah-petitih, perumpamaan, pantun, teka-teki, dan lain-lain. *Cakap lumat* biasa dipergunakan oleh bujang dan gadis bersahut-sahutan pada masa pacaran di malam terang bulan atau oleh orang-orang tua pemuka adat dalam upacara, misalnya upacara meminang gadis. Kepintaran bercakap *lumat* dapat mengalihkan utang yang menjadi piutang, seharusnya kalah, tetapi menang, seharusnya menolak lamaran, jadinya menerima lamaran. Sungguh asyik mendengar pemuka-pemuka adat berbahasa halus bersahut-sahutan dalam upacara adat. terkadang lupa perut lapar dan hari sudah sore atau larut malam.
- d) *Turi-turin* atau 'cerita' yang berbentuk prosa, misalnya mengenai asal-usul *merga*, asal-usul kampung, cerita binatang, cerita orang-orang sakti, cerita jenaka. Biasanya diceritakan oleh orang tua-tua pada malam hari, menjelang tidur.
- e) *Tabas* atau 'mantra' umumnya hanya dukun yang mengetahuinya. Konon kabarnya, kalau mantra itu sudah diketahui oleh orang banyak, maka keampuhannya akan hilang.

Dari apa yang dikemukakan oleh Tarigan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut bentuknya sastra lisan Karo itu dapat dibedakan atas tiga bentuk, yaitu (1) bentuk puisi, (2) bentuk prosa liris, dan (3) bentuk prosa. Yang termasuk ke dalam bentuk puisi ialah (1) *ndungndungen*, (2) *cakap lumat*, dan (3) *tabas*. Yang termasuk

ke dalam bentuk prosa liris ialah (1) *bilang-bilang*. Yang termasuk ke dalam bentuk prosa ialah (1) *turi-turin*.

3.5.1.1 Bentuk Puisi

Di muka telah dijelaskan bahwa yang termasuk ke dalam bentuk puisi ada tiga, yaitu (1) *ndungndungen*, (2) *cakap lumat*, dan (3) *tabas*. Berikut ini akan diterangkan beserta contohnya.

1) *Ndungndungen* (pantun)

Contoh

*Suan taruk i taneh lapang
Jong ipangani belkih
Ngidah batang tualah
ertupang-tupang
Gundera salak gundera
Buluh belih kubenteri
Kutera kalak kutera
Beltekku mbelin kubesuri
Mejile tuhu bunga ndapdap
Rupa megara la erbau
Mejile tuhu rupandu itatap*

Tapi pacik kena erlagu

Rirang-rirang gumpari

*Rirang meruah-ruah
Sirang gia kita pagi
Geloh sirang menjuah-juah*

Artinya:

Ditanam labu di tanah lapang
Jagung dimakani rusa
Melihat pohon kelapa
bercabang-cabang
Bawang salak bawang
Bambu besar kulempari
Bagaimana orang bagaimana
Perutku besar kukenyangi
Sungguh cantik bunga ndapdap
Warna merah tak berbau
Sungguh cantik wajahmu dipan-
dang
Tetapi busuk tingkah lakumu

Rirang-rirang gumpari
(nama tumbuh-tumbuhan)

Rirang tercabut-cabut
Berpisah pun kita nanti
Asal dalam keadaan sehat-sehat.

2) *Cakap lumat* (bahasa halus)

Cakap lumat, (bahasa halus) ini dapat dibedakan atas (1) bahasa kias, (2) pepatah-petitih, (3) perumpamaan, (4) pantun, dan (5) teka-teki (sikuning-kuningan).

Di bawah ini akan diterakan contoh masing-masing *cakap lumat* (bahasa halus) itu.

a) **Bahasa kias**

Contoh : *Biang nangko beltu-beltu, kambing ipekpeki.*

Artinya : Anjing yang mencuri daging, kambing yang dipukuli. Dikiaskan kepada seseorang yang menjatuhkan hukuman kepada orang yang tidak bersalah, lain yang bersalah, lain yang mendapat hukuman.

Contoh : *Pengindo sikaciwer, adi udan erkubang-kubang adi lego rabu-abu.*

Artinya : Nasib kencur, bila hujan berkubang-kubang, bila kemarau berabu-abu.

Dikiaskan kepada orang yang selalu mendapat kesusahan (pikiran kusut).

b) **Pepatah-petitih**

Contoh : *Adi pang ridi ula mbiar litap.*

Artinya : Kalau berani mandi jangan takut basah.

Maksudnya : Kalau berani melakukan sesuatu perbuatan, harus berani pula menanggung risikonya.

Contoh : *Siksik lebe, maka tindes.*

Artinya : Dicari terlebih dahulu, baru dibunuh.

Maksudnya : Pikirkan terlebih dahulu, baru diambil keputusan.

c) **Perumpamaan**

Contoh : *Bagi nimai buah parimbalang erbunga pe lang apai ke erbuah.*

Artinya : Seperti menanti buah *parimbalang*, berbunga pun tidak, konon pula berbuah.

Diumpamakan kepada orang yang mengharapkan sesuatu yang tak mungkin diperoleh.

Contoh : *Bagi kurmak sampe rakit nggeluh erpala-pala mate terbiar-biar.*

Artinya : Seperti kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau.

Diumpamakan kepada orang yang susah penghidupannya,

mungkin disebabkan oleh penyakit yang dideritanya, badan sudah kurus, harta sudah habis, tetapi ia tak mati-mati.

d) **Pantun**

Contoh : *Tak kurung tah labang*
Tak surung tah labang

Artinya : Entah jangkrik tanah
Entah jangkrik ilalang

Maksudnya : Entah jadi, entah tidak

Contoh : *Sere-sere sala gundi*
Siarah lebe arah pudi

Artinya : Serai-serai sala gundi
Yang di depan menjadi ke belakang.

e) **Teka-teki (Sikuning-kuningen)**

Contoh : *Tulihken reh dohna. Kai?*

Artinya : Semakin dilihat ke belakang, semakin jauh.
Apakah itu?

Jawabnya : *cuping* 'telinga'

Contoh : *Ipake reh baruna, Kai?*

Artinya : Dipakai bertambah baru. Apakah itu?

Jawabnya : *dalan* 'jalan'

Contoh : *Bide kalak i idah bidenta lang. Kai?*

Artinya : Pagar orang kita lihat, pagar kita tidak. Apakah itu?

Jawabnya : *ipen* 'gigi'

Contoh : *Elah man ndelis. Kai?*

Artinya : Selesai makan gantung diri. Apakah itu?

Jawabnya : *ukat* 'sendok nasi'

Contoh : *Tawa kenca ia naktak ipema. Kai?*

Artinya : Bila tertawa jatuh giginya. Apakah itu?

Jawabnya : *jantung galuh* 'jantung pisang'

Contoh : *Elah kenca man, kesip beltekna, Kai?*

Artinya : Setelah selesai makan, kempis perutnya. Apakah itu?

Jawabnya : *sumpit nakan* 'sumpit nasi'

Contoh : *nguda-ngudana erlayam pukul*
Tua-tuana narsar buk
Kai?

Artinya : Pada waktu mudanya bersanggul
Pada waktu tuanya berurai rambut
Apakah itu?

Jawabnya : *ersam* 'pakis'

Contoh : *Nguda-ngudana erbaju ratah.*
Tuna-tuana erbaju gara. Kai?

Artinya : Pada waktu mudanya berbaju hijau.
Pada waktu tuanya berbaju merah. Apakah itu?

Jawabnya : *lacina* 'cabai'

Contoh : *Adi siinget la sibaba*
Adi la siinget sibaba
Kai?

Artinya : Kalau kita ingat, tidak kita bawa.
Kalau tidak ingat, kita bawa.
Apakah itu?

Jawabnya : *kacileket* 'sejenis rumput yang bijinya lengket di baju bila disenggol' (rumpun genit)

Contoh : *Adi itaka ia jumpa kuling.*
Adi itaka kuling, jumpa tulan.
Adi itaka tulan jumpa daging.
Adi itaka daging, jumpa lau.
Kai?

Artinya : Kalau ia dibelah, jumpa kulit.
Kalau kulit dibelah, jumpa tulang.
Kalau tulang dibelah, jumpa daging.
Kalau daging dibelah, jumpa air.
Apakah itu?

Jawabnya : *tualah* 'kelapa'

3) **Tabas atau mantra**

Sastra lisan Karo yang berbentuk *tabas* atau *mantra* ini terbatas pada orang yang mengetahui dan menggunakannya saja. Hanya para datu atau dukun yang biasa mengucapkan *tabas* ini, yaitu pada waktu mengobati orang sakit. Sebelum obat yang hendak dipakai untuk mengobati orang sakit, terlebih dahulu obat itu *itabasi* (dimantrai), baru kemudian obat itu dimakan (diobatkan) kepada orang yang sakit. Biasanya dimulai dengan kalimat, "*Toron kaci-kaci*" 'turunlah dewa' dan seterusnya sebelum pengaruh Islam masuk. Setelah pengaruh Islam masuk ke Karo, *tabas* itu ada pula yang dimulai dengan kata-kata Arab, yaitu *bismillah irohman irohim* 'dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.'

Pemerolehan *tabas* begitu sulit. Oleh sebab itu, peneliti hanya berhasil memperoleh contoh yang telah terpengaruh Islam. Mungkin pada kesempatan lain, contoh *tabas* yang terpengaruh Hindu akan dijumpai. Contoh *tabas* yang telah terpengaruh Islam,

Kun paya kun, kun kata Allah, paya kun kata Muhammad, hukum kata Ali. Nuri pa Tujum kabul aku makai perkasih, jurma si Alam keturunan Nabi Ullah, nasa ula aku terukum si dua mata sah mmat si dua mata.

Mmat, mmat, mmat, mmat, mmat, mmat, mmat.

Artinya : 'Tunduk supaya tunduk, tunduk kata Allah supaya tunduk kata Muhammad, Memohon Pak Tujum supaya dikabulkan memakai pekasih, pekasih si Alam. Keturunan Nabi Allah, Agar aku tidak dihukum si mata dua.

Diam, diam, diam, diam, diam, diam'

3.5.1.2 Bentuk Prosa Liris

Sastra lisan Karo yang berbentuk prosa liris hanya ada satu yang disebut *bilang-bilang*. *Bilang-bilang* ini berbentuk prosa, tetapi terikat kepada lagu karena biasa didendangkan dengan ratapan atau ditiup melalui seruling bambu oleh orang-orang yang pernah mengalami duka nestapa. Apakah karena ditinggal oleh kekasih idalam hati atau karena ditinggal oleh ibu yang meninggal dunia atau karena penderitaan yang dialami di rantau atau karena dikucilkan dari masyarakat karena melanggar adat.

Contoh : *Entah nidarami kin pe jelma ibabo taneh mekapal enda ni teruh langit meganjang enda entah di la lit nge bagi ajangku enda sera suina nggeluh.*

Di turina ateku mesui kidah bagi ranting taman ku para nge kidah rusur. Emaka lanai bo kueteuh nurikenca de suntuk nari nge kuidah kerina turina ate mesui man ukurenku, onande beru Tariganku.

I je makana entah nidarami kal pe jelma perliah si la lit nge bagi turina ajang mama anak Karo-Karo mergana enda sera suina. Apai nge dah kam la bage ningku, onande bibingku karina. Enggo kuidah ajangku enda bagi sumpamana jalang kedataren kutera kin nge turinna jalang kedataren adi ninndu gia min, o turang beru Sembiringku.

Di turinna jalang kedataren sekali kelajangen pe labo lit singembarisa amina sekali penggel pe. Labo kenan tambaren sekali kedabuhen gelap urai pe la lit sipekarangsa sekali bene pe la lit sidaram-daram, o turang. E kal me turina ajang anak Karo-Karo mergana enda, o nande beru Sembiring. E makana nidarami kin pe jelma perliah si la lit nge bagi ajangku enda sera suina nggeluh. Ngkai maka la bage ningku, enggo kal ajangku enda bagi sarintangtang ndabuh ku namo, amina ndabuh pe sea tama buena, amina la ndabuh pe sea tama urakna, e me taktak cibal geluhku ras adumku o nandengku karina. Emakana labo lit gumana turiken ningku.

Artinya : Walaupun dicari orang di atas tanah yang tebal ini di bawah langit yang tinggi ini, barangkali tidak ada yang bernasib seperti saya, hidup penuh derita. Hal ikhwal deritaku kiranya seperti kayu api yang masih perlu didiang. Oleh sebab itu, aku tak tahu lagi menceritakannya apalagi semua penderitaanku suntuk untuk kupikirkan, wahai ibu *beru* Tariganku.

Itulah sebabnya kalau dicari pun orang-orang malang takkan ada seperti aku bermarga Karo-Karo ini, susah sakitnya. Mengapa kukatakan begitu, wahai ibu, bibiku sekalian. Kiranya nasibku ini bagai perumpamaan

(kerbau) jalang di padang luas, bagaimana rupanya (kerbau) jalang di padang luas katamulah, wahai kasih *beru* Sembiring. Tentang ikhwal (kerbau) jalang di padang luas, sekalipun keluyuran tak tentu arah, takkan ada yang mencari; sekalipun patah, tiada yang mengobati; sekalipun kemalaman, takkan ada yang mengandangkannya, sekalipun hilang, takkan ada yang mencarinya, wahai kasih. Itulah ikhwal nasib anak bermarga Karo-Karo ini duhai kasihku *beru* Sembiring. Walau dicari pun orang malang, tidaklah seperti aku ini nasibnya. Mengapa aku berkata demikian, sudahlah nasibku ini ibarat tetesan air yang jatuh ke lubuk sekalipun menetes bukan menambahi, walau tak menetes pun tidak mengurangi, begitulah nasibku beserta saudara-saudaraku duhai ibuku sekalipun. Itulah sebabnya, maka tak perlu diceritakan, kataku.

3.5.1.3 Bentuk Prosa

Sastra lisan Karo yang berbentuk prosa pun hanya ada satu yang disebut *turi-turin*. *Turi-turin* atau cerita ini ada bermacam-macam. Menurut Tarigan (1979:9) *turi-turin* atau cerita yang berbentuk prosa ini dibedakan atas (1) cerita mengenai asal-usul *merga*, (2) cerita mengenai asal-usul kampung, (3) cerita binatang, (4) cerita orang-orang sakti, (5) cerita jenaka.

3.5.2 Berdasarkan Isi

Perkataan berdasarkan isi dalam judul ini mengacu pada perkataan *genre*. Kata ini merupakan kata pinjaman dari bahasa Perancis. Sebagai istilah dalam ilmu sastra, kata *genre* diberikan pengertian, "A French term for a kind, a literary type or class." Cuddon, 1979: 286).

Dalam 3.5 diterangkan bahwa yang dinamakan sastra lisan adalah bentuk penuturan cerita yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Jadi, sastra lisan ini sebenarnya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu (1) sastra lisan yang lisan (murni); (2) sastra lisan yang setengah lisan (Hutomo, 1991:60).

Yang dimaksud sastra lisan yang lisan (murni) adalah sastra lisan yang benar-benar diturunkan secara lisan. Sastra ini pada umumnya berbentuk prosa murni.

Yang dimaksud dengan sastra lisan yang setengah lisan adalah sastra lisan yang penuturannya dibantu oleh bentuk-bentuk seni yang lain. Seni lain itu berupa tari, lukis, drama, dan lain-lain (Hutomo, 1991: 60–61).

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan perkataan berdasarkan isi adalah sastra lisan Karo yang lisan (murni) dan pembagiannya dibedakan atas isi cerita sesuai dengan apa yang dikemukakan Tarigan (1979:9). Berdasarkan isi cerita, sastra lisan Karo dapat dibedakan atas (1) *mite*, (2) *legenda*, dan (3) *dongeng*.

Bascom (1965) dalam bukunya yang berjudul *The Form of Folklore: Prose Narratives* menguraikan pengertian *mite*, *legenda*, dan *dongeng* sebagai berikut.

Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pemilik cerita. *Mite* mengandung tokoh-tokoh dewa atau setengah dewa, yang tempat terjadinya di dunia lain, dan masa terjadinya sudah jauh di zaman purba.

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan *mite*, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap sakral. Tokoh legenda adalah manusia biasa yang memiliki sifat-sifat luar biasa, sering dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya legenda di dunia kini dan waktu terjadinya tidak setua *mite*.

Dongeng adalah cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang menceritakan atau pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Dari uraian di atas dapatlah diklasifikasikan tentang jenis sastra lisan Karo itu sebagai berikut.

3.5.2.1 Mite

Cerita-cerita yang berhubungan dengan keajaiban yang erat hubungannya dengan kepercayaan terhadap dewa-dewa mendapat tempat luas dalam masyarakat. Cerita tentang penciptaan dunia, penciptaan *merga si lima*, perihal adat-istiadat dan kepercayaan

masyarakat Karo dapat diikuti dalam (a) cerita "Manuk sinaggur Dawa." Mengapa masyarakat Karo sangat menghargai padi dan mengapa padi dikaitkan pula dengan sistem dan nilai-nilai kekerabatan pada masyarakat Karo, dapat pula dilihat pada cerita (b) "Beru Dayang."

Menurut kepercayaan tradisional Karo, apa yang kita jalani di dunia ini, misalnya ada orang yang kaya, ada pula orang yang miskin, ada tukang, ada dokter, ada petani, ada orang yang menjadi pencuri, ada pula orang yang suka berjudi, ada orang yang menjadi presiden, ada pula yang menjadi budak adalah hasil permintaan kita kepada Tuhan pada waktu kita ditanyai Tuhan pada waktu masih di dalam kandungan ibu kita. Kalau nasib kita buruk atau sebaliknya, memang itulah dahulu yang kita minta kepada Tuhan. Hal ini dapat diikuti pada cerita (c) "*Padan Pengindo*" dan juga pada cerita "Manuk Sinanggur Dawa." Mengapa *merga Ginting Pase* lenyap dari induk *merga Ginting*, sehingga sekarang *merga Ginting* terkenal dengan julukan "Siwah Sada Ginting," yang dapat diikuti pada cerita (d) "Beru Ginting Pase." Selanjutnya, pada cerita (e) "Si Aji Bonar" dapat dilihat bagaimana masyarakat Karo menolak mimpi buruk dengan membuat *persilihi* sebagai gantinya sehingga cerita Si Aji Bonar ini dipakai sebagai mantra oleh *datu* pada waktu mengobati si sakit yang disebabkan oleh *biarawan* atau kehilangan *tendi* (roh). Kisah mengenai (f) "Begu Ganjang" 'hantu' termasuk cerita yang masih tetap hidup dan dianggap menyeramkan dan menegakkan bulu tengkuk pendengar apabila diperhebat dengan cerita mengenai kematian karena *begu ganjang*. Cerita-cerita ini merupakan contoh cerita *mite* yang ditemui dalam cerita lisan Karo.

3.5.2.2 Legenda

Masyarakat Karo umumnya mempercayai cerita-cerita yang berhubungan dengan asal-usul kejadian suatu tempat, bukit, pelangi, telaga, *merga*, dan lain-lain. Sebagaimana cerita lainnya, legenda ini tersebar dan diceritakan turun-temurun. Legenda sebagai warisan dari nenek moyang, besar pengaruhnya bagi anggota masyarakat sebab mengandung ajaran moral. Benda-benda peninggalan, termasuk tempat, dianggap sebagai bukti kebenaran cerita.

Legenda yang tersebar luas dalam masyarakat Karo, antara lain ialah (a) "Turi-turin Si Beru Tole" yang menceritakan hubungan seks yang terlarang antara paman dan kemenakan yang membuahkan keturunan sehingga mereka kena kutuk dewata, yang akhirnya menjadi pelangi. Melalui (b) "Telagah Pitu i Sarinembah" diketahui bahwa telaga tujuh itu berasal dari tujuh orang *datu* dari Pakpak yang datang ke kampung Raja Tengah untuk menguji kemampuan datu (Guru Diden). Guru Diden berhasil mengatasi tantangan ketujuh datu itu sehingga ketujuh datu itu lenyap. Pada tempat lenyapnya ketujuh datu ini tumbuh tujuh mata air. Pada cerita (c) "Tengku Lau Bahun" dapat diketahui tentang orang yang pertama kali mengajarkan teknik bertanam padi pada masyarakat Karo. Cerita ini termasuk legenda berdasarkan tempat terjadinya di daerah-daerah yang dikenal di Kabupaten Karo, sedang asalnya jelas disebut dari daerah Aceh. Kuburan Tengku Lau Bahun pun sampai sekarang masih terdapat di kampung Lingga, yang sekarang menjadi salah satu objek pariwisata dan di sana juga terdapat bangunan kuno berupa rumah adat dan benda peninggalan masa lampau. Demikian juga cerita (d) "Raja Milo-ilo" yang dapat dimasukkan ke dalam jenis legenda. Hal itu didasarkan atas kepercayaan penduduk bahwa Raja Milo-ilo adalah seorang keramat di Gunung Sibayak. Bahkan di kalangan datu-datu Karo, Raja Milo-ilo menjadi pujaan dan tempat meminta berkah. Diperoleh keterangan bahwa banyak pula anggota masyarakat yang mempercayai bahwa Gunung Sibayak menjadi tempat persemayaman roh Raja Milo-ilo. Cerita (e) "Guru Kandibata" (Datu Kandibata) mengisahkan Datu Kandibata yang mampu menghidupkan orang yang telah meninggal sehingga melalui ilmunya itu, ia sering dipanggil untuk mengobati orang sakit. Pada suatu hari, ia dipanggil ke tanah Alas untuk mengobati penduduk yang diserang penyakit cacar. Pada waktu ia berada di tanah Alas, anaknya meninggal. Ia dipanggil untuk pulang, tetapi tidak mau karena berpendapat bahwa ia dapat menghidupkan anaknya itu. Ternyata, ia tidak berhasil menghidupkan anaknya itu sehingga timbul penyesalan pada dirinya. Akhirnya, ia melemparkan obat-obatan yang dimilikinya ke kaki Gunung Sibayak. Tempat ini disebut *pertektekan* maksudnya tempat menghancurkan ilmunya. Sampai sekarang, jarang sekali orang yang berani memasuki kawasan ini. (f) "Merga Purba" mengisahkan asal-usul *merga* Purba yang terdapat di tanah Karo.

3.5.2.3 Dongeng

Masyarakat Karo juga mengenal cerita-cerita dongeng, baik cerita dongeng mengenai binatang maupun cerita dongeng mengenai manusia. Sebagaimana cerita lainnya, dongeng ini juga tersebar dan diceritakan turun-menurun. Dongeng sebagai warisan nenek moyang berpengaruh besar bagi anggota masyarakat sebab cerita dongeng itu di samping ada yang berisi hiburan, ada jua yang berisi pengajaran atau edukatif.

Dongeng yang tersebar luas dalam masyarakat Karo, antara lain ialah (a) "Kucing Siam" yang menceritakan seorang anak yang mencari ibu sejati. Setelah puas mengembara mencari ibu sejati, ia kembali kepada ibu kandungnya. Ternyata, setelah dibandingkan dengan yang lain, tiada yang melebihi ibu kandungnya. Ibu kandung itulah ibu sejati. Melalui cerita (b) "Cingcing Ganjang Penura" diajarkan agar anak-anak jangan terlalu tinggi angan-angan, sesuaikan kemampuan kita dengan apa yang kita harapkan, jangan lebih besar kemauan dari kemampuan. Pada cerita (c) "Sibetah-betah" dikisahkan mengapa burung puyuh tidak berekor, kuda tidak bertanduk, kaki kerbau pecah, kepiting berbentuk gereng, dan tumbuhan pakis (*tenggiang*) berbulu, seperti warna rambut curai kuda. Pada cerita (d) "Nipe Sipurihpurih" diceritakan mengapa ular lidi hanya bisa menelan binatang kecil, seperti jangkrik dan kayu busuk. Ini semua karena kutukan akibat ketamakannya. Pada cerita (e) "Pais ras Solmih," pendengar diajarkan agar dalam mengadili suatu perkara bertindaklah sejujurnya karena bila tidak jujur yang diadili itu akan mengutuknya dan kutukannya itu akan dikabulkan Tuhan, seperti apa yang diminta Solmih kepada Tuhan atas putusan pengadilan yang tidak jujur terhadap dirinya. Solmih tetap pada pendiriannya walaupun hukuman berat akan ditimpakan kepadanya. Hanya, dia bermohon kepada Tuhan agar Tuhan menghukum orang yang mengadilinya itu. Doa Solmin dikabulkan Tuhan.

Pada cerita (f) "Kekelengen Nande" dikisahkan bahwa bagaimana kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya sehingga ia tidak berpikir panjang untuk menolong anaknya walaupun dirinya sendiri akan menjadi korban. Ketika anaknya dipatuk ular, ia berusaha mengobati anaknya itu. Pada waktu itu, seorang pria menanyakan apa yang

menyebabkan ibu itu resah. Ibu tersebut menceritakan tentang anaknya yang dipatuk ular. Lalu pria itu menyuruh ibu itu untuk mencari anjing guna menjilat luka patukan ular itu. Ibu tersebut tanpa berpikir panjang langsung menjilati luka bekas patukan ular itu. Suaminya marah dan menuduhnya bodoh karena akibat tindakannya itu, ia juga bisa ikut mati akibat bisa ular yang masuk ke mulutnya. Untunglah ular yang mematuk anaknya itu ular yang tidak berbisa. Maka, selamatlah mereka semua. Cerita (g) "Si Jinaka" merupakan cerita yang kocak. Si Jinaka dianggap orang bodoh. Ia menumpang di rumah pamannya. Ia sudah yatim-piatu sejak kecil. Pekerjaan sehari-hari hanya menemani pamannya ke tempat perjudian. Apa yang diperintahkan pamannya selalu diturutinya, tetapi bila tidak disuruh apa pun yang terjadi tidak diperdulikannya sehingga pamannya merasa kesal. Oleh sebab itu, Si Jinaka dijual pamannya. Dalam perjalanan, si Jinaka menipu pembelinya sehingga si Janaka berhasil lolos dan kembali ke kampungnya. Di kampung, dia mengaku kembali dari tempat orang mati dan menceritakan kepada penduduk kampung tentang keadaan saudara-saudaranya yang telah meninggal. Akibatnya penduduk kampungnya ingin berjumpa dengan saudara-saudaranya yang telah meninggal itu dan membawa segala harta bendanya. Si Jinaka membawa mereka lewat jalan yang sukar, yaitu melalui tepi jurang yang sudah dipasang tali rotan oleh Jinaka. Semua barang mereka dibawa oleh Jinaka dan mereka berjalan paling belakang. Setelah semuanya berpegangan pada tali rotan, tali itu dipotong si Jinaka. Mereka jatuh dan si Jinaka menjadi kaya raya. Ia kawin dengan putri pamannya.

Demikianlah beberapa contoh cerita dongeng yang ditemui dalam cerita lisan Karo.

BAB IV

FUNGSI DAN STRUKTUR CERITA LISAN KARO

4.1 Fungsi dan Struktur Mite

(1) SI AJI BONAR

Nai lit me sada kuta gelarna Tiangkerarasan. Pengulu Tiangkerarasan e enggo empo janah enggo enterem pe pupusna dilaki. Emaka sangap kal ia nggeluh ningkalak, perbahan ia pengulu, ndehara pe mberu ka, anak ipupus pe enggo lit dilaki bage ka pe anak diberu. Sinuan-sinuan kuta Tiangkerarasan pe kuta sinirajaina e mbuah usur, kalak nggejeki pa la enggo lit reh ku kutana e.

I bas sada wari lawes me pengulu enda gawah-gawah sisa-sisa ngersak kudana. I tengah dalan, jumpa me ia ras sekalak diberu seh kal jilena rupana. Terdejep pe pusuh pengulu e ngenehen diberu e. Emaka nusur me ia i das kudana nari, deherina me diberu e. Dungna ibabana me diberu e ku kutana, niempcina. Gila me ate ndeharana ras pupusna e kerina ngenehen lagu pengulu e. Emaka meling me ia rusur ibahan anakna ras ndeharana e. Amin bage gia sitik pe la perdiaktekenna.

La asakai dekahna, mehuli me kula diberu siniempoina nduhe. Kenca nieteh anak-anakna ras ndeharana diberuna e enggo natang

tuah, reh segatna me atena ngenehen pengulu e. Emaka merawa-rawa me usur anakna e man bana. Perban meling ia usur ban anak-anakna e, emaka turah me i bas ukurna, "Madin kuajar-ajari diberungku e lawes," atena. Emaka babaina me lawes diberuna e ku kerangen rimbu raya. Dungna jumpa me ia sada lau galang i tengah kerangen e. Turah me i bas ukur pengulu e lako ngombakken diberuna e ku lau mbelin e. Emaka babaina me diberuna ndai erdalan arah tepi lau ndai. Kenca erdalin ia i tepi lau ndai, itugutkenna me diberunna ndai ku bas lau mbelin e. Mombak me diberunna ndai.

Enggo kenca niombakkenanna diberunna ndai, mulih me ia ku taneh Tiangkerarasan mulihi. Diberuna siniombakkenna ndai rembang niidah pengkawil-kawil i jenjahe lau e. Mis itangkap, na, babana ndarat. Babana atena ku kutana, tapi la nggit diberu e. "Banndu saja spongku i jenda mama, perbahan aku sangana mberat bitesku, iombakken bulangku nge aku ndai," nina. Emaka iturikenna percibal geluhna man pengkawil-kawil enda. Emaka mekuah ate pengkawil-kawil enda ngenehenca, ibanna me saponi i tengah kerangen e. Ipindona pe sekin pengakwil-kawil e ras santikna man penagan api ras pemuat ranting. Kenca ibahanna saponi e, pengkawil-kawil ndai pe mulih ka me ku kutana. Tading me diberu ndai i kerangen simelungen e, si dem rubai-rubia sierbage-bage rupana. Amin bage gia ipetetap-tetapna ukurna. Buah kayu ras bulung-bulung si turah i bas kerangen e me ibuatna man nakanna, em teptep wari ipanna. "Sehkal suina babanku nggeluh e," atena. Seh tubuh me anakna dilaki si sehkal burna janah rupana me mejile.

Pitu wari kenca ia mupus, ernipi me ia berngi. Idahna re sekalak tua-tua erbaju mbentar, janah ngerana pe tua-tua e man bana, nina, "Si Aji Bonar pagi ban gelar anakndu e. Anakndu e anak kesatin kap ia. Kenca ia galang pagi, ia me pagi ngerajaisa taneh Tiangkerararsen," nina tua-tua ndai. Dung kenca tua-tua e ngerana, medak me ia. Enaka si Aji Bonar banna gelar anakna e.

Si Aji Bonar e seh kal mbestengna dagingna, amin gia bulung-bulung nge nakanna. Seh kal pedasna ia galang, ia bagi pertubuh anak si deban. Iban nandena me gasing man ayam-ayam anakna e. Emaka ergasing me Si Aji Bonar tep-tep wari nimai-nimai wari ben.

I bas sada wari lawes me si Aji Bonar gawah-gawah ku tepi lau, i ja ndube nandena dat pengkawil-kawil mombak. I bas paksa e

rembang ka lit pengkawil-kawil sangana ia engkawil. Rembang pengkawil-kawil e anak kuta Tiangkerarasan.

Sanga pengkawil-kawil e mulih ku ktana, niikutken si Aji Bonar me ia arah pudi. Kenca seh i kuta, wari enggo gelap, emaka i rumah pengkawil-kawil e ia erberngi sada berngi. Pepagina lawes me ia ku tengah kesain kuta e, i je usur lit kalak ergasing. Anak pengulu Tiangkerarasan e seh kal meseguna ergasing. Ia usur erjudi gasing ras kalak daoh si reh ergasing ku kutana e.

Nande Si Aji Bonar enggo terdaram-daram itadingkenna, tapi lalap la jumpa ras si Aji Bonar. Tangis me ia perbahan akapna enggo mate anakna e ipangani rubia-rubia si merawa, tah pe mombak i bas lau mblein.

Kepeken si Aji Bonar sangana ergasing i tengah kasain kuta Tiangkerarasan. Enterem me anak perana ndedah gasing si Aji Bonar e. Dungna kalak si ndedah enda pe kerina ipasangna ka gasingna, tapi sada pe la ngasup naluken gasing si Aji Bonar e perbahan gasing e la bagi gasing kalak. Gasingna e ersora, "Ngeor ngeor . . . ngeor . . . , " nina sorana.

Perban seh teremna jelma i tengah kesain pergasingen e, emaka nusur me anak pengulu Tiangkerarasan perbahan mesikel ia metekh kai nge terjadi i tengah kesain e. Niidahna me gasing Si Aji Bonar cendeh janah ersora pe. La enggo lit idahna gasing bage rupana. Emaka mesikel pe ia ngenehen gasing e. Emaka idilona me si Aji Bonar. "Pang ko kita ergasing nak?" nina man si Aji Bonar. "Nggit nge aku ergasing nak, tapi la lit asamku," nina si Aji Bonar. Ban agenana atena gasing si Aji Bonar ndai emaka nina, "Gasingmu ena ban taruhna, adi menang kari aku bangku gasingmu ena, adi talu kari aku bam sada manuk sabunganku," nina. "Ue," nina si Aji Bonar. Emaka simasang-masang gasingna me ia duana. Gasing si Aji Bonar ersora, "Ngeor . . . ngeor . . . ngeor . . . si Aji Bonar nge pagi ngerajai taneh Tiangkerarasan, ngeor . . . ngeor . . . ngeor . . . , " nina anahna ngantuk gasing pengulu e seh mate gasingna e. Talu me gasing anak pengulu e, emaka ibuat si Aji Bonar me manuk sabungan anak pengulu e, Amin enggo gia talu anak pengulu e, tapi la ia nggit ngadi. Terus nge kalak enda ergasing. Itama anak pengulu enda ka tole asamna, em kap manuk sabungan kang. Dungna i bas wari si

e ker i me manuk pengulu Tiangkararasen ijudikan anakna alu la nieteh bapana. Kenca ker i manuk ras lipona man si Aji Bonar emaka ngadi me kalak enda ndai ergasing. Ben ka me wari, mulih me si Aji Bonar ku kerangen ndahi nandena. Manuk kinimenangenna ndai deba babana ku kerangen deba itadingkenna i taneh Tiangkerarasen.

Kenca seh i sapo nandena, iturikenna me man nandena ia erjudi gasing i Tiangkerarasen janah ia enggo menang. Manuk sinibabana e me kinimenangenna e. Emaka igelehna me deba manuk ndai deba iasuhina.

Pepegina lawes ka me ia ku tengah kesain. Nterem ka me jelma ndedah. Nusur ka anak pengulu Tiangkerarasen e. Niidahna ka gasing si Aji Bonar e ersora. Reh merhatna me ia ngenehen gasing e. "Man bangku min gasingna ah," atena. Emaka idilona ka si Aji Bonar ergasing. "Jumangu ah teruhna," nina man si Aji Bonar. "Kerina sinuan-sinuan ras taneh e kubereken man bam adi talu kari aku, tapi adi aku kari menang bangku gasingmu ena," nina. "Banci, nina si Aji Bonar. Emaka ergasing ka me ia duana. Ersora ka gasing si Aji Bonar bagi sinduhe, ipantukina ka gasing anak pengulu e, mis ka ngadi cendeh. Menang ka me si Aji Bonar. Amin talu ka pe anak pengulu enda ndai, tapi la kabo ia nggit ngadi, teruskenna ka me ergasing. Tambahina taruhna sada lambar juma nari, dungna kalah ka ia, tambahina ka lelambar sabah nari. Ergasing ka me kalak enda ndai mulihi. Simasang-masang gasingna ka me ia. Gasing si Aji Bonar ersora ka, "Ngeor . . . ngeor . . . ngeor . . . , si Aji Bonar nge pagi ngerajai Tiangkerararsen," nina. Ipantukina ka gasing anak pengulu e seh mate. Talu ka me gasing anak pengulu e.

Ben ka me wari emaka ngadi me kalak enda ergasing. I bas wari si e dat si Aji Bonar me dua lambar juma ras selambar sabah. Mulih me ia ku kerangen, janah anak pengulu e mulih ku rumah bapana. Kence seh ia i rumah, iturikenna me man bapana kerna kinitahunna e, nii. "Bapa, aku enggo erjudi, manukta ras dua lambar jumanta bage ka pe selambar sabahta enggo ker i man si Aji Bonar temanku erjudi gasing. Gasingna ndai seh kal jilena janah banci pe ersora, "Ngeor . . . ngeor . . . ngeor . . . Si Aji Bonar nge pagi ngerajai taneh Tiangkara-rasen," nina sora gasingna ndai. Emaka pehulindu gasingku e gelah pagi ergasing ka aku ras ia," nina man bapana. Emaka ipuhuli bapana me gasing anakna ndai, tapi bapana enggo nungkun-nungkun ukurna.

Ingetna pe perbahanenna si la mehuli piga-piga tahun sienggo lepas sanga ia ngombakken diberuna singuda sisangana mehuli kulana. "Emaka tah keru nge pagi tanehku," atena.

Pepagina reh kam me si Aji Bonar mulihi. Nusur ka me anak pengulu e ku tengah kesain. Idilona ka me si Aji Bonar ergasing. "Gasingmu ena saja ban taruhmu si Aji Bonar, sekali enda guapa pe bangku naring ena, gasingku enggo ipehuli bapangku erbinai, "nina." "Kai taruhmu sekali enda?" nungkun ka si Aji Bonar. "Adi talu kari aku, kerina kinimenangenku sienggo kualoken i bas engko nari, kuulihken man bam, tapi adi aku kari menang, bereken man bangku sada rumah ras karina isina, "nina ka si Aji Bonar." "Bage, bage" nina ka anak pengulu e. Emaka ipasang si Aji Bonar me gasingna, bage ka pe anak pengulu e. Mulihken ka ersora gasing si Aji Bonar, Ngeor . . . ngeor . . . ngeor . . . si Aji Bonar nge pagi ngerajai negeri tanah Tiangkararasen," nina. Ipatukna ka gasing anak pengulu e seh mate pe dungna menang ka me si Aji Bonar. Enggo ka datsa sada rumah ras kerina isina. Enggo melas akap anak pengulu e. Emaka ilegina bapana ku rumah. "Bapa, ota kita ku teruh ergasing, enggo keru sada rumahta kujudiken man si Aji Bonar," nina man bapana. Emaka nusur me pengulu Tiangkararasen ras anakna ku tengah kesain. "Kai nari taruhmu, adi talu kari aku, kuulihken kerina kinimenangenku man bam mulihken, tapi adi menang kari aku hangku selambar nari jumam," nina ka si Aji Bonar manas-manasi. "Banci," nina anak pengulu ndai. Emaka ergasing ka me kalak enda mulihi. Ersora ka gasing si Aji Bonar, "Ngeor . . . ngeor . . . ngeor . . . si Aji Bonar nge pagi nge rajai taneh Tiangkararasen maka lit malemna," nina janahna mantuki gasing anak pengulu e. Dungna menang ka me si Aji Bonar. Perbahan wari enggo ka ben, mulih ka me si Aji Bonar ku kerangen njumpai nandena.

Kenca seh i sapo, isungkuni nandena me ia, nina, "Ngkai maka kam ban usur mulih anakku, ku ja nge kam usur lawes? Seh kal ateku aruna anakku, mbiar kal aku bam jumpa sinaggel i tengah dalan." Emaka ngerana me si Aji Bonar kempak nandena, nina, "Ergasing nge aku ku taneh Tiangkararasen nande, labo aku ju pe. Aku menang nge usur, la enggo pernah aku talu, seh kal ulina sora gasingku sibannu e," nina man nandena. "Uga kin sora gasingndu e akakku?" nungkun nandena perbahan lenga enggo pernah ibegina

sora gasing anakna e. "Mari min, enta kupasang dahkam ersora kari," nina anakna negu nandena e ndarat. Emaka ipegeluh si Aji Bonar me gasingna ndai i lebe-lebe nandena. Cendeh gasingna ndai janah ersora pe, "Ngeor . . . ngeor . . . ngeor . . . , si Aji Bonar me pagi ngerajai taneh Tiangkararasen," nina sorana gasingna ndai. "Seh kal tuhu jilena sora gasingndu e anakku," nina nandena. "Adi lenga kin kam ngerajai taneh Tiangkararasen anakku, aku lenga bo nggit ku jah, amin enggo gia lit rumah ras sabahndu i je. Adi enggo kam pagi jadi pengulu i je, enaka pagi aku nggit ku jah," nina nandena man bana." Mehuli," nina si Aji Bonar.

Pepagina, lawes ka si Aji Bonar ku tenah Tiangkararasen. Pulung ka me kerina anak kuta Tiangkararasen, la lit sitading-tading, anak-anak singunda-ngunda bage pe tua-tua kerina reh ku tengah kesain. Mesikel kalak enda megis sora gasing si Aji Bonar, erkite-kiteken enggo ka mbue kinimenangen si Aji Bonar gasingna e.

Sekali enda enggo si Aji Bonar ndilo anak pengulu ergasing lanai anak pengulu. "Iko ergasing ka kita, adi menang kokari, man bam mulihi kerina kinimenangenku ndube, tapi adi talu kari engko, man bangku ka sabahmu selambar nari." "Banci," nina anak pengulu e. Emaka simasang-masang gasingna ka ia duana. Menang ka gasing si Aji Bonar. Bagem dahin kalak enda duana erbulan-bulan erjudi ras anak pengulu enda ndai. Dungna keris me kerina erta-erta pengulu Tiangkararasen i judikan anakna e.

I bas sada wari ipepulung anak pengulu enda ndai me kerina anak kutana ku kesain perjudin man asamna erjudi ras si Aji Bonar perbahan lanai lit si man judinken nari. Emaka pulung me kerina anak kuta ku kesain. Emaka kerina anak kuta ndai pulung i tengah kesain, emaka idilona me bapana ku teruh. Emaka ngerana me anak pengulu ndai, nina, "Sekali enda kuasamken kuta enda ras kerina, adi menang kari si Aji Bonar, ia ngerajai taneh Tiangkararasen sen enda, tapi adi talu kari ia, man bangku gasingna ras enggo datsa ndube. Uga kam kerina anak kuta, ma mehuli kuta man mehuli nge akapndu bage?" nina ke si Aji Bonar nungkun man anak kutana kerina. "Mehuli," ngaloi anak kuta sienggo pulung i kesain e. Bapana sinik naring. Lanai ie beluh ngerana siguapana pe. Sinik saja ia tempa-tempa enggo biru ia, lanai tertogansa e. Emaka mulihi ka si Aji Bonar ras anak pengulu enda ergasing. Ipasang si Aji Bonar me

gasingna, mis ka ialo-alo gasing anak pengulu Tiangkerarasan. Ersora ka gasing si Aji Bonar, "Ngeor . . . ngeor . . . ngeor . . . , si Aji Bonar nge pagi ngerajai taneh Tiangkerarasan maka malem ateku," nina sorana anakna mantuki gasing anak pengulu e seh manai cendeh. Menang ka me gasing si Aji Bonar. Emaka i bas wari si e ka isahken si Aji Bonar jadi pengulu kuta taneh Tiangkerarasan.

I bas berngi si e ka me ia mulih ku kerangen ngatakan man nandena kerna ia enggo jadi pengulu taneh Tiangkerarasan. "Ota nande mulih kita ku taneh Tiangkerarasan, kerina kuta e ras isina enggo man bangku, enggo kotaluken anak pengulu ergasing. Aku pe anggo isahken jadi pengulu kuta Tiangkararasan," nina man nandena. Ngalo i nandena, nina, "Kujah pe kita nindu anakku, nggit nge aku. Tapi enggo kin kam jadi pengulu taneh Tiangkerarasan anakku, i jadage juak-juakndu si ngelegi aku ku jenda? Ola sempat aku juru ibahan kam, ngolih bagi biang la pet man mulihi ka ku kerangen enda, "nina nandane. "Adi bage kin nande, adi la kin kam tek enggo jadi pengulu taneh Tiangkerarasan," banci nge kulegi juak-juakku singalo-ngalo kam ku jenda," nina man nandena.

Pepagina lampas denga berkat me si Aji Bonar ku taneh Tiangkerarasan gelah nggit ku taneh Tiangkerarasan. Emaka sen taneh si enggo imenangken si Aji Bonar salu gasingna si termurmur mehulu beluh ngerana. I bas wari si e ka me ialo-alona nandena ku kerangen. Kenca niidah nandena juak-juakna reh maba perlanja, emaka enggo tek nandena maka si Aji Bonar tuhu-tuhu enggo ngerajai taneh Tiangkerarasan. Emaka berkat me nandena ilanja juak-juak si Aji Bonar ku taneh Tiangkerarasan. Kenca seh i kuta Tiangkerarasan, mis ia ibabai juak-juak si Aji Bonar ku rumah, kerina anak kuta enggo ngidah nande si Aji Bonar, bage pe bapa si Aji Bonar enggo ngidah diberuna ilanja juak-juakna ndube. Itandaina dengan pe rupa diberuna e. Ia enggo erkadiola ngiget perbahanenna ndube. "Anakku kepe si Aji Bonar, sikuombakken bdube kene ia," nina ia bas ukurna. "Anak si kubuang-buang enggo ngerajai kutangku, anak si kutamai-tami enggo ndayaken aku," atena. Perban aru dengen mela pe akapna, emaka lawes me ia nadingken kuta Tiangkerarasan. Si Aji Bonar ras nandena tading i taneh Tiangkerarasan, taneh si enggo irajaina salu gasingna si banci ersora.

SI AJI BONAR

Tersebutlah seorang raja yang berkuasa di negeri Tiangkerarasan. Hidupnya amat berbahagia. Negerinya aman dan makmur. Ia mempunyai seorang permaisuri yang cantik parasnya serta beberapa orang putra dan putri.

Pada suatu hari, sang raja pergi berjalan-jalan seorang diri menunggangi kuda kesayangannya. Di tengah perjalanan raja bertemu dengan seorang gadis, berkenalan dengannya, dan bercakap-cakap sebentar. Raja amat tertarik melihat wajahnya yang cantik, lalu dibawanyalah gadis itu pulang ke istana. Tidak berapa lama kemudian, raja mengawini gadis itu. Permaisuri dan putra putri raja sama sekali tidak menyetujui perkawinan itu. Permaisuri tidak suka dimadu. Putra putrinya tidak sudi beribu tiri. Mereka membenci sikap ayahnya yang telah mengawini gadis itu, tetapi raja tidak memperdulikan kemarahan mereka.

Beberapa purnama berlalu. Hamillah istri muda sang raja. Permaisuri dan putra-putri raja makin marah setelah mengetahui keadaan tersebut. Permaisuri betul-betul menunjukkan sikap benci kepada raja dan putra-putri mulai berani melawan raja. Biasanya, ia sangat disayangi oleh keluarganya, maka keadaan seperti itu tidak tertahankan lagi oleh raja. Terpikirlah di hatinya untuk menyingkirkan istri mudanya yang disangkanya sebagai penyebab segala ketegangan itu.

Pada suatu hari, diajaknya istri mudanya berjalan-jalan ke hutan. Mereka menyusuri sebuah sungai yang besar. Ketika sang istri sedang asyik berceritera, sekonyong-konyong raja menolakkannya ke dalam sungai. Istrinya sangat terkejut, lalu berteriak-teriak minta tolong. Walaupun dalam hati raja ada perasaan iba, raja tidak menoleh lagi, melainkan terus berjalan pulang menuju istananya di Tiangkerarasan. Hanyutlah sang istri yang malang dibawa oleh arus sungai.

Seorang pengail yang sedang berada di hilir sungai, ketika melihat perempuan itu hanyut, segera menyelamatkannya. Perempuan yang sedang hamil itu diajaknya ke rumahnya untuk beristirahat, tetapi

bela hasid

dengan lemah perempuan itu menjawab, "Terima kasih atas kebaikan Tuan hamba. Hanya tolonglah buatkan hamba gubuk karena hamba ini sedang hamil. Hamba ini dihanyutkan oleh suami hamba." Si pengail merasa iba, lalu ia pun membuatkan sebuah gubuk untuk tempat wanita itu bernaung. Sebagai bekalnya di hutan, dimintanya pula sebuah parang dan *mancis* dari pengail yang baik hati. Setelah selesai semuanya, pengail itu pun pulang ke kampungnya. Walaupun ada rasa takutnya, dipaksanakannya dirinya tinggal di sana. Lama-kelamaan terbiasalah ia dengan keadaan itu. Hilanglah takutnya.

Perempuan yang malang itu hidup memakan buah-buahan dan daun-daunan. Di tengah hutan besar itu hiduplah ia dengan penuh penderitaan sampai akhirnya lahirlah anak dalam kandungannya. Wanita itu melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat dan tampan parasnya. Seminggu setelah melahirkan, ia bermimpi didatangi oleh seorang tua. Orang tua itu berkata, "Namailah anakmu si Aji Bonar. Ia adalah anak sakti dan jika sudah besar kelak, ia akan menjadi raja negeri Tiangkerarasan." Setelah selesai menyampaikan pesannya, orang tua itu pun lenyap. Maka dinamailah anaknya si Aji Bonar.

Tasno wendro
Percaya kepercayaannya

Bayi yang sehat itu tumbuh menjadi seorang anak yang kuat walaupun makanannya terdiri atas buah-buahan dan daun-daunan. Pertumbuhannya sangat cepat melebihi pertumbuhan anak-anak biasa. Setelah ia pandai bermain-main, ibunya membuatnya sebuah gasing. Itulah permainan yang sangat digemarinya. Kini, si Aji Bonar telah menjadi seorang anak muda yang tangguh. Pada suatu hari, dia bermain-main di tepi sungai tempat ibunya ditemukan oleh si pengail. Seorang pengail lainnya yang berasal dari negeri Tiangkerarasan berada di situ. Mereka bercakap-cakap, dalam percakapan itu dinyatakannya keinginannya untuk ikut ke negeri si pengail. Pengail itu tidak merasa keberatan. Setelah selesai memancing, mereka pun berjalanlah bersama. Sesampainya di kampung, hari sudah gelap. Si Aji Bonar terpaksa bermalam di rumah pengail itu. Keesokan harinya, sebelum pulang ke gubuk ibunya, ia melihat beberapa orang anak muda sedang di tengah lapangan negeri itu (di lapangan itu juga anak raja Tiangkerarasan) selalu mengadakan pertandingan gasing dengan taruhan, melawan orang-orang yang sengaja datang untuk bertanding ke kerajaannya. Putra

raja Tiangkerarasan memang terkenal amat gemar bermain gasing dengan taruhan. Si Aji Bonar mendatangi kelompok itu dan tak lama kemudian ia telah ikut di dalamnya. Permainannya menakjubkan semua anak muda yang menyaksikan pertandingan itu. Tidak seorang pun dari mereka yang dapat mengalahkan si Aji Bonar. Gasing si Aji Bonar memang gasing yang istimewa. Bukan saja karena ia pandai memainkannya, melainkan gasing itu dapat pula mengeluarkan suara, "Ngeor . . . ngeor . . .", si Aji Bonar kelak yang akan menjadi raja negeri Tiangkerarasan." Pada saat itu pula gasing si Aji Bonar mematikan gasing lawannya.

Melihat sangat banyak orang berkerumun di lapangan, turunlah putra raja Tiangkerarasan, ingin menyaksikan apa yang terjadi. Tertarik akan keistimewaan gasing si Aji Bonar, maka putra raja itu berseru kepadanya, "Hai kawan, mari kita bertanding. Andaikata engkau menang, ambil ayam jantanku ini. Sebaliknya jika engkau kalah, gasingmu akan menjadi milikku." Ia tidak menolak tantangan putra raja itu, lalu pertandingan pun dimulai. Begitu gasing itu *dipangkahkan*, gasing itu berbunyi yang segera mematikan gasing putra raja negeri Tiangkerarasan. Maka, ayam taruhan putra raja berpindah ke tangan si Aji Bonar. Putra raja merasa tidak puas, lalu pertandingan dilanjutkan kembali. Begitu seterusnya sehingga habislah ayam putra raja itu dipertaruhkannya tanpa setahu ayahnya.

Sementara itu, ibu si Aji Bonar sangat cemas menanti kedatangan anaknya. Disangkanya anak tunggal kesayangannya telah dimakan binatang buas. Ia pun menangis dengan sedihnya.

Sore harinya, ketika ibunya sedang mengenang-ngenankan untung nasib si Aji Bonar, anaknya pulang dengan membawa hasil kemenangannya dengan putra raja itu. Sebagian dari ayam-ayam itu ditinggalkannya di negeri Tiangkararasan. Diceritakannya kepada ibunya bagaimana ia memperoleh semua itu. Si Aji Bonar yang biasanya memakan buah-buahan dan daun-daunan kali ini dapat menikmati rasa daging ayam yang enak.

Keesokan harinya, ia pun pergi lagi ke negeri Tiangrarasen. Kembali dimainkannya gasingnya. Mendengar suara gasing itu, orang banyak berkumpul lagi. Turun pula putra raja itu, lalu mengajak si Aji Bonar bertanding untuk menebus kekalahanannya yang lalu.

Anak raja menyediakan sebidang ladang sebagai taruhannya. Jika si Aji Bonar menang, ladang itu menjadi milik si Aji Bonar dan sebaliknya, jika putra raja yang menang, gasing si Aji Bonar akan diperolehnya. Pertandingan pun dimulailah. Seperti biasa, gasing si Aji Bonar mengeluarkan suara dan sekaligus mematikan gasing lawannya. Pertandingan demi pertandingan dilanjutkan. Kemudian si Aji Bonar mendapat satu bidang sawah lagi. Setelah sore, pertandingan itu baru diakhiri.

Si Aji Bonar kembali ke hutan dan putra raja pulang ke istananya. Sesampainya di istana berkata putra raja itu kepada ayahandanya, "Ayah, sudah dua hari aku bermain gasing dengan seorang pemuda yang tak tentu asalnya dan tiap kali aku bertanding, aku senantiasa mengalami kekalahan. Semua ayam kita, ladang, dan sawah telah menjadi miliknya. Nama anak muda itu si Aji Bonar. Gasingnya sangat baik. Di samping itu, gasingnya dapat berbicara dan mengatakan bahwa si Aji Bonar kelak yang akan menjadi raja negeri Tiangkerasaran. Sebaiknya, Ayah perbaikilah gasingku. Besok aku bertanding lagi melawan si Aji Bonar." Raja mengiakan usul anaknya, tetapi pikirannya tidak tenang mendengar cerita anaknya tentang suara yang dikeluarkan gasing itu. Ia teringat akan istri mudanya yang sedang hamil yang ditolakkannya ke dalam sungai dulu. "Mungkin si Aji Bonar itu anakku!" kata dalam hati.

Keesokan harinya berangkatlah si Aji Bonar menemui lawannya di tengah gelanggang. Dari jauh terdengar putra raja negeri itu berkata, "Aji Bonar hari ini aku pasti menang. Gasingku telah diperbaiki." "Baik," kata si Aji Bonar, "jika engkau menang ambil gasingku dan segala kemenangan yang kuperoleh akan kukembalikan kepadamu, tetapi bila aku menang, berilah padaku sebuah rumah yang besar beserta isinya." "Baik," jawab putra raja. Pertandingan pun dimulai lagi. Ternyata putra raja kalah juga.

Petang harinya si Aji Bonar pulang ke hutan. Diceritakannya pengalamannya hari itu kepada ibunya. Ibunya berkata, "Cobalah kau tunjukkan permainanmu kepadaku dan apa yang dikatakan oleh gasingmu itu sebenarnya." Si Aji Bonar pun memainkan gasingnya di depan ibunya. Ibunya heran seraya berkata, "Bagus, teruskan pertandinganmu. Aku percaya bahwa engkau kelak akan menjadi raja di sana. Walaupun kau katakan sudah ada rumah besar menanti,

aku belum bersedia pindah sebelum engkau yang menjadi raja di negeri itu. Usahakanlah untuk mengalahkannya.

Akan halnya putra raja, dikumpulkannya seluruh rakyat negeri Tiangkerarasan di gelanggang permainan gasing. Sesudah itu, dipanggilnya ayahnya turun ke gelanggang. Kemudian, putra raja pun berseru, "Hai rakyatku, hari ini aku akan mempertaruhkan negeri ini beserta isinya kepada si Aji Bonar. Bila aku menang, dia akan mengembalikan seluruh kemenangan yang diperolehnya dariku dan demikian pula gasingnya, tetapi bila si Aji Bonar menang, dia akan menjadi raja negeri ini dan memerintah seluruh kerajaan. Apakah rakyatku setuju?" jawab mereka serentak. "Setuju." Raja tak dapat berbuat apa-apa. Pertandingan pun dimulailah. Si Aji Bonar memainkan gasingnya dan disambut oleh gasing putra raja. Gasing si Aji Bonar mulai mengeluarkan suaranya. "Ngeor . . . ngeor . . . si Aji Bonar kelak akan menjadi raja di negeri ini." Lalu, mematikan gasing putra raja hingga tidak berkutik. Si Aji Bonar menang. Pada hari itu juga ia dinobatkan menjadi raja negeri itu.

Malam harinya, ia kembali ke hutan mengabarkan perihal penobatannya menjadi raja kepada ibunya. Selanjutnya, dimintanya agar ibunya bersedia berangkat ke negeri Tiangkerarasan dengan segera. Ibunya bersedia ikut juga jika ada pasukan kerajaan yang sudi mengusungnya ke sana sebagai bukti bahwa anaknya memang benar-benar telah menjadi raja. Ibunya khawatir akan mendapat malu untuk kedua kalinya.

Keesokan harinya, berangkatlah mereka ke istana disaksikan oleh seluruh rakyat negeri Tiangkerarasan. Bekas raja negeri itu, ayah si Aji Bonar turut menyaksikan dengan hati pilu dan penuh sesalan. "Anak yang kubuang telah merajai aku, anak yang kusayangi telah menjualku," pikirnya. Karena malu yang tak tertahankan, ia pun pergi meninggalkan negeri itu entah ke mana. Si Aji Bonar bersama ibunya hidup di negeri Tiangkerarasan sampai akhir hayatnya.

Fungsi dan struktur (dalam semua cerita yang diteliti ini) tidak dapat dipisahkan secara simultan muncul dalam setiap kegiatan analisis. Alasan ini berdasarkan bahwa sebuah struktur tidak dapat dianalisis karena sebuah struktur hanya ada dalam konsepsi. Yang

dapat dianalisis hanyalah yang membangun struktur itu, yaitu fungsi. Oleh karena itu, fungsi yang dianalisis (secara tak langsung) strukturnya sudah ikut di dalamnya.

Adapun fungsi (struktur) si Aji Bonar adalah sebagai berikut.

- 1) Aji Bonar lahir dari seorang ibu (istri muda raja) yang tidak meninggal ketika dihanyutkan raja. Setelah besar, dia mengikuti pemancing yang berasal dari negeri Tiangkerarasan (negeri ayahnya sendiri). Nama Aji Bonar diberikan oleh ibunya berdasarkan mimpinya. Yang diutarakan di sini adalah *kepergian* Aji Bonar sebagai seorang wira (fungsi ke-11 dari teori strukturalisme Propp).
- 2) Sewaktu Aji Bonar hendak pulang ke tempat ibunya, ia menyaksikan pertandingan gasing di suatu lapangan yang diselenggarakan putra raja Tiangkerarasan. Putranya itu amat gemar bermain gasing. Si Aji Bonar ingin mengikuti pertandingan gasing itu karena dia jago main gasing dan gasingnya pun mempunyai tenaga supernatural. Semua lawannya kalah dalam pertandingan itu.

Akhirnya, si Aji Bonar ditantang bermain gasing dengan taruhan ayam jantan lawan gasing Aji Bonar sendiri. Putra raja kalah sehingga semua ayam putra raja habis (fungsi ke-12, ke-13, dan ke-14 dari teori strukturalisme Propp). Pada pertandingan berikutnya, Aji Bonar mendapat rumah besar dan isinya sebagai imbalan kemenangannya. Gasing Aji Bonar itu memang supernatural sehingga dapat berkata, ". . . Si Aji Bonar kelak akan menjadi raja negeri Tiangkerarasan." (fungsi ke-16, ke-17, ke-18, dan ke-19 dari teori strukturalisme Propp).

- 3) Hari-hari berikutnya, si Aji Bonar bermain gasing lagi dengan anak raja. Taruhan yang dimenangkannya adalah pemegang tahta kerajaan. Dengan hasil kemenangan itu, si Aji Bonar menjadi raja dan dia membawa ibunya ke istana. (fungsi ke-25, ke-26, ke-27, dan ke-31 dari teori strukturalisme Propp).

(2) MANUK SI NANGGUR DAWA

I Dolok Sibolangit negeri pulu mbelin ni datas nggeluh me sada diberu gelarna Kemberahen Inang Seribu Tua. Nguda-ngudana pe ndube labo lit ise pe sinungkunisa, seh tubuh anakna sada dilaki gelarna Tuanku Bagunca Raja. Kenca mbelin anakna e anak perana, erdalin-dalin ia i kesain. "Enggo mbelin anakku enda, ah, banci nge peempo." ate nandena.

Bagune ni datas maka erlagu-lagu ia ndube. gawah-gawah ia kahe-kahe kolu-kolu, emaka ndube reh warina rembang bulanna gor-gor tubuh anak Kemberahen Inang Seribu Tua, anakna anak dilaki, gelarna Tuan Bagunda Raja. Nguda-ngudana pe ndube Inang Seribu Tua enda labo ise pe lit simeteh nungkunisa sampe tubuh anakna dilaki Tuan Bagunda Raja, maka sah me Tuan Bagunda Raja anak Dibata ningen kerina; emaka ndube enggo ndekah katikana denggan selentik dua lentik seh tahunna sada, dua, telu, tah pe sepuluh tahun enggo, reh nina Tuan Bagunda Raja enda maka sah Tuan Bagunda Raja enda anak Dibata ninta karina. Emaka gawah-gawah me ndube Tuan Bagunda Raja i bas tengah kesain, natap nandena Kemberahen Inang Seribu Tua! rumah nari. "Ih enggo mbelin anakku ah, banci mah peempo." Emaka ndube ben wari erdakan ia I je makana enggo tasak nakan, tasak bengkau. Atur man kalak pe kerina enggo man, emakana suruhna man Tuan Bagunda Raja, man ia Kenca elah man, lawes ia ku teruh, Reh nina nandena, "Olande kam ku teruh anaku, lit ateku kam," nina nandena Kemberahen Inang Seribu Tua. "Kai kin aku nande?" nina nininta Tuan Bagunda Raja. "Kam enggo mbelin anakku, bancim kam empo," bage nina Kemberahen Inang Seribu Tua enda. "E tuhu nande, enggom kueteu aku mbelin, Aku pe empo nge, ateku tapi amin empo gia ateku ningku, anak kalimbubu gelak maka i buat. Adi lang, lenga bo ateku empo," nina anakna Tuan Bagunda Raja enda.

Reh nina nandena Kemberahen Inang Seribu Tua enda, "E anakku, aku nge anak dilaki, aku nge anak diberu," nina minter nandena kemberahen Inang Seribu Tua enda. "Adi bage kin nande, ban dageken perjanjian belo cawir, pinang cawir, lit sitik totongku man bana." Emaka lawes nininta Tuan Bagunda Raja ku reba, isuankenna

buluh minak (belo minak ndai), "Tangar nini beraspati tangar i datas enda, enda me kusuanken, adi aku anak dilaki, anak diberu, e ola ko turah buluh minak si kusuanken enda, tapi adi enterem impalku, mamangku, mamingku i kanjahe kenjulu seh ku bertengna, e turah ko gurgur. Enggo ko pagi turah, lit pagi tubismu, minter turah ersurat; lit pagi lambakna, pe ersurat; lit ngawanmu, ngawanmu pe ersurat; lit pagi ranggasmu, ranggasmu pe ersurat; lit pagi bulungmu, bulungmu pe ersurat," bagem nina nininta Tuan Bagunda Raja emaka lawes ia ku rumah. I je mak ndube enggo kah seh setahun dua tahun tah pe telu tahun, emaka idahina ku peken kuta. Inehenna buluh sisuanna ndai enggo turah. Inehenna bas tubisna ndai ersurat terang katana, nehenna bas ngawanna, ersurat terang katana, Ninna ranggasna ersurat, e pe terang katana, bulungna e pe ersurat, terang katana. "Nterem mamandu kenjahe kenjulu sider ku bertengna rikut anak diberu ia kerina," bage nina kata suratna ndai. "Endam nande persokendukal aku, akung anak diberu anak dilaki nindu, endam bas surat enda kuoge sinikusuanken maka ersuli, la bage," ate Tuan Bagunda Raja, emaka itenahkenna bengkilana ku taneh Arisen. Ninta lah ban reh.

Ben wari emaka enggo erdakan nandena Kemberahen Inang Seribu Tua. Tasak nakan tasak bengka, man me ia. Kenca elah man, "Enda ita enggo elah permen, kai kal atendu aku maka aku itenahken kam ku jenda," nina bengkilana man Tuan Bagunda Raja. "Maka kam pe kutehahken bengkila, lit sada ndube kata nande, 'empo kam anakku' nina. 'Empo pe bancing, aku pe empo nge ateku; aku enggo anak perana, tapi anak kalimbubu lah maka buat' ningku. Reh nina nande, 'akung anak dilaki akung anak diberu,' nina. 'Adi bage ban belo baja minak belo cawir, lit sitik pertotonku,' ningku, maka banna. Emaka ndube lawes aku ku julun kuta, kusuanken buluh minak ndai. 'Adi tuhu-tuhu kin nande anak diberu anak dilaki, ola ko turah buluh minak sikusuanken enda, tapi adi enterem mamangku, maimngku, impalku kenjahe kenjulu sider ku bertengna, turah lah engko, enggo pagi ertubis, tubismu pe ersurat, terang katana, lit pagi ranggasmu, ranggasmu lit pagi bulungmu, bulungmu pe ersurat, teranglah katana ningku. Enggo kusuanken, kunehen enggo ersurat, emaka o bengkila, 'oto dage sinin buluh sikusuan ah ndai,' ningku kempak nandengku. Emaka bengkila,

sinin gundari ota," nina Tuan Bagunda Raja. Emaka enggo akapna talu anggah man bana, "Tuhi bage ningku nina turangku. Enteren nge impalna i kenjahe kenjulu ku bertengna, sebulan, dua bulan, telu bulan pe la seh idalani. Emaka ise pe seri ngenda kubuat man bana nina turangku," nina nandena Kemberahen Inang Seribu Tua enda. Emaka ngerana ka Tuan Bagunda Raja "Adi bage bengkila gelah ola ipersoken enterem impalku, adi la min ndai terdalini aku, ma ja ate nande aku ipeempo ma je kang bengkila," nina Tuan Bagunda Raja. "Emaka lo bage nande, ban dage beras page merim sepuluhdua erbage, tah buah jambe, buah gundur; tutu jadi cimpa karina maka kuban suruh-suruhenu," nina Tuan Bagunda Raja kempak nandena. Kenca bage buat nandena beras page merim ndai ras buah sinuan-sinuan ndai, itutuna ke lesung. Emaka ijadikenna jadi cimpa. Kenca enggo jadi, emaka embahna ko rumah. "Enda anakku," nina Inang Seribu Tua enda man Tuan Bagunda Raja, ialoken Tuan Bagunda Raja. Emaka ndube nirajak Tuan Bagunda Raja enda rajak manuk, jadikenna Manuk Si Nanggur Dawa man suruh-suruhenna. Enggo dung nirajakna, tamana ko mangkuk tatatutu, je makana kenca tamakenna seh pitu wari, ibukana, jadi me Manuk Si Nanggur Dawa. Emakana "Ma banci nge ke kusuruh?" nina nininta Tuan Bagunda Raja. "Bancina bancing min tapi aku pe lenga bo megegeh; penganggeh igungku pe enda lenga bo kuidah megegeh, cupingku pe kurang denga kuakap tinggelna, babahku pe kurang denga kuakap persumekahna," nina Manuk Si Nanggur Dawa. Emaka ni embus Tuan Bagunda Raja enda takalna. Mata pe enggo mesinting perninna, tubi pe enggo megegeh ngkais. "E, adi bage nini, daramindu dage diberu simetunggun jadi kemberahen negeri Sibolangit negeri tondel ni datas enda," nina Tuan Bagunda Raja. "Emaka mangan minem ko i je Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhenu maka tulbas perbulem," nina Tuan Bagunda Raja. "Emaka adi enggo tulbas bulem Manuk Nanggur Dawa, enggo ko mangan minem, tulbas bulem sembuh roham, lawes ko dageken ku taneh Agoni ndarami diberu mehuli si metunggun jadi kemberahen negeri Sibolangit tondel ni datas enda," nina Tuan Bagunda Raja. Emaka kabang me ia ndube Manuk Nanggur Dawa ku taneh Agoni, kabang me ia ndube julembat-julembat. Emaka sorana kabang ndai pe bagi sora gingging terantuk. Emaka seh bas taneh Agoni, kelewe-kelewetina. Enggo pulung anak kuta kerina bas kesain dilaki diberu

tua-tua. "Kai kal nge ndia sikabang ah? bagem nina anak kuta kerina. Bage pe anak raja taneh Agoni lenga ka ku teruh. Emaka ndube ituktukken Manuk Nanggur Dawa tubina. Bagi sora mahile bagi gingging terantuk lanai tertahan anak raja Agoni maka ku teruh ia. Kenca niidah Manuk Nanggur Dawa ia kuteruh emaka susur ia manjar-anjar. Je ninna bukna, perngut. "E naring labo dalih," atena. Lawes ia ku negeri Sibolangit negeri tondel ni datas. "Sonder ma kita sonder guru amang nami, sonder ma bulida-bulida, kundul me kita kundul, kam megiken berita," nina Manuk Nanggur Dawa man Tuan Bagunda Raja. "Kai dage beritam Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhanku?" nina nininta Tuan Bagunda Raja.

"Beritangku berita mehuli, labo lit abat kami i tengah dalan. Salang sai nge dalan kudalani, diberu mehuli simetunggun jadi kemberahen negeri Sibolangit negeri tondel ni datas enda, enggo aku jumpa. Sada nari ngenca pandangenku, perngut bukna bagi buk biri-biri," nina Manuk Nanggur Dawa. "Mangan minem ke manuk Nanggur Dawa suruh-suruhanku, sada pandangenmu dua pandangenku, emaka mangan minem ko gelah tulbas roham ngayak empat wari enda," nina nininta Tuan Bagunda Raja. Emaka mangan minem ia, enggo tulbas bulena, sembuh rohana; ngadi ia empat wari i dalan. Seh empat wari: "Mangan minem ka ko Manuk Nanggur Dawa maka tulbas bulem sembuh roham. Enggo tulbas sembuh roham lawes ka ko ku taneh Daksina ni datas enda ndarami diberu mehuli simetunggun jadi kemberahen ngianken negeri Sibolangit, negeri tondel ni datas enda," nina nininta Tuan Bagunda Raja. Emaka kabang me Manuk Nanggur Dawa ku taneh Daksina, kabang me ia bule-bulena, kabang me ia terkulpak-kulpak, kabang me ia terkais-kais, ngkaisken nipi jahat wari la mehuli itendung ndube tendung manusia nina nininta Tuan Bagunda Raja; emaka ndube enggo seh taneh Daksina, kulpakkenna kabengna ndai.

Reh kang ku teruh anak kuta kerina, diberu anak perana singuda-nguda enggo ku tengah kesain kerina. "I . . . , kai kal nge ndia nake sikabang-kabang ah, angah, suruh-suruhan ise kal nge ndia?" bagem nina anak, kuta kerina. La kang reh anak taneh Daksina. I je makana ituktukken. Manuk Nanggur Dawa tubina bagi gingging terantuk, emaka enggo luar anak raja Daksina ku teruh. Emaka ndube susur Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhan raja ku teruh, iperiksana,

itatapna, ininna, enggom akapna metunggung jadi kemberahen, tapi idahna erpiseren padit-padit nahena maka mulih ia ku negeri Sibolangit negeri pulo-pulo ni datas. "Sonder me kita sonder amang guru nami bulida-bulida, kundul me kita kundul nini kam megiken, "bagem nina Manuk Nanggur Dawa. "Kai kal nge berita Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhenu?" nina nininta Tuan Bagunda Raja. "Beritangku berita mehuli, lalit abat-abat i tengah dalin, salang sai nge dalin kudalani. Diberi mehuli enggom aku jumpa, tapi sada nari ngenca pandangenku, erpiseren padit-padit nahena," bagem kap nina Manuk Nanggur Dawa enda. "Mangan minem ko Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhenu, tembuk roham pesuang kelatihen ngayak empat wari enda, dua pandangenmu empat pandangenku," nina Tuan Bagunda Raja si ngerajai negeri Sibolangit negeri tondel ni datas. I je maka ndube mangan minem Manuk Nanggur Dawa, tulbas bulena sembuh rohana seh empat wari. Emaka ndube, "Enggo ka tuhu seh empat wari, enggo me suang kelatihen Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhenu mangan minem ka ko, tulbas bulem sembuh roham lawes me engko ku taneh Manganbia ndarami diberu mehuli simetunggung jadi kemberahen," bagem kap nina nininta Tuan Bagunda Raja.

Emaka enggo mangan minem Manuk Nanggur Dawa sembuh rohanna, emaka kubang me ia ndube ku taneh Manganbia. Emaka kabang me ia bulena-bulena terkulpak-kulpak, maka kulpakken nalah cilaka-cilaka nipi jahat babah nu kalak enteram begu enterem manusia emaka ndube enggo seh i taneh Manganbia. "I . . . , kai kal nge ah dia?" bage ka ate anak kuta kerina. Tu tengah kesain ia. Je maka ndube anak raja i taneh Manganbia ndai lenga kabo susur, emaka tuktukkenna tubina bagi gingging terantuk, emaka piah ku teruh ka anak raja Manganbia ndai. Je, ipepayo Manuk Nanggur Dawa enda ka, lanai kabo akapna lit man pandangen, tapi ninna cuan-cuanna celus. "Yak, e ka me enda man pandangen," bage ate Manuk Nanggur Dawa. Kabang ka ia mulih ku negeri Sibolangit, negeri tondel ni datas. Seh ibas kuta, "Sonder kita sonder guru amang nami, sonder kita sonder margulida-gulida, kundul kita kundul ndengkehken berita," nina Manuk Nanggur Dawa. "Uga kata berita Manuk Nanggur Dawa?" nina ndube nininta Tuan Bagunda Raja. "Beritangku, berita mehuli amang guru nami, la lit abat kami i

tengah dalan, salang sai nge dalan kudalani, tapi diberi simehuli man kemberahen negeri Sibolangit tondel ni datas enda enggom aku jumpa. Sada ngenca pandanganke, celus cuan-cuanna," nina. "Ah, mangan minem lah engko Manuk Nanggur Dawa, tulbas lah bulem, sembuh roham, pesuang kelatihenmu, telu pandangenmu enem pandanganke," nina nininta Tuan Bagunda Raja. Emaka mangan minem Manuk Nanggur Dawa enda ngayak sembuh rohana pesuangken kelatihen empat wari. Seh empat wari emaka ndube, "Iak, enggo me suang kelatihen Manuk Nanggur Dawa, enggo tulbas bulem, sembuh roham, emaka lawes ko ku taneh Pustima i datas ndarami diberi simetunggun jadi kemberahen," bagem kap nina nininta Tuan Bagunda Raja.

Maka enggo dung mangan minem, tulbas bulena; sembuh rohana, kabang me ia ndube ku taneh Pustima. Seh taneh Pustima ikulpak-kenna me ndube kabengna, tuktukkenna tubina bagi gingging terantuk, emaka ku teruh anak kuta kerina. Anak raja taneh Pustima pe enggom ku teruh. Iperiksa Manuk Nanggur Dawa enda ka nangkikh ku teruh keke cinder, i datas nari terus ku teruh taneh i datas nari itatapna lanai lit man pandangen. Je maka idahna ceduk isangna. "Oh lit ka kepe enda man pandangen, kalak persingkih-singkih ngenda si ceduk isangan," bage ate Manuk Nanggur Dawa enda. Emaka mulih ia ku negeri Sibolangit negeri tondel ni datas. Seh i kuta "Sonder me kita sonder amang guru nami, kundul bulidak-bulidak, kundul me kita kundul kam megiken berita," nina Manuk Nanggur Dawa enda man nininta Tuan Bagunda Raja. "Uga kata berita Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhenu?" nina nininta Tuan Bagunda Raja. "Diberu mehuli metunggun jadi kemberahen negeri Sibolangit, negeri tondel ni datas enda enggo aku jumpa, sada nari ngenca pandanganke, sebab ceduk isangna." "Mangan minem ko manuk Nanggur Dawa, sembuh roham, tulbas bulem, ena la mehuli, kalak peningkih-ningkih ngena. Emaka pesuang kelatihen, mangan minem ko," nina nininta Tuan Bagunda Raja. "Kenca mangan minem, tulbas bulem, sembuh roham, emaka enggo ka seh empat wari, enggo ka me suang kelatihen Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhenu; mangan minem ko, tulbas bulem, sembuh lah roham, lawes me engko ku tenah Arita ndarami diberu mehuli simetunggun jadi kemberahen," nina Tuan Bagunda Raja. Emaka kabang Manuk

Nanggur Dawa ku taneh Arita. Seh bas pulo-pulo kuta kurpakkenna kabangna bagi tulba silima-lima, rangke sipitu-pitu, kelewet-kelewetina kuta ndai. Emaka enggo kam anak kuta ku teruh kerina, bage pe anak raja taneh Arita lenga ka susur. Emaka tuktukkenna tubina bagi sora mahile, bagi gingging terantuk, emaka enggo berkat anak raja taneh Arita ku teruh. Iperiksa Manuk Nanggur Dawa enda ka, tetap kal pernehenna, idahna enggo kam lit pandangenna. I je maka ndube idahna me maka ndube i datas tentenna la mehuli. Emaka kabang ndube ia mulih ku negeri Sibolangit negeri tondel ni datas e. "Sonder kita sonder guru amang nami bulida-bulida. kundul kita kundul kam ndengkehken berita," nina Manuk Nanggur Dawa "Uga kata berita Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhenu?" nini nininta Tuan Bagunda Raja. "Diberu mehuli simetunggun jadi kemberahen enggo aku jumpa nini sada nari ngenca pandanganmu, ciut kuidah cuan-cuanna," nina. Mangan minem ko manuk Nanggur Dawa, tulbas bulem, sembuh roham, amin mbue gia pandanganmu erbuena pandanganmu, emaka pesuanglah kelatihen empat wari enda," nina nininta Tuan Bagunda Raja.

Emaka mangan minem Manuk Nanggur Dawa, tulbas bulena, sembuh rohana, seh empat wari emaka tuhu ndube suang ka kelatihen Manuk Nanggur Dawa. "Mangan minem ko enggo tulbas bulem, sembuh roham. maka berkat ka ko ndarami diberu sinetunggun jadi kemberahen negeri Sibolangit negeri tondel ni datas," nina Tuan Bagunda Raja. Emaka mangan minem me ia, tulbas bulena sembuh rohana emaka kabang me ia ndube ku taneh Utara. I je makana ndube seh i taneh Utara kelewet-kelewetina ndube taneh Utara, kurpakkenna kabengna silima-lima sipitu-pitu benanana siligur-ligur. Utara lenga kang susur. Emaka tuktukkenna ka tubina bagi gingging terantuk, emaka kai kal ngah ndia ate anak raja taneh Utara. Susur ia ku teruh, iperiksa Manuk Nanggur Dawa enda. Emaka lanai bo lit man pandangan, ipepayona kal. Emaka enggo ka lit idahna siman pandangan sada, endengen matana. Emaka kabang me ia ku negeri Sibolangit negeri tondel ni datas. Seh ndube negeri Sibolangit negeri tondel ni datas, "Sonder kita sonder amang guru nami, kundul kita kundul, kam megiken berita," bagem nina Manuk Nanggur Dawa. "Kai nge beritandu Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhenu?" bagem nina nininta Tuan Bagunda Raja.

"Beritangku berita mehuli nini, lalit abat i tengah dalan, salang sai dalan kudalani, diberu mehuli simetunggung jadi kemberahen ngianken negeri Sibolangit negeri pulo-pulo ni datas ndube enggom aku jumpa; sada nari ngenca pandanganmu, endengen matana," nina. "Ah, mangan minem ko Manuk Nanggur Dawa, tulbas bulem, sembuh lah romah, pesuang kelatihen ngayak empat wari enda. Mbue pandanganmu, buen pandanganmu," nina nininta Tuan Bagunda Raja.

Emaka pesuangna kelatihen ngayak empat wari, emaka tuhu ndube enggo ka seh ngayak empat wari. "Mangan minem ka ko Manuk Nanggur Dawa, tulbas me bulem, sembuh me roham. Enggo tulbas bulem, sembuh roham, lawes ko ku taneh Arisen ni datas enda ndarami diberu mehuli simetunggung jadi kemberahen ngianken negeri Sibolangit negeri tondel ni datas enda," nina nininta Tuan Bagunda Raja. Emaka enggo mangan minem manuk Nanggur Dawa, tulbas bulena, sembuh rohana, kabang me ia ku taneh Arisen. I je makana tuhu ndube seh taneh Arisen, ikelewet-kelewetina kuta, ikulpakkenna kabengna bage sidang alimbaru sipitu-pitu, bage pe lenga ka bo meh anak raja taneh Arisen ku teruh. Emaka tuktukenna ndube tubina bagi sora mahile bagi gingging terantuk. "Kai kal nge ah ndia?" bage ate anak raja taneh Arisen. Emaka ku teruh me ia, emaka kulpak-kulpak me Manuk Nanggur Dawa ku teruh, iperiksana, ipernenna kal, i jem maka tuhu ndube enggo ka lit man pandangan. Emaka lawes ia ku negeri Sibolangit negeri tondel ni datas. "Sonder kita sonder guru amang nami gulida-gulida kundul kita kundul kam ndengkehken berita," bagem nina Manuk Nanggur Dawa man nininta Tuan Bagunda Raja. "Uga pa kata berita Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhenu?" nina nininta Tuan Bagunda Raja. "Beritangku berita mehuli, labo lit abat i tengah dalan, salang sai nge dalin si kudalani, tapi diberu mehuli simetunggung jadi kemberahenndu enggo aku jumpa. Tapi sada nari ngenca pandangan," nina Manuk Nanggur Dawa. "Kai pandanganmu Manuk Nanggur Dawa?" nina Tuan Bagunda Raja. "E, sada cires kal kap ndube cuancuan-cuanna," "Ah, mangan minem ko Manuk Nanggur Dawa, tulbas bulem, sembuh roham, mbue pandanganmu buen pandanganmu. Emaka pesuanglah kelatihen ngayak empat wari enda." nina nininta Tuan Bagunda Raja, raja negeri Sibolangit, negeri tondel ni datas.

Emaka ndube pesuangna kelatihen, seh ka ndube empat wari. "Emaka enggo me suang kelatihenmu, Manuk Nanggur Dawa, tulbas lah bulem, sembuh roham, lawes ka engko ku taneh Purba ndarami diberu mehuli simetunggun jadi kemberahen ngianken negeri Sibolangit negeri tondel ni datas," nina nininta Tuan Bagunda Raja. Emaka mangan minem Manuk Nanggur Dawa, tulbas bulena, sembuh rohana, kabang ka me ndube ia ku taneh Purba sahaloan. I je maka ndube seh ia i taneh Purba sahaloan, emaka kulpakkenna kabengna bagi gantang silima-lima ranak sipitu-pitu, lenga ka bo turang si beru Karo anak raja Purba sahaloan ku teruh, tuktukkenna ka ndube tubina bagi sora mahile, bagi gingging terantuk. Emaka, "Kai kal nge ndia?" ate turang beru Karo anak raja Purba sahaloan. Emaka susur me ndube ia ku ture lit lau tanduk, i je me ia ndube culikas-culikas turang beru Karo, anak raja Purba sahaloan si tergelar Guru Melaga Kata. Iperiksa Manuk Nanggur Dawa enda, kai kal pe ndube lanai lit man pandangan. Kenca bage maka ndube mulih me ia ku negeri Sibolangit negeri tondel ni datas. Seh ni datas, "Sonder me kita sonder guru nami bulena-bulena ni datas, kundul kita kundul kam ndengkehken berita," nina Manuk Nanggur Dawa enda man Tuan Bagunda Raja. "Uga pa kata berita Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhenu?" nina Tuan Bagunda Raja. "Beritanku berita mehuli nini, salang sai nge dalin kudalani, diberu simetunggun jadi kemberahen enggo me aku jumpa, kai pe lanai lit pandangan," nina kap ndube Manuk Nanggur Dawa. "Apai dage tanda-tandana Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhenu?" nina Tuan Bagunda Raja. "Ih . . .," ate Manuk Nanggur Dawa, kai pe la babana tanda-tandana. Emaka minter ka ia kabang ku Purba sahaloan ni datas. Seh ku taneh Purba sahaloan kurpakkenna kang kabengna, bagi gerpangna silima-lima rekat sipitu-pitu gendangna silinggurun, tuktukenna tubina bagi gingging terantuk.

"Ena kam reh nake, si nderbih, e enggo rusur reh ku kutanta enda!" nina kerina. Emaka ku teruh beru Karo anak raja Purba sahaloan culikas-culikas, tambatkenna bukna ndai selambar i bas lantaren. Emaka susur Manuk Nanggur Dawa, buatna. Emaka embahna ku negeri Sibolangit negeri tondel ni datas. "Sonder kita sonder guru amang nami, sonder marguridap-guridap, kundul kita kundul kam ndengkehken berita," nina Manuk Nanggur Dawa. "Ugapa kata berita?" nina Tuan Bagunda Raja. "Tanda-tandana

nindu ndai, enda," nina minter Manuk Nanggur Dawa. Aloken nininta Tuan Bagunda Raja. Ikatina bukna selambar ndai beratna sada mayam emas. "Iak, e enggo metunggun Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhentu, emaka enggo arus jadi kemberahen negeri Sibolangit tondel ni datas enda, mangan minem ko tulbas bulem, sembuh roham, pesuang kelatihenmu ngayak empat wari enda," nina Tuan Bagunda Raja. Emaka mangan minem ia, tulbas bulena sembuh rohana. Kenca bage maka ndube seh empat wari. "Mangan minem ko Manuk Nanggur Dawa, tulbas bulem, sembuh roham, e lawes me kita ku Purba saholoan," nina Tuan Bagunda Raja.

Ikabangken Manuk Nanggur Dawa ndai me kerina ku taneh Purba Saholoan, emaka tuhu ndube enggo ka me teh turang beru Karo, anak raja Purba saholoan si tergelar Melaga Kata. "Marim anakku!" nina nandena. Enggo tasak nakan, enggo tasak bengkau ban beru Karo anak raja Purba saholoan, I je maka tuhu ndube kenca elah man, isungkun anak beru ras Nanggur Dawa enda ndube Karo mergana. "Yak, kamim anak beru ras Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhentu. Ate batara guru si ngerajai negeri Sibolangit negeri tondel ni datas enda nungkun beru Karo. Bage gia sungkun anak kami e, sungkun beru Karo si tergelar Melaga Kata." Emaka isungkun me beru Karo enggo erpengue. E mis ipepukul. Emaka kenca ndube ia mukul, "Eyak, e jendam erkuta," nina kalimbubu. "Bage-bage," nina raja Sibolangit raja negeri tondel ni datas, je ka me ia erkuta. Seh sebulan ia i je, anak beru enggo mulih kerina. Reh nina, "O, kemberahentu, mulihlah kita ku negeri tondel ni datas, adi la kin kari kita mulih, toimbang kari negeri Sibolangit negeri tondel ni datas enda, kuja denga kari kita," bage me nina Tuan Bagunda Raja. Emaka, "Mulih kita mulih," nina me kapken ndube kemberahen Melaga Kata. Emaka enggo mulih ia ku kutana negeri Sibolangit negeri tondel ni datas. I je maka ndube ia mulih ndai la ndube erkata man kalimbubu. I je makana "La gia erkata adi enggo me ia lawes la asakai," bage ate raja Purba saholoan. Emaka ndube enggo ia tumbuk setahun, dua tahun, telu tahun, lalap kang kapen la reh si bagi ukur. I je makana. "Kuga ka nge ajangku enda adi bagenda kame, adi lalap nge kami bagendam kari rusur," bage kapen ate raja Sibolangit negeri tondel ni datas. Je makana ipepungna kadekadena. Ibas sada berngi, pulung me ia je kerina. Kenca elah man,

emaka ndube "Kai maka kita pulung enda, adi enggom kita man minem," nina ndube kalimbubu nungkuni anak beru. "Emaka ngerana kam anak beru!"

Emaka ngerana me ndube nininta Tuan Bagunda Raja. "Maka kupepulung kam kalimbubu, sembuyak bage pe anak beru, puang kalimbubu, enggo kami ndekah njabuken bana lalap kami la sangap, emaka ndele me ateku," nina. Emakana ndube erkata anak beruna, "Teridah arah guru si mereh wari si lentik wari telu puluh, Silentik pangkeli desa katika, nina warina kunu enda ndube menek-menek kalimbubu lit nge enda. Em erbanca kam la sangap. Reh kam ku kutandu enda, la kam erkata pe man bana," nina anak beru. Enggo siakun minter. I je maka ndube, "Enggo adi bage uga ban?" nina. "Sidahi kalimbubundu," nina. Emaka ndube idahi kalimbubu. Emaka ndube iturikenna salahna man kalimbubu. Ngaku kalimbubu. "Tuhu kin nge lawes kam ku kutandu anakku, la kam erkata pe bangku," nina man anakna turang beru Karo si tergelar Guru Melaga Kata. "Sengget kami pe ras nandendu," nina. Emaka. "Tuhu nande," nina. "Emaka sangaplah aku. Tek aku, nande, bapa, kuinget nge lepakku," nina. "Man minem kam min maka enggo purpur sage ukur." I je maka ndube enggo ka dung, mulih ia. I je nari maka enggo sinatang lau tare bulung sukat kemberahenna ndai. Emaka ndube reh ka arina denggan katikna dengen bulanna gorgor salontik dua lontik, enggo umurna umur 12 bulan bas bertin. Berngi enggo erjaga-jaga. "Uga makana anakku enda nungkun-nungkun i bas bertin denga nge ia?" ate Tuan Bagunda Raja. "Uga kam maka nungkun-nungkuni anakku, anak dilaki kam, anak diberu?" "Anak dilaki nge aku, bapa." "Kai jabatenndu anakku?" "Jabatenku bapa, pengelengas, pengeruntuh, pemecah. Tubuh pagi aku, gelarku Tuanku Padukah Ni Aji, inganku pagi teruh." nina me minter bas bertin-bertin dengan nge ia. I je makana, "Usih da kepe atendu aku anakku, banci kubahan kerajanndu," nina. I je maka tuhu ndube terang kenca tubuh ia. Emaka ndube dabuhkenna ku teruh. Emakana ndube inganna i teruh, gelarna Padukah Ni Aji. Kenca bage enggo seh setahun dua tahun, tah pe enem tahun, enggo me mbelin anakku ndai, enggo ka bagi sinatang lau bas bulung sukat kemberahen ndai. Kenca sepulu dua bulan ka bas bertin, tengah-tengah berngi enggo ka jaga-jaga bas bertin. "Th . . . , uga kam maka nungkun-nungkuni anakku,

anak dilaki kam, anak diberu?" "Anak dilaki nge aku bapa." "Kai jabatenndu, anakku?" nina nininta Tuan Bagunda Raja. "Jabatanku, bapa, penuang-nuang, penembe-nembe, pemijar-mijar, gelarku pagi Tuhan Banua Koling, ban aku pagi i tengah enda," nina me anakna ndai. "Usihndu kepe atendu aku, anakku, banci ka nge kubahan kerajandu," nina. Emaka terang kenca wari, tubuh me ndube anakna siter gelar Tuhan Banua Koling, mis tambatna anakna salu sutera benang labi-labi, dabuhkenna ndube ku negerinta enda, taneh enda ndube lenga jadi, maka molah-olah me ndube nininta.

Atena me ndube simesuina. Rembus kenca angin kenjulu nari erpahe kahe-kahe bagi ku sider ku bertengna dage, maka ndube seh ka tahunna sada, dua, telu, emaka ndube enggo tubuh anakna diberu emkap si Dibata Kaci-Kaci gelarna. "Aku la sirang ras bapa ras nande, rubat pagi turangku, aku naroi," nina. Emaka enggo ndube ia datas ras bapa nandena. I je maka tuhu ndube kenca bage ndai embahkan Manuk Nanggur Dawa usur makan man nininta sinitengah enda datas nari, I je maka tuhu ndube enggo man minem ia, "Yak, o nini, latih kuakap ngembahkan nakanndu e rusur. Uga maka la jadikenddu negerindu?" nina ndube Manuk Nanggur Dawa. "Kai kujadikan Manuk Nanggur Dawa, suruh-suruhan bapangku, adi la bereken bapa kejadinna bangku," nina. "Tuhu nini," manuk Nanggur Dawa. Banci kukatakan datas," nina. Emaka tuhu ndube ikatakenna datas. "Ah, tuhu Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhanku, lepak nge aku pe enggo me kuamburken ku teruh sagalean pangan-pangan, nakan cukup enggo karina kubereken bana, tuhu lupa aku," bagem nina bapana Tuan Bagunda Raja. "Emaka susur ka kam Manuk Nanggur Dawa, dage ndi bereken taneh dah pitu pukul enda bana, enda me petuang-tuang, enda me petembe-tembe pagi nindu," nina Tuan Bagunda Raja. Aloken Manuk Nanggur Dawa. Emaka embahkenna man nininta Tuhan Banua Koling enda. "Enda nini enda, endam petembe-tembe, endam petuang-tuang pepijer-pijer nina nini ndai," nina Manuk Nanggur Dawa. Aloken nininta miner. Kenca aloken Tuhan Banua Koling enda, enda me ndube ijadikenna doni enda, itepapna sentepap, jadi selambar juma, itepapna dua tepap, jadi dua lambar juma, bagem seterusnya. Emaka enggo jadi negeri pulo pertibi enda. Emaka ndube, kenca jadi lanai lit sikurang. Kenca bage ndube, enggo ka kabang Manuk Nanggur Dawa

nangkih, i je maka embahkenna usur nakanna, e latih ka akap Manuk Nanggur Dawa. Emaka katakenna ka, "Uga maka la ban kemberahendu nini?" "Kai kubahan Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhén bapangku, adi la bereken bapa man bangku," bage mekapen nina nininta si njadién pertibi mula tembe enda. "Nini, banci kukataken nangkih," nina me kapen Manuk Nanggur Dawa." Katakenna man Tuan Bagunda Raja, "Tuhu Manuk Nanggui Dawa," nina. Buat nandena batu gana rajakna rajak diberu, tamana ndube ku baka tutup, emaka nina, "Dage Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhénku seh empat wari empat berngi lah maka buka nindu," nina Tuan Bagunda Raja. "Ue nini," nina Manuk Nanggur Dawa. Emaka reh ia ku negerinta enda, berekenna man nininta Tuhan Banua Koling. "Seh empat wari empat berngi maka buka nina ndube Tuan Bagunda Raja," "Ue," nini," nina Manuk Nanggui Dawa. Emaka reh ia ku negerinta enda, berekenna man nininta Tuhan Banua Koling. "Seh empat wari empat berngi maka buka nina ndube Tuan Bagunda Raja," "Ue," nina Tuhan Banua Koling. Kabang Manuk Nanggur Dawa nangkih. Emaka dua berngi dua wari denga nge, "Uga maka ban bapa paksana man bukan?" atena, bukana. Ih, enggo bagi awih-awih bas. "Ih, lancung bapa nge aku," nina. Benterkenna mis ku mbal-mbal mbages. Em kejadianna kerina setan-setan.

I je maka ndube reh ka Manuk Nanggur Dawa, "Lenga ka nge jadi nini?" "Lang." Katakén Manuk Nanggur Dawa ka nangkih; berekenna ka. "Seh empat wari empat berngi maka buka nindu," nina ka nininta man Manuk Nanggur Dawa. Bage ka dua wari dua berngi ka bukana enggo ka bagi awih-awih em kejadién sidang bela. "Enggo lit banna imbangta bas negerinta enda, lang aku kai pe lalit imbangku," nina Tuan Bagunda Raja. I je maka tuhu ndube petelu kaliken, "Enda Manuk Nanggur Dawa suruh-suruhénku, bereken man ninindu," nina. Berekenna batu gana ndai, rajakna rajak diberu. "Sehi lah empat wari empat berngi maka buka," nina. "Adi la bage ndigan pe lanai lit emponna kubahan," nina nininta Tuan Bagunda Raja. "Banci kusehken nini," nina Manuk Naggur Dawa.

Emaka embah manuk Nanggur Dawa ndai batu gana ndai tare mangkuk ku negerinta enda. "E seh empat wari empat berngilah maka buka nina ndai nini, adi la bage, ndigan pe lanai lit kubereken emponna nina nini ndai." "E tuhu Manuk Nanggur Dawa, suruh-

suruhen bapangku, lepak kal aku, seh paksana me maka kubuka," nina nininta Tuhan Banua Koling. Kabang manuk Nanggur Dawa nangkih. Seh empat wari empat berngi bukannya enggo bagi manusia, em ndube kemberahenna.

Kenca bage enggo ia empo. I je maka ndube kira-kira ia enggo empo ndai sada, dua, telu tahun enggo tubuh anakna sepulu empat, pitu diberu, pitu dilaki. "Kai jabatenndu anakku?" nina nininta enda. "Tagan tugun keke ridap, kenca elah man kundul, keke ngisap," nina mis si tubuh ndai. "E la kepe enda biak manusia," nina. Bunuhna. Emaka ndube enggo sidiberu jadi bulan, sidilaki jadi matawari, maka di nai nina dekah-dekah suari la tertahanken ban lasan, berngi la tertahanken ban bergehna. "Mate ka pagi bagenda rakyatku," atena. Ibunuhna ka. Sada matawari sada bulan, kurasna bulan tamana ku bintang, emakana "Suari pe pagi megegeh rakyatku erdahin, labo akapna melassa. Berngi pe enggo ntabeh matana medem, labo akapna mbergeh," bage ate nininta ndube. Emakana ndube enggo sada matawari sada bulan selebihna taman aku bintang, em kejadinna anakna kerina.

Kenca bage maka ndube kenca enggo ndekah, tubuh ka anakna waluh. Kenca tubuh anakna si waluh enda, emaka tamana ku Nariti, ku Purba, ku Agoni, Daksina, Manganbai, Pustima, Uttara, Irisen. Emaka enggo megegeh tanehta enda lanai banci ceda ngape lanai banci meruntuh, jadi me Pertibi mula tembe enda.

Emaka enggo ka reh kira-kira sada, dua, telu tahun ka, emaka ndube tubuh anakna sepuluh, lima diberu, lima dilaki. Em kita enda kerina maka enggo jadi merga si lima emkap merga: Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring ras merga Perangin-angin ninta enda, emaka enggo jadi sai mara ku rumah tendi, sai utang gancih ido, sai pelaban tembe dolat dagingta kerina reh rejekinta.

MANUK SI NANGGUR DAWA

Tersebutlah permaisuri Inang Seribu Tua yang hidup di kayangan. Pada suatu hari, secara tiba-tiba, permaisuri itu melahirkan seorang putra yang dinamainya Tuan Bagunda Raja. Orang banyak tidak mengetahui siapa suami Inang Seribu Tua. Oleh sebab itu, dipastikan orang bahwa Tuan Bagunda Raja adalah anak dewa.

Beberapa tahun kemudian, Tuan Bagunda Raja sudah meningkat dewasa. Hal ini menimbulkan pikiran pada ibunya bahwa anaknya itu sudah waktunya untuk dicarikan jodoh. Dipanggilnya anaknya itu dan disampaikannya maksud hatinya. Tuan Bagunda Raja setuju dengan maksud ibunya, hanya saja dimintanya agar yang akan dikawininya itu haruslah salah seorang dari anak pamannya. Si ibu menjawab bahwa dia tidak ada mempunyai saudara seorang pun sehingga tak mungkin anaknya itu kawin dengan anak pamannya.

Si anak yang menaruh curiga terhadap perkataan ibunya meminta agar diberi sekapur sirih. Setelah ibunya membuatkan yang dimintanya itu, berangkatlah Tuan Bagunda Raja masuk hutan. Di sebuah tempat ditanamnya sebatang bambu sambil berdoa, "Bambu inilah yang akan menjadi bukti apakah yang dikatakan ibuku itu benar atau tidak. Jika kata-kata ibuku itu benar, janganlah engkau tumbuh, tetapi jika kata-kata ibuku itu tidak benar, tumbuhlah engkau dengan subur. Rebungmu, kulitmu, cabangmu dan daunmu yang tumbuh nanti hendaknya mengandung keterangan untukku.

Beberapa tahun kemudian, Tuan Bagunda Raja datang kembali untuk melihat bambu yang ditanamnya itu. Ternyata rebungnya, kulitnya, cabangnya dan daunnya mengandung tulisan yang menerangkan bahwa ibunya banyak mempunyai saudara. Setelah diketahui oleh Tuan Bagunda Raja hal yang seperti itu, pulanglah dia ke rumah orang tuanya. Kepada ibunya dikatakannya apa-apa keterangan yang didapatkan dari bambu tersebut. Ibunya tak dapat menjawab apa-apa, kecuali berdiam diri.

Keduanya bersepakat untuk meminta datang *bengkila* dari Tuan Bagunda Raja (*bengkila* = suami adik perempuan ayah) agar turut

menyelesaikan persoalan yang sedang mereka hadapi. Setelah makan dan minum bersama-sama *bengkilanya* itu, berkatalah Tuan Bagunda Raja tentang niat ibunya yang hendak mengawinkannya. Dijelaskanlah bahwa sebagai syarat bahwa putri yang akan dikawininya itu ialah salah seorang anak pamannya. Ibu yang pada mulanya mengaku tidak mempunyai seorang saudara pun, ternyata sesudah diselidiki banyak saudaranya. Pembuktiannya diperoleh melalui pohon bambu yang ditanam dan tulisan yang muncul dari rebung, kulit, cabang, dan daunnya itu. Si ibu terpaksa mengakui kebenaran kata-kata anaknya itu. Dijelaskannya mengapa dia mengatakan tidak mempunyai saudara karena memang saudaranya sangat banyak sehingga akan menimbulkan kesulitan untuk memilih anak yang mana akan diambil.

Sesudah mendengar keterangan ibunya itu, Tuan Bagunda Raja tetap tidak berubah pendiriannya. Kepada ibunya dimintanya agar membuatkan *cimpa* (sejenis makanan dengan bahan-bahannya terdiri atas dua belas macam tepung beras wangi dicampur dengan labu kuning dan labu putih) untuk nantinya mencari jodoh. Inang Seribu Tua segera membuatkan *cimpa* itu yang oleh Tuan Bagunda Raja kemudian dibentuk menjadi seekor ayam, yang diberinya nama Si Nanggur Dawa.

Setelah bentuk ayam sempurna, Si Nanggur Dawa diperintahkan oleh Tuan Bagunda Raja untuk mencari gadis yang pantas untuk menjadi permaisuri negeri Sibolangit (kayangan). Negeri yang pertama yang dikunjungi Si Naggur Dawa ialah Agoni. Kedatangan Si Nanggur Dawa yang disertai bunyi hingar-bingar mengejutkan penduduk negeri Agoni. Setiap penduduk keluar dari rumahnya ingin mengetahui apa yang terjadi. Namun, putri raja Agoni belum juga keluar. Kembali Si Nanggur Dawa membuat suara hingar-bingar dan kali ini keluarlah tuan putri dari rumahnya.

Setelah itu digunakan oleh Si Nanggur Dawa untuk memperhatikan pantas tidaknya putri tersebut untuk jodoh tuannya. Diketahui bahwa rambut putri keriting, maka dinilainya itu sebagai salah satu cacat dari putri tersebut. Ia pun pulang dan melaporkan cacat putri itu kepada Tuan Bagunda Raja yang menyetujui penilaian tersebut.

Beberapa hari kemudian, Si Nanggur Dawa mendapat tugas lagi untuk pergi ke tanah Daksina melanjutkan tugasnya semula. Hal yang sama dilakukannya di negeri Daksina sehingga semua orang di negeri itu keluar dari rumahnya masing-masing, kecuali putri negeri Daksina. Oleh sebab itu, Si Nanggur Dawa mengulangi lagi perbuatannya sehingga menghasilkan suara hingar-bingar. Akhirnya, tuan putri itu pun keluar juga. Diperhatikannya tuan putri itu, dilihatnya tumitnya berpusar, tidak seperti gadis yang biasa. Pulanglah ayam itu untuk menemui tuannya dan melaporkan pula cacat tuan putri yang dilihatnya itu, yang oleh Tuan Bagunda Raja pun disetujui.

Negeri yang ketiga yang akan dikunjungi oleh Si Nanggur Dawa ialah Manganbia. Di sana dijumpainya putri yang cantik, tetapi hanya saja ada cacatnya, yaitu bahunya curam. Kembali lagi ayam itu melaporkan penglihatannya itu kepada Tuan Bagunda Raja. Seperti halnya dengan penilaian sebelumnya, penilaian kali ini pun diterima oleh Tuannya itu.

Negeri berikutnya ialah Pustima dengan putri rajanya yang cantik, tetapi cacatnya ada juga, yakni dagunya berparit. Cacat itu pun ketika dilaporkan kepada tuannya mendapat persetujuan juga.

Tujuan berikutnya ialah Arita. Putri negeri itu, menurut ayam Si Nanggur Dawa, memang pantas menjadi permaisuri negeri Sibolangit. Namun, setelah diamat-amatinya dengan teliti timbul juga keberatan di hatinya. Hal yang memberatkan itu adalah tuan putri itu tidak mempunyai payudara. Kembali si Nanggur Dawa melaporkan perjalanannya kepada tuannya sambil menyebutkan cacat yang ada pada tuan putri Raja Arita.

Tugas Si Nanggur Dawa kali ini ialah mengunjungi negeri Uttara untuk menyelidiki tuan putri di negeri itu. Dilihatnya tuan putri negeri Uttara memang cantik dan sesuai menjadi pasangan Tuan Bagunda Raja sebagai permaisuri negeri Sibolangit. Diamat-amatinya dengan teliti, akhirnya terlihat juga cacat tuan putri itu, yakni bertahi lalat matanya. Hal ini pun dilaporkannya kepada Tuan Bagunda Raja, yang juga sepakat atas pendapat suruhannya itu.

Daerah berikutnya ialah tanah Arisen. Ternyata putri negeri itu cukup cantik, tetapi setelah diselidikinya lebih jauh, ternyata ada

juga cacatnya, yakni cekung bahunya. Cacat ini pn disampaikan kepada tuannya. Tuan Bagunda Raja sesuai dengan penilaian ayam Si Nanggur Dawa.

Setelah melepaskan letih beberapa hari lamanya, ayam Si Nanggur Dawa mendapat tugas baru untuk berkunjung ke negeri Purba. Putri raja negeri itu bernama Turang Beru Karo. Seperti halnya di negeri-negeri sebelumnya, di negeri Purba kedatangan Si Nanggur Dawa mengejutkan orang banyak. Tuan putri yang paling akhir keluar hendak mengetahui apa yang mengejutkan orang banyak itu. Turang Beru Karo yang lebih dikenal dengan gelar Guru Melaga Kata keluar dari rumahnya sambil menyisir rambutnya dan diketahuinya bahwa orang banyak sedang berkumpul menyaksikan kedatangan ayam si Nanggur Dawa. Kesempatan ini digunakan oleh ayam untuk mengamati-amati putri raja dengan seksama. Menurut penilaiannya, di antara semua putri yang sudah dilihatnya, putri raja Purbalah yang paling cantik. Dengan demikian, putri inilah yang paling pantas untuk jodoh tuannya.

Dengan perasaan gembira, pulanglah suruhan itu menjumpai Tuan Bagunda Raja. Dilaporkannya semua penilaiannya tentang tuan putri raja Purba yang dikatakannya tidak ada cacat sedikit pun. Ketika Tuan Bagunda Raja menanyakan tanda-tanda apa yang dibawa tuan putri itu, ayam Si Nanggur Dawa mengakui bahwa itu memang tak ada dibawanya. Untuk mendapatkan tanda-tanda itu, ia kembali lagi terbang ke negeri Purba. Di sana ia berhasil lagi berjumpa dengan tuan putri yang kebetulan sedang menyisir rambutnya. Tanpa setahu tuan putri itu, diambilnya selembar rambut tuan putri itu dan dibawanya sebagai tanda kepada tuannya. Sesampainya di Sibolangit, diserahkan tanda itu kepada Tuan Bagunda Raja yang kemudian menimbang berat rambut itu. Ternyata, beratnya sama dengan satu ayam emas. Ini dianggap sebagai pertanda oleh Tuan Bagunda Raja bahwa yang empunya rambut itu sangat tepat untuk menjadi permaisurinya.

Beberapa hari sesudah itu, ayam Si Nanggur Dawa ditugaskan untuk pergi ke negeri Purba kembali dalam usaha meminang tuan putri. Kepergiannya kali ini disertai oleh segenap keluarga Tuan Bagunda Raja. Setibanya di negeri itu, mereka langsung menemui raja Purba yang bernama Melaga Kata. Raja tersebut menyatakan

persetujuannya atas maksud kedatangan utusan raja Sibolangit dan saudara-saudaranya. Hanya saja dimintanya agar hal tersebut disampaikan secara langsung kepada tuan putri. Pihak tuan putri pun sependapat dengan ayahnya bahwa dia bersedia kawin dengan Tuan Bagunda Raja.

Pada hari baik dilangsungkanlah perkawinan antara Tuan Bagunda Raja dan putri raja Purba secara besar-besaran, sesuai dengan adat raja-raja. Setelah beberapa hari perkawinan berlangsung, berkatalah raja Purba yang meminta menantunya itu mau tinggal bersama di negeri Purba untuk beberapa waktu lamanya. Permintaan itu disetujui oleh Tuan Bagunda Raja. Semua sanak saudaranya minta diri untuk pulang terlebih dahulu.

Beberapa waktu kemudian, Tuan Bagunda Raja mengatakan kepada permaisurinya agar mau bersama-sama kembali ke negeri Sibolangit mengingat bahwa kerajaannya sudah terlampau lama ditinggalkan. Kedua suami istri itu bersepakat untuk berangkat, hanya saja kepergian mereka itu tanpa setahu raja Purba. Hal ini menimbulkan perasaan yang kurang menyenangkan di pihak raja Purba.

Sudah tiga tahun lamanya mereka membentuk rumah tangga, tetapi perkawinan mereka belum juga membuahkan hasil. Hal ini menimbulkan kegelisahan pada Tuan Bagunda Raja. Kegelisahannya itu disampaikannya kepada seluruh kaum familinya. Seluruh yang hadir tidak dapat memberikan jawaban atas sebab-sebab kegelisahan itu. Untuk mengatasi itu mereka bersepakat untuk minta bantuan seorang dukun. Menurut penglihatan dukun adapun yang menjadi sebab tidak adanya keturunan Tuan Bagunda Raja ialah kesalahannya terhadap *kalimbubu* (pihak mertua) di negeri Purba yang dilakukannya pada waktu ia meninggalkan negeri itu tanpa pamit. Penglihatan dukun itu dibenarkan oleh Tuan Bagunda Raja. Dukun menasihatkan agar kedua suami istri itu pergi ke negeri Purba untuk meminta maaf atas kesalahan yang sudah mereka perbuat.

Keesokan harinya berangkatlah Tuan Bagunda Raja dengan permaisurinya menuju negeri Purba, sesuai dengan nasihat dukun. Sesampainya di sana, langsung mereka jumpai raja Purba dan permaisurinya untuk meminta maaf. Maaf mereka diterima oleh Raja Purba

permaisuri
 dan permaisuri. Setelah bermaaf-maafan itu, kembalilah Tuan Bagunda Raja dan Permaisuri ke negeri Sibolangit.

Beberapa lama kemudian, hamillah permaisuri. Setelah sembilan bulan dalam kandungan, sampailah saatnya menjelang waktu melahirkan. Malam itu Tuan Bagunda Raja berjaga-jaga menunggu kelahiran anaknya yang pertama. Dengan tidak disangka-sangkanya didengarnya suara dari dalam kandungan permaisuri. Kesempatan itu digunakan oleh Tuan Bagunda Raja untuk menanyakan jenis, jabatannya kelak, nama yang dikehendaknya, dan tempat tinggal yang diinginkannya. Dijawab oleh suara itu bahwa jenisnya laki-laki, jabatannya perusak, namanya Tuan Paduka Ni Aji, dan tempat tinggalnya di dunia bawah. Keesokan harinya lahirlah bayi itu ke dunia.

Setelah sampai waktunya, hamil lagi permaisuri. Seperti halnya dengan anak yang pertama terjadi lagi percakapan antara Tuan Bagunda Raja dan anak yang masih dalam kandungan permaisuri. Menurut jawaban suara itu, anak yang akan lahir itu adalah laki-laki, pekerjaannya ialah pemelihara, dan namanya Tuan Banua Koling, sedang tempat tinggalnya di dunia tengah (bumi). Setelah anak itu lahir diikatlah pinggangnya oleh Tuan Bagunda Raja dengan sutera *labi-labi* yang digantungkannya di awang-awang. Tempat tergantungnya itulah yang kemudian menjadi dunia kita ini.

Sebelum dunia ini terjadi, Tuan Banua Koling tetap tergantung di awang-awang sehingga hidupnya sangat menderita. Setiap angin bertiup, terayunlah Tuan Banua Koling itu.

Setelah Tuan Banua Koling dewasa, hamillah kembali sang permaisuri. Menjelang kelahirannya, berlangsung lagi percakapan antara si ayah dan anak yang masih berada dalam kandungan. Yang akan lahir ini adalah seorang perempuan bernama Dibata Kacikaci, bertugas sebagai pendamai di antara saudara-saudaranya, dan menyatakan keinginannya untuk tinggal bersama dengan ayah dan bundanya.

Akan halnya Tuan Banua Koling, tetap juga tergantung di awang-awang. Makanannya setiap hari diantarkan oleh ayam Si Nanggur Dawa. Pada suatu kali, bertanyalah ayam itu kepada Tuan Banua Koling tentang kemungkinan diciptakannya negeri untuk raja itu.

Dijawab oleh Tuan Banua Koling bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa jika tidak dibantu oleh ayahnya. Hal itu dilaporkan oleh ayam Si Nanggur Dawa kepada Tuan Bagunda Raja, yang kemudian menciptakan dunia untuk anaknya itu.

Pada kesempatan yang lain ditanyakan pula oleh ayam Si Nanggur Dawa tentang perlunya seorang permaisuri untuk Tuan Banua Koling, yang dijawabnya bahwa hal itu pun terserah kepada orang tuanya. Ketika ayam Si Nanggur Dawa menyampaikannya kepada raja dan permaisuri di Sibolangit, dilakukanlah usaha untuk memenuhi keinginan anaknya itu. Permaisuri mengambil batu boneka dan dibentuknya seperti seorang perempuan, diletakkan di dalam sebuah baku, dengan syarat harus dibiarkan di tempat itu selama empat hari empat malam untuk kesempurnaan kejadiannya. Bakul itu kemudian dibawa oleh ayam Si Nanggur Dawa kepada Tuan Banua Koling dengan penjelasan bahwa bakul itu tidak boleh dibuka sebelum waktunya. Karena ingin tahu tentang apa yang ada di dalam bakul itu, baru dua hari dua malam bakul itu dibukanya. Apa yang dilihatnya ialah bayangan seorang manusia yang belum sempurna wujudnya. Karena kesal, benda itu dilemparkannya ke jurang. Itulah yang kemudian menjadi setan.

Setelah sampai saatnya, hari yang keempat datanglah ayam Si Nanggur Dawa menanyakan apa yang terjadi dengan isi bakul itu. Dijawab oleh Tuan Banua Koling bahwa belum terjadi apa-apa. Untuk kedua kalinya diusahakan lagi yang serupa dan itu pun dibuka juga oleh Tuan Banua Koling sebelum sampai waktunya. Yang dilihatnya di dalam bakul itu adalah bayang-bayang juga, yang kemudian dilemparkannya kembali ke jurang. Itulah yang kemudian menjelma menjadi Sidangbela (hantu air). Itulah yang menjadi musuh manusia di dunia.

Sebagai usaha terakhir, dicoba lagi mengusahakan hal yang sama dan kali ini Tuan Banua Kolong berhasil mematuhi syarat yang yang ditentukan oleh orang tuanya sehingga jadilah permaisuri yang diinginkan itu.

Perkawinan Tuan Banua Koling dengan permaisuri itu menghasilkan empat belas orang anak, tujuh laki-laki dan tujuh perempuan. Ketika ditanyakan oleh Tuan Banua Koling apa pekerjaan yang disukai oleh anak-anaknya itu, serentak mereka menjawab bersenang-

senang saja dan tidak mau bekerja. Karena marah mendengar jawaban itu, dibunuhinya semua anaknya itu dan kemudian menjelma menjadi tujuh matahari dari yang laki-laki, dan tujuh bulan dari yang perempuan. Itulah sebabnya pada masa dahulu kala siang hari terlalu panas karena adanya tujuh matahari dan malam hari terlalu dingin karena ada tujuh bulan. Untuk mengatasi panas dan dingin yang terlalu berlebih-lebihan itu, Tuan Banua Koling membunuh enam matahari dan begitu pula bulan yang enam sehingga yang tinggal hanya satu matahari dan satu bulan.

Kemudian, permaisuri Tuan Banua Koling melahirkan lagi delapan orang anak yang masing-masing mendapat tempat di Nariti, Purba, Agoni, Daksina, Manganbia, Pustima, Utara, dan Arisen. Kepada anak-anaknya itu dipesankannya untuk bersama-sama menjaga keselamatan dunia ini dan menjauhi sifat-sifat yang merusak.

Sesudah itu, lahir lagi sepuluh orang anak, lima orang laki-laki dan lima orang perempuan. Dari merekalah asal-usulnya merga yang lima di Tanah Karo, yaitu Ginting, Karo-Karo, Perangin-angin, Sembiring, dan Tarigan. Semenjak itu sempurnalah dunia ini beserta isinya.

Mitos "Manuk Si Nanggur Dawa" dapat dianalisis berdasarkan enam motifem, yaitu *L*, *LL*, *Int.*, *Viol*, *Conseq.*, *AAE* (*L* = *lack*, *LL* = *lack liquidated*, *Int.* = *interdiction*, *viol.* = *violation*, *AE* = *attempt Escape*) sebagai berikut.

Motifem	Struktur Manuk Si Nanggur Dawa
Lack Ketidak- seimbangan	Tuan Bagunda Raja tidak mendapat jodohnya, walaupun telah dicarinya ke beberapa penjuru angin. Semua gadis yang dipantaunya melalui ayam Si Nanggur Dawa mempunyai cacat/kelemahan. Gadis yang dicarinya itu ialah dari Agoni, Daksina, Manganbia, Pustima, Arita, Utara, dan Arisen (Tujuh Penjuru angin).
Lack liquidate Keseimbangan	Tuan Bagunda Raja mendapat jodoh di daerah penjuru angin ke-8, yaitu putri raja Purba yang bernama Turang Beru Karo. Gadis ini tanpa

	cacat. Malah sehelai rambutnya beratnya sama dengan satu <i>mayam</i> emas.
Interdiction Pelarangan	Secara implisit, sebenarnya Tuan Bagunda Raja tidak boleh kembali ke negerinya tanpa pamit terlebih dahulu kepada pihak <i>kalimbubu</i> (sesuai dengan aturan dalam tradisi masyarakat Karo).
Violation Pelanggaran	Tuan Bagunda Raja dan istrinya pulang ke negerinya, Sibolangit, tanpa permisi kepada pihak <i>kalimbubunya</i> (pihak mertua). Hal ini menimbulkan sakit hati bagi pihak <i>kalimbubu</i> .
Consequence Akibat	Selama tiga tahun berumah tangga, mereka tidak mendapatkan keturunan. Jawaban untuk itu adalah kesalahannya terhadap <i>kalimbubu</i> karena pasangan suami istri itu meninggalkan negeri itu tanpa pamit.
Attempted escape Upaya melarikan diri	Sang Bagunda Raja dan istrinya meminta maaf kepada pihak mertua. Sejak itu hamillah sang permaisuri dan raja itu pun mendapat keturunan: 2 orang pria dan 1 orang wanita yang mendiami dunia bawah, tengah dan <i>koling</i> .

(3) SI BERU DAYANG

Nai nina kunuken lit sada kerajan i Taneh Karo Janah ginemgem kerajan e lenga tandaina page. Ibas sada wari lit me piga-piga anak-anak dalan-dalan iherna rembahi agi-agina, ije jumpa me ia sada buah asa gundur belinna. La iteh anak-anak e buah kai kin e, e maka idilona nandena sekalak-sekalak. Tapi pernanden-pernanden e pe la itehna buah kai e, perbapan-perbapan pe la itehna. Seh pe berita e man raja, janah raja pela ka itehna buah kai e. Emaka ipepulungna kerina ginemgemna etah ise man ngetehsa atuna, tapi isepe la meteh sa. Ije ibegi me sora ibas awang-awang nari nina.” O, raja simbelin

ena me kap si Beru Dayang sienggo salih jadi sinuwan-sinuwan Si Beru Dayang enam simusil kal. Piga-piga bulan si enggo lepus Si Beru Dayang mate i jena erkiteken kelehenla man, nandena pe kelehen kal asum e. Emaka lanai tersampatisa lain asang iluhna mambur man anakna sope mbelin e, Si Beru Dayang mate ibas ampun-ampun nandena. Kenca itanemkenna anakna e emaka lawes ia kulau, sabab lanai iakapna lit gunana enggeluh erkiteken enggo mate anakna e. Maka idabuhkan na man bana kuba lau janah minter jadi nurung. Emaka piaralah si Beru Dayang, gat-gatilah ia seh melumat, je suanilah seh mbuwah pagi ia. Ise si miara sa man bana ibereken Si Beru Dayang buahna, tedehkal atena nandangi nendena. Emaka pejumpakal ia ras nendena bagem nina sora e. Emaka kenca e ipiara kalak me Si Beru Dayang. Janah ibas paksana ia beltek itukur me nurung ilawit Toba nari man si Beru Dayang janah man bengkawu ia juma. Endam dalanna maka man page ibahan gelar na Si Beru Dayang. Adi benih denga ikatakeu gelarna Si Beru Dayang **pemerapenken**. Umurna enam wari ikataken Si Beru Dayang merengget-engget. Adi umurna sepuluh wari gelarna ibahan Si Beru Dayang meleduk. Adi umurna sepuluh wari burnis. Kenca enggo ndarat beltekna gelarna si Beru Dayang perinte-rinte. Janah kenca iperani ikataken si Beru Dayang pepulungken.

Adi seh waru merdang, singambur benih em kap anak perana ras singuda-nguda. Telu diberu ras telu ka dilaki. Kerina ruis mejile. Anak perana maba kitang isina lau meciho ras bulung simole-malem, ras bulung kalinjuhang. Teptep ngambur benih raduken lau ras ramun-ramun ndai singuda-nguda ngataken "Kekeken Beru Dayang, mburnis lah kam, kami reh singuda-nguda ras enak perana rodak-odak, e maka mburnislah kam!"

Sanga page beltek ibere man page, bali ras mere man pernanden sangana mehuli kulana. Ibahan pangan ntabeh, emkap: bengku, rires, nurung, ras sidebanna. Piga-piga pernanden ku tengah-tengah page maba pangan sienggo ipesikap ndai. E maka ersebut me pernanden ndai ndilo page, mari Beru Dayang pulung kam kerina; ola kam sengget bere nakan kami kam kerina salu pangan entabeh, keke kam, rumpah kam bagi ate jadi, gelarndu gundari Beru Dayang La Simbaken.

Nea rumpah page igelari si Beru Dayang Kumarkar Dunia. Nea page dumen igelari si Baru Dayang Terhine-hine. Nea page pahpahlen e maka reh pernanden mpu juma maba kampil ras isina, naruh manuk, ras beras ku tengah juma. Nea seh ia tengah juma, a maka i awin me telu batang page janah iiket jadi sada. E maka kampil ras isina bagepe beras ras manuk naruh ndai itamaken i teruh page sienggo iiket ndai. Nea ge pernanden ndai man belo i je. Enca dung man belo a maka ngerana me ia, nina, "Gundari gelarndu Si Beru Dayang Pemegahken Perbahan kam enggo pahpahlen." Enca dung mulih me ia ku rumah kerina sitamakenna teruh page ndai ibabna mulih emkap kampil ras isina, naruh manuk ras beras.

Nangdangi paksa rani seh e maka ibahan me kerja mere page. Itenahken me kerina kade-kade, ras-ras man-man. Nea dung man i rumah, e maka pernanden berkat ku juma mere page. Enca seh i juma ikeleueti me page anah ersebut, "man kam enggo ipesikap pangan-ndu, gundari gelarndu si Beru Dayang Petunggungen." Enca page dung ibere man emaka mulih ku rumah. Enca seh i rumah iteteap-ken me wari rani.

Eca seh paksa rani e maka pulung me kerina ku juma perani page. I je ersebut ka me kerina tua-tua, "Gundari kam perani kami, gelarndu gundari si Beru Dayang Pepulungen." Enca dung emaka ibenaken me nabi page. Enca dung isabi e maka ierik. Enca dung ierik e maka ipepulung ipersada kerina, e maka ersebutka me tua-tua, "Gundari ipersada kami kam, mbuah kam, ergungun kam, gelarndu Si Beru Dayang Petambunen." Kenca dung e maka iangin, enca dung iangin e maka ibaba ku rumah. Simabasa ku rumah anak perana ras singuda-nguda siarak-araken. Kenca seh i rumah igelari me Si Beru Dayang Pesintekken.

Kenca mbue page erkiteken mbuah rusur, usur ka terjadi perubaten, terjadi me rusur musuh simusuhen, erkiteken jelma manusia lanai padah mesera muat nakan sipagi rebina. Tapi erkiteken dekahna simusuhen e, keri me kerina page e. Keri erkiteken ipan ras iamburken tah isuluhi ras si debanna. Kenca keri terjadi ka perang ras aman ka mulihi. I je maka reh ka me Si Beru Dayang jile-jile mereken benih.

Telu kali jadi keributen, e maka telu kali ka Si Beru Dayang jile-jile ndahi jelma manusia mereken benih page. I bas sipeteluken e ibereken Si Beru Dayang jile-jile pedah man jelma manusia nina, "Adi merdang pagi entah pe ngampekenca ku bas sapo page tengtengilah wari cukera, budaha, ras aditia. Ngikutken pagesuan jaba, ritik gara, ras taruk. Benih page pindolah page ibas kalimbubu nari, gelah mbuah page. Jaba pindo ibas anak beru nari, janah suan pagi kelewet-kelewet juma, sabab anak beru mbelin kal tanggung jababna ibas jabu kalimbubu gelah ola ceda jabuna. Janah anak beru sibagi di e me jadi bide di kune lit sura-sura kalak si la mehuli. Endam ertina maka jaba isuan kelewet-kelewet arah duru juma.

Sinuan ritik gara ipindo ibas senina nari janah isuan i tengah juma. Senina pe mbelin tanggung jababna ibas perubaten jabu, bali ritik gara natang-natang kegeluhen page gelah ola mbulak iembus angin.

Puangkalimbubu pe mbelin kal tanggung jababna pakena kinijorena jabu. E maka taruk ipindo ibas puangkalimbubu nari, sebab taruk pe kapen encikepi page gelah ola penggelen iembus angin. Janah gelah megegeh ia. Janah bagi isenaken ndai benih ipindo ibas kalimbubu nari sabab ibas kalimbubu nari nge ia kap tuah sangap enda. Page maka arus ipiara alu mehuli janah ihamati ia, ibahan gendang-gendang aron, kerja-kerja tahun. Janah asum ia, beltek, ibahan pangan entabeh, e me:bengkau rires, nurung, ras sidebanna. Payokal bagi jelma erbahan pangan entabeh man diberu asum mehuli kulana. Ibas musimna rani, kerina kadi-kade simereken benih ndai itenahken gelah ras-ras ngenanamisa ulih juma e. Adi ulihna mehuli e maka ikataken ermengkah man Si Beru Dayang jile-jile. Adi ulihna kurang, e maka ipindo me perkuah ate Si Beru Dayang jile-jile ka."

Kenca dung Si Beru Dayang mereken pedah kerna uga orat nuan page ras kuja benih page ipindo, e maka lawes me ia nadingken jelma manusia. Em dalanna maka jelma manusia nuan page man nakanna, jenah enca si e Si Beru Dayang lanai pernah reh kupertibi enda. Page em jadi gancihna, e maka page egelari kalak Karo Si Beru Dayang, nginget pedahna ras pemerena.

SI BERU DAYANG

Kata yang empunya cerita, dahulu kala adalah sebuah kerajaan di Tanah Karo. Penduduknya belum mengenal padi. Oleh karena itu, mereka mempergunakan buah kayu sebagai makanan. Maka diutus dewatalah si Beru Dayang sebagai perantara kepada manusia. Maka, diciptakannyalah padi sebagai makanan.

Pada suatu hari ada beberapa anak-anak berjalan-jalan sambil menggendong adik-adiknya, tiba-tiba mereka menemukan sebuah biji sebesar labu. Tidak diketahui anak-anak buah apa itu, Oleh karena itu, mereka masing-masing memanggil ibunya, tetapi para ibu pun tidak mengetahui buah apa itu. Bahkan, para bapak pun tidak tahu buah apa itu. Sampailah berita itu kepada raja, tetapi raja pun tidak juga mengetahui buah apa itu. Oleh karena itu, raja mengumpulkan seluruh rakyatnya kalau-kalau ada yang mengetahui.

Maka, terdengarlah suara dari angkasa, "Hai raja, yang besar itu ialah si Beru Dayang yang telah berubah menjadi tumbuh-tumbuhan. Si Beru Dayang itu adalah orng yang paling miskin. Beberapa bulan yang lalu, si Beru Dayang mati di sini karena kelaparan, ibunya pun sengat kelaparan pada waktu itu. Oleh karena itu, ia tidak sanggup menolong anaknya selain dari air matanya saja yang jatuh kepada anaknya yang belum besar itu. Si Beru Dayang mati di atas pangkuan ibunya.

Setelah anaknya itu dikuburkannya, pergilah ia. Ia merasa tidak ada lagi gunanya hidup karena anaknya itu sudah mati. Maka, ia pun terjun ke sungai, lalu menjadi ikan. Oleh karena itu, peliharalah si Beru Dayang, potong-potonglah ia sampai halus, kemudian tanamlah sampai ia subur kelak. Siapa yang memeliharanya dengan baik, Si Beru Dayang akan memberikan hasilnya. Dia sangat rindu kepada ibunya. Oleh karena itu, pertemukanlah ia dengan ibunya," demikian kata suara itu.

Maka, sejak itu dipelihara oranglah si Beru Dayang. Dipotong-potonglah buah itu sampai halus, kemudian ditanam. Itulah sebabnya

maka padi dinamai si Beru Dayang. Kalau mesih bibit, dinamai si Beru Dayang. Ketika berumur enam hari, dinamai si Beru Dayang Merengget-engget, ketika berumur sebulan dinamai si Beru Dayang Meleduk Si Beru Dayang Burnis. Pada waktu itu tibalah waktu menaburi padi. Yang menaburi padi itu adalah pemuda dan anak gadis: tiga orang gadis dan tiga orang pemuda. Semuanya berpakaian rapi dan bagus. Si pemuda membawa *kitong* yang berisi air tawar, si gadis membawa tumba beru-beru yang berisi air tawar daun *simalem-malem*, dan daun *kalinjuang*. Setiap menaburi padi dengan air beserta ramuan-ramuan tadi, si gadis berseru, "Bangunlah engkau hai Beru Dayang, suburlah engkau, kami datang bersenang-senang (anak gadis dan pemuda). Oleh karena itu, suburlah engkau."

Pada waktu padi bunting, ia diberi makan, persis seperti manusia memberi makanan anak kepada perempuan yang sedang hamil tua. Dibuatlah makanan anak, yaitu daging, lemak, ikan emas, dan lain-lain. Beberapa orang tua-tua pergi ke tengah-tengah padi membawa makanan yang telah disiapkan. Lalu, berserulah orang tua-tua itu memanggil padi, "Mari Beru Dayang berkumpul engkau semua; jangan terkejut engkau kami beri makan, makanan yang enak; bangunlah engkau, keluarlah buahmu seperti yang dikehendaki namamu sekarang Beru Dayang La Simbaken."

Setelah buah padi keluar dinamakan si Beru Dayang Kumarkar Dunia. Setelah buah padi berisi air, dinamailah si Beru Dayang Terhine-hine. Setelah buah padi berisi, maka datang pulalah orang tua-tua pemilik ladang membawa tapak sirih lengkap dengan isinya, telur ayam, dan beras ke tengah ladang. Setelah sampai di tengah ladang, lalu menarik tiga rumpun padi dan mengikatnya menjadi satu. Lalu, tapak sirih beserta isinya (beras dan telur ayam) tadi diletakkan di bawah padi yang diikatnya tadi, kemudian ia pun makan sirih di situ. Setelah selesai makan sirih, lalu ia pun berseru, "Sekarang engkau bernama Beru Dayang Pemegahken karena buahmu telah berisi." Setelah itu, ia pun pulang ke rumah dengan membawa semua yang diletakkannya di bawah padi, yaitu tapa sirih beserta isinya: telur ayam dan beras.

Setelah masa menuai hampir tiba, maka diadakanlah pesta memberi makan padi yang dinamai "mere page." Diundanglah semua famili, bersama-sama berpesta makan besar. Setelah selesai makan

di rumah, maka orang-orang tua berangkat ke ladang memberi makan padi. Sampai di ladang dikelilingilah padi sambil berseru, "Makanlah engkau, sudah kami siapkan makananmu dan sekarang engkau bernama si Beru Dayang Patunggungen." Setelah diberi makan pulanglah ke rumah. Sampai di rumah ditetapkanlah hari menuai padi.

Setelah menuai padi tiba, maka berkumpul semua ke ladang untuk menuai padi. Di situ berseru pulalah orang-orang tua, "Sekarang engkau kami tuai, namamu sekarang si Beru Dayang Pepulungen." Setelah selesai, maka dimulailah memotong padi. Setelah selesai dipotong, lalu diirik. Setelah selesai diirik, lalu dikumpulkan menjadi satu, lalu berseru pulalah orang-orang tua, "Sekarang engkau kami satukan menjadi banyak engkau, menggunakan engkau, namamu sekarang si Beru Dayang Petambunen." Setelah selesai, lalu diangin, setelah diangin barulah dibawa ke rumah. Yang membawanya ke rumah ialah pemuda dan anak gadis secara beriring-iringan. Setelah sampai di rumah, dinamailah si Beru Dayang Pasinteken.

Setelah padi banyak karena selalu subur, terjadilah selalu perang, saling bermusuhan karena manusia tidak perlu lagi payah-payah mencari makanan untuk esok lusanya, tetapi karena begitu lamanya peperangan itu, maka padi itu pun dibakar. Setelah padi itu habis, maka aman pulalah kembali. Maka datang pulalah kembali si Beru Dayang memberikan benih. Tiga kali terjadi keributan, maka tiga kali pula si Beru Dayang mendatangi manusia untuk memberi benih padi. Pada yang ketiga kalinya, si Beru Dayang memberi petunjuk kepada manusia, katanya, "Jika waktu menanam tiba ataupun waktu memasukkannya ke dalam lumbung tepatlah pada waktu *eokere*, *Budaha*, dan *Aditia*. Setelah padi, tanamlah *jewawut*, *jali*, kacang merah, dan labu. Benih padi mintalah nanti kepada *kalimbubu* agar padi subur. Benih *jewawut* dan *jali* mintalah kepada anak beru dan tanamlah nanti sekeliling ladang karena anak beru sangat besar tanggung jawabnya kepada keluarga *kalimbubu* agar jangan retak rumah tangganya. Anak beru sedemikian itulah yang menjadi pagar seandainya ada niat buruk orang. Itulah maksudnya, maka *jewawut* dan *jali* ditanam di sekeliling ladang. Bibit kacang merah diminta

kepada saudara dan ditanam di tengah ladang. Saudara juga besar tanggung jawabnya dalam pertengkaran rumah tangga sama seperti kacang merah menopang kehidupan padi agar tidak tumbang diembus angin. Puang kalimbubu pun sangat besar tanggung jawabnya dalam menjaga kerukunan rumah tangga. Oleh karena itu, bibit lalu diminta kepada *puang kalimbubu* karena labu pun juga mengikat padi agar tidak patah diembus angin agar padi itu kuat.

Seperti sudah dijelaskan tadi bahwa benih padi diminta kepada *kalimbubu* karena dari *kalimbubu* tuah kehidupan ini. Padi harus dipelihara dengan baik dan dihormati, kita harus saling sayang sesamanya. Kita pelihara dia, maka kita pun diberinya makan. Pada waktu panen tiba, semua famili yang memberikan benih tadi diundang agar bersama-sama berasai hasil panen itu. Jika hasilnya baik, maka diucapkanlah terima kasih kepada si Beru Dayang. Jika hasilnya kurang baik, maka dimintalah belas kasihan si Beru Dayang.

Mitos "Si Beru Dayang" dapat dianalisis berdasarkan empat *motifem*, yaitu L, LL, Int., dan Viol. berikut ini.

Motifeme	Si Beru Dayang
Lack Ketidak- seimbangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penduduk sebuah kerajaan di Tanah Karo belum mengenal padi. Oleh karena itu, mereka memakan buah kayu. 2. Setelah padi dikenal dan telah banyak didapatkan, muncullah perang antarmereka sehingga mereka kelaparan dan kembali menggunakan buah kayu sebagai makanan.
Lack linquidate Keseimbangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Si Beru Dayang diutus dewata untuk menjadi perantaranya dengan manusia dan diciptakanlah padi menjadi makanan pokok. Si Beru Dayang (padi) itu pun diperlakukan seperti manusia waktu menanam sampai dipanen sehingga padi cukup untuk ketenteraman hidup manusia. 2. Karena perang antar manusia, padi pun habis kembali. Beru Dayang kembali mendatangi

	manusia untuk memberi benih padi. Hal ini terjadi sampai tiga kali.
Interdiction Pelarangan	Pada kedatangannya yang ketiga kali, si Beru Dayang berpesan secara filosofis dalam menanam padi sampai pada proses yang terakhir. Syarat itu berkaitan dengan adat tradisi masyarakat Karo. Bila syarat itu diikuti, kehidupan rumah tangga akan tetap langsung.
Violation Pelanggaran	Masyarakat di Tanah Karo mengikuti pesan si Beru Dayang sebab bila syarat itu dilanggar, kehidupannya tidak akan bahagia.

4.2 Fungsi dan Struktur Legenda

(1) GURU KANDIBATA

Nai nina kunuken, i tepi Lau Biang, lit me sada kuta terberita kal. Dalanna maka kuta enda terberita erkiteken ibas kuta enda ringan sada guru mbelin, Guru Kandibata. Jadi erkiteken guru enda tahuna maka kuta enda terberita, seh ku Taneh Alas, ku Jahe-jahe, bage pe ku Taneh Toba.

Mekatep guru enda ras ndeharana erbulan-erbulan janah ertahun-tahun i kuta kalak nambari jelma si bangger. Janah adi i kutana ia, la erngadi-ngadi kalak si reh ndahi ia, maba beras pukulen, maba dagangan mbentar man bana. Janah sangkalen ingan ergat-gat bengkau pe la enggo erkerah-kerah.

Ajar-ajarna pe nterem kal usur, janah kerina iperjuma kenna erbulan-bulan tah ertahun-tahun.

Pustakana seh kal buena ersumpit-sumpit. Tungkatna pe mela. Janah perminakenna ras segalin pupuk pe lanai ersisi buena ibas guri-gurina. I etehna segalin katika, sungkun beritana, pe seh kal sintingna. Gendekna kerina kinigurun enggo ibassa. E maka ia imalangi kalak, subuk ginemgem, subuk guru-guru, subuk simbisa bage pr raja-raja mbelin.

Ndeharana pe guru mbelin ka, janah erkata ka kerahungna. Anakna lit dua kalak singuda-nguda sope erkiker, si ntua gelarna si Beru Tandang Kumerlang, janah singuda gelarna si Beru Tandang Suara. Duana seh kal jilena janah seh kal mberuna. Sitik kal ngenca pandangenna guru mbelin enda ndai, meduit kal ia. Lang min adi kerina jelma ermalang ateman bana, di segalin tawar ras bisa enggo irajaina. Angin kaba-kaba pe banci isuruhna, janah udan meder pe banci ibubusna, janah banci ka ipuhuna. Janah banci ka isarangna, udah meder, tintang ia selambar juma saja la kenan udan.

Idarat pulo-pulo kuta tampe-tampe Lau Biang ibahanna pantangenna pitu sudut pitu tingkat. Janah deherkenca e turah beringen tonggal. Ibas pantangen enda me rusur ia bagi si ertapa ngoge pustakana tah erbahan pustaka man ajar-ajarna, ras ngajarken pemeteh kinigurun man ajar-ajarna. Kuliki si gara kal pe labo pang kabang arah babo pantangenna. Janah tempulak i kerangen pe labo pang man anak manukna aminna i kerangen gia sekali ipulahina. Jadi labo saja ke pe jelma manusia malang kempaksa, tapi kepeken rubia i kerangen pe mehangke man bana. Janah keramat ras hantu pe mbiar man bana. Kerina e kerak nge adi merawa kenca ia.

Seh reh me persuruhen Raja Taneh Alas ndahi ia. Persuruhen enda ndai ibahana simbisana sepuluh dua kalak teremna.

Itatap guru enda saja persuruhen enda ndai ibas pantangenna nari enggo ietehna pesuruhen enda i Taneh Alas nari, janah enggo ietehne maka i Tanah Alas paksana meriah kal pinakit reme.

"Kai atendu reh kubas pantengen guru bolon enda?" nina sekalak ajar-ajar nungkun man persuruhen Raja Alas e.

"Aku persuruhen Raja Taneh Alas, janah ateku ngerana ras gurunta, sabab nina Raja kami, maka gurunta nari ngenca ngasup nambari pinakit reme si paksana meriah kal gendari ijan. Adi kerna upah asakai pe la dalih, entah emasna megersing, tah suasana megara, entah pirakna mbentar entah deraham, entah serpi pe la dalih-dalih, bage nina raja kami i Taneh Alas nari," nina persuruhen e.

"Adi bage enta kukatakan man guru bolon," nina ajar-ajar.

Lanai ndekahsa idilo ajar-ajar e ia kubas pantangen, je maka ngerana ia ras guru bolon.

Nina guru bolon: "Ope dengan kam reh enggo kueteuh maka

genduari meriah kal pinakit reme i Tanah Alas. Rehna ndube arah Taneh Singkel bagi sora erdengus e sorana reh ndube."

"Payo kal Guru Bolon," nina persuruhan raja i Taneh Alas e nari.

"E maka arih kari aku lebe nande Beru Tandang Kumerlang kerna aku kujah e, sabab aku pe enggo me kueteh maka Raja Taneh Alas kai pe labo kurang." Isuruhna juak-juakna ngelegi ndeharana ku rumah. Kenca reh ndeharana iturikenna me kerina kai nina persuruhan Raja Taneh Alas e.

"Adi kerna si e guru nami, cuba buka pustaka, entah ijenda pe reh deng go pinakit reme, entah anakta pe denggo kena kang aturta ku Taneh Alas," nina ndeharana.

"Banci cuba kubuka pustaka," nina guru bolon janah ibuatna pustakana, minter ijakaina. Kenca ijakaina nina man ndeharana: "Payo kal denggo kenca kita seh i Taneh Alas mburo me pinakit reme ijah nari, janah perlawesna ku Taneh Karo enda. E anakta pe kena ka me, janah mara ka nge. Tapi aminna bage pe, labo kebiaren enggo pe denggo mate, banci nge sipegeluh, janah bicarana kin asa tulan suri e nari pe denggo tulanna tading, banci nge sipegeluh," nina guru.

"Aku mbiar kal aku adi bage, tapi aminna bage gia kam me metehsa, saja ola kal kita denggo kemalun ibas perlawesta e, mate denggo anakta aturta ngayak-ngayak duit melala, atur ngayak-ngayak emas megersing, suasana megara ras pirakna mbentar ras deraham ergantang tumba i Taneh Alas."

"Labo kebiaren e kerina, si enggo getem pe banci nge sitembeken kap mehuli, bage gia tempa la kidahken kam tek." Jenari nina kempak sekalak ajar-ajarna: "Nangkih beringen tonggal enda."

Kenca inangkih ajar-ajar beringen tonggal e minter idilo guru angin kaba-kaba, ndabuh ajar-ajar kubar batu, minter mate kerina tulanna. Jenari minter isuruhna angin ngadi, itamburina mayat ajar-ajarna alu dagangen mbentar, jenari minter isuruhna janah nina: "keke ko!" Minter ajar-ajar e keke.

E maka enggo ersada arihna maka ras ia papagi terangkenca nadingken pulo-pulo kutana, nandingi Taneh Alas ras persuruhan ras simbisa Raja Taneh Alas e.

Berngina idilona kerina anak beru senina ras ajar-ajarna, janah i pindona maka sanga ia i Taneh Alas, entah kuga-kuga anakna duanna, entah bangger denggo sitik sajalah gia melas kulana maka minter isuruh ajar-ajar ngelegisa ku Taneh Alas. Megi ranan enda ngandung duana anakna. Janah nina: "Entah lanai kal bo kita erkuan sekali nari kal pe di kune kenca reme reh ku jenda bapa, entah enda kal me ngenca pengkeri-kerinna kita jumpa nande," nina duana ngandung.

"Adi aku guru mbelin, nandendu pe terberita guru mbelin anakku, kai nge kebiarendu, janah aminna gia kami ijah denggo ise kin nge pang erbahan la mehuli man bandu, sabab ula lebe jelma manusia, rubia-rubia i kerangen, hantu keramat pe mbiar nganehhen kami. Janah ajar-ajar si nterem enda lalap ngarak-ngarak kam duana tambah-tambah bibindu ras bengki landu, mamindu ras mamandu, bage pe bapa tengahndu ras bapangudandu."

"Bage pe nindu bapa, bicara mate kin gia kami denggo, gelah ibas adep-adepen bapa ras nande. Bage me sura-sura kami. Nipi kami pe enggo jahat ibas kerna enda," nina si Beru Tandang Kumerlang.

"Kerna si e, aku enggo kueteah anakku. Tapi kerna e labo kebiaren anakku. Tambah-tambah aku, nandendu pe kap mesinting kal nge kata kerahungna. Bage gia Ame Tanda Kumerlang, cuba sungkun si ras kam ena."

Minter ipan Ame Tandang Kumerlang belona, janah nina: Ah aku pe bagi simbau kuakap bau belo enda, bau mayat. Janah kuakap ulin me ula kita berkat kujah ndai," nina Ame Tandang Kumerlang, 'naktat sitik iluhna.

"Labo kebiaren ningku," nina guru mbelin.

"Kuakap pe ula kam kujah silih, lanai kal bo denggo ieteah kami kuga maka mehuli," nina anak beruna.

"Ula sahunken kujah ndai silih, la melcik ukurku," nina kalimbubuna. Janah aturna senina pe ngatakenca maka ola berkat. Tapi guru mbelin lalap mekeng kal isangna bagi kerahung labang, perban merhatna man serpi nbue ndai.

Kenca piga-piga wari i Taneh Alas.

Reh telu kalak ajar-ajarna ngatakenca maka ku Taneh Karo pe enggo reh pinakit reme. Janah sora rehna erdengus arah Taneh Alas nari rehna.

Sabab kepe kenca guru pertawar reme seh i Taneh Alas, hantu reme lawes nadingken Taneh Alas janah kempak Taneh Karo janah perlawesna.

"Guru kami, genduari enggo meriah kal pinakit i Taneh Karo. Janah si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Suasa pe enggo kena janah mekelek kal. Enggo itambari kami, tapi labo erteharna ia, tapi erkelekna lalap," nina ajar-ajar si telu e.

"Adi bage nangkeng kita," nina ndehara guru e.

"Lang labo kebiaren e, bicara kin pe enggo mate, bancing ku-pegeluh mulihi. Aku ngasup nge kap bagi guru pakpak pertandang si pitu sedalanen erbahan lalu terulang ertunas mulihi, enda kam la aku ngasup," nina guru.

"Mulihlah kam teluna, janah baba tersada sumpit enda nangkeng. Papagi banci kukataken man Raja Alas maka ibuatna sepuluh dua si naruhken kam teluna."

Naktak iluh ndeharana erkitaken meg i ranan guru pertawar reme e. Janah papagina berkat me ajar-ajarna nangkeng erujung serpi tersada sumpit i taruhken simbisa Raja Alas sepuluh dua kalak.

Piga-piga wari kenca si e, reh ka me anak beruna telu kalak. Janah nina si metuana: "Silih mulihlah kita pepagi nangkeng. Pinakit permen ndai erkelekna silalap. Mbiar kal aku mara denggo adi la kam iye. Janah adi kin gia selpat kesahna gelah idah kam sekali narilah gia ras turangu sabab ngandung kal ia rusur. Ertongkehen kal denggo ukurndu ras ukur turangu di kune kenca si la mehuli ndai reh. Tading kune-kunena naring kal denggo."

"Mada silih. Mulihlah kam pepagi. Labo gelgel bagenda murahna muat serpi enda. Sada kal ngenca, adi kune kenca denggo mate permenndu ndai bahan kuburena kelang-kelang beringin tonggal ras pantangen ndai gelah ise pa la pang ngkusuk-kusuksa subuk jelma manusia, subuk hantu keramat ras begunkerina. Janah pepagi baba kam, teluna kam, ras beberaku e tersada karung duit enda, janah si naruhndu bandi kupindo pagi sepuluh dua kalak simbisa man Raja Alas enda."

"Ola min bage silih Raslah min kita nangkeng."

"Lang, ola atendu min aru."

Ngandung ndeharana.

"Turangku pe bage na ngandung, ulin me kita nangkeng," nina silihna.

"Labo kebiaren, nengkenglah kam papagi teluna."

Bagem ipemulihna anak beruna e alu maba serpi tersada karung itaruh ken simbisa Raja Alas sepuluh dua kalak.

Kenca agakna seh i gugung anak beruna e, reh ka sibiak adumna telu kalak. Nina sintua: "Mulihlah kita nangkeng lebe kaka tua. Kam naring maka ia nggit reh nangkeng nina adum-adumta kerina ras anak beru senina ras kalimbubunta kerinana. Pinakit anakta ndai erkelakna silalap. Bagidie muat pe lanai ia ngasup. Kuakap adi terdekahen kin kam maka reh, kuga pe sirang nge kita."

"Lang, mulih saja kam pepagi teluna. Saja adi mate pagi anakta ndai bahan pagi kubureenna meganjang sitik kelang-kelang beringin tonggal ras pantengen ndai. Mulih kam pagi teluna ras seninanta enda baba tersada karung sumpit serpi enda. Janah si naruhndu banci kukataken man Raja Alas simbisa sepuluh dua kalak."

"Iban duit saja maka kita la nangkeng. Mate pe kari anakta la si idah erkiteken ngayak-ngayak serpi mbue, emas megersing, suasa megara ras dera ham si mbue enda," nina ndeharana ngandung mekpeki bana.

"Ula atendu min aru nake, si manai lit pe kap banci ngenda sijadikan nggeluh mulihi," nina guru pertawar reme.

Pepagina berkat ka me adumna si telu kalak e nangkeng beraten erjujung serpi i taruhkan simbisa Raja Alas sepuluh dua kalak.

Tapi agakna seh adumna enda teluna i gugung, piga-piga wari nari kenca si e, enggo seh kalimbubuna telu kalak.

"Silih, mulihlah kita nangkeng. Enggo meldep-eldep naring kesah si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Suasa. Gelah sekali narilah gia aku ngerana ras bapa ras nande, bage nina."

"Nangkeng kita sekali enda guru nami," nina ndehara guru.

"Ula ate aru, saja sitik ngenca pemindonku man bandu silih, adi

mate pagi beberendu ndai duana, bahan kuburen meganjang sitik kelang-kelang beringin tonggal ras pantangen si pitu sundut. Gelah ise pe la pang ngkuit-ngkuita."

"Andiko tendingku, erkiteken ngayak-ngayak duit mate pe pagi anak la banci idah," nina Ame Tandang Kumerlang.

"Mada, labo kebiaren," nina guru. E maka silih kam pepagi baba man bandu tersada karung deraham enda, janah si narundu banci kupindo man Raja Alas simbisa empat puluh kurang dua, gelah ise pe la pang ngerampuk kam i tengah dalan."

"Silih situhuna deraham si melala enda labo ate kami maka kami reh, tapi erkiteken pemindo bebere duana, sabab sekali narilah gia aku ngerana ras kuidah rupa ras nande, bage nina duana."

"Lang, mulihlah kam pepagi."

Pepagina mulih kalimbubuna alu la erkata. Nembah kal atena. Tapi langa denga segalah matawari enggo reh kalak persuruhan anak kuta ngatakenca, maka si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Suasas enggo mate.

Guru nami, enggo mate si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Suasas." *"Adi bage lampas kam pagi berkat nangkeng, baba pagi serpi enda tersada karung man perlengitenna kerja ngkuburkenca pagi. Janah kataken man ajar-ajarku maka i aturna kerina erbahan kuburennas, janah mayatna baluti alu dagangen mbentar, janah uras pagi mejile."*

"Anakku, anakku, rupandu pe lanai kuidah erkiteken bapandu ngayak-ngayak deraham mbue, emas megersing, suasas megara ras serpi erkarung-erkarung . . . ui . . . ui," nina ngandung Ame Tandang Kumerlang.

"Sipken min nake, sampang nge pagi mulihi nggeluh, asa suri e narilah gia dat tulanna, banci dangang pagi kupegeluh," nina guru ngapul ndeharana.

Muatna mate si Bera Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Suasas megogo kal atena, janah la erngadi-ngadi ndarat iluhna, sabab bapa nandenas ngayak-ngayak deraham ertumba-tumba ras erkarung-kerung i Taneh Alas.

"Ola kam ngandung ame, reh me bapandu ras nandendu," nina

kalak si ngkebaruisa. Tapi lalap ngataken reh ngenca, tapi enggo pe rusur ilegi, ilegei ajar-ajar, ilegi anak beru, ilegi adumna, ilegi kalimbubu, lalap la reh.

Seh kal atena cedana. Ijem muatna meltephen kesahna nina: "Labo lolo kepe la kutandangi taneh liang kelengasen ndai. Ija kam ndai bapa, ija kam ndai nande . . . ," nina si Beru Tandang Suasa.

Si ngkebaru pe kerina ceda kal atena.

Kenca mate, e maka ibahan kerja ngkuburkenca. Janah ibahan kubureнна Meganjang deherken pulo-pulo kuta kelang-kelang pantangen guru pertawar reme bapana ras beringin tonggal.

Perngandung bibina ras bengkilana, perngandung mamina ras mamana, perngandung siatur ia ernande ras arus erbapa seh kal kerina serko-serkona, bage pe ajar-ajarna kerina, sabab enggo ieteh maka aturna bapa ras nande ngayak-ngayak deraham melala erkarung-karung, maka sempat mate singuda-nguda e. Mate gia min ndai nina ibas ukurna sekalak-sekalak, gelah sempat idahna sekali narilah gia bapa nandena.

Endam erbahansa erdat-dat kal iluhna mambur janah megang kal sora serko-serkona kerina.

Kai kata guru Kandibata lako pengkuburken si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Suasa ibahan anak beru senina ras anak kuta, mbera-mbera banci mulihi nggeluh denggo natena kerina.

Guru Kandibata ras ndeharana enggo erbulan-bulan i Taneh Alas. Piah tande tahunna.

Si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Suasa kenca ia kuburken, ngandung-ngandung rusur beguna idatas kubureнна. Megogo kal atena.

Gogo atena sirang ras nende bapana. Tedeh kal atena jumpa ras nande bapana. Tapi erkiteken merangapna bapana muat deraham megersing ndai, enggo pe ia mate, lalap langa ia reh. Entah enggo me lupa nande ras bapa nina ukur beguna ngandung-ngandung duana.

Perban rusurna ngandung-ngandung e, terbegi man Keramat Batu Marnala, si erpengada-ngadaken deleng Sibayak. Mekuah kal

atena. Dungna nina man juak-juakna: "Coba sungkun kai kal nge dalanna maka ngandung-ngandung kal kidahken ia duana sigedang-gedang nu wari janah sigedang-gedang nuberngi. Mekuah kal kidahken ate perngandungna adah."

"Banci . . . , " nina juak-juakna. E maka berkat me ia ras pigapiga temanna ndahi si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Suasa.

"Kai kal nge maka kam ngandung-ngandung kidahken sigedang-gedang nu wari ras sigedang-gedang nu berngi anakku duana?" nina suruh-suruhan e.

"Lanai kal kap min terturiken bibi sope kutandai. Ndube lawes bapa ras nande ku Taneh Alas nambari kalal si nterem. Kenca ia lawes kami pe i jenda pinakiten ka. Enggo rusur ilegi bapa ras nande ku Taneh Alas, tapi sekali pe la ia reh. Mulihen kerina si erlegi. Sekali narilah gia ngerana ras bapa ras nande bage ate kami, tapi seh asa genduari enda enggo tande tahunna lalap kidahken kubur kami pelanai itungkirna, engah mawen lanai bo mulih sada pe . . . ui . . . ui"

"Ola ngandung anakku, . . . kai kal nge ndia abatna maka lalap la ia reh?" "Aturna ngayak-ngayak deraham melala, ngayak-ngayak emas megersing, suasa megara, sabap kerina si erlegi ia e nge iberekenna, entah asa kai buena duit ndai lanai bo ieteh upahna nambari kalak, seh lupa ia ngenehen kami. Janah nina asa tulana suri e narilah gia tulanna tading banci nge kupegeluh, bagem nina kempak si erlegi . . . , " nina si Beru Tandang Suasa.

"Adi bage kin anakku, kami ndai suruh-suruhan Beru Batu Mernala, singian-ngian deleng Sibayak, si ertapinken lau si bonggal-bonggal i datas deleng Sibayak, marilah ras kita sidahi ia, si gancih nandendu, di pala-pala bapa ras nandendu pe enggo rate lahang nandangi kam," nina suruh-suruhan e.

Ndekah rukur ia duana. Dungna nina si Beru Tandang Kumerlang: "Adi bage kin nindu bibi, kam naring iakap kami sibagi urang tua kami."

Emaka ras ia kerina lawes ndahi si Beru Batu Marnala kudas deleng Sibayak. Minter ituriken juak-juak ndai kiga kin situhuna kegeluhen singuda-nguda si dua e.

"Adi bage kin anakku, ras kita ijenda duana kam, kai pagi atendu lit, tapinndu tapin simonggal-onggal pagin. Ise pe pagi labo pang metuda man bandu. Sebap aku keramat si ngian-ngiani deleng Sibayak enda."

Ngandung si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Suasa erkiteken riahna ukurna.

"Ula ngandung anakku, aku kap urang tuandu si erkeleng ate man bandu duana. Janah piga atendu juak-juakndu ras suruh-suruhanndu banci. Piga atendu si maba kampilndu pe dorek nge. Uisndu mejile pe banci nge kam mindan-mindani janah pangirndu pe banci tep-tep wari ibuat juak-juakndu."

Dungna sip ia duana.

"To buat tulan-tulanna ndai mulihken jenari buniken ija kin la idah kalak," nina Batu Marnala kempak juak-juakna si erlegi ndai. E maka lawes juak-juak ndai ras temanna, ikurkurina kubur si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Suasa, janah kenca datca tulan-tulan si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Suasa minter ibabana ku datas deleng Sibayak. Ibutikenna ise pe la meteh.

Kenca e minter ibahan si Batu Marnala kerja meriah ras kerina rayatna ban riahna ukurna erkiteken dua singuda-nguda mberu mejile enggo rassa man anakna. Ipaluna gendang telu puluh wari telu puluh berngi dekahna.

Kerina jelma perlanja mamang atena janah turah biarna perban ibegina sora gendang jelmana la idahna. Kuga pe umang entah hantu keramat nini Deleng Sibayak nge ergendang na atena. Bage pe jelma si erkuta deherken Deleng Sibayak subuk arah jahe bage pe arah gugung, kerina mbiar megis sora gendang ras sora ersurak-surak ras ralep-ralep la erngadi-ngadi. Lit deba ngatakenca maka empo tah sereh anak raja umang entah anak keramat. Deba megisa idatas deleng Barus, deba megisa idatas deleng Sibayak. Deba megisa arah jahe, deba megisa arah gugung. Kerina kalak ermamang ate, janah mbiar ras aru atena kerina. Seh kerina kalak la tunduh-tunduh asa dekah si e.

Guru Kandibata i Taneh Alas enggo ietehna maka begu anakna enggo i legi keramat. Enggo ietehna maka pantangenna ras beringin

tonggal lanai mesinting erjumpaken keramat si reh ngelegi begu anakna e. E maka nina kempak ndeharana: "Pepagi erpagi-pagi mulih kita perban begu anakta enggo i legi keramat.

Saja cuba sungkun entah keramat ija nari kin ndia, sabar kerahungndu mesinting kerna si e."

Ipan ndeharana belona. Rempat megara ayona janah nina: "Enda enggome sekali enda kita kemalun gurungku. Sabab tulan-tulanna pe enggo ibabana kidahken."

"Adi bage pagi lampas kita lawes. Adi asa tulan suri e narilah gia pagi tading tulanna bancing kupegeluh." Tapi ia pe enggo aru atena. Enggo erbera-bera ukurna. E maka ibas berngi si e erkata ia man Raja Alas ngataken maka pepagi erpagi-pagi lampas mulih ia nangkeng. Janah iturikenna kai sabapna maka ia mulih.

"Adi bage kin," nina Raja Alas: "Mehuli nge kuakap Janah upahndu ibas kami nari banci nge pagi kubereken, janah kalak si erjuungsa ras si naruhkan kam, simbisa asakai atendu bancing kubereken."

"E maka pepagina berkat me guru pertawar reme si terberita kahé-kolu, ku matawari pultak, ku matawari ben, ku Taneh Jahe-Jahe, ku Tanah Alas, ku Taneh Toba seh ku Taneh Gayo, berkat ia ras ndeharana, ia arakken si maba upahna ras simbisa si seh kal teremna. Raja Alas pe perberkatsa meriah kal ukurna erkiteken enggo malem kerina pinakit rayatna si remen asum e.

Mbelin kal akapna ngaruh guru pertawar reme man bana ras man kerina rayat ginemgemna.

Berkat guru Kandibata tapi ibas ukurna lanai sikap. Aru atena la erngadi-ngadi. Aru atena maka kerina tulan-tulan anakna si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Suasana enggo sitik pe lanai lit tading. E maka perdalanna e pe meter. Seh simbisa pe menam latih iakapna ngikut-ngikut perdalan guru pertawar reme.

Kenca piga-piga wari ia erdalan agakna nandangi matawari segalah enggo idahna i tatapna beringen tonggal ras pantangenna. Janah lanai ndekahsa ia erdalan enggo idahna kuburen, janah banci la e me kuburen anak kami ndai, bage atena duana. Tapi sada pe la ia engerana. Perdalannaerterna si lalap. Janah lanai iperdiatekenna kalak si maba duitna e. Simbisa nari si ngarak-ngarak kalak si maba

serpina mbue e. Bicara banci asum e, bagi perkabang angin e gelah maka banci minter seh, nina ukurna dilaki diberu.

Agakna selambar juma nari maka seh enggo ngandung Ame Tandang Kumerlang. "Anahku . . . anahkuuuuu . . . Beru Tandang Kumerlang . . . Beru Tandang Suasana . . . enggo aku reh anakku . . . alo-alo aku ras bapandu anakku" Perdalanna erterna lanai igejapna latih, enggo perjal bitesna erdalan. Guru Pertawar Reme pe erterne erdalan.

Megi lit sora kalak ngandung serko-serko, kalak si megie minter reh kuje janah kenca idahna maka guru ras ndeharana enggo reh, minter iguntarken ku rumah man anak kuta ras kade-kadena kerina bagi pe ajar-ajarna.

Minter meter kerina rehen kubas kubur e.

Tapi . . . kenca ia seh kerina ije, ibuka kubur. Kai pe lanai lit. Ineheni tulan-tulan asa suri kal lah gia min. Tapi ula lebe asa tulan suri asa lada e pe lanai lit.

Minter ngenturken bana guru pertawar reme ras ndeharana. Ngenturken bana gia kuga ibahan. Enggo sia-sia jadi guru mbelin. Sia-sia bulang mbentar ibulangken. Sia-sia baju lantang ibajuken. Sia-sia tungkatna mangalakat ras tungkat panahuan irajaina, janah sia-sia kal kerina pustaka si ersumpit-sumpit ras kerina perminaken bage pe pupuk sinasa pupuk. Sia-sia pantangen si pitu sundut.

Berngina erkata kerahung Ame Tandang Kumerlang nina jinujungna: "Adi ngerana dengan atendu ras anahndu ndai palu gendang janah elbuh pagi ia, ije pagi reh nge ia."

Bagem iturikenna man perhulangenna. E maka pepagina minter ipepulung kerina anak kuta ras kade-kade janah kerina ajar-ajar ras kerina tinambar enna, lawes ku teruh deleng Sibayak.

Ipalu memgendong janah elbuh-elbuh me Ame Tandang Kumerlang: "Anahku Beru Tandang Kumerlang, anahku Beru Tandang Suasana, aloi kal aku anahku salah kal aku anahku robah kal aku anahku . . . !"

Guru Kandibata pe nabas ipersentabina kerina desa si waluh nu taneh, isebutna me kerina sebut-sebutenna kin gelgel nari janah ikiap-kiapkenna dagangen mbentar. Sora elbuh-elbuh tapi menam

kerina elbuh-elbuh gelah ibegina ningen kerina. Beru Tandang Kumerlang ras Beru Tandang Suasas asum e natap-natap i datas deleng Sibayak muatna ridi ibas tapina simonggal-onggal. Kenca i begina minter atena idahina perbahan tedeh kal atena ernande erbapa. Tapi nina Beru Batu Marnala: "Ola dahi anakku. Sabap tuhu nge kap ia min bapandu ras nandendu si mupus, tapi la kep atena keleng sitik kal pe man bandu. Dibage mekelek pinakitndu mbaru enda labo kam itungkirna pe. Aku nge urang tuandu si tuhu-tuhuna si erkeleng ate man bandu duana."

"E kuga pe kudahi nge, tedeh kal ateku erbapa ras ernande," nina si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Suasas.

Rempet ibegi kerina si ergendang ras si elbuh-elbuh sora erdengus, janah jergal kerina mbulu takal, kerina mbiar.

Asum e me nusur keramat deleng Sibayak si Beru Batu Marnala ras kerina si maba kampilna ras juak-juakna naruhken si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang Suasas. Embun pe nusur mekapal. Kayu-kayu pe kerina erdesau angina meter. Menam lanai si idahen kerina. Rempet lit sora ngandung.

"Nande . . . ija kin kam gelgel nari maka genduari dengang kam reh. Enggo me kap melebur tulan-tulan kami ndai pe nande. Ija kam gelgel bapa, maka la kam nungkir pe ibas kami bangger mekelek seh bagundari dengang nge maka kam reh . . . ui . . . ui . . ." Bagi sora si Beru Tandang Kumerlang kal ibegina tapi rupana la taridah. Bagi sora si Beru Tandang Suasas pe nina: "Bapa . . . bapa . . . nande . . . lanai kepe banci kita jumpa lanai bo kepe kami banci jadi jelma manusia ndai erkiteken kam ndaram-ndarami mbue erkarung-karung . . . lanai lit kepe tulan-tulan kami ndai asa bening e nari pe ui . . . ui"

Merincuh kal nge kami jadi manusia ndai mulihi bapa . . . nande . . . tapi enggo kapken lanai kepe terperobahi si enggo lawes . . . ui . . . , ui

Kam si maba salah, kami si maba si roga."

"Anahku jadi manusia ndai kal nge kam duana anahku, bapandu guru mbelin kal nge kap, banci nge kam ibahanna jadi jelma manusia mulihi, ula ngandung anahku"

"Nembah kal aku nini, kam si ngian-ngiani deleng Sibayak enda, kai kin gia sekali pemindondu, entah emas megersing, entah suasa megara, entah pirakna mbentar banci nge kubereken, gelah ibereken kam mulihi si Beru Tandang Kumerlang ras si Tandang Suasa . . . ,"
nina guru pertawar reme.

Reh nina guru si dua lapis pengenehenna, maka nina nini keramat, maka la iberekenna kuga pape si Beru Tandang Kumerlang janah si Beru Tandang Suasa pe labo iberene.

Ndekah itami-tami guru pertawar reme ras jinujungna keramat ras hantu deleng ras kerangen ras lawet si mangko-mangko nami-namisa tapi lalap la ibere keramat deleng Sibayak. Janah nina maka la iberekenna, nina mekuah kal atena ndube man si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Kumerlang ras si Beru Tandang Suasa, lanai rempu maka ibabana ku datas deleng Sibayak.

Kenca ndekah i aneng-aneng guru, dungna nina guru si banci ngerana ras keramat maka nina keramat deleng Sibayak, enggo iberena. Rempet lit sora erderus angin meter ku datas deleng Sibayak. Ije erkata arah kerahung Ame Tandang Kumerlang nina maka anakna e duana langa bo lawes, janah enggo ibere keramat ia mulihi jadi jelma manusia. Tapi ijem rempet ercedana ate perbahan tulan-tulanna sitik nari kal pe lanai lit.

Rempet lit sora ngandung: "Kuja dage kami nande, bapa, kam kal nge ate kami, ui . . . ui"

Guru Kandibata ras ndeharana pe ngandung kelsi-kelsi, sabap enggo gulut kal.

"Lanai kal bo sahun kami jadi jelma manusia ndai nande, bapa, kemahun me kepe kam sekali enda, nande guru mesinting, bapa guru belin, enggo me sekali enda sia-sia bulang-bulang mbentar ibulangkan, baju lantang ibajuken, kami kuga pe lanai bo jadi jelma manusia ndai, perban tulan-tulan kami ndai enggo kap melengas melebur ibas kertah deleng Sibayak ah.

Enggo me nande, enggo me bapa, enggo me mami, enggo me mama, bibi, bengkila, bapa nande si belang nterem kerina, bage kin padan pengindo kami, padanndu nge kerina, padan bapa ras nande . . . ui . . . ui . . . uii. . . .

Nggit me min guru pertawar reme nangkap anakna e duana, tapi kai i tangkap sora ngenca ibegi, rupana la idah dagingna pe lalit.

"Enggo me bapa, enggo me nande, mulih kam, kami pe mulih me, kuga dage ibahan, saja endam pagi dalam jelma robah ola aturna ngayak-ngayak deraham erkarung-karung anak bangger mekelek pe lanai kena tungkiren."

"Sora angin bagi singandung erdekahna erganjangna ku datas deleng Sibayak.

"Enggo lawes duana," nina guru diberu si ngenehen.

I pas-pasken guru pertawar reme bulang-bulangna. I enturken Ame Tandang Kumerlang man bana, isorkokenna man bana nina: "Anahku! Beru Tandang Kumerlang, anahku Beru Tandang Suasa, entah kumateken man bangku maka banci kita jumpa!"

Si Beru Tandang Kumerlang ras si Beru Tandang suasa kelsi-kelsi ngandung i lebe-lebe si Beru Batu Marnala i datas deleng Sibayak.

I sapu-sapu si Beru Batu Marnala i datas deleng Sibayak.

Janah nina: "Jelma manusia aturna ngayak-ngayak serpi melala, lupa man anak nipupus."

Nangkiah embun, teridah mulihi matawari.

Terjemahan

(1) GURU KANDIBATA

Kata yang empunya ceritera, dahulu kala tersebutlah sebuah ceritera yang bernama "Datu Kandibata." Di tepi sungai Lau Biang terdapat sebuah kampung yang sangat terkenal, yaitu kampung Kandibata. Kampung Kandibata itu terkenal karena di kampung itu ada sebuah rumah tangga. Di sana hidup sepasang suami istri yang keduanya datu besar. Mereka mempunyai dua orang putri yang sangat cantik, yang tertua bernama si Beru Tandang Karo dan yang bungsu bernama si Beru Tandang Meriah.

Datu Kandibata dan istrinya sering dipanggil orang untuk mengobati orang sakit. Karena datu inilah sebetulnya kampung Kandibata terkenal sampai ke Tanah Alas, Tanah Deli, Tanah Toba, terus Tanah Simalungun.

Muridnya banyak, pustaka dan tongkatnya pun sangat banyak, begitu juga obat-obatan dan segala jenis minyak di dalam gucigucinya. Dia sangat pintar, dapat meramalkan apa saja, mengetahui waktu yang bagaimana pun. Apa yang diucapkannya terus menjadi kenyataan; begitu tinggi ilmunya sehingga padi di dalam jemuran jika dijemputnya terus *bersuli* di tangannya. Jika disentuhnya dan berkata "bertunas" maka terus bertunas. Manusia pun jika baru empat malam di kuburan jika bangkainya masih sempurna, "hidup" katanya, maka terus hidup. Oleh karena itu, semua orang menghormatinya, baik rakyatnya, maupun datu-datu apalagi prajurit dan raja-raja besar. Akan tetapi, ada sedikit kelemahan datu besar itu, yaitu ia sangat tamak akan uang.

Pada suatu hari di Tanah Alas berjangkit penyakit cacar. Semua rakyat raja Tanah Alas sudah terkena penyakit cacar. Oleh karena itu, raja Alas mengirim utusan ke Kandibata memanggil Datu Kandibata yang terkenal pandai mengobati segala macam penyakit itu. Utusan raja Alas itu membawa prajurit sebanyak dua belas orang. Sesampai di Kandibata, terus didatanginya rumah Datu Kandibata. "Apa maksudmu datang ke rumah datu ini," kata salah seorang muridnya bertanya kepada utusan raja Alas itu. "Aku adalah utusan raja Alas dan aku hendak berbicara dengan datu karena kata raja kami, hanya datu inilah yang sanggup mengobati penyakit cacar yang sedang hebat-hebatnya melanda Tanah Alas. Kalau mengenai upah berapa pun dimintanya akan kami bayar; entah dia meminta emas, suasa, perak, semuanya akan kami penuhi. Begitulah pesan raja kami dari Tanah Alas," kata utusan itu. "Kalau begitu, baiklah, akan kusampaikan kepada datu," kata muridnya. Diberitahukan muridnya perihal semua yang dikatakan oleh utusan raja Alas itu kepada Datu Kandibata. Maka, disuruhnya-lah muridnya itu memanggil utusan raja Alas ke pertapaannya. Maka, berbicaralah mereka. Kata Datu Kandibata, "Sebelum engkau datang, aku sudah mengetahui bahwa sekarang ini lagi hebat-hebatnya penyakit cacar melanda Tanah Alas. Penyakit itu datang dari tanah Singkel, seperti suara angin berembus." "Benar Datu," kata utusan raja Alas itu. "Oleh karena itu, aku harus bermufakat dengan istriku, Ibu si Beru Tandang Karo, apakah kami akan ke sana atau tidak, karena aku pun tahu raja Alas sangat kaya," katanya.

Maka, disuruhnyalah muridnya memanggil istrinya ke rumah. Setelah istrinya datang, diceritakannyalah semua apa yang dikatakan oleh utusan raja Alas itu. "Aku sangat takut kalau-kalau ke sini pun akan datang juga penyakit cacar itu; jangan-jangan nanti anak kita pun kena pula pada waktu kita di Tanah Alas," kata istrinya. "Kalau begitu, biar kubaca dahulu pustaka," kata Datu Kandibata, kata istrinya. Diambilnyalah pustakanya lalu dibacanya, "Benar, kelak setelah kita sampai di Tanah Alas akan berjangkit penyakit cacar dari Tanah Alas ke Tanah Karo ini. Anak kita pun akan kena dan berbahaya pula. Walaupun begitu, jangan takut karena setiap orang yang mati dapat kuhidupkan kembali," katanya kepada istrinya. "Aku sangat takut, tetapi terserah kepadamu, asal saja jangan sempat kita mendapat malu kelak, anak kita mati gara-gara kita mengejar uang ke Tanah Alas." "Jangan takut, orang yang telah mati pun dapat kuhidupkan," katanya. Lalu, katanya kepada salah seorang muridnya, "Panjatlh pohon beringin tunggal itu." Setelah pohon beringin tunggal itu dipanjat muridnya, lalu datu memanggil angin putih beliung, maka jatuhlah murid itu ke batu, terus mati, hancur semua tulangnya. Lalu, disuruhnya angin berhenti, ditutupinya mayat muridnya itu dengan kain putih, lalu katanya, "Bangunlah engkau." Muridnya itu terus bangun. Setelah dilihat oleh istrinya tentang peristiwa itu, maka mereka pun sudah sepakat akan berangkat ke Tanah Alas bersama utusan raja Alas pada keesokan harinya.

Malam harinya dipanggilnya semua saudara-saudaranya beserta murid-muridnya, lalu dipesankannya agar selama mereka berada di Tanah Alas, entah bagaimana nanti keadaan kedua anaknya, entah sakit atau sedikit panas badannya supaya muridnya memanggil mereka ke Tanah Alas. Mendengar pembicaraan itu, menangislah kedua anaknya, lalu katanya, "Entah kita tidak bersua lagi jika penyakit cacar itu berjangkit ke sini Ayah, entah inilah perjumpaan kita yang terakhir ibu," kata kedua anaknya sambil menangis. "Aku, Datu Besar, ibumu juga datu besar anakku, apa yang kau takutkan, walaupun kami pergi ke Tanah Alas, siapa pun tidak ada yang berani berbuat jahat kepadamu, jangankan manusia, binatang di hutan, hantu keramat pun takut melihat kami. Muridku pun banyak yang akan menjaga kamu berdua." "Walaupun begitu Ayah, sekiranya kami mati kelak hendaknya di hadapan Ayah dan Ibu,

begitulah permintaan kami. Mimpiku pun buruk Ayah," kata si Beru Tandang Karo. "Mengenai itu sudah kuketahui anakku, tetapi jangan takut. Walaupun begitu, Ibu Tandang Karo, coba tanya yang bersama engkau itu," kata Datu Kandibata kepada istrinya, lalu dijawabnya, "Ah, aku juga merasa seperti ada bau mayat pada sirih ini. Saya pikir lebih baik kita tidak usah berangkat," katanya seraya menitik air matanya. "Jangan takut," kata Datu Kandibata. "Kami pikir, Abang lebih baik jangan berangkat, kami nanti tidak akan tahu bagaimana sebaiknya," kata adiknya. Namun, Datu Kandibata terus bersikeras berangkat karena ia sangat tamak akan uang.

Setelah beberapa hari di Tanah Alas, datanglah tiga orang muridnya memberitahukan bahwa di Tanah Karo pun sudah berjangkit penyakit cacar. "Datu, sekarang penyakit cacar sudah berjangkit di Tanah Karo, si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah pun kena dan sangat parah. Sudah kami obati, tetapi bukan bertambah baik, malah bertambah parah," kata ketiga muridnya itu. "Kalau begitu, pulang kita," kata istrinya. "Tidak, jangan takut. Seandainya pun ia mati dapat kuhidupkan kelak. Pulanglah kamu dan bawa uang ini sesumpit seorang. Besok akan kuberitahukan kepada raja Alas agar disediakannya dua belas orang prajurit untuk mengantarkan kamu," katanya.

Setelah itu, beberapa hari kemudian datang pula saudara istrinya tiga orang, lalu salah seorang berkata, "Bang, pulanglah abang besok ke Kandibata, penyakit anak kita itu bertambah parah setiap hari. Kami takut mereka akan mati kalau Abang tidak ada di situ. Kalau pun mereka mati agar di hadapan Abang karena mereka selalu menangis." "Jangan takut Dik, pulang sajalah kamu besok. Tidak selamanya seperti ini betapa enaknyanya mencari uang. Cuma, seandainya mati anak kita itu, kuburkan nanti di antara pohon beringin dengan tempatku bertapa supaya tidak siapa pun ada yang berani mengganggunya; baik manusia, hantu keramat, maupun hantu-hantu. Besok kamu bawa uang ini sekarung seorang dan yang mengantarkan kamu akan kuminta dua belas orang prajurit raja Alas ini." "Jangan begitu Bang, sama-sama kita pulang." "Tidak, jangan engkau bersedih." Menangislah istrinya. Begitulah disuruhnya saudara istrinya itu pulang dengan membawa uang sekarung seorang yang diantarkan dua belas orang prajurit raja Alas.

Setelah saudara istrinya itu sampai di Kandibata, datang pulalah saudaranya tiga orang katanya, "Pulanglah Abang dahulu, penyakit anak kita itu bertambah parah selalu, sekarang bergerak pun mereka tidak sanggup lagi. Kalau masih lama Abang pulang, bagaimana pun kita akan berpisah dengan mereka." "Tidak, pulang sajalah kamu besok. Cuma kalau anak kita itu mati besok, buat nanti kuburannya agak tinggi di antara pohon beringin tunggal dengan pertapaanku. Kalau kamu pulang besok, bawalah uang ini sekarung seorang." katanya. "Karena uang, maka kita tidak pulang. Kematian anak kita itu tidak kita lihat lagi karena mengejar uang," kata istrinya sambil menangis memukuli tubuhnya. "Jangan engkau menangis, orang mati pun dapat kuhidupkan kembali," kata Datu Kandibata. Keesokan harinya, pulang pulalah saudaranya itu membawa uang sekarung seorang yang diantarkan oleh prajurit raja Alas, tetapi sebelum pukul sepuluh sudah datang utusan anak kampung yang memberitahukan bahwa si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah sudah mati. "Datu, si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah sudah meninggal," katanya. "Kalau begitu cepat engkau pulang besok bawa uang ini sekarung untuk biaya penguburannya. Katakan kepada murid-muridku supaya diaturnya kuburannya, mayatnya supaya dibalut dengan kain putih, dan dimandikan dengan air jeruk purut." "Anakku, anakku, rupamu pun tidak sempat lagi kulihat karena ayahmu tamak uang . . . ni . . . ni . . .," manangis ibu si Beru Tandang Karo. "Diamlah engkau, nanti akan hidup juga kembali," kata Datu Kandibata menghibur istrinya.

Menjelang si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah mati, mereka sangat sedih tiada henti-hentinya air matanya menitik, mengingat ayah ibunya mengejar uang ke Tanah Alas. Mereka sangat sedih, pada waktu napasnya hendak putus, katanya, "Tak lama lagi dunia ini akan kutinggalkan, di manakah engkau Ayah, di manakah engkau Ibu . . .," kata si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah. Orang yang melihat pun sedih semuanya.

Setelah meninggal, maka dibuatlah pesta penguburannya. Apa yang dipesankan Datu Kandibata mengenai cara-cara penguburan si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah dilaksanakan oleh saudara-saudaranya semoga mereka dapat lagi hidup pikir mereka. Datu Kandibata dan istrinya sudah berbulan-bulan di Tanah

Alas. Setelah si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah dikuburkan, hantunya terus menangis di atas kuburan; mereka sangat sedih. Sedih hatinya berpisah dengan ibu bapaknya, tetapi karena ketamakan ayahnya pada uang, ia tidak pulang pada saat anaknya meninggal. "Barangkali ayah dan ibu sudah lupa kami," kata hantunya menangis.

Karena mereka terus menangis, maka terdengarlah suara mereka itu terus kepada Keramat Gunung Sibayak, yaitu Keramat Baru Markunglung dan Keramat Batu Ernala; mereka sangat kasihan. Akhirnya, berkatalah ia kepada pesuruhnya, "Coba tanya apa sebenarnya mereka menangis sepanjang hari. Sungguh sedih mendengar ratapan mereka itu." "Boleh . . .," kata pesuruhnya. Maka, berangkatlah ia bersama beberapa orang kawannya mendatangi hantu si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah. "Mengapa-kah engkau menangis sepanjang hari anakku," kata pesuruh itu. "Tak terlukiskan lagi apa sebabnya, bibi yang belum kukenal. Ibu dan Ayah pergi ke Tanah Alas mengobati orang banyak. Setelah mereka pergi, kami di sini pun sakit pula. Sudah sering Ayah dan Ibu dipanggil ke Tanah Alas, tetapi sekali pun mereka tidak datang. Kembali semua yang memanggil. Sekali saja berbicara bersama Ayah dan Ibu, jadilah pikir kami, tetapi sampai sekarang ini sudah sampai setahun, kubur kami pun tidak dilihatnya . . . entah satu pun . . . mereka tidak akan kembali lagi . . . ui . . . ui . . .," "Jangan menangis anakku . . ., apakah gerangan halangannya maka ia tak datang-datang?" "Karena mengejar uang. Semua orang yang memanggilnya, uang itulah yang diberikannya, entah berapa banyak uang itu sudah diperolehnya sebagai upahnya mengobati orang, tak tahulah kami sampai-sampai ia lupa melihat kami. Katanya bahwa sebesar tulang sisir saja pun tulang kami tinggal, kami dapat dihidupkannya kembali, begitulah katanya kepada yang menjemputnya," kata si Beru Tandang Karo. "Kalau begitu, anakku, kami ini pesuruh Keramat Gunung Sibayak. Marilah sama-sama kita pergi ke sana anggaplah dia sebagai pengganti ibumu, lagi pula, ayah dan ibumu pun sudah tidak perduli kepadamu," kata pesuruh itu. Lama mereka berpikir. Akhirnya, kata si Beru Tandang Karo, "Kalau begitu katamu Bibi baiklah. Engkaulah sekarang yang kami anggap sebagai orang tua kami." Maka, pergilah mereka mendatangi Keramat

*Suku
Manday*

Gunung Sibayak. Sampai di atas terus diceritakan pesuruh itu bagaimana yang sebenarnya kehidupan kedua gadis itu. "Kalau begitu anakku, bersamalah dengan kami di sini. Apa kehendakmu akan kupenuhi, pemandianmu, pemandian si Banggal-banggal. Siapa pun tidak akan berani mengganggumu karena aku keramat yang mendiami Gunung Sibayak ini." Menangislah si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah karena senangnya pikirannya.

"Jangan menangis anakku, akulah orang tuamu yang mengasihi-mu. Berapa orang pesuruh yang kau kehendaki akan kusediakan. Berapa orang yang kau kehendaki membawa tapak sirihmu akan kusediakan. Pakaian bagus juga dapat kau pilih dan kalau engkau mau berkemas jeruk purut dapat tiap hari diambil pesuruhmu." Akhirnya, diamlah mereka. "Pergi ambil semua tulang-tulangnya, lalu simpan di tempat yang tidak dapat dilihat oleh manusia," kata keramat Gunung Sibayak kepada pesuruhnya tadi. Maka pergilah pesuruh itu kembali ke kuburan si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah. Dibukanyalah kuburan itu lalu diambilnya seluruh tulangnya. Setelah diperolehnya semua tulang si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah, terus dibawanya ke atas Gunung Sibayak, lalu disimpannya; siapa pun tidak ada yang mengetahuinya lagi.

Setelah itu, berpestalah keramat Gunung Sibayak bersama seluruh . . . rakyatnya karena sangat bergembira memperoleh dua orang anak gadis yang sangat cantik parasnya. Bergendanglah mereka tujuh hari tujuh malam lamanya. Semua pedagang yang selalu lewat menuju tanah Deli keheranan dan mereka ketakutan karena hanya suara gendang yang terdengar, tetapi orangnya tidak tampak. "Bagaimana pun pasti keramat Gunung Sibayak yang bergendang itu," pikir mereka.

Datu Kandibata di Tanah Alas sudah mengetahui hantu anaknya sudah diambil keramat. Oleh karena itu, katanya kepada istrinya, "Besok kita pulang karena hantu anak kita sudah diambil keramat." Maka, pada malam itu juga ia minta diri kepada raja Alas. Lalu diceritakannyalah apa sebabnya ia pulang. "Kalau begitu, baiklah engkau pulang dan upahmu besok akan kusediakan; orang yang akan mengantarkan engkau pulang besok akan kupersiapkan," kata raja Alas. Maka, keesokan harinya berangkatlah Datu Kandibata yang

terkenal ke barat dan ke timur, ke tanah Deli, ke tanah Alas, ke tanah Toba, sampai ke tanah Simalungun itu. Berangkatlah ia bersama istrinya diiringkan oleh pemikul upahnya dan prajurit yang mengantarkannya ke kampung Kandibata. Raja Alas pun sangat senang memberangkatkan Datu Kandibata karena seluruh rakyatnya sembuh waktu itu. Raja merasa bahwa jasa Datu Kandibata sangat besar kep-danya dan kepada seluruh rakyatnya.

Setelah beberapa hari dalam perjalanan, kira-kira pukul sepuluh sampailah ia di pohon beringin tunggal dan tidak berapa lama lagi berjalan sudah dilihatnya kuburan yang sudah terbuka; "pastilah ini kuburan anak kami itu" pikirnya, tetapi tidak ada yang berani berbicara. Ibu si Beru Tandang Karo terus menangis, "Anakku . . . anakku Beru Tandang Karo, Beru Tandang Meriah, aku sudah datang anakku, sambutlah aku dan ayahmu anakku . . ." Mendengar suara orang menangis, maka berdatanganlah orang ke situ dan setelah dilihatnya Datu Kandibata dan istrinya, lalu diberitahukannyalah ke kampung Kandibata kepada semua penduduk dan pamili datu beserta seluruh muridnya. Maka, berdatanganlah orang ke kuburan itu, tetapi setelah semua sampai di situ, dilihatlah kuburan itu sudah terbuka, apa pun tidak ada lagi. Dicari tulang-tulang, sebesar tulang sisir pun jadilah, tetapi jangankan sebesar tulang sisir, sebesar lada pun tak ada lagi . . . Datu Kandibata dan istrinya terus menghempaskan tubuh, tetapi semua telah sia-sia tak ada gunanya. Sia-sia datu besar, sia-sia berbaju datu, sia-sia pustaka bersumpit-sumpit, sia-sia banyak obat dan minyak.

Seperti biasa, berangkat pulalah pedagang memikul barang dagangannya ke Tanah Deli melalui Penatapen, lalu mereka meletakkan sirih di situ. Pada waktu mereka meletakkan sirih itu, mereka mendengar suara orang bernyanyi, "Hai paman, pamanku pemikul ke tanah Deli, kasihanilah aku; adikku selalu menangis, kubujuk pun ia tak mau diam karena itu tolonglah bawakan main-mainan adikku ini." "Boleh Bibi, tetapi bagaimana caranya kami memberikannya nanti karena rupamu tak tampak, yang kedengaran hanya suaramu." kata pedagang itu. "Tidak mengapa Paman, aku tahu kalau kamu besok lewat, aku akan bernyanyi seperti ini di sini meninabobokan adikku." "Baiklah Bibi, kami akan berangkat moga-moga kami beruntung agar sampai niatmu itu besok," kata pedagang itu. Maka, berangkatlah mereka ke tanah Deli untuk berdagang. Sampai di

tanah Deli, benarlah mereka beruntung. Maka, dibelinyalah main-mainan yang dipesannya itu. Setelah sampai di Penatapen, lalu berserulah ia, "Bibi yang tak tampak, ini pesanmu semalam," "Jika Paman pergi lagi ke tanah Deli besok, maka pada waktu pulang, kamu akan menjumpai tiga potong bambu di sini. Hanya kamu bertigalah nanti yang melihatnya, orang lain tidak. Bawalah bambu itu pulang. Setelah sampai di kampungmu, bukalah sesudah empat malam. Paman, sekali ini tolonglah bawakan *cocang-cocang* adikku, warna kuning dan warna merah." Ketika mereka kembali, dibawa-nyalah apa yang dipesan oleh suara itu. "Ini Bibi pesanmu semalam, mainan adikmu itu." "Letakkan di situ Paman. Bawalah bambu yang kujanjikan semalam, sebatang seorang. Ingat, setelah empat malam baru dibuka." Diambil pedagang itulah bambu itu, lalu pulanglah mereka. Seorang terus membuka bambu itu, isinya lipan; yang seorang lagi setelah dua malam dibukanya pula, isinya setengah lipan, setengah emas; yang seorang lagi setelah pas empat malam baru dibukanya, isinya emas semuanya. Karena sangat gembira bambunya berisi emas, maka terus didatanginya temannya yang dua orang lagi. "Bagaimana, apa isi bambumu dahulu," katanya. "Aku, aku terus membukanya, isinya lipan," kata yang seorang. "Aku setelah dua malam baru kubuka, isinya setengah lipan, setengah emas," kata yang seorang lagi, "Aku setelah pas empat malam baru kubuka, isinya emas semua." "Kalau begitu, kapan lagi kita ke tanah Deli kawan," kata kawannya yang dua orang lagi. "Besok sajalah kita pergi," kata yang seorang lagi.

Keesokan harinya, berangkat pulalah mereka membawa dagangan ke tanah Deli. Sampai di Penatapen diletakkannya sirihnya, lalu berseru, "Ini kami persembahkan sirih nek," kata mereka. Terus terdengar pula suara, "O, Paman yang lewat, kan beruntung kamu bertiga," kata suara itu. "Beruntung Bibi, bagus yang kau berikan itu," kata mereka serentak. "Paman kasihanilah kami, adikku selalu memanggil ayah dan ibu kami; aku juga sangat rindu kepada mereka. Ayah dan ibu kami datu besar di Kandibata. Tolong sampaikan pesanku ini padanya, 'Anakmu si Beru Tandang Karo di Lau Debuk-debuk di pemandian Batang Sibonggal-bonggal; dia mandi-mandi di situ sambil meninabobokan adiknya,' begitulah katakan kepadanya paman." "Boleh Bibi," kata pedagang itu serentak. "Kami sering mendengar suara orang bernyanyi di Penatapan. Ayah dan

ibuku datu besar di Kandibata, kata suaranya, tetapi orangnya tidak tampak," kata pedagang itu kepada Datu Kandibata. "Kalau begitu besok sama-sama kita ke sana," kata Datu Kandibata. Maka, pada keesokan harinya, berangkatlah Datu Kandibata dan istrinya beserta ketiga pedagang itu ke Penatapen. Sesampai di situ, pedagang itu terus mempersembahkan sekapur sirih, lalu berseru, "O . . . Bibi, ini pesanmu semalam. Ayah dan ibumu Datu Besar, katamu semalam, ini sudah kami bawa mereka." "Bawa ke mari," kata si Beru Tandang Karo. Hanya suara yang terdengar, rupa tak tampak. Ibu . . . di manakah engkau selama ini, baru sekarang ini engkau datang. Sudah hancur tulang-tulang kami itu Ibu. Di manakah engkau selama ini Ayah, maka tidakkah kau lihat kami pada waktu sakit parah, baru sekarang engkau datang ui . . . ui . . . , seperti suara si Beru Tandang Karo didengarnya, tetapi rupanya tak tampak. Didengarnya pula suara si Beru Tandang Meriah, "Ayah . . . , Ayah . . . , Ibu . . . , rupanya kita tak bisa lagi berjumpa, kami takkan bisa lagi menjadi manusia karena kamu mengejar *duit* . . . , rupanya tak ada lagi tulang-tulang kami itu sebesar menir pun . . . ui . . . , ui. Kami juga ingin menjadi manusia kembali Ayah . . . Ibu, tetapi rupanya tak bisa diubah apa yang . . . telah terjadi . . . ui . . . ui Kamu yang bersalah, kami yang menderita."

"Anakku, kamu akan menjadi manusia kembali anakku, ayahmu kan Datu Besar, kamu akan dibuatnya menjadi manusia kembali, jangan menangis anakku . . . , " kata Datu Kandibata. "Kami juga sangat merindukanmu Ayahku, Ibu . . . , ui . . . , ui . . . , tetapi apa hendak dikata, kami takkan bisa menjadi manusia lagi Ayah, Ibu, sekali ini Ayah akan mendapat malu, Ibu Datu terkenal, Ayah, Datu Besar. Sekali ini sudah sia-sia engkau bertopikan kain putih, sudah sia-sia engkau berbajukan baju datu, kami biar bagaimana pun takkan bisa lagi menjadi manusia karena tulang-tulang kami sudah hancur di dalam kawah Gunung Sibayak. Sudahlah Ibu, sudahlah Ayah, sudah demikian suratan tangan kami, sudah takdir Ayah, dan Ibu . . . , ui . . . , ui . . . Ibu, kalau kamu hendak melihat rupa kami dan jika kamu ingin agar oleh-olehmu itu kami makan, engkau buatlah batas antara kita, yaitu tenda kain putih karena kita tak bisa lagi berdekatan. Jika rupa kami sudah tampak nanti, pandanglah kami jangan pegang. Jangan sekali-kali engkau sentuh kami karena bila

engkau sentuh kita akan berpisah, engkau tidak akan melihat rupa kami lagi." "Baik anakku," katanya. Maka, diletakkannyalah semua oleh-olehnya: kue, pisang, nasi beserta lauk-pauknya. "Ini oleh-oleh kami itu anakku, tunjukkanlah rupamu itu," kata ibunya. Lalu, ditunjukkanlah rupanya dan tampaklah mereka menikmati hidangan itu. "Makanlah Dik oleh-oleh Ayah, Ibu kita ini," kata si Beru Tandang Karo kepada adiknya si Beru Tandang Meriah. Makanlah mereka berdua dengan lahapnya. Melihat rupa kedua anaknya itu, mereka tak sabar lagi, lalu dipeluknya kedua anaknya itu, maka runtuhlah tenda itu, apa pun tak ada lagi, hanya hidangan itu yang tinggal, sedikit pun tidak berkurang. Rupanya tak tampak lagi, hanya suara yang terdengar.

"Sudahlah Ibu, sudahlah Ayah, pulanglah kamu, kami pun akan pulang, apa boleh buat. Inilah sebagai contoh kepada manusia, gara-gara mengejar uang anak sakit pun tidak diperdulikan." "Jangan begitu anakku," katanya sambil terus mengikuti suara itu. Hanya suara saja yang terdengar, rupanya tak tampak lagi. Akhirnya, sampailah mereka di kaki Gunung Sibayak. Di situ hanya suara angin lagi yang terdengar, rupanya tak tampak lagi. Akhirnya, sampailah mereka di kaki Gunung Sibayak. Di situ hanya suara angin lagi yang terdengar, seperti orang menangis, bertambah lama bertambah tinggi ke atas Gunung Sibayak; akhirnya, suara pun tidak ada lagi terdengar. "Di manakah kau anakku, marilah ke mari agar kita bercakap-cakap." Tak ada lagi terdengar apa pun. Maka, Ibu Tandang Karo menghempaskan dirinya, lalu menjerit, katanya, "Anakku Beru Tandang Karo, Anakku Beru Tandang Meriah, entah kubunuh diriku baru dapat kita berjumpa."

Dilemparkan Datu Kandibata topinya, dibuangnya semua obat-obatnya, dipecahkannya semua guci-guci tempat minyaknya. Pada tempat ia membuang obat-obat dan minyak-minyaknya itu, tanah terus gundul, semua tumbuh-tumbuhan terus kering, dan apa pun tak tumbuh lagi di situ. Dinamailah tempat itu "Pertekteken" (tempat *memotong* karena pada tempat itulah semua obat-obatan, minyak, dan ilmunya dibuang dan dihancurkannya. Semua binatang, kalau melewati tempat itu, akan mati, tetapi manusia tidak. Sampai sekarang pun masih banyak tulang-tulang binatang di situ dan di tanah itu tetap gundul).

Legenda "Guru Kandibata" dapat dianalisis berdasarkan enam *motifem* berikut ini.

Motifem	Guru Kandibata
Lack Ketidak-seimbangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wabah cacar sedang berjangkit di Alas dan menyusul di tanah Karo. Sewaktu Guru Kandibata dan istrinya sedang mengobati orang yang terkena cacar di Alas, kedua anaknya pun terkena cacar dan tewas di Tanah Karo (Tanah Karo adalah tempat tinggal dan asal Guru Kandibata). 2. Tulang-tulang kedua anaknya itu telah hilang seluruhnya karena dibawa oleh keramat Gunung Sibayak, demikian juga hantu kedua anaknya itu telah menjadi anak angkat Keramat Gunung Sibayak. Padahal, jika ada tertinggal tulang-belulang kedua anaknya itu, walau hanya sekecil sisir, kedua anaknya itu dapat dijadikannya kembali menjadi manusia.
Lack liquidate Keseimbangan	Setelah kedua anaknya dapat dipastikannya tidak mungkin dihidupkannya kembali, Guru Kandibata dan istrinya sudah pasrah sehingga kehidupannya kembali seperti biasa.
Interdiction Pelarangan	Setelah beberapa lama, ada utusan (pedagang yang disuruh oleh roh kedua anaknya itu) untuk menjumpai ayah ibunya (Guru Kandibata dan istrinya) agar disuruh bertemu di Gunung Sibayak. Ketika Guru Kandibata sampai di tujuan, terdengar olehnya suara tanpa rupa kedua anaknya itu. Suara dari anaknya itu berpesan, bila Guru itu ingin melihat rupa mereka buatlah kain putih sebagai batas antara ayahnya (manusia) dan mereka

	(roh). Akan tetapi, bila sang Ayah/Ibu telah melihatnya, ayah/ibunya tidak boleh mendekati dan menyentuh mereka. Bila syarat itu dilanggar, selamanya tak akan pernah lagi melihat rupa mereka.
Violation Pelanggaran	Guru Kandibata dan istrinya berjanji melanggar/mematuhi persyaratan itu. Akan tetapi, ketika kedua guru itu melihat rupa kedua anaknya, secara tak sabar kedua guru itu memeluk kedua anaknya itu. Sekonyong-konyong rupa kedua anaknya itu raib.
Consequence Akibat	Rupa kedua anak guru itu raib dan suaranya terdengar semakin lama semakin tinggi dan jauh menuju puncak Sibayak. Akhirnya, suara itu pun hilang perlahan-lahan.
Attempted escape Upaya melarikan diri	Istri Guru Kandibata menghempaskan tubuhnya sambil menjerit memanggil-manggil anaknya itu, sedangkan Guru Kandibata membuang pakaian datu serta obat-obatnya. Akibatnya, semua tumbuhan tidak bisa tumbuh dan tanah gundul di daerah tempatnya membuang obatnya itu. Semua binatang, kecuali manusia, akan mati bila melewati tempat itu.

(2) TENGKU LAU BAHUN

Tengku Lau Bahun enda berkat ndube ia i taneh negeri Aceh nari. Maka ia gelarna ndube ibas mulana berkat ia me Tengku Sekh. Tengku Sekh sierpemeteh sienggo ertapa, sienggo ndube melajari ibas jenis pemeteh kinigurun tulbas.

Jadi ibas sada wari berkat me ndube Tengku Sekh i taneh negeri Aceh nari ku bas taneh Karo si malem enda. Ije maka ndube siar-siarna me ndube dusun-dusen; bali pe kalak mehuli kalak bayak

kalak susah nggeluh la lit idahna erdobah la lit erpilih. Jadi Tengku Sekh enda asa dekahna ia ndube i taneh Karo, ije maka reh ia nuri-nuri tiap-tiap kuta, nuri-nuri tiap-tiap kuta mereken ndube kata perdamen, mereken ndube ajaran pedah. Jadi pedah sinipedahkenna, ajaren sini ajarkenna ndube bage penandingi raja-raja, bage ke ras pengulu-pengulu, bage pe ras sinandangi sierjabat-jabatan kerina i taneh Karo enda. Jadi asa dekahna ia i taneh Karo enda maka merikah kal tuhu-tuhu ate si ninggel-ninggel, simegi-megi, maka ije cukup me ndube penungkunen kalak siersikel ate ibas kerna nandangi Tengku Sekh si reh negeri Aceh enda.

Ije nari maka umputenna nina Tengku Sekh negeri Aceh nari mereken momo ku bas asakai rayat dusun, urung kerina. Ije maka ia ngerana katakenna me ndube, O kam kerina sierjabat-jabatan, aku reh ku taneh Karo enda ateku mereken penerangen sitik. Jadi penerangen enda adi mehuli akap kam pake, adi la kap kam mehuli ola, la bo aku me gelut. Sebab nina aku bicara kin kalak erbinaga, erbinaga pe aku labo erpokok, e lako ras la lako pe barangku e labo aku rugi, tapi sada ngenca sitik erkiteken ukurku mehuli medes ngikutken arah turah arah mata pelajaranku maka ise pe pagi ola idah kam erndobah i ja pagi taneh iperjat kam ije nge langit ijujung-ndu, ija pagi kam ringan ije nge nande bapandu situhu-tuhu. Jadi emaka si enda gelah dat min perdamenta kerina, maka min longge siakap rukur meriah siakap nggeluh maka kita kerina sikeleng-kelengen. Jadi enda la pe min tahsa kuturiken leben nge deba-deba tehndu, tapi bage gia labo aku gelarna ngajari man bandu kerina kam, kam siringan i bas taneh Karo enda. Jadi emaka ukurku meciho e la kuakap lit tama cedana ateku netapken kerajan taneh Karo, bagem nina Tengku Sekh.

Sebab situhuna kerajan-kerajan ntah pe teruhen asa raja-raja enda kerina sinentuken ndube kerajan Taneh Karo endam ndube taneh Aceh nari, kalak Aceh, suku Aceh, endam ndube sinetapkan, simereken piso bawar, simereken em gelarna bawar ningen e, em ertina piso, em nai besluit, besluit endam ertina gelarken kerina surat pengesahen sebagai cakap ninta gundari em surat pengesahen, em stempel bawar. Jadi i bas si enda maka enggo pe tetap kerajan i taneh Karo, itetapkan raja Aceh maka dat persembayaken la lit ndobahna kalak karo bage pe ras kalak Aceh ras pe suku-suku sedeban si kita si balengen.

Jadi bas sienda, "Enda ka aku enggo reh ngendunisa mereken petangkassa man bandu kerina. Bas kerna kerenhenku sekali em bas enda, endam nina aku mereken tepung tawar. Jadi tepung tawar enda pertama lebe guna ibas kam kerina singgit nuan-nuan ku juma ku rumah terutama ibas sinuan-nuan e ikutenna page. Jadi bas page enda pagi lit me enda pagi reh tanda-tanda sebab leben nge pagi reh ortina kalihawana tanda-tanda maka reh pagi pinakit. Jadi pinakit enda em kap pinakit page, pinakit sinuan-nuan ras pe sidebanna kerina. Jadi bas narang pinakit si lit reh man bandu kerina ibas page bali bas sinuan-sinuan ndu i pe kerina, emaka nina sada pagi nina ola pagi gelari kam i bar enggo kin gia pagi lit dat pinakit sinuan-nuan i tengah jumandu ntah pe pagi i tengah jumandu, ola pagi igelari kam umpamana sada-sada benkari kam yah pan menci pagengku ndai ola bage nindu. Entah pe sidebanna ka singkarati, singgagat, sicendaken, ola gelari kam, sebab gelarna e la banci gelari. Sebab gelar na e lit ka nge sierbahan gelarna, lit ka nge sinuruhsa maka ia nggangu ntah pe ia ncedai ku bas ertina sinuan-sinuan e. Emaka gelarna asakai kerina bali kitik bali mbelin siencedaken ertina barang-barang si lit kekelengen atendu ntah pe kam si bagi perpola entah kam pe bagi si kujuma persabah kerina si enda nina labo lit enda dua si perberkatisa siencedai barang-barang si kekelengen atendu. Tapi e nina pagi gelarna kerina e si banci igelari nina oh kam gelarndu kerina si Pinter ukum, adi si Pinter Ukum nina igelari pe si e la dalih labo ceda, sebab si Pinter Ukum ningen e, e gelarna gelar pertendin-pertendin singgasgas, sinedai ku bas sinuan-sinuan manusia. Sebab bekas kalak nuan, dauh simansa dauh sinedakenca dauh simance em gelarna bagian silat-lat ras pe bagian ertina kalak siencedai bage nina. Si bage ia ngarap-ngarap gelah maka beltekna besur sisada, kalak kutera labo dalih guapa pe bage nina. Tapi si enda kerina kal lit kerina batangna, lit puangna, lit nabina, lit simerentakkenca, lit penguluna, "bagem nina Tengku Sekh nuri-nuri.

Jadi emaka nina, "Adi enggo pagi nina lit bekas gemat-gamit Pinter Ukum i bas tengah jumandu, tengah sabahndu, ntah pe tengah juma rebarebandu arih kam pepagi antara kuta ku kuta. Ije pagi nina ban kam persadandu maka buat kam pagi bulung simalem-malem, buat kam pepagi kersik ras lau sabah ibas juma kin, sabah sinicedaken gamit-gamit enda ndai. Jadi ije maka ban kam pagi buat

kam rimo mukur, rimuan empat erbage ban kam pagi lau penguras. Ije pepagi ambah-ambah bulung simalem-malem. Ije maka buat kam pepagi ntah ruhi page ntah batang jaung buah cimen, ntah kai kin sinuan-sinuanndu si ceda kerina. Jadi sienda kerina ipersada kam, ndesken kam pepagi. Endesken kam pepagi, o, kam, simada juak-juak simada suruh-suruhan, enda si Pinter Ukum singganggu, silat-lat, sigutul, , guna ngganggu sinuan-sinuan i tengah jumangku bage pe sinuan-sinuan i tengah sabah, maka ukum kamlah si Pinter Ukum gamit-gamitndu kerina nindu pepagi. Ije pepagi maka nina buat dagangen, dagangen meciho. Ije maka adi lit jumandu tengah juma maka pagi pajekken kam bendera ertina arah suki juma siempat bege pe ibas tengah perbenihen jumandu dagangen meciho. Arah e maka pengendesen man singukum mereken kata momo nggamit-gamit jadi barang-barang si ceda ndai endesken kam pepulung kam. Jadi sienda me maka enggo iendesken kam arah persembahenndu e ras belo kinapur, belu cawir ukur mehuli ras pe sikap ibahan kam ola mekarus, emaka gelah banci pepagi enggo ngadi maka e nggo banci urak maka enggo dung bekas gamit-gamit i tengah jumandu janah pe perbenihen i tengah jumandu ipelihara kam janah iergai kam jadi enda me pe perbenihen i tengah jumandu ipelihara kam janah iergai kam jadi enda me gelarna sebagai ertina tawar, tepung tawar ku bas page sinisuan kam bage pe maka bas pe kerina dat kenahangen, kejingkatan, kegegehen, maka idah kam bekasndu ku juma bekasndu latih, "begeme nina Tengku Sekh enda. Jadi bage me ia nina ermomo tiap kuta-kuta, tiap urung ku urung, jadi melala me jelma sinambut ia, melala me jelma si ngormati ia. Jadi ma ma melala pe jelma singalo-ngalo ia sebab ermengkah kal tuhu-tuhu ate jelma kerina, megiken saran-saran megiken pertoton, persembahen bagi kata Tengku Sekh enda ndai sebab nampati tuhu-tuhu kal kakap jelma ia reh ku Taneh karo enda, emaka melala rusur temanna, melala rusur juak-juakna, temanna erdalan kahe-kahe kolu-kolu.

Ije nari maka tepung-tepung dekahna e maka seh ia taneh arah urung kin kunuken urung si Enem Kuta em kap terakhir i taneh Kuta Sukanalu. I taneh Sukanalu pantekken Karo mergana, Karo-Karo ninta Sitepu. Jadi seh ia ije, ermomo ka me ia bagi pedah momo pertama ras peduaken bage me seterusnya momo si e kange imomokenna tanda ngatakan mejuan-juah ras persadan cakap persadan pertahunen jadi bas si e reh me nina kalak Sitepu Karo

mergana alu lit ukurna singgah maka nina, 'O, kalak Aceh enda tempa-tempa ia pebujur-bujur bana tapi labo lebih ia kurang lit nge ukurna lit nge surasurana ermomo ibas kutana ah gia uga kin lanai lit penakit si bage lanai kin lit sigelanglang ngelolo sinuan-sinuan tengah jumana berupa sibage, tentu saja litage. Tapi gelah lit dalanna ku tengah niar-niar gelah o' ia ermomo mehuli mereken mahuli tapi atena nggo lit arah balik belakangna pagi. Kai akap kena kelakai?"
"Yak, ai tentu enggo lit, ai kuakap njajah nge atena ku jenda, njajah, njajah kita gelah enggo lit kerajan Aceh atena ku jenda, ia terben e, "bage me kap nina Karo mergana i taneh Sukanalu.

Ije maka dung-dungna enggo raran enggo sisahingen rananna enggo sitoganen ai la tuhu nari la perlu kami, lang, daoh ngena ukurndu Tengku, daoh nge ukurndu maka kam bage nindu e. Reh nina Tengku enda, 'O, lang, aku kerajanku pei taneh Aceh, kerajan kami pe mbelang kal taneh kami, tapi ate kami, ateku min mereken tepung tawar ku jenda gelah mbuah page merih menuk. Ise pe labo lit ertina beluh adi ukurta latlat tentu ingan silat-lat labo lit sibujur nge maka lit, ingan nggit nge maka banci dat peruntungen, ai ingan mekisat pagi enda keseran. Jadi ai maka sienda ula ukurndu mamang-mamang kam raja-raja kerina. Ateku momo enda mereken persadan, mereken kejuah-juah," nina mo Tengku enda ndai. Jadi ujung-ujung enggo bagi lalap la lit dat tumpukna rananna ersada. Ijo maka kunuken maka terjadi me turan me pertakin.

Pertakin asa kai jelma si lit taneh Sukanalu sekitar urung kalak Si Enem Kuta pulung me i Taneh Sukanalu. Ije maka ertina Tengku enda ndai maka ertina gelarkan ngikutken kebujureнна kuga pe gangna sora kalak labo ia megelut, kugape ertina magemna ayo kalak labo lit ukurna daram-daram. Ia tek ernen kebonaron ras kebujuřen saja. Ije maka enggo jadi pertakin enda maka enggo jadi sada rencana-rencana pembunuhen kubas badan kula Tengku enda ndai. Emaka deba lit me deba muat palu-palu, lit deba muat lembing lit muat sekin, lit deba muat bedil, ije maka cukup ngeparkenca, si atena kalak sierbahan rencana e maka atena ibunuhna me Tengku enda ndai. Jadi ije maka lit singgudam, lit sinakit, lit sinayap, lit sincikepi, tapi asakai sincikepi Tengku enda ikerapkenna enggo mistak, asakai sinakil, asakai simekpek asakai sinayap nandangi Tengku enda ndai, ije maka takil pe la panna, tajak pa lapanna, igudam pe labo mbera

penggel erkiteken cukup isi badan kulana ras ngikut kebenarennna. Ije maka dung-dungna rusur ma akin lawenna reh buena me imbang ndekahna ras teremna me jelma siatena munuh Tengku enda ndai. Jenari maka i bas reh deba siatena nakil enda je maka ertina iendamna alu tanna sikawes, "Guakin nge," nina. "Yah ah, nembah Tengku," nina, ertina atena kalak sinakil enda emaka tamaken Tengku enda ndai arah pudina. Reh ka pe sideban arah kemuhén atena sinajak kencege la panna kencage, "Gua kin ngo tongkat?" nina ka. "Yak, o, nambah Tengku," nina ka emaka tamana ka arah pudina. Bage pe singgudam sidumpang alu batu, idumpang pe la gejapna.

Jadi enggo biaren ertina sindumpangsa ndai asa ia, emaka asa alakenna, "Yak nembah Tengku, asa alakenna, nembang Tengku, nembah Tengku," bage me nina jelma kerina siatena ras pe singgo seh tanna nahken tanna guna atena munuh Tengku enda ndai, kerina tamakenna ipeserna arah pudina.

Ije maka kepeken pertakin enda ndai ije tuhu-tuhu labo lit min bekas sekin labo lit bekas palu-palu teridah labo lit bekas lembing, labo lit bekas timah teridah, asakai sienggo medilsa asakai sienggo najaksa kerina ai tamakenna me arah pudina. Jadi ertina musuh asakai adi enggo arah pudina enggo lanai ia sangsi, Ianai ia mbiar, bage me menurut penggejapen na ibas kebujurennna. Sinibiarina musuh sisope langa reh, imbang sisopo langa idahna enda nge kebiarenna si arah lebena. Jadi kepeken musuh si arah pudi ndai sienggo tamana ku pudina ije nge kap erbahan rencana ras piga-piga ka sisada ertina sura-sura sisada golongan. Ije maka buatna me tanda-tanda ibuatna me ndube palu-palu, buatna me ndube lembing buatna me ndube piso. Ije maka ertina buatna me ndube em nina Engkal. Engkal gelar na emkap berasal ibas pangguh, pangguh pola, em kap pangguh pola. Pangguh pola enda nina aimi nina ertina bagi batang pola Kuta Raya, sijengkal pangguhna babo kelto nina em ban mersikna. Pangguh raya, pangguh raya, pangguh raya, nina sejengkal babo kelto nina, em ibahan jadi engkal, pangguh enda ndai. Jadi engkal endi ndai me sienggo itelapi enda me ertina gelarcken itajakken ertina biak siarah pudina ndai sienggo ketekenna arah pudina ndai me menjadi lawanna ai maka enggo dung-dungna enggo me luka Tengku enda ndai. Sebab arah apai kin dalam si lan man kusuken

arah e me kepeken itajak ndai alu engkal ndai. Jadi ije me dalanna mate Tengku Sekh.

Jadi enggo mate Tengku Sekh ije maka ertina erdamdam erluhu me kerina urung ke urung i Taneh Karo enda si arah katep, arah matawari sundut sierlape-lepeken teruh ture-ture deleng Sinabun. Emaka igelari terpuh urung, lit urung lima senina, lit nge enda urung bagian si empat teran, lit urung si telukuru, ras bage pe tipa urung-urung kerina terus ku Perbesi, taneh Singalor Lau taneh Gunung-gunung. Ije maka ilulukenna me kerja enggo lit dat berita mate Tengku Sekh. Si mereken tepung tawar man banta enggo mate nina taneh orang julu, ai maka cuba silulukan, "bage me nina. Ije maka enggo enterem reh i taneh gunung-gunung nari kerina asa kai sienggo ngaloken penawar ertina si arah taneh kesuduten. Ije maka reh me ndube ku taneh Sukanalu.

Ije maka ndube enggo ertina sibage igelari musuh Tengku Sekh enda i taneh si Enem Kuta, maka enggo surut mundur ia emaka dungna terakhir babana ma mayat em kap bangke-bangke Tengku Sekh ndai babana me ku Taneh Urung Telu Kuru emkap Taneh Kuta Lingga ras kelang-kelang ras Surbakti, bage pe ras Lingga Julu bage pe ras Kuta Gajah. Jadi ije me ibas kelang-kelang kuta si e kerina ije me ertina ras reh me pengapit-apit kerina ai me kapen bas kuta-kuta ertina sideban nari pe si sisada ertina odak kerina singaloken tepung tawar enda ngalo-ngalo bangke mayat Tengku Sekh enda. Emaka ikuburken me, ikuburken me Tengku Sekhenda, ema kap gelarna Lau Bahun. Ban enggo ibas tepi-tepi Lau Bahun anda ertina kuburen Tengku enda ndai maka kenca matena e kubureнна e gelarna Tengku Lau Bahun, lang adi gelarna adi semula berkat i Taneh Aceh nari Tengku Sekh. Tapi kenca enggo ia mate salih me gelarna jadi Tengku Lau Bahun, sienggo ikuburken i bas Taneh Urung Si Telu Kuru, jadi em kapen sierpengada-ngadaken Tiga Raja. Jadi ije me kuburen Tengku Lau Bahun ibahan me geritenna, ibahan me kubureнна. Jadi enggo jadi kubureнна e palu me ndube gendang ibas ngerajaken ngesahkan ertina kubureнна geritenna ingan kubureнна ndai. Palu ndube gendang pitu berngi pitu wari. Jadi ibas ngormati Tengku Lau Bahun alu igendangi pitu wari cukup ndube sierjabatén kerina biak pande pe raja-raja pengulu-pengulu, guna mindo dinding, mindo lapik.

"Oh, ai Tengku amin ndai la kam mate tentu saja meriah kal akap kami nurihi kal ukur kami, kam reh ku jenda," bage me nina kerina bali sikujama si kurumah, perpola pe kerina kal nurihi ukurna akapna. "Tengku tapi enggo kam mate, amin enggo gia kam mate Tengku jadi sienda pepagi kami tuhu-tuhu kal ernalem erketeken denga kal man bandu maka sekali kam mereken tepung tawar ku bas ingan kami enda kerina maka tetaplah kam mereken tepung tawar maka ola pepagi terjadi lit singanga babah ola terjadi pagi lit gamit-gamit si liten cendaken gelarna si Pinter Ukum nindu ndube, maka ukumlah Pinter Ukum singganggu, singgagat, siencedaken sinuan-sinuan kami; tengah sabah. Jadi emaka sendah Tengku kam ertina hormati kami ikuburken kami, si man pengarapen kami, entah katawari pagi ndigan, o, Tengku wari perlego, ntah pe wari kumaro, entah ibas kai pagi terjadi pagi singelanglang singelanlah sinuan-sinuan kami i tengah juma kami, tengah sabah tah pe i reba kami bage pe kerina si lit, perpola, sierjabaten Tengku, dage maka katawari pagi kami tersinget erdilo erlebuh maka pagi erpenandanlah ertanda-tanda pepagi bekas pengarah-ngarak ndu buah bas bekas perlaganndu maka sienda Tengku maka pajekken kami enda dagangen putih dagangen meciho. Dage maka meciho pe dagangen enda, cihon ukurku ndahi ku bas adep-adeapan Dibata maka meciho pe dagangen enda cihon perukuren kami tandingken kam, kam, tetap me jasi si pengawal pengarak-ngarak ibas kami urung Si Telu Kuru enda bage pe ku bas teruh urung Taneh Si Empat Teran bage pe ku bas taneh gunung-gunung urung Lima Senina bage pe kerina terus ku bas Singalorlau. Jadi bas sienda kerina Tengku jadi maka ibas kerja kai kekurangan kai ketadingen kami kai pagi sura-surandu tah lit tersena tersinget ukurndu tah kai pindonndu arah silih arah kejuah-juahen maka tersinget pagi kam arah nipi kami sekalak-sekalak ntah pe arah kemberahen ntah pe arah anak beru tah pe arah sierjabat-jabatan maka bage me ertina seh ertina wari pudi enda pagi kita erjanji erpadan Tengku maka sienda gundari kami sierkenaken me enda erkiniteken man bandu lit nge kami i kenjahe lit nge enda kesundutenna. Jadi adi enggo bage ertina kami pepagi kai nge enda pagi tanda dalan kami ertoto dalan kami mindo, mindo wari udan ntah merang gamit-gamit sebagai pagi siendedaken barang sinuan-sinuan i tengah juma kami Tengku," nina me ka deba ije maka ertina turah arah nipi ertina sierjabat-jabatan, emaka turah me nipina. Nipi emaka reh nina Tengku enda ndai, "Maka asakai kam

si erkiniteken nandangi aku guna nutupi singanga babah gelah ola terjadi si langlang silolo tengah juma, tengah sabahndu bas juma rabinndu bas juma rabinndu e makana pagi pajekken kam lape-lapeku bangkeku nina, maka rangka tubuhku nina Taneh Tiga Raja enda tapi pertendinku pagi tetap gawah-gawah erdalan-dalan ras ngenehen nungkir-nungkir pagi si la mehuli ukurna nandangi aku kusiar-siarngge labo aku lupa," bage me nina Tengku enda ndai erkelang-kelangken arah pernipin sierjabat-jabatan.

Emaka seh me kupudi wari e ije maka melala me jelma kalak sinuanken galuhna, galuh nini Tengku Lau Bahun, siertambulken siergelangken em kap menuk putih ras kambing putih. Jadi adi waktu kambing putih ertina ibere ia nani emaka ertina asakai lit pagit-pagit atau pe ningen teritesna kambing enda ndai ras pe jukutna nonggal-nonggal sitik e sebagai ayapen lit nge enda ertina man simaba luah kambing enda ndai pe kambing putih sienggo lepaskan man bana adi bila pagi ia ibere ije me man-manken ras rasken. Adi kin galuh nini Tengku sada urung, sada urung nge pulung ije. Di kin sada balusen sada bayangen pulung i je me kerina man kenca jakut kambing putih e ayapen nini Tengku ras pe ertina pagit-pagitna ras pe kerina asakai kesaya tubuhna buat kerina ije maka buat ras bulung simalem-malem maka ije me maka nina ertina ibohani sindai buat kersih ibohani mehuli me iban. Emaka lambur-amburi page maka nina, "Mulih kam o Pinter Ukum, ku bas jabu rumahndu, tutup lubangndu, ola kam cigagat ku juma kami enda," nina me bage kemberahen ertoto ia mereken ertoto namaken penambur-namburi ku tengah e. Je nari maka tuhu enggo mentak gamit-gamit enggo manai lit Si Pinter Ukum nggagat ras nuhsahi ku bas sinuan-sinuan raja ras kemberahen si kujuma kurumah i bas tiap-tiap kuta ibas sierketeken nandangi nini Tengku Lau Bahun.

Jadi dari semua sampai sehna pe seh asa gundari maka kerja sejarah Tengku Lau Bahun enda ndai si reh taneh Negeri Aceh maka seh asa genduari maka kalak Sitepu mergana taneh Sukanalu urung Si Enem Kuta ras pe taneh Sukanalu Si Empat Teran, taneh deleng Sinabun ia la atan, la atan sukat mereken pujaan ras pe persembahen man Tengku enda ndai sabab Sitepu margana taneh Si Empat Teran, Sitepu mergana taneh Si Enem Kuta sada kepultaken, sada kesunduten, tapi ia sembuyak nge jadi adi musuh nina kepultaken seri nge e musuh i kesunduten," nina Tengku enda ndai. Emaka ia

kalak Sitepu enda teran ras si Enem Kuta taneh Sukanalu ia la atan. Jadi ije maka kerina silain e ertina gelarna enggo atan si erketeken ku je maka kerina muja Tengku Lau Bahun. Jadi Tengku La Bahun enda maka ertina tiap-tiap wari perlegau maka iperidi, ntah pe iuras isapui ertina ntah ihormati ntah pe igendangi. Mungkin ntah pe dua tahun sekali mungkin empat tahun sekali usur nge ertina tiap-tiap wari kemarau tah pe gamit-gamit melala singgaigai i tengah juma usur nge ihormati mindo tepung tawar man nini Tengku Lau Bahun i taneh Tiga Raja. Ije maka sehna alu bage erketeken si e bendera pe alu piga-piga lapis piga-piga binangun lit kalak mereken kuje persembahen.

Jadi em erkiten kebujuren ras kebenaran Tengku Lau Bahun sienggo i Tiga Raja, sienda ertina erkiteken kebujureнна maka melala me kalak sierketeken man sebab labo lit ia nuhsahi malahen me ia nampati man kita manusia.

Terjemahan

TENGKU LAU BAHUN

Ada seorang tengku yang berasal dari tanah Aceh. Di negeri asalnya ia lebih dikenal dengan sebutan Tengku Sekh, tetapi di tanah Karo ia dipanggil Tengku Lau Bahun. Tengku ini kaya dengan ilmu, ahli pula obat-mengobat, menguasai ilmu kedaduan, dan untuk meninggikan martabat roh dan batinnya sering-sering dilakukannya tapa, bersunyi-sunyi di tempat sepi.

Menurut kisahnya, Tengku Lau Bahun sampai ke tanah Karo setelah melakukan pengembaraan yang panjang dari kampung asalnya. Kampung demi kampung dikunjunginya. Dusun demi dusun didatanginya. Salah satu sifatnya yang patut diteladani ialah bahwa setiap orang yang dijumpainya dipandang sama, tidak ada yang dilebihkannya dan tidak ada pula yang direndahkannya. Manusia itu sama-sama ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, tidak ada yang tinggi dan tidak ada yang rendah.

Selama dalam pengembaraan diajarkannya ilmunya kepada raja-raja, datu-datu, dan penghulu-penghulu di tanah Karo sehingga

Pada belumban
bertambah lama bertambah banyak orang yang mendapat pengajaran dari Tengku itu. Satu hal yang menarik mengenai caranya menyebarkan ilmunya ialah sukarela tanpa paksa. "Jika ilmuku dianggap baik, hendaknya terima, dan jika tidak, jangan dipakai," demikian katanya selalu. Mengajarkan ilmu diibaratkannya seperti berdagang barang-barang tanpa modal. "Laku tak laku daganganku itu tak ada kerugianku," begitu dia berpendapat. Mengenai kebahagiaan hidup, tengku itu mengajarkan agar berpegang pada peribahasa "di mana langit dijunjung, di sana bumi dipijak." Dengan demikian, di mana kita tinggal, di sanalah dicari famili, sahabat dan handai tolan. Jika kita pandai membawakan diri, akan diperoleh kegembiraan, ketenangan, dan kebahagiaan hidup karena dengan orang-orang itu kita akan saling menggembirakan, saling mengasihi, dan saling membantu di dalam kesulitan.

Kepada para petani diajarkan penggunaan tepung tawar, yaitu tepung untuk pemberantas hama tanaman. Ditunjukkannya pula supaya jangan menyebut nama-nama binatang yang merusak tanaman, seperti tikus, dan belalang. "Sebutkan si *pinter ukum* untuk semua perusak tanaman itu," katanya. Adapun penawar (anti) ulat tanaman ialah daun *semalem-malem*, buah padi, air sawah tempat hama merusak, jeruk purut, dan jeruk empat jenis yang untuk semuanya itu dinamakan *lau penguras*. Kemudian, satukan dengan batang padi atau jagung yang dirusak, lalu bacakan doa, "Hai yang empunya prajurit, yang empunya suruhan, inilah si *pinter ukum* telah merusak tenamanku. Hukumilah dia." Bersamaan dengan itu pancangkan bendera putih di keempat sudut sawah ladangmu, juga di tempat persemaian. Lalu, serahkan semua bahan tadi dalam satu persembahan khidmat, mudah-mudahan perusak tanaman akan berhenti merusak. Bagitulah Tengku Lau Bahun mengajarkan kepada para petani dan peladang.

Di banyak tempat, ia diterima orang dengan baik. Namun, di kampung Sukanalu, Tanah Urung Si Enam Kuta, dia ditolak. Masyarakat di sana mencurigainya sebagai seorang yang bermaksud tak baik. Malah dia dituduh sebagai alat kerajaan Aceh untuk menjajah tanah Karo.

Tuduhan itu kemudian dibantahnya dengan tegas dan jelas. Karena tidak berhasil dengan tuduhan mulut, mereka yang tak

berhasil itu meningkatkan usaha mereka melawan tengku. Kali ini dalam bentuk pengeroyokan. Namun, itu pun tak berhasil karena selain mempunyai ilmu pengetahuan biasa, orang dari tanah Aceh itu mempunyai ilmu bela diri dan ilmu kebal. Tetapi akhirnya dia terbunuh dalam sebuah pengeroyokan dari belakang yang tidak diketahuinya. Orang-orang yang tadinya sudah menyerah bersekongkol dan menyerang tengku pada bagian tubuh yang tidak kebal sehingga rubuhlah dia ke tanah. Oleh para pengikutnya yang setia, yang datang dari pelbagai tempat di tanah Karo, mayatnya dikuburkan di kampung Lingga yang berbatasan dengan kampung Surbakti, Lingga Julu, dan Kampung Gajah. Kuburan itu terletak di tepi Sungai Lau Bahun. Sejak itulah nama semula Tengku Sekh lebih dikenal dengan sebutan Tengku Lau Bahun, mengikuti nama sungai yang tak jauh dari kuburannya. Kuburannya dijadikan tempat pemujaan untuk meminta perlindungan dari perusak tanaman dan musim kering.

Melalui mimpin datu-datu, datanglah tengku dan berkata eah dia tetap akan menjaga dan memelihara siapa-siapa yang percaya kepadanya. Ditanam oranglah galuh Tengku Lau Bahun, dilepaskan kambing putih, dan ayam putih. Pada waktu musim menanam padi, dipujalah galuh tadi dan kambing putih dipotong untuk dimakan bersama-sama. Pada waktu musim kemarau, makam Tengku Lau Bahun dimandikan, dibersihkan, dipuja dengan upacara gendang Karo. Pengunjung-pengunjung yang berdatangan ke makam itu membawa persembahan, memancangkan bendera putih sebagai tanda bahwa mereka tetap mengenang dan menghormati tengku itu karena kejujuran dan kebenarannya.

Legenda "Tengku Lau Bahun" dapat dianalisis dengan dua *motifem* berikut ini.

Motifem	Tengku Lau Bahun
Lack Ketidak- seimbangan	Di sebuah desa, Desa Sukanalu, Tengku Lau Bahun dicurigai orang tak baik, dituduh sebagai alat kerajaan Aceh untuk menjajah Tanah Karo; padahal di tempat lain dia sangat dihormati. Tuduhan tidak diterimanya sehingga Tengku Lau Bahun diserang dan dikeroyok oleh penduduk

	setempat. Walaupun ia memiliki ilmu silat dan kekebalan, akhirnya dia terbunuh juga oleh pengeroyokan itu.
Lack liqudate Keseimbangan	Pengikut-pengikut Tengku Lau Bahun yang setia di tanah Karo mengurus dan menguburkan mayatnya. Ia dikuburkan di kampung Lingga yang berbatasan dengan kampung Surbakti, Lingga, Julu, dan kampung Gajah. Kuburannya itu terletak di tepi Sungai Lau Bahun.

(3) TELAGAH PITU I SARINEMBAH

Tersinget tersena me Pengulu Rajatengah sitergelar Guru Diden, termurmur kahe kolu bage pe ku sider ku bertengna, erkite-kiteken beluh nambari kalak pinakiten. Meteh pe ketika wari stelu puluh, meteh gandil ku bulan i datas, teragak temue si sope reh. Rayat sirulo ibas kutana bage sekitarna mehangko mehamat man bana kerna perbahan timbangenna bujur-bujur, la situalen, kalak bayak, simusil seri man bana. Tersinget pe ajar-ajar Guru Diden enda enterem lako ngguru erlajar mindo pemateh man bana.

Ibas sada wari reh me i taneh kesunduten nari Guru Pakpak Pitu sendalanan ndahi kuta Rajatengah, ingan tading ringan Guru Diden e. Maksud tujuanna emkap atena, nguji pemateh kinihantun bages rembona Guru Diden e, ertiteken ku kuta Guru Pakpak Pitu Sedalanan e pe mbar beritana kerna Guru Diden.

Kerna Guru Pakpak Pti Sedalanan e pe enggo mbelang beritana, maka guru mehantu, mersik bagi teras juhar, beloh nambari penakit siuga rupa erbagena, adi gendek kata, kalak pe kerna pematehna lanai bo terjului, lenga bo lit ia jumpa ras jelma dilaki. Tersinget pe kerna kehantunna beloh pe ia nuruh kuliki nehken berita ku ingan siniperlukenna.

Sanga Guru Pakpak Pitu Sedalanan e seh i kuta Rajatengah pantek pe wari ciger, menai kin langlang mokupna ras ngisahna. Aru sope iarapna jelma si ia jumpa e, tengteng ka Guru Diden. Emaka nina Guru Pakpak Pitu Sedalanan man jelma sinidapetina e,

'O silih, banci nge buatndu tualah mumbang ah, muas nari kami enda." Emaka erjabab me jelma temana ngerana e, emkap Guru Diden, "Banci silih, ate sinuansa pe ndube gelah ise pagi reh ku kuta Rajatengah enda, tegun kalimbubu, senina-sembuyak, anak beru bage pe kade-kade si sope itandai, patut me inemna buah tualah enda." Nompur minter kata Guru Pakpak Pitu Sedalanen, "Adi bage buatndu kin enggo merandal silih! Gelah mburo muas kami, pitu enda buatndu dage pitu nagnen." "Adi bage sura-surandu, cubaken tapi ula tersayat dilah, mbiar kari aku sada mumbang pe la terkerikendu pituna kam, "Erjabab Guru Pakpak Pitu Sedalanen, "Biasana anak dilaki kundulina nge cakapna."

Emaka isuruh Guru Diden sekalak anak perana nangkihi batang tualah muat mumbang ndai. Sahun me pitu naganen ipesusur tualah numbange. Kenca dung ikupas, maka ibereken meinem Guru Pakpak Pitu Sidalanen. Tuhi nge bage kata Sibelasken. Guru Diden e, sada mumbung pe la terkeriken kalak e pituna. Ugape penggegehina la terkeriken. Melas minter pesuhna, megara pe ayona, kitik ukurna ngiget kejadian e. Tambah pe nina Guru Diden, "Enggo kam puas nginem lau tualah e silih?" Lanai ngerana pe Gugu Pakpak Pitu Sedalanen e, mela akapna. Alu pemetehna, i tipakken Guru Diden naganen tualah si la keru e, minter mulihken ku inganna sangkut, ngolihi bage si ndube.

Emaka cidahken Guru Pakpak Pitu Sedalanen ke minter sada pemetehna perehna udah meder, anginna pe temes, kilap pe sumagan, lenggor pe erdegor, bagi lume megulang. Erderek-derek pe suki jambor inganna cio, bage pe lau enggo ergelumpang i tengah kesain perban derna udan, tempa-tempa bagi lau iamburken ibas ayan nari. Batang-batang kayu pe enggo melala mbulaken i duru kuta e, perban hantuna angin kalisongsong rembus, sinigelari angin kaba-kaba. Lit pe i tepi kuta dumpang perkas, gera batang pola, bau ubat saja asap erdipul.

Turin dekahna me ngadi udan mejer, siang ngolihi kenca wari, pekarang kambing. Tampe me ben wari, emaka nina Guru Pakpak Pitu Sedalanen man Guru Diden, "Silih! Benua menda wari, kesilang me kami enda eberngi i rumahndu. Maka ula kam kari ketunduken, pitu kami enda, dakandulah pitu garun nakan." "Pitu ngekerimah pe la kari terkerikenndu, ulande lebe lemporsa cakapndu," nina Guru Diden. "Pantangen anak dilaki la ngkunduli

cakapna silih," erjabab Guru Pak-pak Pitu Sedalanen.

Kenca tasek nakan, erlebuh man Guru Diden kempak temuena, e, Emaka kenca seh temuena kundul i rumah, maka isikapkan kemberahen Guru Diden kerina perpangan ras sidebenna, ras ngiyahken temuena man. Ope lenga idahupna nakan, erburih ia lebe, maka ibas sanga erburih e, icidahken Guru Diden ka pemetehna. Ndahup nakan ate Guru Pakpak Pitu Sedalanen, leket tanna ibas perburihen. "Iyah silih, pangani ula kam mela-mela," nina Guru Diden, rasken tangtangi Guru Diden alu pemetehna tan kalak ndai, emaka man me ia bagi orat kalak man seh besur. Tapina labo pitu garun nakan itangger kemberahen Guru Diden, cukup nakan untuk pitu kalak saja, e pela terkeriken temuena e.

Dua ibas telu kali Guru Pakpak Pitu Sedalanen kena sakat, enggo jamah-jamah ukurna enda nge ndia guru Diden ningen e, atena ibas ukurna. Elah me man, ercacak-cakap ia, tambah iorati kemberahen Guru Diden janari temuena e, menutup orat adat Karo. Terlebih man Guru Pakpak Pitu Sedalanen enggo lebih terang, maka enda me kepeken Guru Diden e.

Dung erbuali, tambah-tambah berngi pe enggo mbages, lawes me ku jambor Guru Pakpak Pitu Sedalanen medem. Aminna gia enggo mbages berngi i tengah kesain enggo lino, sora pak Pitu Sedalanen, podom-podom leto ngenca pertunduhna erdandanken nginget-ninget perjumpa ras Guru Diden e, si tergelar Pengulu Rajatengah, jelma kitik-kitik, adi kataken danak-danak denga la metunggung perban ia Pengulu ningen, bapa nu anak si enggo mbelin parang, ikatakenka guru mbelin.

Bage terjadi kenca terang-terang wari, ibas nangkih-nangkih matawari, kenca dung ngukati erpagi-pagi, reh nina Guru Diden, "Labo bage silih, pitu kam, ras kita terina gawah-gawah ku keloko pulo-pulo kutanda enda, gelah tehndu pagi erberita, kenca mulih kam ku kutandu," nina Guru Diden kempak Guru Pakpak Pitu Sedalanen.

Emaka babai Guru Diden temuena e ku sada ingan, juma emkap deher kerangen kuta Male, nandang perbalengen Rajatengah ras Perbesi. Kenca dung kai siniperluken, ibas Guru Diden erbahan pengujin man Guru Pakpak Pitu Sedalanen, emkap erbahan mbunmbunen gelarna. Emaka nina Guru Diden, "Enggo ndai kita ras-

ras gawah-gawah i sekitar kuta enda, seh pe gundari kita ibas inganna. Sekalak-sekalak kam, cuba cekohndu lubang enda, bas lit tinaruh manuk, cimpa ras sedebanna."

Emaka penganci me Guru Pakpak Pitu Sedalanen ncekoh mbunmbunen e. Tiap asakai sincehohsa minter lesap ku lubang e seh tading sekalak nari. Emaka nina sisekalak nari man Guru Diden, "Oh, kam kepeken sifersena, terberita Penguru Rajatengah, sitergelar Guru Diden." Erjabab Guru Diden, "Adi bage kin nindu, bagem silih, pemetehku labo lit kai pe, cuma aku manusia biasa saja."

Si tading em kepeken kepala rombongan Guru Pakpak Pitu Sedalanen e. Emaka perehna kuliki simangki-angki, lako guna peseh berita ku kutana, kerna sinanamina pituna erjumpaken Guru Diden i kuta Rajatengah. Kenca dung ia sijababen, icekohna ka mbunmbunen e, ia pe minter lesap ka bagi temanna si enem e.

Kenca lanai ndekahsa, pultak me pitu ulu i tepi lau mbelin, kira-kira dua telu kilometer ibas ingan ndai nari, masuk daerah kuta Sarinembah. Seh asa gundari sebagian rakyat sekitar kuta Sarinembah ras Rajatengah bage pe kuta sidebanna, menganggap Guru Pakpak Pitu Sedalanen e asal mula jadi Lau Telagah Pitu e.

Ulu lau e sada sigalangna seh asa gundari enda. Adi ibas wari meluhi, emkap ibas wari cekuradudu, biasana pituna teridah mulgap ulu lau e.

Bagem gendek kata, kerna turi-turin, asal mula jadi Lau Telagah Pitu.

Terjemahan

TELAGAH PITU DI SARINEMBAH

Adalah sebuah kisah tentang seorang penghulu di Raja Tengah, terkenal dengan sebutan Guru Diden. Beliau itu termasyhur ke segala penjuru karena ilmu dan kepandaiannya. Beliau dapat mengobati orang sakit, tahu tentang hari yang baik di antara hari yang tiga puluh, dapat menghitung ganjil genapnya bilangan bulan di langit, dan mampu meramalkan tamu-tamu yang bakal datang.

Orang banyak hormat dan segan kepadanya, bukan karena ilmunya yang dalam saja, melainkan juga karena sifatnya yang adil

dan bijaksana. Salah satu di antara sikapnya yang sangat dipuja orang ialah ramah dan lemah lembut terhadap siapa saja, tanpa membedakan kaya ataupun miskin. Banyaklah orang yang menuntut ilmu kepadanya sehingga tersebarlah murid-muridnya di pelbagai tempat di tanah Karo.

Tersebutlah tujuh orang datu dari daerah Dairi yang dikenal dengan nama Guru Pakpak Pitu Sedalinen. Mereka ini mendengar juga kemasyhuran Guru Diden. Timbullah keinginan mereka hendak menguji kedalaman ilmu Guru Diden dari tanah Karo tersebut. Guru Pakpak Pitu Sedalinen berhasrat mengadu kepandaian dengan Guru Diden. Untuk itu, berangkatlah ketujuhnyanya ke kampung Raja Tengah.

Akan halnya Guru Pakpak Pitu Sedalinen, mereka ini bukanlah sembarang datu pula. Mereka pandai mengobati bermacam-macam penyakit dan tak mudah mencari imbangannya dalam berbagai ilmu dan kepandaian. Bahkan, mereka sanggup menyuruh burung elang membawa berita ke mana saja yang diinginkannya.

Pada suatu tengah hari tepat, ketika matahari sedang memancarkan panasnya dengan terik, tibalah ketujuh guru dari Pakpak itu di kampung Raja Tengah. Entah karena secara kebetulan, entah karena memang ditentukan oleh Tuhan, maka orang pertama yang mereka temui di sana ialah Guru Diden. Mereka belum saling mengenal dan sama sekali tak diduganya bahwa yang dijumpainya itu adalah orang yang mereka cari. Karena haus dibakar terik matahari, maka berkatalah orang yang baru datang itu, "O, *silih*, tolonglah ambilkan kami buah kelapa muda karena kami ingin minum." Maka menjawablah Guru Diden, "Baiklah, yang menanamnya dulu pun bermaksud, bahwa kelapa itu direlakannya untuk diminum oleh siapa saja yang datang ke kampung Raja Tengah ini, apakah ia *kalimbubu*, *sembuyak*, atau anak beru, malah orang yang belum dikenal sekali pun." Maka, dimintalah tujuh tandan kelapa muda oleh mereka yang tujuh itu, tetapi Guru Diden mengingatkan, kalau-kalau nanti tak terhabiskan kelapa yang tujuh tandan itu. Jawab pendaatang yang tujuh orang, "Adalah tanda laki-laki melaksanakan apa yang telah diucapkannya."

Maka, diturunkanlah tujuh tandan kelapa muda dari batangnya, kemudian dipotongkan dan diserahkan kepada Guru Pakpak Pitu Sedalinen. Mereka pun minumlah, tetapi kemudian ternyata bahwa

mereka tak mampu menghabiskan ketujuh tandan kelapa muda itu, seperti yang diingatkan oleh Guru Diden. Jangankan setandan, sebuah saja pun tak terhabiskan oleh mereka. Ketujuhnya merasa malu, tetapi juga marah di dalam hati atas kejadian yang menimpa diri mereka. Sisa-sisa kelapa yang masih tinggal disepakkan oleh Guru Diden sehingga melambung ke atas dan melekat ke tempat semula di batang kelapa itu.

Sekarang giliran ketujuh pendatang untuk memperlihatkan kebolehnya. Diserunya hujan dan angin, maka turun hujan lebat dan angin kencang, yang disertai kilat sambung-menyambung, halilintar sambar-menyambar, dan suara guntur yang menderu-deru menimbulkan rasa takut pada setiap makhluk yang ada. Rumah tempat mereka berteduh berderak-derak, seperti hendak runtuh, sedangkan kampung sudah tergenang dan banjir di mana-mana. Pohon-pohon yang tinggi bertumbangan ke bumi, sedang akar rumput-rumputan habis terbongkar dari tanah. Petir pun menyambar sehingga banyak kayu yang terbakar dengan asap mengepul-ngepul ke angkasa. Ketika hari sudah sore, barulah berhenti bencana alam yang dibuat oleh ketujuh guru dari Pakpak itu.

Ketika hari sudah menjelang malam, berkata ketujuhnya kepada Guru Diden bahwa mereka hendak bermalam di sana dan agar disediakan makanan secukupnya. Mereka meminta ditanakkan nasi sebanyak tujuh periuk besar untuk dimakan. Guru Diden pun mengingatkan lagi bahwa nasi sebanyak itu pasti tidak terhabiskan oleh ketujuh datu dari Dairi itu. Namun, mereka mengulangi kembali, "Adalah pantang bagi laki-laki tidak menepati cakupnya." Maka Guru Diden pun menyuruh menyediakan nasi, tetapi banyaknya hanya sekira terhabiskan oleh ketujuh orang itu saja.

Waktu makan pun tibalah. Hidangan telah disediakan dan ketujuh orang itu telah duduk di tempatnya masing-masing. Mereka dipersilakan makan. Namun, ketika mereka mencuci tangan di tempat yang telah disediakan, ternyata tangan mereka melekat di situ sehingga tak dapat lepas. Oleh Guru Diden, kemudian tangannya dilepaskan dengan ilmunya. Makanlah mereka dengan lahapnya, tetapi nasi yang sudah disediakan tidak juga terhabiskan oleh mereka. Pengalaman pahit beberapa kali dikalahkan oleh tuan rumah, membuat ketujuh orang itu mulai curiga, dan bertanya-tanya di dalam hati. "Siapakah orang ini. Apakah bukan orang ini yang

disebut Guru Diden?" Walaupun demikian, mereka belum berani memastikan. Jaga untuk menanyakan secara langsung, mereka belum tiba waktunya.

Malam itu sebelum tidur, istri Guru Diden menanyai tamunya. Oleh Guru Pakpak dijelaskanlah asal usul mereka, begitu juga maksud dan tujuan perjalanan mereka sejauh ini. Di lain pihak, dijelaskanlah pula oleh istri Guru Diden keadaan keluarga mereka. Sesudah itu, jelaslah duduk perkara yang sebenarnya bahwa rumah tempat ketujuh orang itu bermalam adalah rumah Guru Diden. Rupanya dengan tidak mereka sadari, pertandingan adu kepandaian telah berlangsung antara mereka dan Guru Diden.

Malam itu ketujuh Guru Pakpak Pitu Sedalinen tersebut tak dapat tidur nyenyak mengingat pengalamannya yang tak diduga-duga dengan Guru Diden. Malam telah sunyi, suara jengkerik pun sudah tak kedengaran lagi. Ketujuhnya masih berbincang-bincang tentang tuan rumah, Guru Diden yang terkenal itu. Orangnyanya kecil saja. Sepintas lalu, mungkin disangka masih anak muda, tetapi ilmunya dan kedudukannya membuat di termasyhur dan disegani orang banyak.

Esok harinya, setelah selesai sarapan pagi, Guru Diden mengajak tamunya berkeliling melihat-lihat kampung Raja Tengah. "Lihatlah kampung kami agar nanti ada yang akan kamu ceritakan bila telah pulang," demikian kata Guru Diden. Ketujuh guru dari Pakpak itu pun berjalan bersama-sama dengan tuan rumah.

Setelah sudah berkeliling, Guru Diden pun membawa tamunya ke sebuah tempat di perladangan dekat perbatasan Raja Tengah dengan Perbesi. Di situlah tempat menguji ketujuh orang dari Pakpak itu, yang telah dipersiapkan oleh Guru Diden. "Di sini ada lubang yang berisi telur ayam, kue *cimpa*, dan lain-lain. Silakan masukkan tangan saudara itu ke dalamnya," begitu kata Guru Diden. Maka, seorang demi seorang mencoba memasukkan tangannya ke dalam lubang itu, tetapi begitu sampai di dalam tak bisa dikeluarkan lagi. Sudah enam orang yang mencoba, dan keenam tangan mereka terjepit di dalam lubang. Yang belum mencoba tinggal satu orang dan kebetulan adalah kepala rombongan Guru Pakpak Pitu Sedalinen itu. Berkata dia kepada Guru Diden, yang menyatakan pengakuan

kepadanya atas kelebihan lawannya itu. Guru Diden yang mendengar pengakuan itu hanya membalasnya dengan senyum dan dengan ungkapan yang amat sederhana, "Aku manusia biasa saja, seperti saudara juga. Ilmuku tak ada, tetapi kalau itu Saudara akui sebagai kelebihanku, apa boleh buat, terserahlah kepada Saudara." Sesudah itu, maka dipanggilnya burung elang, disuruhnya membawa berita tentang pengalaman mereka yang ketujuh orang bertemu dan bertanding dengan Guru Diden dari kampung Raja Tengah. Terbanglah burung elang itu melayang ke angkasa pulang ke Pakpak.

Guru Pakpak yang seorang itu kemudian memasukkan tangannya pula ke dalam lubang, sama seperti pengalaman temannya yang enam orang, tangannya pun terjepit di dalam lubang itu. Tak lama kemudian, terbitlah tujuh mata air di tepi sebuah sungai besar yang letaknya tak jauh dari tempat kejadian tadi. Mata air itu masing-masing ditampung oleh sebuah telaga. Oleh rakyat di sekitar Sarinembah dan Raja Tengah serta kampung lain-lainnya asal dari ketujuh Guru Pakpak yang ingin mencoba kepandaian Guru Diden. Sampai sekarang, pada hari baik dan malam terang bulan, dari ketujuh mata air itu tampak air memancur tinggi sehingga menimbulkan pemandangan yang menarik hati.

Legenda "Telagah Pitu di Sarinembah" dapat dianalisis dengan enam motifem berikut ini.

Motifem	Telagah Pitu di Sarinembah
Lack Ketidak-seimbangan	Adanya niat tujuh datu dari Dairi (<i>Guru Pakpak Pitu Sedalinen</i>) untuk menguji kedalaman ilmu Guru Diden. Guru Diden adalah penghulu Raja Tengah yang memiliki ilmu kepandaian yang dapat mengobati orang sakit, soal hari baik, dan sebagainya. Sebaliknya, <i>Guru Pakpak Pitu Sedalinen</i> adalah tujuh orang dukun yang sangat disegani dan mampu menyuruh burung elang membawa berita ke tempat yang dituju mereka.
Lack liquidate Keseimbangan	<i>Guru Pakpak Pitu Sedalinen</i> tiba di kampung Raja Tengah. Mereka menumpang di rumah

	Guru Diden itu sendiri karena mereka belum mengenal orang tersebut. Hampir seluruh permintaan mereka dikabulkan oleh Guru Diden.
Interdiction Pelarangan	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Guru Pakpak Pitu Sedalinen</i> meminta tujuh tandan kelapa muda karena mereka sedang kehausan. Guru Diden memperingatkan bahwa kelapa sebanyak itu tidak mungkin dihabiskan. Akan tetapi, mereka tetap bersikeras bahwa kelapa muda sebanyak itu pasti habis. 2) <i>Guru Pakpak Pitu Sedalinen</i> meminta kepada Guru Diden agar menyediakan nasi sebanyak 7 periuk besar untuk mereka makan karena akan bermalam di situ. Guru Diden memperingatkan bahwa nasi sebanyak itu tak mungkin habis. Mereka bersikeras bahwa itu akan dihabiskan mereka.
Violation Pelanggaran	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru Pakpak Pitu Sedalinen meminum dan berusaha menghabiskan air kelapa muda itu. Kenyataannya, air dari sebuah kelapa pun tak dapat mereka habiskan. 2) Guru Pakpak Pitu Sidalinen memakan nasi yang sudah disediakan sebanyak 7 periuk besar. Akan tetapi, ternyata nasi itu tidak habis.
Consequence Akibat	<ol style="list-style-type: none"> 1) Karena kelapa muda itu tak dapat dihabiskan mereka walaupun hanya sebuah, mereka merasa malu dan sekaligus marah dalam hati atas kejadian itu. 2) Nasi yang sudah dipesan mereka 7 periuk besar tak dapat dihabiskannya sehingga mereka mendapat pengalaman pahit dan mereka mulai merasa curiga kepada orang itu.

Attempted escape Upaya melarikan diri	Setelah Guru Pakpak Pitu Sedalinen itu tahu bahwa pemilik rumah tempat mereka menginap adalah Guru Diden dan ditambah dengan pengalaman yang cukup memalukan mereka, mereka tak dapat tidur malam itu. Besoknya, mereka mengakui kehebatan Guru Diden.
---	--

(4) RAJA MILO—MILO

Si Raja Milo-ilo mergana Sembiring Tekang i taneh kaban urung taneh terpuke sepuludua kuta. Tapi si Raja Milo-ilo enda ia me sebagai bebere mamana bebere Karo-Karo, Karo-Karo Ketaren em kap si erkutaken si erjabu erumahken em kap taneh Kuta Raya. Jadi ibas kerja bebere mamana si Raja Milo-ilo si la enggo pernah panggersimbak ermama ermami, si la enggo pernah nimbak bage pe ras teman meriah i tengah kesain bage pe ernini, bage pe erbengkila, erbibi, bage pe kandu-kandu i Taneh Kuta Raya, bage pe i Taneh Kaban.

Jadi ibas Si Raja Milo-ilo alu ngerana lalit tudana rapus ringesna la enggo lit pernah kawari ersinget mamana emkap Karo mergana, la enggo nimbak, la enggo erlempang.

Jadi bas si enda Si Raja Milo-ilo ia me singian-ngian ibas Taneh Kuta Raya, i bas jabu Ketaren mergana. Maka nina ndube Karo mergana, Ketaren mergana simanteki siter gelar pengulu Raya. Ia nina gelarna guru mbelin, bas cukup penisik, penisik, penisik petuah kerbo, lembu asuh-asuhen. Jadi ia guru mbelin perkata tuhu, kai nina kuan-kuan babahna, bage me jadi banci seh. Jadi bas si enda maka si Raja Milo-milo ngian-ngian me ndube ia ibas jabu mamana Taneh Kuta Raya ermaka, suari perlau bage pe i tengah pantek cigerwari kerbo, lembu sini permakanna, muat gegaten siberen gagaten, pekarang bage pe karaben, peluar bage erpagi-pagi, bagem nipat ni bulan, bulan ku tahun, dari tahun ku tahun, bebere mamana si Raja Milo-ilo si la megogo.

Jadi ije nari maka enggo erdekah-dekah si Raja Milo-ilo ras mamana i Taneh Kuta Raya, ije maka nina cimawen erkiteken sira

la lit reh nina mamana em kapen Pengulu Raya, Ketaren mergana, "Oo, Raja Milo-ilo, enda gundari anakku, siranta lanai lit. Jadi ola gia pala timai kal sempat kerina. Jadi lanai lit banci kam berkat ngelegi sira ku Taneh Alas. Legi siranta nakku." Em kap gelarna sira mbiring. Sebab nai sira panganta i Taneh Karo enda e sira mbiring. Sira mbiring dengang kenca nai lit, em sireh ertina ilegi ku Kutacane, Taneh Alas. Ije nari maka si Raja Milo-ilo erkiteken labo pang ersimbak ermama, ola tulpak suruhen mamana, pe min ola isungsung bage me atena la erngadi-ngadi. Ije maka ilegina me sira ku Taneh Alas, erlanja erbingkes me kap ia ndube i Taneh Alas nari ku Taneh Karo enda. Emaka seh me bage ia i Kuta Raya. Ije ka pe labo ka lit erkelang wari ermakan kap ndube ia permakan kerbo, lembu si mbue, kerbo mamana.

Ije alu piga-piga bulan maka enggo kari ker i sira e, ije maka: "Enggo ka kari siranta ndai nakku, banci ka me legi kam siranta, sira mbiring ndai," bage kam nina mamana, em kap sitergelar mamana ola melus sinuan-sinuan Si Togan Raya. Ije maka ilegina kam ku Taneh Alas, entah kuga gia sekali latihna keudanen, kelitapen, alu kena udan megenggeng me ia ndalanken dalanna labo erlatih-latih la erberge-berge. Ije maka nina alu enggo piga-piga nembah sikedekah Si Raja Milo-ilo mbelin enggo ngasup ia erdahin lalap kal nge ertina ia nampil-nampilken bana ras mamana i Taneh Kuta Raya. Ije maka nina maka anak mamana enda enterem kal, lit nge dilaki, lit nge diberu. Jadi, "Yak, labo bage, adi bagena langkahna beberenta ena di kuja kal pe ninta sisuruh labo ia mekijat, bage ninta bageng ikutkegna, mekuah ate, lang labo bage, sipeempola beberenta e. Impalna enda sibereken," ninam kapen maminta beru Sembiring Meliala, sierkutaken berasalken Taneh Ajibuhara urung Sukapiring. Ije maka alu enggo lit arih-arih mamana ras mamina atena iberekenna me anakna ndai man beberena ndai man Si Raja Milo-ilo. Jadi Si Raja Milo-ilo usur-usurna dahinna labo lit ia ngantonganto, labo lit ngada-ngada kerbo lembu asuhen simbue labo enggo pernah cigagaten, labo pernah kelihen. Ije maka reh nina Si Raja Milo-ilo, "O, mama, o, mami, lit kuidah kubegi cakapndu, kusik-kusikndu entah payo entah lang gia sekali mama, mami lit tersinget kuakap sura surandu aku maka nindu petumbukndu atendu ras emkap impalku," nina Si Raja Milo-milo. "O, payo nakku, payo

bagekin tuhu sura-sura kami mamandu ras mamindu, usur nge kukataken, usur nge kuajari impalndu e anakku, e maka ate kami min tumbuk kam ras impalndu e," nina mamana ras mamina i lebelebe Si Raja Milo-ilo bebere mamana Pulu Raya. Jadi ije nari sinik Si Raja Milo-ilo. Adi bage nina ukur mama ras mami bage-bage atena me tempa. Tapi kepeken tambah warina tambah berngina, tambah bulanna sung-sung kepe lawes njabuken bana anak Karo mergana enda, impal Si Raja Milo-ilo ku jabu kalak em kap ku bas merga-merga si deban si arusken ia tumbuk arus biak impalna.

Je nari kenca enggo dung erjabu anak Karo mergana enda ku kalak, Si Raja Milo-ilo tetap nge bage dahinna sigelgel dahinna. Jenari maka reh nina mamana, "Anakku Raja Milo-ilo bebere mamana, enggo kam gia sekali la tumbuk ras impalndu si mbelin e nakku tah la kin kam serasi sekula maka la kam tumbuk, lang di ajar kami ras mamindu labo lit ajar kami la mehuli, tapi bage gia ise pe labo beluh erbahan saja sitik nge ngenca la kin nge kam serasi sekula ras impalndu si enggo njabuken bana e. Labo bage nakku, timai, timai kam impalndu si kitik e, gelah ras si kitik e ka lah gia kam pagi jumpa nakku," nina me mamana emkap Pengulu Raya. Ije maka, "Di bage ah, labo dalih kai pe peraten Dibata nge, di lakin kami tumbuk nina sipulun jambi-jambi ras impalku si enggo njabuken bana ena lo dalih labo kap danci si bage perantenta sura-suranta nggeleuh, ma kin perjandin nge, perpadanen mama, aku pe labo ateku morah," bagem nina kunu ranan Si Raja Milo-ilo ngaloi ranan mamana bage pe ras mamina.

Ije nari timai me anak si kitik alu piga-piga bulan enggo ertahun-tahun ke sempat ka kunuken enggo mbelin anak sikitik ndai. Ije pe enggo pe galang enggo pe mbelin impal si Raja Milo-ilo enda surung ka pe lawes ku jabu kalak ku bas merga-merga si deban ia tumbuk njabuken bana. Jadi i bas anak mamanenda impal si Raja Milo-ilo enda asakai anakna si diberu kerina anak mamanenda ndai enggo sereh, enggo lawes ia njabuken bana ku bas jabu kalak ku bas merga-merga sideban. Jenari reh nina mamanenda, "Eak, tongat anakku, ola atem morah la gia ko tumbuk ras impalnu si anu enda, si anu enda, singgo njabuken bana impalmu sidiberu e gua nakku la nge ko serasi sekula maka la ko tumbuk nina kolo-kolo rasinmu la me tah sa serasi, e maka ola ko ermorah ate, ola atem menek.

Lang lo bage yah bage naring sitengtengna emban ate kami tedehna ban ate kami kelengna ernen engko, engko beberengku bagem arih kami ras maminenda. Emaka dah ko em ban ukur kami ulina, adi la ko tumbuk ras impalmu sidiberu e sada pe la ko serasi yak lang labo bage impalmu sidilaki e man ban nggoh," nina kap mamana kata bebere maminenda em kap si Raja Milo-ilo. "Yak ai mama si ena kerina tumbuk pe kami ras la tumbuk ras impalku kerina mama enda si enda amin tumbuk pe aku ras impalku si diberu apai pe kerina enda bali impalku, bali kam mama ras mami kerina terus ku bas kalimbubunta, puang kalimbubu amin tumbuk pe labo erdeherna mama lang, la aku tumbuk pe sada pe la tumbuk ras anakndu e pe mami gelarna ras dohna lang la erdohna, katawari ndigan saja pe pagi adi aku beberendu anak nu derehndu tetap nge aku anakndu, tetap nge aku beberendu. Idah kam mama la lit sitik pe ateku morah lang, labo lit ateku morah amin la gia aku tumbuk ras impalku e," bagem nina ngenca si Raja Milo-ilo enda ngaloi sora ranan ibas mamana, mamina nari, bage pe ras gamet sangkep ertina asakai si meteh sembuyak Karo mergana, i Taneh Kuta Raya.

-Ije nari maka kenca enggo bage enggo ka me seh erbulan-bulan bage pe ertahun-tahun, "Yak nakku Raja Milo-ilo, lit kal kuidah beritana bapa, sira mbentar nina kuidah, siranta lanai lit, emaka legi ko siranta ndai sira mbentar ndai ntah kuga ka kin nanamna sira mbentar ndai," bagem nina mamana sitergelar guru mbelin i Taneh Kuta Raya si perkata tuhu. Ije nari emaka, "Ija kin nina mama beritana sira mbentar si man legin e?" bagem nina Si Raja Milo-ilo. "Yak ai berita-beritana anakku ningen kuidah arah jahe i Latuhan nina kuidah. Emaka tah ja kin Labuhan e, e aku pe labo kueteh, sulu-sulu, sungkun teman," bage me nina mamana mereken kata man Si Raja Milo-ilo. "Yak bage-bage mama, ya banci, enggo lit nge ndia gelarna si ermake kerbonta e?", bagem nina si Raja Milo-ilo. "Yak si ermake suruh ka kalak nakku, ma banci kusuruh, si ranta ndai pe enggo ker ai kan lah gia legindu anakku," bage me nina mamana Pengulu Raja. Ije maka, "Yak, ai mama enggo banci aku berkat aku dilalah pagi cigagaten kerbonta e, adi lalah ertina kurang permakanen banci kulegi sira ndai mama, gelgel gia dah kam ma aku nge ngelegi sira," bagem nina Si Raja Milo-ilo. "Yak, tuhu nakku, tuhu," nina.

Ije maka ibas sada wari berkat me si Raja Milo-ilo Taneh Kuta Raya hari langkah kenneam langkahna, jingkangkennam jingkangna. "Nande, bapa, endam kuidah suruh mama aku ngelegi sira mbentar kahe, dalan kahe pe la kuete h mama, dalan kahe pe lakuete h bapa, dalan kahe pe la kuete h nande, tapi mbiar kal aku nimbak ersungsang ermana erkalimbubu, maka sura-sura mama la kusimbak. Berkat me enda aku ngelegi sira mbentar kahe, ola kal kari aku papak, ola kal kari aku dat tumbur, maka ise kari si kusungkun nurihi nuduhi dalinlah kari gelah ola kal pagi aku ndekah tengah dalan ngelegi sira kahe gelah ola pagi ndekah mama ras mami kerina ras impalku ia la man sira, ai maka ngarak-ngarak kam, kam si bagai pertendin begi bapa Sembiring mergana, Sembiring Tekang mergana, bage pe ras pertendin begu nande beru Karo, beru Karo ninta Karo Ketaren. Emaka sendah berkat me enda aku taneh si kuperjat pe ola meruntuh, langit si kutare pe ola meruntuh," bagem nina totona sudipna Raja Milo-ilo. Emaka berkat me ndube ai i Taneh Raya nari. Ije maka idalanina me ndube asakai uruk-uruk lau bage ermakan setip-tep wari bage. Emaka berkat me ia i Raya nari, emaka lawes me ia ku bas Kuta Tanjung barung-barung Pulu Raya. Kuta Tanjung em kap si ertapinken tapin lau gugung. Ije maka iperduhapkennam lau tapin Kuta Tanjung lau gunung. "Endam kudu hapken lau telagah similangilang enda nande bapa makana enda aku isuruh mama ngelegi sira kahe maka meniho pe lau kuinem enda maka cihonlah pagi perdalanku pagi kedun enda. Ola kal papak, ola tertuktuk nahengku erdalan," bage me nina totona rusur. Enggo ia erduhap e berkat me ia erdalan kolu-kolu, emaka seh me kap ia i bas uruk si Rontang. Em kapen pintu-pintu kuta Gurusinga, bage pe pintu kuta taneh Berastagi urung sepuluhdua kuta. Ije maka seh ai i bas uruk si Rontang, ije maka rembangkal ciger wari ia seh i uruk si Rontang. Emaka idu hapkenna kang ngadi kang ia ije. Idu hapkenna kang lau ndai. Emaka jadi me gelarna lau uruk si Rontang gelarna Lau Ciger. Emaka je nari berkat me ia lawes ku kenjulu, kolu-kolu. Ije maka singgah me ia ndube erdalan arah uruk-uruk emkap gelarna Uruk Gung Medalit. Uruk Gung Medalit ningen enda gundari e gelarna Uruk Gundaling, lang nai gelarna Uruk Gung Medalit, sabab erkiteken lit uruk lit erben tentu medalit dalan, emaka uruk dalin medalit, em nai gelarna; jadi gundari Uruk Gundaling. Emaka anjar-anjar metenget me erdalin Sembiring mergana Si Raja Milo-ilo.

Ije maka enggo lepus Uruk Gung Medalit enda e maka seh ia ibas Kuta Lau Gumba si meseng, ije maka singgah me ia arah Lau Gumba simeseng ije maka enggo ben me wari, emaka singgah me ia i Kuta Taneh Peceren enda.

Kuta Peceren enda adi situhuna nai labo Kuta Peceren. Situhuna nai gelarna kuta enda Kuta Peceren, ertina keceren ningen e ertina cakap Karo nge labo lit cakap sideban keceren ningen em kesirangen, kesirangen kai, em nina kesirangen nini siwah sembuyak dilaki jadi empat merga tading i bas Taneh Sepuludua kuta enda, lima lawes ku Taneh Sukapiring. Jadi em ertina nini si sembuyak si siwah dilaki. Jadi si siwah dilaki enda turangna dua, jadi erdemu sepuluh, jadi bas erdemu sepuluh, jadi Karo mergana si sisiwah enda ras turangna si dua e sada bapana dua nandena. Si lima ku Sukapiring sada diberu, si tading empat ia sepuludua kuta enda. Anak dilaki pelimaken sada anak diberu. Jadi em ertina gelarna keceren, kesirangen nini siwah sembuyak, perubati piso jenap em kapen piso jenap, piso bawar. Jadi reh nina ndube, "Aku nge punana piso jenap e, adi nandengku sintua," nina me kap kerina Karo mergana si lit i Sukapiring. "Yah, e lang, e akung adi aku anak sintua," bage me nina kalak si sepeludua kuta enda. Jadi Karo mergana si sepuludua kuta enda eme kap mergana: Ketaren mergana, Gurunsinga mergana, purba mergana, Sinukaban mergana. I Taneh Sukapiring si sada nande em kapen: Bukit mergana, Kemit mergana, Sinuhaji mami," bagem nina si Raja Milo-ilo man mama ras mami i Taneh Kuta Keceren enda.

Ije maka berkat me ia ndube nangkiah-nangkiah matawari ije maka berkat me kap ia muliki ka naktak emkap kerangen e kerangen nine uruk dalam si Tabu-tabu em kap gelarna gundari gelarna Tangke Tabu arah babo kuta, kuta Lau Gumba, nai uruk si Tabu-tabu, gundari gelarna Uruk Tangke Tabu. Ije maka berkat me ndube ia sung tatapna ku kuta Peceren enda sung serengkenna ku Taneh Raya, sung tatapna ku tatapna ku matawari pultak nider kahe-kahe ku Taneh Sukapiring. "Berkat menda aku nande, bapa, berkat menda aku kalimbu-bungku si bage Dibata kuidah ngapit me gelah pertendindu kerina kam kalimbubungku Karo mergana sirulo kalimbubu si sada karang dua terpuk," bage me nina Si Raja Milo-ilo. Singetna me Pertendin begu bapana nandena. "Ula kal kari aku papak i tengah kerangen rimbu raya enda mama, ngarak-ngarak-

lah dolatndu kerina maka lampas kal jumpa aku seh i Taneh Labuhen ndai maka dat kal kari sira mbentar ndai bagi sura-surandu mama," bage me nina Si Raja Milo-ilo. Berkat me ia lawes nina ngkahe tapi tujunna la itehna. Ije maka seh me ia i kerangen, kerangen e gelarna emkap karangen persingepen kerangen tua ras kerangen ramban em kap gelarna penatapen. Tatap kahe-kahe idah merinto-rinto, tatap nangkeng idah merinto-rinto. Ije maka ngincuah me pak nandang-nandangi ku bas ture-ture deleng Sibayak em kap gelarna kelabangen, ije me perbatasan Lau Gedang, Lau Uncim, bage, pe ras Rajaberneh. Ije maka seh me ia i kerangen ndai rukur me si Raja Milo-ilo dalam si apai nge man ikutenken ndia, apai nge si man cidahenken ndia bagem atena bagi situlikhenna nenna ku dalin si kawes tulikhenna nenna ku dalin sikemuhen. Ije maka alu enggo ia ndekah ije rebah ten mergana, Semual mergana, Barus mergana. Jadi em sada bapana dua nandena, jadi empat tading i sepuludua kuta, lima ku Sukapiring. Jadi ia me siperubati piso jenap sirintak-rintaken, siruntun-runtunen me ia bas tapin Kuta Peceren. Em kap lit sada batu, lobokna siwah me nandaken menjadi tanda sejarah Lobok Siwah em, tanda anak si siwah anak nini asal mula jadi Karo mergana taneh si Sepuludua kuta bage pe ras Taneh Sukapiring. Jadi perubati piso jenap enda emaka rembang icikepi Karo mergana i Taneh Sepuludua kuta enda sukulna tading ia Taneh Sepuludua kuta enda em kap taneh Keceren enda, bage pe kerina terus asakai urung Sepuludua kuta em perpecahen-perpecahen nini si empat sembuyak i Taneh Sepuludua kuta. Asakai Karo mergana i Taneh Sukapiring em perpecahen-perpecahen kerina i bas Taneh Kenceren enda nari si lawes ku Taneh Sukapiring.

Je nari maka si Raja Milo-ilo enggo seh ia tuhu i kuta Peceren enda. Ije maka igelehken mamana me manuk em kap Karo mergana Karo Ketaren si lit i Taneh Peceren enda ndube. Emaka kenca erberngi me jenda sada berngi si Raja Milo-ilo kenca terang wari lawes me ndube ia ndalanken dalanna ngodakken odakna ngikutken nehken toto si bage suruhen mamana i Taneh Kuta Raya nari. Ije maka, "Mama, enda kam ras mami mama tengah, mami tengah enggo me gedang kal ukurku makana enggo kita elah man makana lawes menda aku ngkahe ngelegi sira ndai maka mejuah-juah kam kutandingken, kam pe ula bangger-bangger, perdalanenku pe aku berendu ola kari terpapak-papak tengah dalin maka ola kal kari lit

abat i dalin mama. Enggo me cibar bage me cakapta berkat menda aku mama, dungna erdalan ije nari tarun-tarunna rukur bage ije, maka lanai tehna bana ia idas ras i teruh la tehna terang ras gelap, e maka idalankennam dalanna tingkahkenam tingkahna alu la itehna ije maka ia enggo seh i bas mandah-mandah ibas deleng Sibayak em kap sitergelar deleng Sibayak, tapi ibas deleng Sibayak langa seh das, teruh pe lang, ibas tengah awak reben. Ije maka jumpa me ia alu la itandai si Raja Milo-ilo jelma telu kalak em kap si telu kalak enda em kapen sada gelarna si Bunga Eru, peduaken gelarna si Terang Perukuren, peteluken gelarna si Jegir Jawa. Jadi ia si telu si Bunga Eru melemuk kal ngerana, perdalanna pe la mejingar, perkadena pe la lit man pandangan, ngerana mesinik-sinik, tapi si Terang Perukuren rusur ia mereken pengapul-pengapul ngagat si Raja Milo-ilo, tapi si Jegir Jawa usur bagi singuncim-nguncim. Uncim-uncimna nge si Terang Perukuren i uncim-uncimna nge si Bunga Eru. Jadi si Raja Milo-ilo enggo bagi terjengang ia, "Uga ka kin nge ndia jelma si kuidah enda la kal bo iukuri na ateku mesui kerna isuruh mama kal aku enda ngelegi sira kahe sira mbentar jadi bagenda kam kape jumpanku tengah dalan, lani bo kuteh enda dalin mulih diman dalanenken pe lanai bo enda kuete, ku ja enda dabuh tujuan ukurku, perdalinku, uga denga kin gelah enda ndia bapa nande, nande bapa," bagem nina si Raja Milo-ilo.

Ije maka reh nina si Bunga Eru enda, "Kaka ola kam ngandung, kaka ola kam tangis, ola ukurndu picet, ola ukurndu serbut begiken cakap kami e," nina kapen singuda-nguda si telu Kalak. Ije maka ngerana me ia ras si Raja Milo-ilo. Enggo ia siorat-oratan nge kerna orat-orat tutur. "Dage kam kak kain kin mergandu ndia?" "Aku mergangku Sembiring Tekang," bage nina. "Piga kam sembuyak," nina. "Yak, ai sada akum ngenca sembuyak, pedua petelu, peempat-ken kam teluna kam e," bagem nina Si Raja Milo-ilo. "O, dage adi bage bebera kai kam kin?" "Yak, bebera Pulu Raya," bage nina. Em kap bebera Karo mergana, Karo-karo ninta Ketaren. Ije nari: "Emaka di bage kin kepeken enda ertina penuduhken Dibata ainda ertina penuduhken bapa, ras penuduhken nande kerina bage ras bibi ras bengkila turang. Ola kal atendu ternde-nde ole kal atendu teraru-arua, aku me kap sada impalndu, impalndu, impalndu das deleng Sibayak enda gelarku si Bunga Eru. Maka gelarku si Bunga Eru kaka nina kata pedah bapa ras nande, ngembus pe angin e, amin

gia pe sekali meter pe sora angin rembus labo lebih kal sorana, sora balungna terbegi. Amin anjar-anjar pe sekali angin si rembus e erlayas kal ukurta, seh kal bergeh malemna, amena kuakap ban bapa ras nande kerina ras ban bibi ndube gelarku si Bunga Eru," bagem nina si Bunga Eru kata Si Raja Milo-ilo. "Yak ai aku pe impalndu lang e di bage enggo me kam ertutur ras si Bunga Eru ena, aku pe impalndu kange adi payo kin Sembiring Tekang mergandu, gelarndu Si Raja Milo-ilo. Ai enggo me payo aku pe beru Karo ndai kang, gelarku emkap si Terang Perukuren kaka, emaka dah kam adi enggo kita jumpa bagenda si picet pe enggo jadi longge, tangkelen si serbut pe enggo jadi erlayas kaka, ola atendu ndele," bage kam nina si Terang Perukuren. Ai reh ka nina si Jegir Jawa enda, "Ai aku pe impalndu kang kaka, adi payo kin bagi katandu e, ai labo erguak, aku pe impalndu kang, gelarku si Jegir Jawa. Emaka dah kam Jegir Jawa pe gelarku amin jengir gia akap kam aku ngerana ukurku mehuli nge, e adi usur pe aku tawa, kutawa-tawai pe kam ban ateku ngena nge," bage me nina si Jegir Jawa enda.

Ije nari sempat me enggo ben wari, enggo gelap me erkata petpet lanai bo tehna ku ja dalan. Ije maka nina, "Enggo menda gelap wari dalan pe lanai bo idah, yak kuga ngenda perdalandu," nina me kapen teluna singuda-nguda si telu kalak. Ije maka, "Aku lanai bo kueteh dalan, aku di kuja kam kune aku, aku lanai kueteh nari e, ai enggo gelap," bagem nina Si Raja Milo-ilo. Ije maka piah, "Labo bage kaka, berkat menda kita adi kim atendu ngelegi sira nina mama nindu, bujur nge kuakap, ai gelah maka ukurndu pe erlayasna turang impal, maka nina ku rumahlah kita maka enggo idedeh kam ertina jabu bapa ras nande, maka je narilah kam pagi berkat, maka enggolah pagi seh kam ngelegi sira mbentar ndai kam, bage me nina si Bunga Eru ras si Terang Perukuren bage pe ras si Jegir Jawa. Ije maka ibabaina me ia ku rumah ku rumah orang tuana em kap i datas deleng Sibayak. Je maka nina ibas enggo ia pulung juak-juak raja enda ije, maka lit me alu erkiteken penganggeh ras penggejapen panglima-panglima asakai juak-juak raja datas deleng Sibayak, lit me nina ianggehna bau manus, manus kai nge ndai jel, jel sea jel, kai ndia jel-jel e, aki nge ndia, e ku, ah la kuakap tongteng e je bauna e, gua pe lit tambahna i jenda i rumah enda, si la payo si la mehuli," bage me nina juak-juak tah pe panglima sebagai raja i datas deleng

Sibayak. Ije nari maka dung-dungna enggo me ia sinehenen kerina, enggo me ia sikisepen kerina gua nge ndia, kai nge ndia bage me nina kerina ije.

Ije me maka surung me duangna maka isungkuni me dungna, sungkunina me singuda-nguda si telu kalak e me kap anak raja si Bunga Eru, si Terang Perikuren, bage pe si Jegir Jawa. Je sebab telu kin ia singuda-nguda, si telu kalak telu kepeken gerak-gerik badanna, telu gerak-gerik perukurena, telu erbage langkahna. Jadi je dungna maka ertina isulu-sulu me ertina gelar tah kai lit tambahna ise si lit reh ku bas rumah raja enda, bage me nina juak-juak raja. Ije maka ertina si Raja Milo-ilo tuhu kal maka enggo ibuniken singuda-nguda si telu kalak ibas sada ingan em kap kamar si mehuli, tapi bana kepe lit teranggeh lit terbau. Ije maka kepe ken alu enggo isulu-sulu bage ndai ije maka ertina ndarat mo si Raja Milo-ilo alu enggo lit iendesken si Bunga Eru enda man bapana, "Yak, enda reh beberendu, impalku ngenda bapa, sebab enggo kami ndai sioraten," bage nina, "Erkitekten simbisandu enda merawa atena kuidah," bage me nina si Bunga Eru enda kata nande bapana. Ije maka dung-dungna ndarat me si Raja Milo-ilo. Ije makana enggo teridah rupana, ije payo me nina panglima si mbisa kerina i das deleng Sibayak.

"Einam jelma si la huli jelma siatena nerah kubas ingan mamanta enda, ku bas ingan raja enda," bage nina kerina. Si lit asakai juak-juak Kertah Ernala, Sibayak Batu Marlanglang panglima Lenggang Laut, panglima Kata-kata, cukup ras guru si beluh erban tawar, cukup kinigurun kerina, si meteh wari. Je maka kerina asakai si erjabat-jabatan si tergelar orang alus i je pulung me kerina datas deleng Sibayak, ngorati ras ngerungguken rungun kerina. Ija maka enggo bage sumekah me si Raja Milo-ilo, "Bapa, nande, nande bapa Karo mergana, bapa Sembiring mergana, nande beru Karo, makana enda enggo seh aku ibas sada ingan si la kueteh ingan ku enda dage maka arah bekas katandu ersuruh mama labo bage adi mate kin aku, sempat gia aku mate malem nge ateku mama, bapa nande," bagen nina Si Raja Milo-ilo. "Tapi adi payo kin lit pertendin bapa ras nande, di payo kin tuhu lit mama kerina erkeleng ate nandangi aku sebab gelarku e kap pe ndube mama nge kap erbanca gelarku Si Raja Milo-ilo. "Tapi adi payo kin lit pertendin bapa ras nande, di payo kin tuhu lit mama kerina erkeleng ate nandangi aku sebab

gelarku e kap pe ndube mama nge kap erbanca gelarku si Raja Milo-ilo sebab ndube kemberahen mama singembahkan aku pepitulayoken mindo tawar tulbas man nini guru lau emaka ngarak-ngaraklah kam kerina min guru lau puang penawar, endam rupana kam me metehsa kuga pertakta cibal gundari Si Raja Milo-ilo tengah kerangenna mbelang datas delengna meganjang enda," bagem nina Si Raja Milo-ilo. O, jenari kepeken ndube minter ndube tedis ndube em kapen Sibayak i datas deleng Sibayak sinatang perkatan, sincikep layar-layar, di bage sincikep gantang tumba layar i datas deleng Sibayak. Ije maka minter iteguna tanna sisalamen is. Ije maka, "O, aku mamandu, aku mamandu," bagem nina mamana ndai em kap Sibayak Kertah Ernala deleng Sibayak.

Ije maka dung-dungna, dung-dungna ije maka enggo ertangkasna erterangna enggo sibeteheh orat ertina si Raja Milo-ilo ras mamana Karo mergana i datas deleng Sibayak si bage puang orang alus bage pe ras nini Raja Umang. Ije maka piah Si Raja Milo-ilo enggo asa dekahna ntah erpiga-piga bulan enggo asa dekahna ntah erpiga-piga bulan enggo ia ertahun-tahun i datas deleng Sibayak alu ertina iasuhi mamana Sibayak Karo mergana. Ije maka si Raja Milo-ilo lanai surung seh ia ngelegi sira ku Taneh Belawan ngelegi sira mbentar erkite-kiteken enggo jumpa ia ras impalna datas deleng Sibayak si Bunga Eru, bage pe ras si Terang Perukuren bage pe ras si Jegir Jawa. "Engkau beberengku, nah dage pakenmu," ninam kapen mamana enda ndai iberekenna me Si Raja Milo-ilo pakenna paken panglima. Payo kal tuhu bagi langkah panglima, lanai terpandang, manai tercepat. Adi bereken paken, paken simedanak ertina anak perana payo kal ertina bagi anak nu raja bebe nu pengulu. Adi bereken kepeken palu gendang paken ertina pandikar ipalu me gendang, gendang sarune, ermayan me si Raja Milo-ilo alu piga-piga wari piga berngi erkata me gendang i datas deleng Sibayak. Ipalu me gendang em kap gendang pandikar ngikutken arah surapsura mamana i datas deleng Sibayak. "Dipayokin bebe mamana, dipayokin kalak bujur, dilakin cakukun, dilakin kepeken salih-salihen, tentu payu nge bagi sura-surangku e," bage me ate raja datas deleng Sibayak nari. Emaka ermayanme nina Si Raja Milo-ilo alu piga-piga pe imbangna ermayan, maka ibas imbangna ermayan enda asakai pe singimbangi ia sada pe la tahan. Jadi kepeken simbisa kerina asakai siatena erngena ate nandangi anak raja datas deleng Sibayak kepeken la ukurna bujur.

Emaka asakai siukurna la bujur asai me kepeken sekalak pe si Raja Milo-ilo piga-piga pe imbangna kerina nge talu. Jadi eme maka si Raja Milo-ilo enggo tetap datas deleng Sibayak bebere mamana em kap anak beru simbelin taneh urung sepuludua kuta terus kahe-kahe terus kolu-kolu.

Jadi ije me cibar bage me turi-turin si Raja Milo-ilo bebere mamana taneh pengulu Kuta Raya mamana ndube i Taneh Raja emkap si Togan Raya perkara tuhu pertuah persangkep, kerbo asuhen lembu ras pe bagi sidebanna kerina i taneh Kuta Raya.

Terjemahan

RAJA MILO-ILO

Si Raja Milo-ilo asalnya dari tanah Kaban, tetapi tinggal dengan pamannya di kampung Raya. Pamannyalah yang mendirikan kampung Raya. Dia terkenal karena kedudukannya sebagai kepala (penghulu) di kampungnya, tetapi bukan itu saja, juga karena kepandaianya sebagai duta. Ilmunya bermacam-macam, seperti cara menyuburkan tanah pertanian dan cara mengembangbiakkan hewan ternak. Dia digelar "Guru *mbelin* perkata tuhu" (artinya datu besar dan apa yang dikatakannya menjadi kenyataan).

Adapun kerja Raja Milo-ilo di rumah pamannya ialah mengembalakan ternak. Pagi-pagi ia mengeluarkannya dari kandang, membawa ke padang rumput untuk sore hari menjelang senja menghalaunya kembali ke kandang. Begitulah tugasnya dari hari ke hari, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun, yang dilakukannya dengan sepenuh hati dan penuh kepatuhan kepada pamannya.

Tugasnya yang lain mengambil garam ke daerah Kutacane di Tanah Alas. Di masa lampau, garam di daerah Karo didatangkan dari sana. Jika garam di rumah sudah habis, maka disuruhlah Raja Milo-ilo pergi ke Tanah Alas mengambil garam. Perjalanan yang harus dilalui cukup jauh lagi amat sulit karena perhubungan yang baik belum ada masa itu. Namun, itu pun dikerjakan Milo-ilo dengan penuh tanpa membantah sepetah kata pun.

Kepatuhan dan kesungguhan Milo-ilo ini disadari oleh paman

suami istri. Kebaikan itu hendak mereka balas dengan cara sepantasnya menurut adat Karo, yakni mereka hendak mengambil Milo-ilo menjadi menantu. Hal itu pun telah diketahui Milo-ilo, tetapi itu tidaklah diharapkannya benar. Lagi pula, bukan karena itu dia mau membantu pamannya. Kemudian ternyata bahwa putri yang pertama dari pamannya itu kawin dengan pemuda lain, bukan dengan raja Milo-ilo. Pamannya membujuknya agar jangan kecewa atas tingkah laku putrinya itu dan menjanjikan akan memberikan putri yang kedua sebagai pasangan Milo-ilo.

Putri yang kedua itu masih kecil dan diminta supaya Milo-ilo bersabar menungguinya hingga cukup umur untuk dikawini. Raja Milo-ilo pun menerima tawaran pamannya itu. Namun, apa yang dilakukan kakaknya, diulangi pula oleh adiknya ini. Dia pun akhirnya kawin pula dengan lelaki lain, bukan dengan Milo-ilo. Sekali lagi paman dan istrinya menyatakan rasa kecewanya atas perbuatan anaknya dan kembali membujuk raja Milo-ilo supaya jangan kecewa dan sakit hati atas perbuatan anaknya itu. Oleh Milo-ilo dijawab bahwa semua itu adalah atas kehendak Tuhan dan belum merupakan pertemuannya untuk kawin dengan gadis anak pamannya. Namun, kepatuhan dan kesetiaan Milo-ilo tidak berkurang karena kejadian itu.

Pada suatu kali, habis lagi persediaan garam di rumah pamannya. Kali ini, pamannya menghendaki agar dicarikan garam putih, bukan garam hitam, seperti yang ada selama ini. Kabarnya, garam putih itu hanya ada di daerah Labuhan. Pamannya itu sendiri tidak tahu di mana letaknya Labuhan. Akan tetapi, karena ingin merasakan garam putih, maka disuruhnya juga Milo-ilo pergi ke Labuhan. "Kau cari sendirilah jalan ke sana dan bawalah garam putih itu secukupnya pulang," perintah pamannya kepada kemenakannya.

Maka, berangkatlah Milo-ilo mencari garam ke Labuhan. Dalam perjalanan, berdoalah dia kepada arwah ayah bundanya yang sudah lama meninggal agar senantiasa melindunginya dan mempertemukannya dengan orang yang tahu jalan ke Labuhan.

Setelah berjalan beberapa hari melalui hutan lebat dan perjalanan yang sulit, sampailah dia di kampung Tanjung. Di sebuah pancuran dicucinya mukanya. Sesudah itu, berdoa lagi dia untuk arwah kedua orang tuanya yang sudah meninggal.

Beberapa lamanya di jalan, sampailah dia dekat perbatasan Berastagi. Dijumpainya sebuah bukit dan di bukit itu mengalir sebuah sungai. Oleh Milo-ilo sungai itu dinamai Lau Ciger (air tengah hari) karena dia sampai di situ menjelang tengah hari. Lepas dari bukit itu, dilaluinya lagi sebuah bukit yang bernama bukit Gung Medalit, yang sekarang dikenal dengan nama bukit Gundaling. Dituruninya bukit itu, tibalah dia di kampung Peceren. Dia menginap semalam di Peceren, esok harinya dia melanjutkan perjalanan lagi. Dia tiba di bukit Tabu-tabu, yang sekarang namanya bukit Tangke Tabu. Seberangkat dari sana, ia tersesat di jalan. Ia bermaksud hendak ke Labuhan, tahu-tahu sampai di hutan Penatapen. Diteruskannya berjalannya lewat lembah yang curam dan tebing yang tinggi, sampai di kaki Gunung Sibayak. Ada dua buah jalan terentang yang dijumpainya di mukanya, tetapi tak tahu mana yang akan diturut. Tanpa disadarinya, kakinya terus juga melangkah dan ketika dia berhenti di sebuah tempat, tahulah dia bahwa dia sudah sampai ke pinggang Gunung Sibayak.

Di jalan itu dia bertemu dengan tiga orang gadis, si Bunga Eru, si Terang Perukuren, dan si Jegir Jawa. Ketiganya mempunyai sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda. Si Bunga Eru lembut bicaranya sopan tingkah lakunya dan tidak ada sifatnya yang patut dicela. Si Terang Perukuren lapang hati, suka gembira, dan ramah. Si Jegir Jawa tingkah lakunya agak kasar, tetapi hatinya baik. Ketiganya memperkenalkan diri kepada Milo-ilo, yang sesudah berkenalan akhirnya ternyata *impalnya* (gadis yang pantas dikawininya). Karena hari sudah malam dan Milo-ilo tak tahu jalan, maka ketiganya membawanya ke puncak Gunung Sibayak, tempat orang tua gadis itu berada. Ketiganya adalah anak penguasa Gunung Sibayak.

Kedatangan Milo-ilo pada mulanya disembunyikan oleh ketiga putri itu, tetapi karena didesak oleh para panglima yang amat curiga atas kedatangan itu, maka Milo-ilo pun dikeluarkan. Ketiga gadis itu diperkenalkan sebagai kemenakan raja Gunung Sibayak. Pada mulanya raja sendiri masih sangsi, tetapi setelah melalui bermacam-macam ujian, akhirnya diakuilah sebagai kemenakannya. Ketika keberanian dan ketangkasannya dipertandingkan dengan panglima-panglima yang ada, semuanya dapat dikalahkan oleh Milo-ilo. Kemudian, diketahui bahwa kebanyakan panglima itu berhati

busuk dan tidak jujur melihat kedatangan Milo-ilo. Mereka menginginkan putri raja yang tiga orang itu untuk dijadikan istri dan dengan adanya Milo-ilo di sana, mereka menganggap ada saingan beratnya. Namun, hati yang busuk dan ketidakjujuran itu menjadi sebab bagi kekalahan mereka.

Sejak itu, raja Milo-ilo tinggal menetap di puncak Gunung Sibayak dan kawin dengan ketiga putri raja itu. Di kemudian hari dia menjadi keramat di gunung itu.

Struktur legenda "Raja Milo-ilo" sangat sederhana sehingga legenda tersebut dapat dianalisis melalui dua *motifem* berikut ini.

Motifem	Raja Milo-ilo
Lack Ketidak- seimbangan	Milo-ilo kecewa karena kedua putri pamannya kawin dengan lelaki lain. Padahal, sebelumnya, pamannya sudah berjanji bahwa salah satu putrinya itu akan menjadi istri Milo-ilo. Kekecewaannya itu dibawanya pergi berkelana. Akan tetapi, di perjalanan dia tersesat ke kaki Gunung Sibayak.
Lack liquidate Keseimbangan	Dalam perjalanan yang tersesat itu, Milo-ilo bertemu dengan tiga gadis, masing-masing bernama Bunga Eru, Terang Perukuren, dan Jegir Jawa. Setelah berkenalan, ternyata ketiga gadis itu adalah putri pamannya juga, yaitu penguasa Gunung Sibayak. Ketiga gadis itu membawa Milo-ilo ke puncak Gunung Sibayak. Setelah ketiga gadis itu dijadikan istrinya, dia menetap di puncak Gunung Sibayak.

(5) PURBA MERGANA

Nai-nai . . . lit me tersena kunuken turi-turin Purba Mergana anak Raja Purba Simalungun. Maka tubuh me anak Purba mergana.

Tubuh ningen aurina tula. Tula erpagi-pagi, tupung katikana gang-gang. Seh empat berngi kenca anak Purba Mergana ngidah uari terang sakit me Raja Purba Simalungun. Penakitna e erkelekna erdekahna la malem-malem, tempa-tempa ketubuhen Purba Mergana maba kinirogen ku tengah jabu Raja Purba Simalungun. E maka nisungkun me guru simeteh uari. E maka idilo me guru Pakpak Pitu Sidalanen ku taneh Pakpak, guru simesinting kal. Itiktikna me uarina. Kepeken anak Purba Mergana tubuh uarina tula, tula ningen uari . . . anak enda maba sial ras penakit man jabu Raja Purba Simalungun.

"Oh . . . nibuangkenlah ia, adi banci lanai padah iakui ia turunen Raja Purba Simalungun," bagem nina Guru "Kerina kuendesken kubar tanndu uga akapndu mehuli bage ban." E maka ibaba Guru Pakpak Pitu Sidalanen me Purba Mergana, lawes nadingken taneh Simalungun.

Sanga e umur Purba Mergana sepuluh telu tahun denga, ibaba Guru Pakpak Pitu Sidalanen me ia erdalan arah deleng Barus ku matawari sundut bagi sundutna ukur Purba Mergana ku bas kecedan ate, lebih suina suin asangken kena duri sanga erdalan arah kerangen tua rimbu raya e.

Enca piga-piga uari perdalanen seh me kalak enda ibas sada ingan simehuli akap Guru Pakpak Pitu Sidalanen e man ingan buangen Purba Mergana (gundari ingan e igelari Buluh Duri deher Lau Gendek, Berastagi).

Ibahan Guru Pakpak Pitu Sidalanen e me sada sapo ingan tading Purba Mergana anak nibuang-buang e. Enca dung sapo e lawes me Guru Pakpak Pitu Sidalanen nadingken Purba Mergana. Tangis me Purba Mergana, mindo me ia alu meseksek man Guru Pakpak Pitu Sidalanen maka ola kal ia itadingken sisada itengah kerangen rimbu raya e. Idakepina anahiemaina Guru Pakpak Pitu Sidalanen iberna tangis. "Nini . . . ola kal aku itadingkenndu mekuah kal atenndu tare aku. Pes nge ukurndu nadingken aku sisada itengah kerangen rimbu raya enda sidem alu rubia-rubia si merawa, i ja jelma pe la lit. Ise kal nge kari temanku i jenda nini . . . ? Kai kal ngen salah lepakku maka aku ibuang, ndauh ibas nande bapangku narinini." Megi sora tangis ras ngidah iluh Purba Mergana mambur e Guru Pakpak Pitu Sidalanen pe lanai ngasup nahan iluhna. Dungna mekuah

ate kalak enda ngenehen anak buang-buang e, e maka isapu-sapuna takalna janah nina: "Mekuah nge ate ngenehen kam kempu e gia gua iban seh kal kap kam liahna. Enggo bage pengindondu ndube, e maka kam la banci lang harus ibuang ipedauh ibas nande bapandu nari. Adi lang mate nande bapandu. E maka ijenda nari terus ku pudi lanai banci iakukndu nande bapandu ah ndai orang tuanndu, kam la banci lang nggeluh sisada i tengah kerangen rimbu raya enda. E maka terbeluhlah kan nggeluh enda. Kam tading ijenda sisada, kami labanci iikutkenndu sabab kami pe labo lit ingan kami tetap. Bage gia ola kam mbiar sabab enggo ipesikap kami nakan panganndu ngiak pitu tahun. Enca seh pitu tahun pagi carikenndu nakanndu. Enda itadingken kami sekin rawit ras eltep guna njaga dagingndu. Kam la perlu mbiar man rubia-rubia sabab i sekelewet ingan enda enggo isuan kami buluh duri man bidaina.

Enca dung Guru Pakpak Pitu Sidalanen e ngerana e makana ras-ras ia nutuken cikenna ku taneh. Turah me pitu sumbul lau i je. Alu kesaktinna ikaukauna sekelewet ingan e alu buluh duri, gelah lanai banci kiam tah pe mulihken ku Simalungun, tah pe iganggu rubia-rubia si merawa Purba Mergana (Ingan e gundari lit dengan sinigelari Buluh Duri, bage pe ulu lau si pitu e i Lau Gendek Beras-tagi).

Enca dung e maka Guru Pakpak Pitu Sidalanen e pe mulih me nadingken Purba Mergana anak ni buang-buang, tading sisada i tengah-tengah kerangen rimbu raya alu ikakau bidai buluh duri.

Ertahun-tahun Purba Mergana nggeluh sisada i tengah kerangen ija sekelewatna buluh duri ngenca man tatapen la lit sideban. Adi lalit dahinne, ipelajarina me ngeltep ras make tombak guna erburu denggo kune pagi keru persedianna sipitu tahun e. "Asa ndigan pe lanai aku nggit mulih ku kuta ndahi nandi ras bapa sienggo muangkan aku ku tengah kerangen enda sierbanca ateku mesui," atena.

Erbulan-bulan, ertahun-tahun, dungna tande me tahunna pitu ia nggeluh si sada i tengah kerangen si linoe, dungna keru me persedian panganna e. E maka la banci lang idaramina me panganna si deban. Lawes me ia erburu. E maka terpaksa ia ndarat i tengah-tengah buluh duri e nari ndarami burun ku tengah-tengah kerangen

....

E maka muliana me ngerentis buluh duri e maka banci ndarat ndarami rubia-rubia siman burun. Gundari ia nggo mbelin, mbestang

kal dagingna e maka lobo ia mbiar man rubia-rubia simerawa. Enca ia ruli, mulih ka me ia ku sapona.

Bagem teptep wari dahinna piah tande ka me tahunna. Ibas sada wari berkat ka me ia erburu, rempet idahna sada penik simejile kal, mbuhuna erbage-bage rupana, ikut-ikutna me perik ndai, piah dungna seh me ia ku deleng Singkut alu la ietehna erkiteken lalap la datsa perik e. Perik e lalap kabang ibas sada batang kayu ku batang kayu sideban erbanca lalap la tereltep Purba Mergana. Tarumna ngayak-ngayak perik e alu la igejapna tertatapsa sekalak diberi si seh kal mberuna. Diberue sangana cilas pekerah bukna silitap erkiteken ia mbaru dung erpangir i tapin si meciho kal launa. Tarumna natap diberu e lupa ia ku perik siayak-ayakna ndai. Perik ndai pe terus kabang ibas sada kayu ku kayu sideban seh dungna lanai teridah. Puraba Mergana pe lalap tedis bagi patung natap diberu sicilas i tepi tapin simeciho kal launa. Diberu ndai pe tatapna ka Purba Mergana. Alu la iarapna enggo sitatap-tatapen ia duana. Dungna ngerana me diberu e. "Kai atendu ku jenda mama," nina diberu mberu e anahna cirem kempak Purba Mergana. Purba Mergana la ngaloi ban senggetna jumpa rasdiberu e si seh kal jilena i tengah kerangen rimbu raya e si rempet ka iperkuankenna ia janah nungkini kerna ganjang terukna tuturna ras Purba Mergana.

"Engkai kam sinik mama?", nina ka diberu e erkiteken Purba Mergana lalap la ngaloi. "Oh . . . oh . . . engkai pe lang bibi . . . !" nina Purba Mergana gagap-gagap. "Sengget aku ndai ngenehen lit diberu sisada i tengah kerangen rimbu raya enda," nina Purba Mergana anahna ndahi diberu mberu e. Ia me jelma siperlebe ijumpaina enca pitu tahun lebih ia ibas pemuangen i taneh Karo Simalem. E maka ertutur me kalak enda alu ermeriah ukur. Purba Mergana pe nuri-nuri man diberu e uga maka ia banci seh ku deleng singkut e ras turikenna ka pe geluhna jadi anak nibuang-buang i taneh Simalungun nari, anak raja Purba Simalungun. Tutus kal ate diberu e megikenna janah ia aru kal atena megikenna kerna pergeluh Purba Mergana anak Raja Purba Simalungun, anak nibuang-buang.

Ban tutusna ate sinuri-nuri bage pe simegi-megi e maka la igejapna maka matawari enggo meganjang, enggo lewat ciger, beltek pe enggo melihe.

"Auta kita ku rumah mama man kita lebe," nina diberu e dungna kempak Purba Mergana. Berkat me kalak enda nadingken tapin diberu mberu e, berkat ku rumah i ja diberu mberu e tading. Dungna

seh me kalak enda ibas sada gua, ku bas me ia duana. Sengget ka mulihi Purba Mergana menam ia lompat ndarat adi la ijemak diberu mberu e. Perban ibas gua sigelap e lit sada nipe gendek ngelilet-lilet tempa-tempa nimai kerehen kalak enda, janah i deherna cinep das batu perik siayak-ayakna ndai. Perik e i taneh Karo igelari Kak. "Kubasken kena yah kundulken . . .," nina nipe ras perik e ras-ras, mahan Purba Mergana kemamangen erkiteken la iangkana. Tapi diberu mberu e cirem-cirem ngenca janah ikimbangkenna amak man ingan kundul.

Enca kalak enda kundul a maka man me ia. Nakanna em kap: galiman, galuh, ras buah kayu. Anahna man nuri-nuri me diberu e kerna nipe ras perik e. Nipe e me nandena janah perike bapana sienggo maba Purba Mergana ku deleng singkut e gelah jumpa ras diberu mberu e.

E maka enca ersada arihna, ipejabu me Purba Mergana ras diberu mberu e. Kalak enda me nini Merga Purba i taneh Karo. E maka isuruh orang tua diberu mberu e me kalak enda nadingken kerangen rimbu raya, janah nggeluh i tengah-tengah jelma manusia, uga kin arusna kalak erjabu. Enca cukup pedah-pedah ras ajar nibelas, Purba Mergana ras diberu mberu sienggo jadi njabuken bana e isuruhna berkat ku kuta si ndeherna i ja jelma manusia nggeluh. I doh-doh nari teridahme gebu api i deleng Singkut nari em kap kuta Kaban, kuta Ketaren Mergana ras Kaban Mergana.

Papagina berkat me Purba Mergana ras ndeharana ku kuta Kaban e. Enca seh i je idahnina me Pengulu Kaban ipindona me selambar taneh ingan erbahan rumahna i je. Kai nina Pengulu e? "Adi jadi anak kuta enda atendu ialoken kami alu ermeriah ukur, pajekken barungdu arah "njahe," nina Pengulu e.

E maka enca je nari ipajekken me barungna i kuta Kaban arah njahe (Sigundari igelari kuta rumah kaban) deher sada batang kayu galang si lit ulu lau i deherna. Nina kunuken adi reh mama ras maminta kalak enda tading i lubang batang kayu galang e.

Purba Mergana pe ras ndehrana usur ka nge ngulih-ulihi mama ras maminta ku deleng singkut.

Kidekah kalak enda tading i Kabanjahe e tubuh me anak ipupus-na pitu kalak, enem dilaki sada diberu. E maka Merga Purba i taneh Karo igelari Purba Sienam. Man turunenna ipadanken pantang munuh nipe. E maka seh asa gundari Merga Purba i taneh Karo pantang mekpek tah pamunuh nipe. Ipersingeti pe ola ngaku maka

asalna ibas Merga Purba Simalungun, gelah ola kemalun raja Purba Simalungun sabab kalak enda enggo ibuanggken ibas turunen Raja Purba Simalungun nari. Beru Purba taneh Karo majile-jile kerina, erkiteken kalak enda turunen bidadari.

Erdekehna barung Purba Mergana erriahna seh dungna jadi sada kuta, kuta turunen Purba Mergana, dungna igelari me kuta e kuta rumah Kabanjahe. Turunen Purba Mergana merih kal seh dungna turunenna e kuta sekelewetna em kap ku Katepul, Samura, Ketaren, Berhala, Daulu ras Ujung Aji, Gundari tah ku ja deba enggo seh.

Bagem asal mulana Merga Purba i taneh Karo, Kota Kabanjahe kuta pantekenna. Merga Purba em kap Merga singudana i taneh Karo urung sepuluh dua kuta.

Sibar em mejuah-juah me kita karina simegi-megi.

Terjemahan

MERGA PURBA

Menurut alkisah, konon khabarnya pada masa dahulu, pada waktu anak bungsu Raja Purba di Simalungun lahir ke dunia, sang Ayahanda, Raja Purba, terus-terusan sakit, seolah-olah setelah kelahiran putranya yang bungsu itu, masa kebahagiaan dilanda kesuraman.

Oleh karena itu, dipanggillah dukun sakti untuk meramalkan dan mencari obat kabut kesedihan itu. Maka, dipanggillah dukun sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan. Maka, ditenung dan diramalkanlah masa depan keluarga si Raja Purba. Dukun Sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan mengatakan bahwa kelahiran putra bungsu Raja Purba ini membawa sial dan malapetaka buat keluarga Raja Purba. Oleh sebab itu, putra bungsu harus disingkirkan atau dibuang jauh dari keluarga Raja Purba. Bahkan, kalau boleh jangan diakui lagi sebagai anak keturunan Raja Purba.

Maka, oleh Raja Purba hal itu diserahkan kepada dukun Sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan bagaimana baiknya. Akhirnya, diambil-lah keputusan, yaitu putra bungsu dibawa untuk dibuang dan diasingkan jauh dari keluarga Raja Purba dan Dukun Sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan yang menangannya.

Pada waktu ia disingkirkan itu, putra bungsu baru berumur 13 tahun, dia dibawa jauh dari daerah Simalungun dengan melewati Gunung Barus ke arah matahari terbenam, seperti terbenamnya hati putra bungsu ke dalam duka sedih yang sangat menyayat hati, melebihi rasa sakit yang diderita saat dicucuk onak dan duri sewaktu berjalan melalui rimba raya yang lebat itu.

Setelah beberapa hari dalam perjalanan, tibalah mereka pada suatu tempat yang datar yang dirasa sebagai tempat pembuangan dan pengasingan putra bungsu. Dibuatlah gubuk untuk tempat si putra bungsu. Setelah gubuk itu selesai, pulanglah dukun sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan. Maka, menangislah putra bungsu meratap kepada dukun sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan agar ia jangan ditinggalkan, dipeluknya kaki dukun itu, dan disembahnya berkali-kali yang disertai deraian air mata.

"Oh nenek . . . , jangan tinggalkan aku . . . , jangan . . . , kasihanilah aku . . . , oh . . . , sampai hatikah nenek meninggalkan aku sendirian di sini . . . , di tengah hutan tua rimba raya ini, penuh binatang buas. Oh . . . , daerah yang tak bertuan . . . , siapa kawan yang akan menjagaku di sini Nenek . . . ? Apakah sebenarnya salah dan dosaku maka aku dibuang dan dijauhkan dari sanak saudaraku? . . . oh . . . , Nenek . . . ?

Setelah mendengar ratapan itu, dukun sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan itu pun tak dapat membendung air matanya, dia jadi kasihan kepada anak malang itu, lalu diusap-usapnya rambut dan kepalanya sang putra bungsu itu seraya perlahan-lahan memberi penjelasan.

"Yah . . . , sungguh kasihan kau Nak . . . , nasibmu sungguh malang, tetapi apa boleh buat, nasib dan takdirmu sudah disuratkan demikian . . . , kau harus dibuang dari sanak saudara dan keluargamu Sejak saat ini kau tidak boleh lagi mengakui mereka itu sanak saudaramu atau keluargamu . . . , kau harus hidup menyendiri . . . , pandai-pandailah hidup . . . , kau harus tinggal di sini sendirian, kau tak usah takut . . . , kami telah menyediakan perbekalanmu untuk tujuh tahun. Setelah itu, kau harus cari sendiri. Ini pedang, pisau, dan panah untuk menjaga dirimu, dan kau tidak usah takut akan binatang buas, di sekeliling tempat ini akan kami tanam bambu dari sebagai pagar."

Setelah dukun sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan itu selesai berbicara, lalu dia menancapkan tongkatnya ke tanah sehingga muncul mata air tujuh buah di situ, kemudian, mengurung tempat itu dengan tanaman rumpun bambu kuning berduri dan lebat dan rapat, yang maksud dan gunanya agar sang putra bungsu tak dapat lari atau kembali ke Simalungun dan terhindar dari serangan binatang buas. (Tempat itu sekarang masih ada yang dinamakan *Buluh Duri* dan dihiasi tujuh mata air benih di Lau Gendek Berastagi, tempat tersebut masih dianggap keramat oleh masyarakat).

Setelah semua tugasnya selesai, maka dukun sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan itu pun berangkat dan meninggalkan merga Purba putra buangan sendirian terkurung oleh pagar bambu berduri. Ia pergi berkenalan ke tanah Karo.

Bertahun-tahun merga Perba putra buangan itu hidup menyendiri di balik pagar bambu berduri. Pada waktu senggangnya, dia belajar memanah dan memakai senjata-senjata lain sebagai bekal untuk berburu kelak apabila perbekalan yang hanya tujuh tahun itu habis. "Kelak . . . sampai kapan pun aku tak akan pulang kembali kepada mereka, sanak saudara dan keluargaku itu, begitu sampai hati mereka membuang aku merana begini," pikirnya.

Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun . . . , akhirnya sampailah sudah tujuh tahun dia menyendiri di situ dan perbekalan yang tersedia pun sudah habis. Oleh sebab itu, dia harus mencari makanan lain . . . , dia harus berburu. Oleh sebab itu, dia harus dapat ke luar dari pagar rumpun bambu berduri tersebut agar dapat berburu ke hutan.

Secara terpaksa mulailah ia merintis pohon-pohon bambu berduri itu agar dapat ke luar mencari binatang buruan. Kini, dia telah cukup dewasa, gagah, dan kekar. Ia tak perlu takut akan binatang buas. Setelah mendapat binatang buruan, dia pun kembali ke gubuknya.

Demikianlah hal tersebut berlangsung sampai beberapa tahun sehingga pada suatu hari, sewaktu dia hendak berburu seekor burung yang cantik berbulu warna-warni, dia telah sampai ke Gunung Singkut tanpa diduga-duganya karena burung yang jadi incerannya itu membuatnya penasaran sebab sang burung selalu mengelakkan

panah si pemburu dengan cara melompat dari satu pohon ke pohon lain ke arah Gunung Singkut.

Dalam pemburuan burung itu, tanpa disadarinya, tiba-tiba matanya melihat sesosok tubuh wanita cantik yang sedang duduk mengeringkan tubuh dan rambutnya dekat sebuah mata air yang jernih dan bening. "Apa maksud Tuan kemari?" kata wanita cantik itu seraya tersenyum manis kepadanya. Merga Purba hanya melongo tak dapat menjawab karena terlampau kaget menemukan wanita di tengah hutan lebat itu dan tiba-tiba telah pula dihujani pertanyaan-pertanyaan oleh wanita secantik bidadari dari kayangan itu.

"Mengapa diam saja Tuan?" sambung wanita itu lagi. Karena merasa pertanyaannya tidak dijawab oleh Merga Purba, sang pemburu tampan dan gagah itu.

"Oh . . . , oh . . . , tidak," kata Merga Purba tergagap-gagap. "Aku terkejut melihat ada wanita sendirian di tengah hutan lebat begini, sambungnya lagi seraya menghampiri wanita cantik itu, manusia pertama yang ditemuinya sejak tujuh tahun lebih di pembuangan di tanah Karo.

Kemudian, mereka pun bercakap-cakap dengan intimnya yang Merga Purba kemudian menceritakan bagaimana dia bisa sampai ke Gunung itu dan juga menceritakan tentang dirinya sebagai anak buangan dari Raja Purba di Simalungun.

Sang Putri mendengarkan dengan penuh perhatian dan juga merasa tergugah hatinya mendengar kisah sedih merga Purba itu.

Karena terlalu asyik bercerita, mereka pun tak sadar bahwa hari telah siang, matahari telah lewat tengah hari, perut pun sudah terasa lapar dan minta diisi.

"Ayolah mampir dulu ke rumah kami untuk makan, ' sang putri mengajak merga Purba, sang pemburu gagah dan tampan itu. Dia juga tak keberatan walaupun untuk selama-lamanya berada bersama putri cantik bak bidadari dari kayangan itu.

Baru beberapa langkah melangkah tibalah mereka di sebuah gua yang cukup bersih, gua itu tak jauh dari tempat pertemuan mereka tadi. Masuklah mereka ke dalam dan merga Purba tiba-tiba terkejut, hampir melompat ke luar kalau tidak dipegangi si bidadari karena

dalam gua yang samar-samar itu terdapat seekor ular besar tetapi pendek, sedang melingkar seakan-akan menanti kedatangan mereka. Didekatnya, di atas batu, bertengger burung yang tadinya diuber-uber oleh merga Purba. Burung itu di tanah Karo dinamai *kak* atau dalam bahasa Indonesia *kakak tua*. "Silakan masuk, duduklah" kata ular dan burung itu secara serentak, yang membuat merga Purba benar-benar jadi tambah heran dan tak mengerti, sedangkan si bidadari hanya senyum-senyum saja sambil menghamparkan tikar untuk tempat mereka duduk.

Setelah mereka duduk, maka mereka pun makanlah berupa buah-buahan, seperti jambu, pisang, dan buah-buahan jenis lainnya. Sambil makan, sang bidadari pun bercerita bahwa ular itu adalah ibunya dan burung itu adalah ayahnya yang sengaja memancing merga Purba datang ke Gunung Singkut guna merencanakan perjodohan antara merga Purba dan sang bidadari yang cantik jelita.

Setelah tercapai kata sepakat, maka merga Purba dijodohkan dengan sang bidadari sebagai suami istri yang kelak menjadi sejarah nenek moyang merga Purba di tanah Karo. Orang tua sang bidadari menyarankan agar mereka hidup bersama manusia lainnya dan menempuh cara-cara hidup manusia, yaitu tidak terpencil dan tidak mengasingkan diri di Gunung Singkut atau di Beluh Duri tempat merga Purba.

Sesudah merasa cukup memberikan petuah-petuah dan wejangan, merga Purba dan sang bidadari yang sudah menjadi suami istri disuruh berangkat ke perkampungan manusia terdekat. Dengan sayup-sayup mata memandang, tampaklah membubung asap dari Gunung Singkut, yakni dari sebelah barat daya kampung yang bernama Kaban, yang dihuni oleh Merga Kertaren dan Kaban.

Keesokan harinya berangkatlah merga Purba bersama istrinya ke kampung Kaban dan setelah sampai di sana, mereka pun menemui penghulu kampung minta izin untuk mendirikan rumah di situ. Apa kata kepala kampung tersebut? "Kalau Anda mau menjadi warga kampung ini, kami terima dengan baik dan bangunlah *barung* atau rumah Anda arah *enjahe* (maksudnya arah ke hilir dari kampung Kaban tersebut).

Sejak saat itu, berdirilah gubuk mereka di kampung Kaban arah *jahe* (yang kemudian sekarang dinamai kampung *Kabanjahe*) dekat

sebuah pohon besar yang punya mata air tersendiri. Konon, menurut yang empunya cerita, apabila ibu mertua merga Purba datang, dia berada di lubang pohon kayu besar tersebut dan merga Purba beserta istrinya sering pula membalas kunjungan mertuanya ke Gunung Singkut.

Selama menetap di Kabanjahe itu, mereka dianugerahi enam orang anak laki-laki dan seorang anak wanita sehingga merga Purba di tanah Karo diberi nama julukan Purba si enam dan kepada keturunannya itu diperingatkan "pantang membunuh ular" sehingga sampai sekarang merga Purba di Tanah Karo pantang memukul atau membunuh ular. Juga diperingatkan agar jangan mengaku berasal dari merga Purba Simalungun dan jangan memberi malu kepada Raja Purba Simalungun sebab mereka sudah dibuang dari dinasti merga Purba Simalungun tersebut. Juga wanita-wanita *beru* Pura cantik-cantik karena mereka turunan bidadari.

Lama-kelamaan *barung* itu kemudian menjadi perkampungan keturunan merga Purba dan diberi nama kampung Kabanjahe. Rupanya, keturunan merga Purba ini cepat berkembang baik dan menjaral ke sekitarnya, seperti ke Katepul, Samura, Keraren, Berhala, Sumbul, Kaban, Raya, Berastagi, Lau Gumba, Peceren, Daulu, dan Ujung Aji serta sekarang entah ke mana lagi.

Demikianlah asal-usul mengenai merga Purba di Tanah Karo dengan perkampungan pertama adalah Kabanjahe, yang masuk merga termuda di daerah Karo umumnya dan di daerah sepuluh dua *kuta* khususnya.

Legenda "Merga Purba" juga mempunyai struktur yang sederhana sehingga dapat dianalisis dengan dua *motifem*. Namun, setiap *motifem* mengandung beberapa *submotifem* sebagai berikut ini.

Motifem	Merga Purba
Lack Ketidak- seimbangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak si Raja Purba lahir, ayah sering jatuh sakit. 2. Menurut guru Pakpak Pitu Sedalanen, anak itu membawa sial. Oleh sebab itu, dia harus disingkirkan atau dibuang jauh dari keluarganya.

	3. Pembuangan itu dirasakan sangat sakit, baik fisik maupun mental. Saat itu dia berumur 13 tahun.
Lack liquidate Keseimbangan	Anak yang dibuang itu sudah terbiasa dengan kehidupannya. Suatu hari, ketika dia berburu, ada burung cantik yang menjadi buruannya. Buruannya itu tetap tidak didapatkannya sehingga membawa dia ke kejauhan. Tiba-tiba dia melihat wanita cantik sehabis mandi di dekat mata air. Gadis itu menyapanya dan membawanya ke rumahnya. Akhirnya, mereka kawin dan dia menjadi Raja Purba.

4.3 Fungsi dan Struktur Dongeng

(1) TURI-TURIN KUCING SIAM

I bas sada kuta lit me sada raja si terberita adil ras bijaksana man kerina rayatna. Tapi lit sada kekurangan raja enda em kap la lit anakna. Emaka asakai rubia-rubia asuhenna keleng atena. Terlebih-lebih man Kucing Siam, Kucing Siam enda lit sada anakna si sehkak manjana, tapi erkite-kiteken raja enda anak beranak senang geluhna.

Jadi i bas enda paksa alu la isangka-sangka terjadi me kemesengen i bas kerajaan ndai, istana raja pe enggo ikut meseng. Kucing Siam ras anakna kiam ku tengah kerangen ndarami ingan. Tupung-tupung dekahna ia nggeluh i bas kerangen pe mesera man buaten reh me pinakit nande Kucing Siam enda. Anak Kucing Siam enda perbahan biasa ia manja labo tehna mesera ajangna rusur pejang-jangna, denge-denge pagi-pagi nari ngayak ben mindo pangan ntabeh.

I bas sada wari reh nina nandena man bana, "Anakku, uga lah ningku munt nakan adi aku pe sakit kal bagenda, aturna adi kam pe enggom mbelin ma banci nge nampati orang tua, ola padah ajangndu usur pejang-jangndu," nina nandena man anakna ndai.

Reh nina ngaloisa. Keke nandena ndai manjar-anjar janahna mbatuk-mbatuk.

Reh nina, "Ola kal kam meruntus, rukur kam manjar-anjar, la bo kuakap kam dongkel. Keleng kal jine ateku kam, tapi kugalah kubahan adina aku pe sakit, ugalah ni ningku muat nakan, ma bujur nge katangku e?" nina nandena ndai. Reh nina anakna ndai, "Ah, ui lang pe kam rusur nge jungut-jungut, banci nge aku lawes," nina. Tedis minter ia, lawes ia, tadingkenna nandena ndai teriluh.

Lawes me anak kucing enda ku kerangen si deban nadingken nandena. Bas tengah kerangen ndai, kundul ia janahna rukur, "Kuja nge ndia perdalanku maka olanai bagenda," atena (sebab ia perlu kesenangan sisada). Berbahan ndekahna ia kundul, reh nina ukurna, "Kudahilah matawari ah, ia kap simeganjangja i bas doni enda, adi ia kujadikan jadi nandengku uga pe lanai lit sindonkel ku," nina bas ukurna.

Jenari pinter idahnia matawari, reh nina: O, matawari," nina.

Matawari : "Kai anak Kucing Siam," nina ngaloisa.

Anak Kucing : "Bagenda matawari, enggo kuukuri labo lit si terganjangan asa kam, jadi bas kam la bo lit sinanggal, emaka kam min ateku jadi nandeku, gelah ola min lit sinanggalku nggeluh enda ateku matawari," nina anak kucing ndai.

Matawari : "E, bagenda kucing, tuhu nge aku meganjang, tapi lit kuakap sinanggalku, adi itutupi embun ah kenca nge aku kai pe lanai kuidah," nina matawari.

Anak Kucing : "Adi bage kin kudahilah embun, matawari," nina ka. "Todu," nina matawari.

Lawes anak kucing ndai ndahi embun.

Embun : "Ei, kai ndai atendu, maka kam erkesah-kesah naring kuidah?"

Anak Kucing : "Ah, enggo ndai aku ngerana ras matawari, jadi reh nina, 'embun ah ngenen sinanggalku'

nina. Emaka kam kudahi. Kam jadi nandengku ma la lit sinanggalku ateku."

Ambun : "Ooo, adi matawari mis kin kututupi, tapi aku pe lit ka kap sinanggalku. Rembus kenca angin ndah, mis kal kami kerina i embusna," nina ka embun.

Anak Kucing : "Adi bage kin kudahilah angin ah ndai embun," nina ka.

Emaka lawes ka ia ndahi angin, mis ia jumpa ras angin.

Angin : "Eh, kai ndai sekali enda, lampas kam kuidah reh," nina angin.

Anak Kucing : "Bagenda o angin, kujumpai ndai embun, reh kai pe labo lit sinanggalna, saja ngeca rembus kenca kam mis ia marpar, tah ku ja nina ndai embun man bangku, emaka kudahilah angin bage ateku," nina ka man angin.

Angin : "Oooo, adi embun mis kin marpar kerina kuembus, tapi aku pe lit kap sinanggalku, uga pe terna aku rembus, adi tebeng uruk meganjang ah, aku pe mis aku erlimpun,lanai banci mentas,"

Anak Kucing : "Adi bage kin o angin, kudahilah uruk meganjang," nina ka. Jumpa ka ia ras uruk meganjang.

Uruk Meganjang : "Kai ndai atendu ku jenda, kuidah panasen kal kam ena."

Anak Kucing : "Enda lanai terturiken o uruk, ngerana ndai aku ras angin, reh nina kai pe la bo lit sinanggalna, tapi adi ambangndu kenca ia lanai bo banci mentas pe ia nina ndai man bangku, emaka kudahi kam, adi kam jadi nadengku tah lanai bolit senanggalku bage ndai ateku," nina kaman uruk.

Uruk Meganjang : "Eeh, adi angin mis kin kutebeng, ei, lanai bo banci mentas. Tapi aku pelit ka kap sinanggal-

ku, adi iegasi kerbo ah la kin kami mis kendit kerina, e ka ngenca sinanggalku." Alu la erkata cuan pe mintes lawes anak kucing ndahi kerbo mberguh mbelin ndai. Jumpa ia.

Anak Kucing : "Oooo, kerbo, enggo ndai aku ngerana ras uruk, reh nina, kerbo ah kal ngenca sinanggalku nina, emaka kam ateku jadi nandengku."

Kerbo : "Aku pe atendu jadi nandendu bancing, tapi aku pe lit kang sinanggalku."

Anak Kucing : "Iak, kai ka nge sinanggalndu, adi megegeh kai nge kam," nina anak kucing.

Kerbo : "Aruh ketang, sierlengkar-lengkar ah, iketna kenca aku, lanai kemuit pe."

I je pe lanai ka bo ia erkata lawes, pinter idahina ketang.

Anak Kucing : "Bagenda ketang, kudahi ndai kerbo, enggo kami ngerana reh nina kai kal pe labo sinanggalna, tapi adi irangendu kenca ia lanai banci ia kemuit pe, tapi ola kam silap kucing, aku pe lit kang sinanggalku."

Anak Kucing : "Kai ka sinanggalndu ketang?" nina ka man ketang.

Ketang : "Iiuh, aku pe mesui kal kuakap, reh kenca menci ah, adi iketepina kenca aku, mis aku ergendekna erdekahna, emaka menci ah ka ngenca sinanggalku."

E, lanai bo nieteh anak kucing ndai man tumbureнна, lanai tehna terdohen kai si man tangkelen, sebab enggo mbelang taneh isiarna, tapi i japa pe la lit datsa kesenangan e. "Page gia ari, kudahi ka cuba menci, mbera-mbera kari i je erdalín, sebab dagingna pe enggo kertang rukur, perpan pe la erturi-turi perpedemna pe bage ka, emka piah kertang daging ibabana.

Menci : "Andiko, uga kal maka bagena kertangndu, o kucing, mbarenda seh kal kap burndu, gundari seh kal enggo kertangndu," nina menci.

- Anak Kucing* : "Aah, lanai kalbo enda terturiken o menci, menam-menam serser kendit kudalani, kuja pa pe enggo menda aku seh, piah-piah kupala-palai ndahi kam."
- Menci* : "Kai kal nge ndai atendu aku?" nina ka menci.
- Anak Kucing* : "Ise pe enda enggo kuorati, ku ja pe aku enggo seh, tapi kerina ngatakan lit sinanggalna, perpudi aku jumpa ras ketang, reh nina, aku sada kal ngenca sinanggalku, menci ah nina, emakana ia lah dahindu, ia kari tah labo lit sinanggalna nina ndai ketang, emaka ndai kudahi kam, bagem menci kam me ateku jadi nandengku," nina anak kucing janahna ngandung.
- Menci* : "Adi aku pe atendu nandendu, labo kuakap dalih, tapi aku pe sada kal ngenca aku mbiar, belang-belang kendit enda, e lanai kit pang aku kemuit banna," nina ka menci enda ngaloisa.
- Anak Kucing* : "Ise ka kam simbiar e menci?"
- Menci* : "Dit sada i bas kerangen siah kucing Siam enggo metun kal janah kertang, ngenin ia sehkak biarku, idahna kenca aku, lanai bo lit dalanku puluh, mis naring aku rigepna, ngadi-ngadi getem takalku e ikerepna, e ngenca aku mbiar."
- Anak Kucing* : "Kucing si bas kerangen siah katandu? si sakit-sakit ah!"
- Menci* : "Ue, lang apai dengan kin deba!"
- Anak Kucing* : "Adi ah kin katandu, ia me kap nandengku."
- Menci* : "Enggo adi e kin nandendu, em ngenca aku mbiar."

Enca bage nina menci ndai, minter ia lawes janahna rukur. Jenari pinter dahina nandena ndai, janah iluhna erdire-dire.

Anak Kucing : "Ui, ui, ui, nande, nande, robah kal aku aku nande, enggo serser kendit kusiar, tapi nande e kang kepe maka nande, robah jera kal aku nande, ui, ui, ui," nina janahna ngandung.

Nande Kucing : "Aku lalap kal kap nanakku ateku anakku, kam nge mbarenda nadingken aku, bage gia adi enggo tehndu salahndu, enggo me mehuli, jenda nari ku pudi perobahi lagundu si enggo enggona e," nina nandena ndai.

Jenari me maka enggo tehna mehuli, ras keleng atena nandena ndai. Sibar bagem turi-turin enda bujur.

Terjemahan:

(1) KUCING SIAM

Pada zaman dahulu ada seorang raja yang adil dan bijaksana sehingga dicintai oleh rakyatnya. Walaupun negaranya makmur dan rakyat hidup dalam serba berkecukupan, satu hal yang tetap mengganggu pikiran baginda ialah tidak adanya putra yang akan melanjutkan pemerintahan di kemudian hari. Sebagai penghibur hatinya dipelihara bagindalah berbagai jenis binatang di istananya. Semua binatang itu sangat disayanginya, terlebih-lebih pada kucing siam yang mempunyai seekor anak. Anak kucing siam itu sangat manja, lagi pula malas. Namun, sang raja tetap menyayangi kucing siam dan anaknya itu, melebihi kesayangannya dibandingkan dengan piaraannya yang lain.

Sebuah peristiwa yang tak diduga-duga telah terjadi, yaitu dengan terbakar habisnya istana raja. Kucing siam dan anaknya menyelamatkan diri ke hutan. Kehidupan di hutan amat berbeda dengan istana, karena makanan yang hendak dimakan haruslah dicari terlebih dahulu. Akan tetapi, anak kucing siam itu tidak dapat meninggalkan sifat manjanya dulu sehingga yang mengusahakan makanan untuk mereka berdua adalah induknya saja. Sudah berkali-kali dinasehati ibunya agar mau bekerja untuk mendapatkan makanan, tetapi tetap

tidak diindahkannya. Karena selalu bekerja keras dan umurnya pun bertambah lama bertambah banyak akhirnya kucing siam merasa tak sanggup lagi mencari makanan seperti sedia kala. Keadaannya itu diceritakannya kepada anaknya, maka anaknya yang manja itu merasa seolah-olah ibunya mengusirnya dari tempat itu. Karena sayangnya kepada anaknya, disabarkannya juga hatinya dan dengan lemah lembut diulanginya nasihatnya kepada si anak yang bersifat malas itu. Akan tetapi, nasihat ibunya yang lemah lembut itu pun tidak diterima oleh anak kucing siam tersebut, malah dituduhnya bahwa ibunya itu sebagai orang tua yang cerewet. Dengan merajuk, dia segera pergi meninggalkan ibunya yang sudah tua dan sakit-sakitan itu.

Setelah letih berjalan, berhentilah dia di sebuah tempat. Dalam perhentianannya itu dia berpikir tentang dirinya, mencari usaha-usaha apa yang dapat dilakukannya agar hidupnya senang, tidak seperti yang sudah-sudah itu. Dalam berpikir-pikir itu terasa olehnya sinar matahari yang panas. Hal itu membuat dia berangan-angan, alangkah senangnya seandainya matahari yang paling tinggi letaknya di dunia itu dapat dijadikannya ibunya. "Jika aku beribukan matahari pastilah hidupku akan senang," demikian angan-angan yang hidup dalam hatinya.

Untuk mewujudkan angan-angannya itu didatanginya matahari. Kepada matahari dimintanya kesediaannya untuk mengakuinya sebagai anak agar dia turut menikmati kesenangan hidup, seperti yang disangkanya bahwa hal itu ada pada matahari. Akan tetapi, jawaban matahari di luar dugaannya karena matahari sendiri pun mengakui bahwa hidupnya tidak senang. Ada pun yang selalu mengganggu kesenangannya ialah embun yang sering-sering datang menutupi wajahnya. "Kalau begitu, biarlah embun saja yang kujadikan ibuku," kata anak kucing siam itu pula. Sesudah itu, ditinggalkannya matahari dan dia menemui embun.

Jawaban yang diperoleh dari embun pun serupa, seperti yang diberikan matahari. Diakui oleh embun bahwa dia memang lebih unggul dari matahari. Namun, angin menimbulkan kesusahan pada dirinya. "Jika angin datang menyerangku, maka badanku bercerai-berai, aku diterbangkan ke sana ke mari sehingga akhirnya hancur lebur menjadi air," demikian keluhan embun kepada anak kucing siam.

Sekarang anak kucing siam itu memutuskan untuk mendatangi angin guna meminta kesediaannya mengakui sebagai anak. Kedatangannya disambut oleh angin sambil menanyakan apa maksud kunjungannya. Anak kucing siam pun menceritakan halnya. Sang angin membenarkan apa yang dikemukakan oleh embun itu, tetapi dia tak lupa pula menyebutkan kesukaran hidupnya. Atas pertanyaan anak kucing siam itu dijelaskannya bahwa bukit yang tinggilah yang selalu menimbulkan kesulitan baginya. "Bagaimana pun bebasnya aku bergerak, tetapi jika di mukaku ada sebuah bukit yang tinggi, aku terpaksa mengelak agar perjalananku dapat diteruskan," begitu kata sang angin mengemukakan kelemahannya. Setelah mendengar kata-kata angin itu, anak kucing siam mendapat kesimpulan bahwa yang lebih baik dijadikannya ibunya ialah bukit yang tinggi.

Demikianlah, anak kucing siam itu pergi meninggalkan angin dan meneruskan perjalanan menjumpai bukit yang tinggi. Begitu berjumpa dengan bukit yang tinggi dinyatakannya maksudnya untuk beribukannya, tetapi bukit menyatakan tidak dapat menerima permintaan anak kucing siam itu karena dia sendiri tak luput dari kesusahan. Dia berkata kepada anak kucing tersebut, "Jika engkau ingin mendapatkan kesenangan datangilah kerbau karena binatang itu, menurut penglihatanku, jauh lebih senang dari diriku." Ketika ditanya oleh anak kucing siam mengapa demikian, bukit yang tinggi itu menjelaskan bahwa kerbau sering menanduk badanku sehingga tubuhku rusak binasa dan rata dengan tanah.

Setelah berjumpa dengan kerbau, binatang itu pun mengemukakan pula kesusahan hidupnya. Adapun sumber kesusahan itu ialah tak bebasnya bergerak akibat rotan yang mengikatnya. "Kalau engkau hendak mendapatkan kesenangan hidup, kuanjurkan agar engkau datang ke rotan itu." Didorong oleh keinginannya hendak mencari kesenangan, maka anak kucing siam itu pergi untuk menemui rotan.

Dengan napas yang terengah-engah karena letih dalam perjalanan didekatinya sebatang rotan. Rotan yang merasa heran melihat kedatangan anak kucing siam segera menanyakan maksud kedatangan binatang itu. Dengan hormatnya diceritakannya maksudnya, yakni mengharap kesudiannya untuk menerimanya sebagai anak.

Ketika ditanyakan oleh rotan mengapa dia yang diinginkan, dijawab oleh anak kucing siam bahwa menurut cerita sang kerbau, rotanlah yang paling senang hidupnya. Hal itu memang diakui rotan tetapi janganlah diartikan bahwa hidupnya sendiri luput dari kesusahan. Oleh anak kucing siam ditanyakan dari mana gerangan datang kesukaran itu. Rotan menjelaskan bahwa musuhnya yang amat berbahaya ialah tikus. "Jika binatang kecil itu datang menggigit tubuhku, maka rasanya tak ada sakit yang melebihinya. Lagi pula badanku akhirnya bertambah lama bertambah pendek karena gigitan tikus itu," demikian kata rotan mengeluhkan nasibnya kepada anak kucing siam. Dianjurkannya agar anak kucing siam pergi menemui tikus agar kesenangan yang diharapkannya itu dapat diperolehnya.

Pengalaman dalam mencari ibu yang lebih baik, tetapi yang senantiasa mengalami kegagalan itu, sebenarnya sudah hampir-hampir mematahkan semangat anak kucing siam tersebut. Namun, dicobanya juga menemui anjuran rotan tadi agar menjumpai tikus. Kedatangan anak kucing siam itu diterimanya dengan baik apalagi setelah didengarnya kata-kata anak kucing siam itu yang bersifat menguji dirinya, tetapi setelah dipikir-pikirkannya, disadarinya juga kelemahannya dan ini diakuinya secara terus terang kepada anak kucing siam. Karena ingin tahu akan kelemahan tikus itu, dinyatakannyalah apakah gerangan yang paling ditakutinya, yang paling ditakutinya ialah seekor kucing tua, lagi kurus. "Hidupku senantiasa dalam bahaya karena kucing tua selalu menunggu kelengahanku. Jika aku berhasil ditangkapnya, hidupku akan segera berakhir," begitu kata tikus tersebut menceritakan nasibnya. Cerita tikus tentang kucing tua tersebut menimbulkan kecurigaan pada anak kucing siam kalau-kalau yang dimaksudkannya itu ialah ibunya sendiri. Untuk kepastiannya ditanyakannya juga apakah kucing yang membahayakan tikus itu adalah kucing betina yang tua hidup sendirian di tengah hutan. Dijawab oleh tikus bahwa memang itulah dia kucing yang dimaksudnya. Kemudian, diakuinya secara terus terang bahwa kucing tua itu adalah ibunya sendiri.

Pengalamannya yang terakhir ini menimbulkan kesadaran pada anak kucing siam itu tentang kekeliruannya selama ini. Diputuskannya untuk kembali menjumpai ibunya yang sudah tua itu untuk menyampaikan rasa penyesalannya dan meminta maaf atas kesalahan

yang telah diperbuatnya. Di dalam hatinya diakuinya bahwa kesenangan yang dicarinya selama ini adalah angan-angan yang salah dan kesenangan itu sebenarnya haruslah dicarinya pada ibunya sendiri.

Ketika berjumpa dengan ibunya, dia diterima dengan perasaan penuh kasih sayang, seperti layaknya seorang ibu terhadap anaknya. Anak kucing siam itu berjanji kepada ibunya akan mengubah tingkah lakunya selama ini, menjadikan dirinya sebagai anak yang tahu membalas budi terhadap orang tua. Sejak saat itu, anak kucing siam meninggalkan sifat malasnyanya dan menjadi anak yang rajin bekerja, patuh kepada orang tua, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka berdua.

Struktur dongeng "kucing Siam" juga amat sederhana sehingga dapat dianalisis dengan dua *motifem* berikut ini.

Motifem	Kucing Siam
Lack Ketidak- seimbangan	1) Adalah kucing siam dengan anaknya, milik seorang raja, harus pergi ke hutan karena istana raja itu habis terbakar. Kucing siam itu sangat kesulitan mencari makan karena anaknya sangat malas. 2) Anak kucing itu durhaka terhadap induknya. Dia ingin mengganti ibunya agar hidupnya tidak susah. Dia menginginkan citra ibunya, seperti matahari, embun, angin, bukit, kerbau, rotan, dan tikus. Mereka seluruhnya mengelak untuk dijadikan ibu oleh anak kucing itu.
Lack liquidate Keseimbang- an	Keinginan anak kucing siam itu beribukan tikus menjadikan anak kucing itu sadar bahwa ibu yang sebenarnya adalah yang paling baik. Si tikus tidak mau menjadi ibu anak kucing itu karena si anak kucing menginginkan ibu yang sempurna. Padahal, kesempurnaan itu tidak dimilikinya karena masih ada musuh yang ditakutinya, yaitu

induk kucing yang kurus. Akhirnya yang ditakuti tikus itulah yang menjadi ibu si anak kucing karena memang itulah ibunya yang sejati.

(2) CINGCING GANJANG PENURA

Sangana denga nai rubia-rubia banci denga ngerana bagi manusia, lit me sada indung cingcing anakna dua. Cingcing enda ibahanna asarna i bas ujung buluh cina. Jadi cingcing enda ndai empat sada asar ras bapa nandena. Gelar anak e sintun si Tetap Perukuren, agina Ganjang Penura.

Enggo seh umur nandena ras bapana sepuluh tahun, cingcing I bas sada wari erpagi-pagi mbincar matawari, iajarkenna anakna sidua. "Kami enggo diher ras pudun kami cawir metua menda anakku. Idahi kami me ninindu ku negeri pengolihen. Gundari ajarken kami kam duana. Sekalak pe kami ngerana, duana nge kami ercakup. Adi metua me kami ras bapandu, ula kal tadingkendu buluh cina siergupgup enda. I jenda lalit senanggal, keroga. Nipe, kuliki, tempulak, kine pe lalit kebiaren. Inemen lau kernak-kernak lau sirencah. Man pangan nakan buah cepira buah surindan. Bagi kita cingcing dagingta, ula sambari pangan. Sikeleng-keleng kam ras agindu, cingcing Ganjar Penura." "Ue nande bapa," nina cingcing Tetap Perukuren. "Anakta sintua enggo usur ngaloi, tapi singuda lenga kuidah sumekah," nina bapana. "Adi enggo ngaloi kaka, enggo me aku ngaloi," nina Ganjang Penura.

Berngi si em nande bapana radu mate duana. "Ma enggom ingetko pedah bapa nandenta agi?" nina Tetap Perukuren. "Enggo kaka," nina agina Ganjang Penura. Isambarina inganna medem, ku ingan sideban, tapi i bas buluh cina e kang ibahanna asarna. Lima wari ia ngandung ras kakana, i bas penadingken orang tuana si enggo lawes ku ingan pengolihen.

Peenem wariken, man ia, panna buah cepira. Kenca besur ia panna buah surindan Muas ia minem ia ku lau kernak-kernak sirencah. Enggo ia besur man ras minem lawes ia ku buluh cina

inganna sigelgel, kai pe la lit sinanggal sininggel. Pagi-pagina cicing Tetap Perukuren ngerana man agina cicing Ganjang Penura, nina, "Agi, teman senina, bapa nandenta enggo mate janah metua, ula kal kam lupa bapa ras nandenta ndube." "Lang kaka," nina cicing Ganjang Penura. Seh telu wari telu berngi, reh manuk-manuk pincala boang i lawit si mangko-angko nari. Singgah ia arah lawit Samudra. Cinep ia i lebe-lebe asar ingan cicing Tetap Perukuren ras cicing Ganjang Penura. Ikisamkenna kabengne i bas dahan kayu. Sorana erkisam bagi sora gerantung silima-lima ranakken sipitu-pitu. Igusguskenna tubina ku dahan kayu bagi sora gendang sarune. Minteridahi cicing Ganjang Penura. "I ja nari kam reh ku jenda mama?" nina cicing Ganjang Penura. "Aku reh i lawit simbelang nari," nina Pincala Boang. "Ih . . . , mama," nina cicing Ganjang Penura. "Uga kin lawit simbelang e, mama?" "Adi sikel kam agi ngidah lawit simbelang, banci kita ras, cinep kam i bas gurungku e, la pedah kam kabang," nina Pincala Boang. "Banci kita ras kaka tapi kai nakanndu?" "Nakanku enggo lit agi," nina Pincala Boang. "Kai kin nakanndu e, kaka?" nina cicing Ganjang Penura. "Man kita i kerangen rimba raya. Si man pangan i je buah kayu, matah melam nanamna, tasak ntebu nanamna." "Mbelin non kaka, la kari terpan aku," "Ula ipan kam denggo simatah, sitasak lah pan kam, e banci sitik-sitik i panndu." "Adi bage ras kita," nina cicing Ganjang Penura. Kukataken lebe man kakangku cicing Tetap Perukuren. Man kakana i bas batang cepira, kabang cicing Ganjang Penura. arah babo kakana, em katana ia enggo erkata. Emaka ibaba Pincala Boang cicing Ganjang Penura ku kerangen rimba raya, cinep i bas batang tuldak si sangana erbuah. Galang-galang buahna, lit tasak lit matah. Melala i je rubia-rubia sideban, enggang, nggurisa, imbo, mawas mangani buah tuldak e. Meriah iakapna ngidah bage buahna rubia-rubia si deban i je. Janah ren pe mela iakap Pincala Boang ngidah kitikna cicing i bas batang tuldak e. Cicing Ganjang Penura enggo ukur, apai ndia kupan atena, ipilihna sada buah tuldak e, sada pe lalit kitik, belinen asa ia kerina. Icubirina, ipatukna si tasak, enggo ku bas tubina, lanai terintaksa, cukais ras ngkepek kabengna narik tubina ndai, ndekah-ndekah nantang ka nge.

Tapina ndabuh ia, sampe i bas peldang, ia la seh ku taneh. Enggo lit ia sada dua jam ngadi i bas peldang, enggo lanai akapna latih.

Kabangina ku dahan kayu tuldak. Uga kin nanamna ndia, tah sungkun kaka kari aku atena. Janah idahna lit buah tuldak ampar-ampar ibaba menci. Ipatukna alu tibina, i je maka ibendutna.

Ibendutna buah tuldak ndai, enggo belbei i bas teldanna. Surut ia ngutahkenca ras mendutsa, piah ia ndabuh ku taneh, lalap la terbendut, terutahken pe lang. Mate kal gia min aku atena. Mate pe lang. Seh dua wari idarami kakana cingcing Tetap Perukuren ia kakana, ise ndia kusungkuni atena.

Dat berita mambur-mambur ia, lit dua raja i kerangen e. Sada imbo si mbulan, raja i datas kayu. Sada nari raja cekiri Gumba raja i bas taneh. Emaka lawes me kaka cingcing Ganjang Penura, njumpai raja Imbo Simbulan. Dat berita ia maka raja Imbo Simbulan ibas beringen mentahna. I bas beringen mentaha me lebe raja Imbo Simbulna. Emaka lawes cingcing Tetap Perukuren ku bale e. Seh ia i je enggo jumpa ras imbo. "Kai atendu?" nina. "Seninangku cingcing Tetap Perukuren.

Isuruhna juak-juakna ndaramisa. "Payo lit mbaru enda, kudahi i bas batang tuldak," nina juak-juak e. "Tuduhken man cingcing Tetap Perukuren enda dage!" Maka minter ibabaina ku batang tuldak e. Seh i batang tuldak e, tapi la lit idahna i je si cingcing Ganjang Penura. "Adi lalit i jenda, dahiken raja Cekiri," nina juak-juak raja imbo simbulan. Emaka idahi cingcing Tetap Perukuren raja Cekiri ku embang kelbung si mbages, jumpa me ia ras raja Cekiri. "Kai atendu?" nina. "Enggo piga-piga wari bene ia, la kuidah agingku," nina kempak raja Cekiri e. Isungkun raja Cekiri Gumba juak-juakna. Ngalo i nipe sawa, nina, "Lit kuidah i teruh batang tuldak, perban kitiksa kuakap la kupan," nina. "Dage bagai ia ku je," nina Cekiri Gumba.

E maka obabai nipe sawa ia ku ingan e. I je jumpa me ia ras agina cingcing Ganjang Penura. Enggo sitik-sitik hari kesahna. Nganga tubina ikalang buah ndai. Patuki kakana buah tuldak e i bas teldanna. Metartar sitik-sitik janah ibereken kakana lau sitik. I je maka enggo terbendut agina. Dua kali iberena minem, emaka enggo ngasup cinder. Kitik-kitik nari sorana nungkuni kakana, "Ndigan nai kam reh?" nina. Ngandung cingcing Tetap Perukuren. Melihe aku kaka, nina cingcing Ganjang Penura. Ibereken kakana buah cepira, surindan

man agina. *Dungna enggo megegeh cingcing Ganjang Penura. "Uga ukurndu agi, banci me kita lawes ku rumahta?" nina kakana. "Banci," nina agina. Sepuluh dua wari sepuluh dua berngi maka enggo seh i bas rumahna. Sada berngi i enggo medem, man ras minem i bas rumahna (asarna). "Robah aku kaka," nina. Seh enem bulan, reh nina agina, "Uga ngenda gelarna geluhta enda kaka, adi i jenda kita usur kalak ugapa pe la siidah." "Ingetndu lah pedah nande bapanta ndube, ula sitandingken asarta enda." Seh ka sada tahun cingcing Ganjang Penura lanai senang ras kakana tading ringan i bas buluh cina e. Sangana ia man i bas batang cepira e, kabang manuk-manuk Gerakgak putih, cinep i lebe-lebe buluh cina, rupana mbentar. Erkuan cingcing Ganjang Penura ras manuk-manuk Gerakgak. Nina manuk-manuk Gerakgak man cingcing Ganjang Penura, "Geluh kai kin ndia geluhndu ena lalap kam i jenda, kita la banci lang mate nadingken enda." "Adi bage ras dage kita kaka," nina cingcing Ganjang Penura kempak manuk-manuk Gerakgak e. "Janah babana aku kaka, lawes ku ingan sideban." Emaka lawes me ia ras manuk-manuk Gerakgak, elokkenna kakane e. Piga-piga wari seh me ia i tepi lawit simbelang, janah cinep me ia duana bas batang kayu mate-mate, gelarna kayu loning. Kayu loning e sangana erbuah. "Buah kayu ah, entaben nge ndia?" nina cingcing Ganjang Penura man manuk-manuk Gerakgak. "Mari ku jah kam kubaba agi," nina manuk-manuk gerakgak man cingcing Ganjang Penura.*

Kabang manuk-manuk Gerakgak meganjang ku batang loning janah cinep i je arah datas. Buah loning e bagi pulut. Cingcing Ganjang Penura kabang anjar-anjar, isusukina dahan kayu loning ndai, perbahan merhatna mah buah loning e. Manuk-manuk Gerakgak kabang saja ku kerangen mbelang, tadingkenna saja cingcing Ganjang Penura enggo leket i bas batang loning ndai, leketna, igurpaskenna biarna lalap la jumpa menahang. Ingetna kakana i bas asarna i buluh cina. Perbahan enggo ka piga-piga wari la reh-reh agina, e maka idaramina agina e. Idapetina agina, enggo kena pulut buah loning, "Lanai banci kam kusampati agi," nina. "Adi kusampati diherenme aku pe bene. Bagem agi, lapakendu usur kata kepdahku ras bapa nandenta ndube, me enggo iakapindu." Itadingkenna agina ndai i bas batang loning ndai. Tading me agina rate mesui nimai-nimai matena, perbahan lanai tersampati kakana. Sekali nari tulihkenna agina, janah ngerana nina, "Bagem agi teman

senina, dahindu me leben bapa nandenta ku ingan pengolihen, aku mulih ku buluh cina ngiani asarta, tading-tadingen orang tuanta ndube." Nderkuh nari nge agina leket i bas buah loning e, lalap la lit jumpa si menahangna ntah pe silonggena nimai kesah keru. Ngadi i jenda.

Terjemahan

CINGCING GANJANG PENURA

Tersebutlah kisah Cingcing empat beranak yang bersarang di rumpun buluh cina. Anaknya yang dua ekor masing-masing bernama Tetap Perukuren dan Ganjang Penura. Mereka hidup di tempat itu, tambahan pula makan dan minum mereka tak pernah kurang.

Cingcing jantan dan cingcing betina yang sudah tua merasa bahwa ajalnya sudah hampir tiba, tetapi sebelum meninggal, mereka ingin menyampaikan kata-kata terakhir untuk pegangan selanjutnya bagi anaknya. Demikianlah, pada suatu pagi yang cerah, Ayah dan Ibu Cingcing memanggil kedua anaknya. Pada kesempatan itu berkatalah Ibu Cingcing, "Anakku keduanya, dengarlah ucapan ini baik-baik. Kami berdua sudah tua dan sewaktu-waktu mungkin saja kami dipanggil Tuhan. Namun, sepeninggal kami nanti, kalian berdua hendaknya tetap hidup rukun." Ucapan Ibu Cingcing itu didengarkan dengan penuh perhatian oleh kedua anaknya. Cingcing jantan yang dari tadi berdiam diri terlihat mengangguk-angguk tanda sependapat dengan kata-kata istrinya. "Satu hal lagi yang perlu kalian ingat," kata induk Cingcing. "bahwa tempat kediaman kita ini sudah bertahun-tahun kita tinggali. Ternyata, keadaannya sangat serasi dengan kita. Selama di sini tak pernah ada gangguan, tak pernah kita mengalami kekurangan, belum pernah kesusahan melanda keluarga kita. Oleh karena itu, sedapat-dapatnya janganlah kalian tinggalkan tempat ini." Ucapan Ibu Cingcing itu kemudian dikuatkan oleh suaminya, "Jika kalian ingin selamat, patuhilah nasihat kami itu. Jika tidak, akan kalian rasakan sendiri akibatnya nanti." Kedua anak Cingcing berjanji kepada orang tuanya bahwa mereka akan mematuhi segala nasihat tersebut.

Malam harinya secara tenang kedua cingcing tua itu pun menghembuskan napasnya yang terakhir. Begitu kedua orang tua mereka meninggal, Tetap Perukeren kembali mengingatkan kepada adiknya tentang apa-apa yang dinasihatkan oleh orang tuanya sebelum meninggal.

Beberapa hari sesudah itu datang burung *Pincala boang* dari laut dan hinggap dekat kedua ekor cingcing itu. Sayapnya dikibaskannya, dari mulut keluar suara bergalau. Kemudian, diceritakannya tentang perjalanannya kepada cingcing Ganjang Penura bahwa dia datang dari laut yang luas. Karena Ganjang Penura menyatakan keinginannya hendak melihat laut, maka diajak *pincala boanglah* dia pergi. Ketika ditanya oleh Ganjang Penura bagaimana dengan makanan mereka selama dalam perjalanan, maka dijawab oleh *pincala boang* bahwa hal itu tak usah ditakutkan karena di dalam hutan banyak makanan. Hanya saja diingatkannya agar jangan memakan buah yang mentah, tetapi pilihlah yang masak. Berangkatlah Ganjang Penura tanpa persetujuan abangnya untuk mengikuti *pincala boang*. Dalam perjalanan itu, cingcing tersebut hanya bertengger saja di atas punggung *pincala boang* yang membawanya terbang melintasi hutan dan rimba raya. Pada suatu tempat, mereka hinggap di pohon *tulda* yang sedang berbuah besar-besar dan masak-masak. Mereka melihat bahwa di tempat itu banyak binatang lain, seperti imbau, enggang, mawas.

Karena malu melihat Ganjang Penura yang begitu kecil dibandingkan dengan binatang-binatang lain, maka cingcing ditinggalkan oleh *pincala boang*. Sesudah ditinggalkan *pincala boang*, maka Ganjang Panura mencoba untuk memakan buah *tulda* tersebut. Ternyata buah tidak ada yang kecil, semuanya besar-besar melebihi besar tubuhnya. Dicotoknya dengan paruhnya, maka terbenam paruhnya itu ke dalam buah *tulda* tersebut sehingga tak dapat keluar lagi. Akan tetapi, setelah beberapa kali dicobanya menarik, lama-lama lepas juga paruhnya itu. Karena kuatnya dia menarik paruhnya tadi, terlempar dia dari tempatnya bertengger, lalu tersangkut di pohon *peldang*. Beberapa lama di sana, dia terbang kembali ke pohon *tulda* tadi. Dilihatnya ada beberapa buah *tulda* sisa-sisa makanan tikus. Timbul keinginannya hendak memakannya, tetapi setelah dicobanya mematuk, kemudian ditelannya, ternyata

makanan itu tersangkut di kerongkongannya. "Matilah aku sekali ini," pikirnya. Namun, dia tidak mati.

Di tempat kediaman abangnya, cingcing Tetap Perukuren sudah menunggu-nunggu kedatangan adiknya itu. Atas kehilangan adiknya itu, dia tanyakan kepada raja imbo (siamang) putih yang berkuasa di atas pohon-pohonan. Kedatangannya disambut oleh Raja imbo dengan pertanyaan, "Apa maksudmu menjumpaiku ini?" Dijawab oleh cingcing itu bahwa maksud kedatangannya ialah untuk meminta bantuan karena adiknya sudah beberapa hari tak pulang-pulang. Oleh Raja imbo putih diperintahkannya kepada seorang pembantu-nya untuk mencari cingcing Ganjang Penura. Kepergiannya itu disertai oleh Tetap Perukuren. Ternyata, cingcing Ganjang Penura sudah tak ada lagi di atas pohon, seperti yang diketahui oleh pesuruh itu. Kemudian, dinasihatinnya kepada cingcing Tetap Perukuren agar mendatangi Raja Cekiri Gumba yang berdiam di sebuah jurang yang dalam. Kepada Raja Cekiri ditanyakan lagi oleh Tetap Perukuren tentang adiknya yang hilang itu. Prajurit ular sawah yang ditanyai oleh Raja Cekiri menyatakan bahwa memang ada terlihat Ganjang Penura di bawah pohon *tuldak* yang tadinya hendak dimakannya, tetapi tak jadi karena terlalu kecil.

Dengan diantar oleh ular sawah, pergilah Tetap Perukuren ke tempat yang dimaksudkan. Di sana dijumpainya adiknya dalam keadaan tercekik oleh buah *tuldak*. Untuk mengeluarkan buah *tuldak* itu, Tetap Perukuren memasukkan paruhnya ke dalam mulut adiknya dan mencotoknya sedikit demi sedikit sampai habis. Sesudah itu, diberinya minum sehingga Ganjang Penura menjadi segar kembali. Untuk memulihkan tenaga adiknya itu, diberikannya buah *cepira* untuk dimakannya.

Sekarang, pulanglah mereka berdua ke sarang semula di buluh cina. Setelah dua belas hari lamanya dalam perjalanan, sampailah mereka. Sejak itu, Ganjang Penura berjanji akan mengubah kelakuan-nya, sesuai dengan nasihat ayah bundanya sebelum meninggal. Sesudah itu, hidup mereka berdua dalam keadaan aman dan damai.

Enam bulan kemudian Ganjang Penura mulai kembali lupa akan janjinya semula. Pada abangnya dinyatakannya bahwa ia ingin pergi dari tempat itu, tetapi dapat diatasi oleh abangnya dengan mengingatkan akan petuah ibu bapaknya dulu. Setahun kemudian, timbul

kembali kegelisahan dalam hati Ganjang Penura. Kegelisahannya itu tambah menjadi karena kebetulan pada waktu itu hingga seekor ayam-ayam putih menggoda Ganjang Penura, "Apa artinya hidupmu ini jika engkau terus-menerus tinggal di tempat ini saja. Bukankah hidup kita ini tak lama dan seharusnya waktu yang tak lama ini kita gunakan untuk mengenal dunia yang luas ini." "Kalau begitu, samalah pendapat kita Bang," jawab Ganjang Penura yang merasa cocok dengan kata ayam-ayam putih tadi. Maka diikutinyalah ayam-ayam putih itu terbang untuk meninggalkan tempat tersebut. Ketika sampai di tepi laut yang luas, mereka hinggap pada pohon *honing* yang sedang berbuah. Karena ayam-ayam putih lebih besar, maka dia dapat mencapai puncak pohon *honing* itu, tetapi Ganjang Penura yang kecil tak dapat mengikuti kawannya itu. Dia hanya hinggap di dahan sebelah bawah saja. Malang bagi Ganjang Penura karena tak diketahuinya buah *honing* itu bergetah. Maka, sayapnya lekat pada buah *honing* tersebut. Keadaan Ganjang Penura yang demikian itu tidak menimbulkan rasa kasihan pada ayam-ayam putih, lalu ia terus terbang dan meninggalkan sahabatnya itu.

Sepeninggal ayam-ayam putih itu, Ganjang Penura terus berusaha melepaskan dirinya dari getah tadi. Namun, semakin diusahakannya semakin kuat ikatan getah itu terhadap bulunya. Dalam keadaan yang demikian itu, timbul lagi penyesalannya dan teringat dia akan abangnya yang mungkin sedang bersenang-senang di buluh cina.

Akan abangnya cingcing Tetap Perukuren telah lama gelisah memikirkan kepergian adiknya. Usahanya untuk mencari ke sana ke mari akhirnya berhasil juga. Dijumpainya Ganjang Penura dalam keadaan menderita akibat getah buah *honing* tadi. Dia merasa tak sanggup untuk membantu adiknya dalam mengatasi penderitaan itu karena hal itu akan membahayakan dirinya sendiri. Sebelum pergi dari tempat itu, diingatkannya lagi adiknya akan petuah ibu bapaknya sebelum meninggal. "Beginilah jadinya kalau nasihat orang tua dilanggar," katanya kepada adiknya itu. Kulepas engkau pergi menjumpai ibu bapak kita di tempat peristirahatannya yang terakhir dan aku akan kembali ke sarang peninggalan orang tua kita, sesuai dengan nasihat mereka dulu." Ganjang Penura yang ditinggalkan abangnya meratap dalam menyesali untungnya yang karena hendak mengejar kesenangan dirinya sendiri, akhirnya berjumpa dengan kesusahan.

Dongeng "Cingcing Ganjang Penura" dapat dianalisis dengan enam *motifem* berikut ini.

Motifem	Cingcing Ganjang Penura
Lack Ketidak- seimbangan	Cingcing jantan dan betina menghembuskan nafasnya yang terakhir sehingga menimbulkan masalah bagi anaknya yang bernama Tetap Perukuren dan Ganjang Penura.
Lack liqudate Keseimbangan	Beberapa lama kehidupan mereka tetap berlangsung baik.
Interdiction Pelarangan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tetap Perukuren senantiasa memperingatkan adiknya, Ganjaran Penura, agar mengingat pesan kedua orang tua mereka. 2) Suatu hari, burung <i>pincala boang</i> mengajak Ganjang Penura pergi. <i>Pincala boang</i> memperingatkan agar Ganjang Penura jangan memakan buah yang mentah.
Violation Pelanggaran	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setelah berpisah dengan <i>pincala boang</i>, Ganjang Penura mencotok buah <i>tuldak</i> untuk dimakan. 2) Ganjang Penura lupa akan pesan orang tuanya dan abangnya sehingga ia pergi bersama <i>pincala boang</i>.
Consequence Akibat	<ol style="list-style-type: none"> 1) Karena mencotok buah <i>tuldak</i>, paruh si Ganjang Penura terbenam serta buah <i>tuldak</i> itu tersangkut di kerongkongannya. 2) Ganjang Penura ditinggalkan <i>pincala boang</i> di tengah hutan.
Attempted escape Upaya melarikan diri	Ganjang Penura dimarahi dan ditinggalkan Tetap Perukuren. Ia hanya dapat menyesal dan meratapi nasibnya yang ditimpa kesusahan.

(3) SI JINAKA

Nai-nai nina kunuken lit gelarna Si Jinaka. Si Jinaka sekalak jelma enda iakap kalak, kalak bodoh. Ia kesilang ras mamana. Orang tuana lanai lit. Lampas ndube ia tading melalumang. Ibas sada wari mamana enda lawes ku perjudin ngersak kuda. Si Jinaka isuruhna ngarak-ngarak arah pudi.

I tengah dalin naktak kampil mamana e. Sinik saja Si Jinaka amin idahna nge.

Seh i perjudin man belo ate mamana, tapi kampilna lanai lit. E maka sungkunna Si Jinaka "Kuidah nge ma, kampilndu naktak, tapi perban la buat nindu, la pang aku muatsa," nina Si Jinaka ngaloi. Erkitaken si e segatate mamana ia.

Wari pepagina berkat ka mama Si Jinaka ku perjudin ngersak kuda. Si Jinaka bagi biasana erdalin ngarak-ngarak arah pudi. Sanga si e suruh mamana Si Jinaka maba kampil. Janah ipersingeti mamana pe gelah adi lit tah kai naktak arus i buat Si Jinaka.

I tengah dalan naktak kubang kuda mamana. Mis itamaken Si Jinaka kubang kuda ndai ku bas kampil mamana, janah ibabana seh ku perjudin. I perjudin ibereken Si Jinaka kampil man mamana. Idah mamana kampil ndai dem alu kubang kuda. Merawa me mamana nina, "Engkai maka tamakenndu kubang ku bas kampilku?" "Tapi kai ndabuh buat nindu Mama, e maka sanga kubang kudandu ndabuh mis kubuat, kutama ku bas," nina Si Jinaka erjabab.

Mamana lanai sahun man belo. Bage gia, ate mamana. Je nari isuruh mamana Si Jinaka nambatken kuda. "Si Jinaka to tambatken kuda e pilih ingan nambat si Meratahna, si mburnakal" nina mamana. "Ue ma, banci," nina Si Jinaka.

Baba Si Jinaka me kuda e, janah itambatken i tengah juma kalak si sangana mburkal pagena. Gedang banna nalina. Dung erjudi, karaben, suruh mamana me Si Jinaka ngelegi ku Ipudamna atena Si Jinaka. Tapi mis Si Jinaka nuriken maka ia ndai suruh mamana. Dahi empu juma e mama Si Jinaka. Merawa tuhu-tuhu ia man mama Si Jinaka, dungna nungkun mamana. "Si Jinaka, kai enggo ibahanndu?"

"Tambatken i bas simeratahna, ibas simburna" nindu ma, e maka i je kutambatken, ngaloi ka Si Jinaka.

Lesekkal ate mamana, e maka terpaksa idangdangina page kalak ndai. Je nari mulih me ia ras Si Jinaka ku rumah. Rukur me mamana. Lanai bo terpake Si Jinaka enda, atena. Ulin me ia idayaken ku negeri si ndauh.

I bas sada wari reh me kalak si nggit nukur Si Jinaka. Tanna duana iket kempak pudi. Babana me Si Jinaka ku kuta si ndauh, mentasi kerangen rimbu raya.

Tengah dalin rempet terbegi sora belkih lompat. "Malik ko je, aku pe bagenda nge geluhku. Lanai bo engko terelar," nina Si Jinaka. "Kai ertina cakapmu e Si Jinaka?" nina si maba ia.

"Lit mborenda i jenda kutogeng siding. Enggo me kap ruli. Ulihna belkih," nina Si Jinaka. Adi enggo kin ruli, payokenca ate tuanna, e maka tambatkenna Si Jinaka, Tuan e ras temanna kiam ngayaki belkih e. Kepe belkih ndai megegeh kiam. Dugna latih akapna ngayakisa. Sanga si e mentas perlanja sira arah dalam e. Idahna Si Jinaka tambat bas batang kayu.

"Enda me dah ko nak, suruh mama aku empo. La aku nggit. Reh pagi mama, adi enggo aku nggit, e maka pulahina," nina Si Jinaka man perlanja. "Adi nggit engko empo, tangtangi aku, engko gancihku i jenda. Reh pagi mama, enggo nggit aku empo ndai mama, e maka mis engko peempona. Impalta ndai mejile kal.

Jadi me Si Jinaka puluh, gancihna perlanja enggo teriket. Reh me tuan si nukur Si Jinaka. Latih kal akapna. Segat kal atena Si Jinaka erkiteken ia enggo ibuali. E maka garakal atena, buatna perpalu, gudamna seh mate. Mate me perlanja gancih Si Jinaka.

Mulihken Si Jinaka ku kuta mamana. Sope seh i kuta, gulinggulingna bana ibas bekas api i juma kalak, seh mbiring kerina daging ras ayona. Seh ia i kuta kiamen kerina. Akap anak kuta begu Si Jinaka enggo reh.

"Labo kebiaren teman, aku nga enda, Si Jinaka. Aku enggo reh i bas si mate nari. Mbue kubaba tenah i bas kade-kadendu si enggo mate," nina Si Jinaka petenang ukur kalak si ndeheri ia. "Eh, payo tuhu nake. Enda Si Jinaka enggo reh i kuta kalak si mate nari," nina ka deba.

"Dage Si Jinaka, jumpa kang kam ras anakku i jah?" nina sekalak pernanden. "Jumpa bibi, lit tenahna pe. Meserakal akapna i jah. Ingetna rusur bura ras gelangna sinitandingkenna ndube," nina Si Jinaka.

Enterem me kalak si tek, janah merhat pe jumpa ras Jinaka mbai kalak enda ku kuta kalak si enggo mate e. Tapi dalam seh serana ku je.

Berkat me Si Jinaka ras kerina kalak si merhat jumpa ras keuargana si enggo mate. Mbue baba kalak enda luahna. Babai Marcingkam kalak ndai arah dalin si mesera, janah seh me ku tepi embang. I je enggo leben itambatkan Si Jinaka ketang.

Cirawis arah ketang e ku teruh, em ngenca dalanna. Barang-barang kalak ndai Si Jinaka mabasa. Ia si arah pudina. Sanga Cirawis kerina ku teruh, tektek Si Jinaka ketang ndai. Kalak ndai kerina ndabuh. Erta-ertana jadi sikerajangen Si Jinaka.

Maringkom jadi bayak. Erjabu ia, buatna anak mamana ndube.

Terjemahan

SI JINAKA

Menurut yang empunya cerita, dahulu kala ada seorang anak yang bernama Si Jinaka.

Si Jinaka ini dianggap orang bodoh. Ia menumpang di rumah pamannya. Orang tuanya tidak ada lagi. Sejak kecil ia yatim piatu. Pada suatu hari pamannya (saudara ibunya) pergi ke tempat bermain judi dengan menunggang kuda. Si Jinaka disuruhnya berbelanja di belakangnya.

Di tengah jalan jatuh tercecer tempat sirih pamannya. Diam saja Si Jinaka walaupun dilihatnya.

Sesampainya di tempat berjudi, pamannya ingin makan sirih, tetapi tempat sirihnya tidak ada. Ditanyanyalah Si Jinaka, "Saya lihat tadi tempat sirih paman tercecer di jalan, tetapi karena Paman tidak menyuruh ambil, saya tidak berani mengambilnya," tukas Si Jinaka. Oleh karena itu, timbullah rasa benci pamannya kepadanya.

Hari berikutnya berangkat pula pamannya ke tempat bermain judi dengan menunggang kuda. Si Jinaka, sebagaimana biasanya mengikuti dari belakang. Waktu itu Si Jinaka disuruh pamannya membawa tempat sirih. Diinginkan oleh pamannya agar Si Jinaka harus memungut kalau ada yang tercecceh.

Di tengah perjalanan berjatuh kotoran kuda pamannya. Langsung saja Si Jinaka memasukkannya kotoran kuda itu ke dalam tempat sirih pamannya dan dibawanya sampai ke tempat perjudian. Di tempat bermain judi Si Jinaka memberikan tempat sirih pamannya. Dilihat pamannya tempat sirih itu penuh dengan kotoran kuda. Marahlah pamannya. Katanya, "Mengapa engkau masukkan kotoran kuda ke dalam tempat sirihku?" "Bukankah Paman mengatakan bahwa apa yang jatuh harus diambil. Oleh karena itu, sewaktu kotoran kuda Paman jatuh, terus saya ambil," kata Si Jinaka menjawab.

Pamannya tidak jadi makan sirih. Tak apalah, pikir pamannya. Kemudian, disuruh pamannya agar Si Jinaka menambatkan kuda. "Jinaka, pergilah tambatkan kuda kita ini, pilihlah tempat penambatan yang paling hijau rumputnya, yang paling subur tumbuhnya," kata pamannya. "Ya Paman, boleh," kata Si Jinaka.

Dibawa Si Jinakalah kuda itu dan ditambatkannya di tengah ladang orang yang padinya sedang tumbuh subur. Tali kuda itu dibuatnya panjang.

Selesai bermain judi, Si Jinaka disuruh oleh pamannya mengambil kuda itu, tetapi pemilik padi sudah berdiri menanti dengan marah. Hendak dipukulnya Si Jinaka. Namun, segera Si Jinaka menjelaskan bahwa ia disuruh pamannya. Paman Si Jinaka didatangi oleh pemilik ladang itu. Ia marah sekali kepada paman Si Jinaka.

Akhirnya, Si Jinaka ditanya oleh pamannya. "Jinaka, apa yang telah engkau perbuat?" "Tambatkan kuda kita pada rumput yang paling hijau, pada yang paling subur kata Paman. Karena saya lihat di situ subur, itulah sebabnya di situ saya tambatkan," jawab Si Jinaka kepada pamannya.

"Sudahlah," kata pamannya. Terpaksa dibayarnya ganti rugi untuk padi orang itu. Sesudah itu, pulanglah ia bersama Si Jinaka ke rumah. Berpikirlah pamannya. Tidak bisa lagi dipakai Si Jinaka ini, pikirnya. Lebih baik ia dijual ke negeri yang jauh.

Pada suatu hari datanglah orang yang mau membeli Si Jinaka. Kedua tangannya diikat ke belakang. Dibawanya Si Jinaka ke kampung yang jauh, melintasi hutan belantara.

Di perjalanan tiba-tiba terdengar suara rusa melompat. "Busuk kau di situ, saya pun begini kehidupanku. Mana mungkin kau bisa kuambil," kata Si Jinaka.

"Apa arti perkataan Si Jinaka?" kata yang membawanya. Kemarin dulu, di sini kupasang perangkap. Tentu sudah berhasil. Hasilnya rusa," kata Si Jinaka.

Kalau sudah berhasil, syukurlah, pikir tuannya karena itu diikatnya Si Jinaka. Tuan itu dan temannya berlari mengejar rusa itu. Agaknya rusa itu kencang larinya. Akhirnya, capek mereka mengejanya.

Waktu itu lewatlah seorang pemikul garam melalui jalan itu. Dilihatnya Si Jinaka terikat pada pohon kayu.

"Mengapa engkau tertambat di situ Jinaka?" tanya penggalas.

"Beginilah kawan, saya disuruh Paman untuk kawin, saya tidak mau. Oleh karena itu, saya dihukumnya di sini sampai saya mau. Besok Paman datang. Bila sudah mau, saya akan dibebaskannya," kata Si Jinaka kepada penggalas. "Kalau kau mau kawin, lepaskan saya, engkau pengganti saya di sini. Jika besok Paman datang, katakan kepadanya saya sudah mau kawin Paman. Tentu segera engkau dikawinkan. Anak gadis paman itu sangat cantik. Jadilah Si Jinaka terlepas, penggantinya ialah penggalas yang sudah terikat. Datanglah Tuan yang membeli Si Jinaka. Sangat letih ia. Sangat benci ia kepada Si Jinaka karena ia telah dibohongi. Oleh karena itu, ia sangat marah. Diambilnya pemukul, lalu dipukulnya penggalas itu sampai mati. Matilah penggalas menggantikan Si Jinaka.

Kembali Si Jinaka ke kampung pamannya. Sebelum sampai di kampung, berguling-guling ia pada abu bekas api di ladang orang sehingga sangat hitam seluruh tubuh dan mukanya. Sampai ia di kampung, berlarilah orang semua. Disangka orang kampung bahwa hantu Si Jinaka telah datang.

"Tak usah takut kawan, saya ini Si Jinaka. Saya datang dari lingkungan orang yang sudah mati. Banyak saya bawa pesan dari

para anggota keluarga kalian yang sudah meninggal,” kata Si Jinaka seraya berusaha menenangkan orang-orang yang mendekatinya.

”Eh, memang benar kawan. Ini adalah Si Jinaka yang datang dari kampung orang yang sudah meninggal,” kata seseorang. ”Jadi, Si Jinaka adalah kamu yang berjumpa dengan anakku di sana?” kata seorang ibu.

”Berjumpa bibi, malah ada pesannya. Sangat menderita ia di sana. Diingatnya selalu kalung dan gelangya yang ditinggalkan dulu,” kata Si Jinaka.

Banyaklah orang yang percaya dan ingin berjumpa dengan anaknya, orang tuanya, kakaknya, adiknya yang telah meninggal. Si Jinaka berjanji untuk membawa orang ini ke kampung orang yang sudah mati, tetapi jalan sangat sukar ke sana.

Berangkatlah Si Jinaka dan semua orang yang ingin bertemu dengan anggota keluarganya yang sudah meninggal. Mereka membawa banyak oleh-oleh.

Oleh Si Jinaka, mereka itu dibawa melalui jalan yang sukar. Sampailah mereka ke tepi jurang. Di situ telah terlebih dahulu diikat tali rotan oleh Si Jinaka.

Berpegangan pada tali rotan dan meluncur, itulah satu-satunya jalan. Barang-barang mereka itu dibawa Si Jinaka. Jinaka paling belakang.

Sewaktu semuanya telah berpegangan pada tali rotan, tali rotan itu dipotong Si Jinaka sehingga semuanya jatuh. Harta bendanya menjadi milik Si Jinaka.

Si Jinaka menjadi kaya. Kawinlah dia dengan anak gadis paman-nya tadi.

Struktur dongeng ”Si Jinaka” amat sederhana sehingga analisisnya dapat dilakukan dengan dua *motifem* berikut ini.

Motifem	Si Jinaka
Lack Ketidak seimbangan	1. Karena Si Jinaka bodoh dan dungu, paman-nya (tempatnyanya menumpang) merasa benci kepadanya.

	<p>2. Kebencian pamannya terhadap Si Jinaka makin memuncak sehingga pamannya itu berniat menjual Si Jinaka. Akhirnya, Si Jinaka dijual kepada seseorang.</p>
<p>Lack liquidate Keseimbangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Si Jinaka dapat meloloskan diri dari si pembeli di tengah jalan. 2. Si Jinaka yang berpura-pura sebagai hantu yang datang dari kuburan dapat menipu orang-orang di kampung pamannya itu sehingga kekayaan orang-orang itu menjadi miliknya. 3. Setelah Si Jinaka kaya, dia menyunting anak pamannya itu menjadi istrinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sastra lisan Karo adalah sastra daerah yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat Karo terutama dalam upacara-upacara adat, seperti pada pesta perkawinan, kelahiran, kematian, *perumah begu*, memasuki rumah baru.

Sastra lisan Karo mempunyai bermacam-macam bentuk, yaitu puisi, prosa liris, dan prosa. Yang termasuk ke dalam puisi ialah *ndungndungen*, *cakap lumat*, dan *tabas*; yang termasuk ke dalam prosa liris ialah *bilang-bilang*; yang termasuk ke dalam prosa ialah *turi-turin*.

Berdasarkan isi cerita, sastra lisan Karo dapat dibedakan atas mite, legenda, dan dongeng.

Cerita lisan itu diceritakan pada waktu mau tidur, pada waktu *aron*/bekerja di ladang, pada waktu mengobrol di kedai kopi, dan pada waktu datu mengobati orang sakit. Cerita lisan diceritakan dengan maksud untuk mendidik dan mengajar anggota masyarakat tentang sopan santun, adat istiadat, tata kekerabatan, serta mengajarkan masyarakat untuk bergembira dengan cerita humor.

Cerita lisan Karo dapat dianalisis berdasarkan teori dan pen-

dekatan struktur dan fungsi. Adapun pendekatan struktur dan fungsi itu meliputi fungsi dan motifem.

Berdasarkan hasil penelitian ini, motifem sastra lisan Karo terdiri atas 2, 4, dan 6 motifem. Pemahaman atas struktur dan motifem ini amat membantu peneliti dan pembaca, umumnya masyarakat Karo.

5.2 Saran

Mengingat kedudukan sastra lisan Karo serta kemungkinan peranannya, jelaslah kiranya bahwa penelitian terhadap sastra lisan Karo dianggap perlu dilanjutkan. Lagi pula penelitian ini baru dapat dianggap sebagai percobaan dalam mengumpulkan cerita lisan Karo dan meninjaunya dari segi lingkungan penceritaan, fungsi, dan strukturnya serta menggolong-golongkannya berdasarkan bentuk dan jenisnya.

Pengalaman yang diperoleh dari penelitian ini kiranya dapat diperdalam melalui penelitian lebih lanjut terhadap data sastra lisan Karo yang lebih luas.

DAFTAR BACAAN

- Ali, Mohammad. 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Bascom, William R. 1965. "The Form of Folklore: Prose Narratives" JAT 78:3–20. The Hague: Monton.
- Cuddon, J.A. 1977. *A Dictionary of Literary Terms*. London: W.L. Mackey Limited.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafitipers.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- , 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia.
- , 1988. *Karya sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lusemburg, Jan Van. et. al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Propp, Vladimir. 1972. *Morphology of Folktales*. Austin: University of Texas Press.

- Sejarah Kebudayaan Karo*. 1958. Kebanjahe: Toko Bukit.
- Silitonga, Ny. Sukartini. 1977. *Mitologi Yunani*. Jakarta: Djambatan.
- Tambun, P. 1951. *Adat Istiadat Karo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1979. *Bahasa Karo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Lampiran

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : GUNUNG GINTING SUKA
 Tempat, tgl. lahir : Doulu, Kabanjahe, 1985
 Pekerjaan : Bertani
 Agama : Pelbagu
 Pendidikan : Buta huruf
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Karo dan Indonesia
 Alamat sekarang : Kampung Doulu, Kecamatan Kabanjahe, Tanah Karo

2. Nama : RAPAT SEMBIRING MELIALA
 Tempat, tgl. lahir : Peceren, Kabanjahe, 1976
 Pekerjaan : Datu Penawar
 Agama : Pelbegu
 Pendidikan : Buta huruf
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Karo dan Indonesia
 Alamat sekarang : Kampung Peceren, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo

3. Nama : NEMPAT TARIGAN
 Tempat, tgl. lahir : Munte, 1916
 Pekerjaan : Bekas Guru Sekolah Dasar
 Agama : Protestan
 Pendidikan : Persamaan SGB
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Karo dan Indonesia
 Alamat sekarang : Kabanjahe

4. Nama : NGADEP br. GINTING MUNTE
 Tempat, tgl. lahir : Berastagi, 1922
 Pekerjaan : Bertani
 Agama : Pelbegu

- Pendidikan : Buta huruf
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Karo dan Indonesia
 Alamat sekarang : Kampung Peceren, Kecamatan Kaban-
 jahe, Tanah Karo
5. Nama : SEP BANGUN
 Tempat, tgl. lahir : Kandibata, Kec. Kabanjahe, 1937
 Pekerjaan : Bertani
 Agama : Pelbegu
 Pendidikan : Sekolah Rakyat 6 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Karo dan Indonesia
 Alamat sekarang : Kandibata, Kecamatan Kabanjahe,
 Kabupaten Karo
6. Nama : MEHPEHI GINTING MUNTE
 Tempat, tgl. lahir : Peceren, 1916
 Pekerjaan : Pelbegu
 Agama : Datu
 Pendidikan : Sekolah Surat Batak Karo
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Karo dan Indonesia
 Alamat sekarang : Kampung Peceren, Kecamatan Kaban-
 jahe, Kabupaten Karo
7. Nama : BORONG SINUHAJI
 Tempat, tgl. lahir : Ajisiempat, Kec. Tigapanah, 1915
 Pekerjaan : Bertani
 Agama : Pelbegu
 Pendidikan : Buta huruf
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Karo dan Indonesia
 Alamat sekarang : Ajibuhara, Kecamatan Tigapanah,
 Kabupaten Karo
8. Nama : TUAH PERANGIN-ANGIN
 Tempat, tgl. lahir : Berastagi, 1922
 Pekerjaan : Pensiunan Pemilik Sekolah

Agama : Protestan
Pendidikan : Sekolah Rakyat 6 tahun
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Karo dan Indonesia
Alamat sekarang : Berastagi, Kecamatan Kabanjahe,
Kabupaten Karo

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
93 - 481

398.2
S